Kadek Pinqetania

juli

GRASINDO

Digital Publishing/KG-2/SC

Juli

sebuah novel karya

Kadek Pingetania

Digital Publishing G-2/SC

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Juli

©Kadek Pingetania

Penyunting: Tim editor fiksi

Desainer sampul: Aqsho Zulhida

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan kali pertama oleh Penerbit Grasindo, anggota IKAPI,
Jakarta 2018

ISBN: 9786020512068

Cetakan pertama: November 2018

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

01

Ketika seseorang telah disakiti, mereka akan berubah tanpa kalian sadari.

Digital Publishing/KG-2/SC

ANGIN pagi berembus membelai rambut gadis itu. Namun ternyata, pagi yang sangat cerah tak mampu menghilangkan rasa gugup di hati Juli. Hari ini adalah hari yang sangat penting bagi Juli karena ia akan melaksanakan ujian kenaikan kelas.

Tak terasa Juli akan menginjak kelas dua sebentar lagi. Dan hal itu membuat dirinya semakin gugup.

"Pagi, Jul." Sapaan itu berasal dari sahabatnya—Wenda.

"Pagi," balas Juli, sambil tersenyum untuk menutupi rasa gugupnya.

"Hai, Jul," sapa Deina dan Mella.

"Hai .... Kalian kompak banget," ujar Juli. Gadis itu segera berjalan ke bangkunya yang berada di tengah-tengah. Setelah duduk di bangkunya, rasa gugup Juli tidak berkurang sedikit pun. Bahkan, Juli semakin gugup karena waktu ulangan semakin dekat.

"Lo kenapa? Kok dari tadi grasah-grusuh?" tanya Wenda saat melihat temannya tampak tidak bisa diam. Gadis itu terus-terusan memeriksa alat tulisnya.

"Gue gugup banget," jawab Juli.

"Ngapain gugup?" tanya Wenda heran.

"Gue takut hasil ulangan gue nggak maksimal," jawab Juli. "Kak Juni nilainya selalu bagus. Gue merasa bodoh banget kalau dibandingin sama dia," kata Juli.

Juni adalah kembaran Juli. Di sekolahnya, Juni adalah ketua OSIS dan siswi teladan. Juli bisa pastikan bahwa kakaknya itu sangat terkenal di sekolahnya karena selalu mendapat juara umum dan sangat taat pada peraturan.

Berbeda dengan Juli yang sama sekali tidak terkenal di sekolahnya. Walaupun Juli cukup pintar dengan menyabet juara tiga di kelasnya, tapi itu tetap saja tidak bisa dibandingkan dengan kepintaran Juni. Makanya gadis itu sering minder kalau berada di dekat Juni. Padahal, kakaknya itu sangat perhatian dan tidak pernah sombong kepada Juli. Juli jadi merasa sangat iri dengan Juni.

"Emang lo belum belajar?" tanya Deina.

"Udah kok," jawab Juli. "Tapi ya gitu, nggak masuk semua materinya ke otak."

"Ya udah sih, kita-kita saja yang nggak belajar sama sekali santai kok," ujar Mella enteng.

Juli meringis melihat sikap santai teman-temannya. Kalau saja Juli bisa santai seperti mereka, pasti hari ini gadis itu tidak akan gugup secara berlebihan.

"Entar bagi-bagi jawaban ya," pinta Wenda, diiringi dengan anggukan setuju dari Deina dan Mella.

Juli hanya mengangguk, lalu membuka buku Matematika yang ada di atas meja. Gadis itu berusaha kembali mengingat rumus-rumus yang kemarin dia pelajari. Tapi semuanya sia-sia. Rasa gugupnya membuat Juli menjadi tidak fokus.

“Lo kok setuju sih kasih jawaban ke mereka?” tanya Veli yang duduk di sebelah Juli.

“Gue juga sering minta bantuan ke mereka, jadi nggak ada salahnya kalau gue balas bantu mereka,” kata Juli sambil tersenyum. Padahal, alasan Juli yang sebenarnya adalah karena gadis itu tidak ingin kembali ditinggalkan oleh sahabatnya. Sudah cukup dulu ia pernah ditinggalkan sahabatnya.

“Lo itu dimanfaatin tahu! Ini bukan yang pertama lho, Jul. Mereka setiap hari terus-terusan nyalin PR lo dan sontek jawaban ulangan lo. Kalau lo biarin terus-menerus, yang ada mereka bakalan seenaknya minta apa pun ke lo,” kata Veli dengan menggebu-gebu. Gadis itu merasa tidak bisa diam saja melihat Juli dimanfaatkan oleh teman-temannya.

“Apaan sih lo? Mending sekarang lo belajar daripada nuduh yang bukan-bukan,” kata Juli yang memilih tak menghiraukan ucapan Veli.

Tiba-tiba dua orang guru masuk ke kelas tersebut. Seorang guru langsung duduk, sedangkan seorang guru yang terlihat sudah berumur berdiri di depan kelas dengan amplop besar berwarna cokelat di tangan. Bisa dipastikan amplop itu berisi soal-soal ulangan Matematika.

“Anak-anak, sekarang kita mulai ujiannya. Masukkan buku kalian ke dalam tas dan taruh tas kalian di depan. Di atas meja hanya ada alat tulis,” perintah Bu Siti sambil membenarkan letak kacamatanya.

Seisi kelas buru-buru menaruh tasnya di depan dan kembali ke tempat duduknya masing-masing. Bu Siti pun membagikan kertas ulangan kepada seluruh siswa dan kembali duduk di depan.

“Jangan berharap kalian bisa menyontek ya. Dan kalau sampai saya menemukan salah satu dari kalian saling membagi jawaban atau sebagainya, saya tidak akan segan menyuruh kalian untuk ulangan sendiri di ruang guru.” Setelah ucapan Bu Siti selesai, semua siswa pun mulai mengerjakan soal yang ada di atas meja mereka.

Digital Publishing G-ZESC

Dengan cermat, Juli membaca satu per satu soal yang tertulis di lembaran yang ia pegang, lalu menjawabnya. Selang beberapa menit, tiba-tiba sebuah kertas yang telah diremas dilemparkan kepada Juli. Segera gadis itu membuka dan membaca isi kertas tersebut.

Nomor 1-20 jawabannya apa?

Tanpa pikir panjang, Juli segera menyalin jawabannya ke kertas tersebut. Namun, baru saja Juli ingin melempar kertas itu kembali ke Mella, tiba-tiba Bu Siti sudah ada di hadapannya dan mengambil kertas yang ia pegang.

"Ini apa?" tanya Bu Siti, marah. Hal itu membuat seisi kelas menatap Juli.

"Eee ... itu ... eee ...," Juli terbata-bata.

"Sontekan?"

"Bukan gitu—"

"Bukankah tadi saya sudah memperingatkan?" Mata Bu Siti memelotot karena marah. "Kamu sekarang ikut saya ke ruang guru!" bentak Bu Siti.

"Lo nggak apa-apa?" Veli berbisik, khawatir.

"Nggak apa-apa kok," kata Juli sambil tersenyum. Gadis itu berjalan mengikuti Bu Siti.

"Maaf ya, Jul," kata Mella pelan saat Juli melewatinya.

"Iya nggak apa-apa. Nih." Juli melempar kertas berisi jawaban ke Mella dengan cepat, lalu berjalan keluar kelas.

BEL istirahat berbunyi, para siswa berhamburan keluar kelas. Juli pun keluar dari ruang guru setelah selesai mengerjakan ulangannya dan meminta maaf kepada Bu Siti. Gadis itu berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

"Tuh gue bilang juga apa, dia itu nggak pinter, paling dia dapet *ranking* tiga gara-gara nyogok pakai duit bokapnya. Hahaha,orang kaya mah bisa pakai duit," ucap seseorang saat melihat Juli berdiri di ambang pintu kelas.

Juli mendengar, tetapi ia berusaha tak menghiraukan perkataan tersebut.

Veli yang mendengar hal itu pun segera menghampiri Juli. "Mereka terlalu keras untuk ukuran bisik-bisik," kata Veli.

Juli melihat Veli yang berjalan mendekatinya. Gadis itu tersenyum. "Gue sudah biasa dengerin hal kayak gitu," kata Juli.

Tiba-tiba Wenda, Deina, dan Mella datang menghampiri Juli. "Sori banget ya tadi, gue nggak nyangka bakal ketahuan," kata Mella.

"Iya, nggak apa-apa," jawab Juli.

"Nggak apa-apa? Lo bisa aja tadi nggak dikasih ikut ulangan, Jul," kata Veli, merasa tak terima

karena Juli dengan mudahnya memaafkan kesalahan mereka.

"Lo *rempong* banget sih, Vel. Juli saja santai, kenapa lo yang sewot?" kata Wenda, kesal.

"Ya sudah, mending kita ke kantin yuk, Jul," ajak Deina. Gadis itu menarik tangan Juli tanpa persetujuan pemiliknya.

"Eh, gue duluan ya, Vel." Juli melambaikan tangannya kepada Veli, sebelum akhirnya berjalan mengikuti teman-temannya di depan. Sesampainya di kantin, mereka segera duduk di tempat yang masih kosong.

"Kalian mau makan apa? Biar gue pesenin," ucap Juli.

"Gue bakso sama es teh," kata Mella.

"Gue samain saja," ucap Deina dan Wenda.

"Oh, ya sudah gue ke sana dulu ya," kata Juli lalu berjalan menuju tempat pedagang bakso. Beberapa menit kemudian, Juli kembali dengan nampan besar di tangannya.

"Bukannya dia Juli si anak orang kaya itu, kan?" tanya seseorang saat Juli lewat.

"Mau saja disuruh-suruh, gila apa dia?" sahut yang lainnya.

Juli berusaha tak menghiraukan perkataan yang sudah biasa ia dengar dan memilih untuk segera berjalan menuju teman-temannya.

"Wah, makanannya sudah datang. Makasih, Jul," ucap Wenda.

"Ngomong-ngomong, lo hari Jumat ada acara nggak?" tanya Deina.

"Nggak. Kenapa?" tanya Juli.

"Gimana kalau kita ke mal? Biar bisa nyegerin otak setelah ulangan yang bikin pusing banget ini," usul Deina.

"Ide bagus tuh. Lo bisa, kan, Jul?" tanya Mella.

"Bisa kok," jawab Juli.

"Ya sudah, berarti lo harus ikut ya hari Jumat. Nanti kita tentuin saja jam berapa mau ke sananya," kata Wenda.

"Oke," jawab Juli.

JULI membuka pintu rumahnya dan masuk. Ia merasa sangat lega setelah ulangan akhir semester selesai ia lalui. Baru saja gadis itu ingin masuk ke kamar, tiba-tiba orangtuanya memanggilnya.

"Juli," panggil ayah gadis itu.

“Apa?” tanya Juli dengan malas.

“Sini,” pinta Ferdi.

Juli mendengus. “Juni nggak ada di sini, jadi jangan akting kayak kita itu keluarga bahagia,” kata Juli blak-blakan.

“Ada yang mau kami omongin sama kamu.” Veni—ibu Juli—ikut berbicara.

“Oh, benar ternyata. Kalian nggak bakalan panggil aku kalau nggak ada perlu sesuatu, kan? Sekarang apa lagi?” tanya Juli.

“Kami sudah memutuskan, kami mau nanti kamu menikah dengan kenalan kami,” kata Ferdi dengan suara tegas.

Hal itu membuat Juli terkejut bukan main.

“Kami sudah memikirkan hal ini. Jika kamu menikah, kamu akan lebih mudah melupakan masa lalumu dan mulai menghadapi masa depanmu,” kata Veni. “Ini demi kebaikanmu,” lanjutnya.

“Kebaikan? Hah! Lucu! Ini demi perusahaan, kan? Aku sudah capek ikuti kemauan kalian! Aku nggak bakalan mau ngelakuin sesuatu yang kalian suruh!” teriak Juli, lalu ia berjalan menuju kamarnya.

Sesampainya di depan kamar, gadis itu langsung masuk dan membanting pintu dengan keras. “Nikah?

Di umur gue yang masih segini? Gila apa?!" jerit Juli frustrasi.

Tiba-tiba ponselnya berdering. Segera gadis itu menerima panggilan dari ponselnya.

"Jul, lo di mana? Jadi, kan?" tanya Wenda.

"Jadi, gue ke sana sepuluh menit lagi," jawab Juli.

"Oke, langsung ke kafe seperti biasa aja ya," katanya lalu mematikan sambungan telepon.

Segera Juli bersiap dan menelepon taksi. Beberapa menit kemudian, taksi pun datang. Gadis itu segera masuk ke taksi dan pergi menuju mal.

Sesampainya di mal, Juli segera menuju kafe. Namun, gadis itu terkejut saat melihat beberapa laki-laki sedang bersama teman-temannya.

"Itu bukannya geng Martin? Kok mereka ada di sini?" gumam Juli sembari menghampiri teman-temannya.

"Akhirnya ... Juli datang juga," kata Wenda.

"Ini kok ada mereka?" tanya Juli.

"Oh, kebetulan tadi lihat mereka, jadi gue suruh gabung. Nggak apa-apa, kan?" tanya Deina.

"Oh ...."

"Gue lapar," kata Martin.

"Ya sudah pesan sana," kata Mella.

"Kami lagi bokek," ucap lelaki di sebelah Martin.

"Tenang, Juli yang bayar," kata Wenda dengan enteng. "Ya, nggak, Jul?"

Juli hanya mengangguk.

"Ya sudah gue pesenin kalian ya," ucap Martin semangat.

Beberapa menit kemudian, Martin dan teman-temannya datang dengan nampan berisi makanan. Mereka menyantap makanan tersebut sambil bercerita kepada satu sama lain. Juli yang merasa tak dianggap pun akhirnya memutuskan untuk pulang.

"Gue pulang dulu ya, ada acara di rumah," bohong Juli. "Oh, iya, ini uangnya," kata Juli sambil menaruh beberapa lembar uang berwarna merah ke atas meja.

"*Bye*, Juli!"

"Iya, gue duluan," kata Juli.

Juli pun berjalan keluar kafe. Saat keluar, ia melihat gantungan kunci berbentuk panda. Gadis itu pun memutuskan untuk membeli gantungan kunci tersebut. Ia mengeluarkan dompet dan mengambil uang untuk membayar gantungan kunci itu.

Namun, tiba-tiba gadis itu sadar akan sesuatu. *Foto gue mana?* batin Juli. Gadis itu mulai panik ketika menyadari foto yang biasa ada di dompetnya hilang. Juli

pun segera mengambil gantungan kunci yang ia beli dan kembali ke kafe untuk mencari fotonya.

"Nah, ini dia. Untung ketemu," kata Juli ketika melihat fotonya berada di lantai kafe. Baru saja Juli ingin pergi, tiba-tiba gadis itu menghentikan langkahnya saat mendengar sesuatu. Posisinya memang dekat dengan keberadaan teman-temannya tadi, tetapi tubuhnya tertutupi tembok pembatas.

"Lo bener, Wen, nggak salah gue ke sini. Sudah dapat makanan gratis, dapat uang pula," kata Martin.

"Memang, gue bilang juga apa. Kita itu punya bank khusus. Sekarang kalian ngerti, kan, kenapa gue, Mella, dan Deina mau jadi sahabatnya Juli?" tanya Wenda.

"Kalau tahu gitu gue pacaran saja sama dia. Sudah cantik, pintar, kaya lagi. Tapi sayangnya otaknya nggak jalan kalau Sudah dimanfaatin," ucap Martin, membuat yang lainnya tertawa.

"Malah itu yang bagus! Jadi, kita bisa memorot dia terus, dan bagusnya lagi kita nggak usah belajar tapi selalu dapet nilai bagus," kata Deina, membuat yang lainnya kembali tertawa.

Tanpa terasa air mata Juli mulai menetes. Gadis itu segera menghapus air matanya dan berjalan pergi dari tempat itu, keluar dari area mal.

Di depan mal Juli menghentikan taksi dan segera masuk ke mobil itu. Di dalam, Juli menangis sejadi-jadinya. Gadis itu menatap fotonya bersama dengan seorang lelaki.

Nggak cuma sekali, gue sudah dikhianati ratusan kali. Kenapa harus gue? batin Juli sambil menghapus air matanya. *Gue sudah coba ratusan kali, tapi nggak ada yang kayak lo! Semua orang yang dekat sama gue cuma memanfaatkan gue, nggak ada yang tulus!* batin Juli miris.

Sesampainya di rumah, Juli segera berjalan menuju kamarnya. Namun, lagi-lagi orangtuanya memanggilnya, "Juli ...."

"*Mom*, *Dad*, aku capek," ucap Juli lirih.

"*Mom* cuma mau tunjukin foto anak teman *Dad*. Siapa tahu setelah lihat fotonya kamu bakalan tertarik," kata Veni.

Juli terdiam. Ia merasa sangat lelah dan emosi. Dan tanpa pikir panjang gadis itu mengucapkan satu kalimat yang mungkin akan ia sesali seumur hidupnya, "Oke, aku bakalan nikah sama dia," kata Juli, lalu pergi.

Cerita Publishing/KG-ZSC

02

Tak ada yang namanya kebetulan di dunia ini. Semua pertemuan sudah diatur oleh takdir.

Digital Publishing/KG-2/SC

SINAR matahari masuk ke kamar gadis itu, membuatnya terpaksa membuka mata. Juli mengucek matanya berkali-kali, lalu melihat sekeliling. Seketika Juli terkejut saat melihat ibunya sudah berada di kamarnya.

"*Mom*? Ngapain di sini?" tanya Juli.

"Bangunin kamu," jawab Veni.

Juli melihat jam bekernya. "*Mom* lupa kalau aku sudah libur?" tanya Juli.

Gadis itu hendak menutup matanya kembali, tetapi perkataan ibunya membuat matanya memelotot. "Mulai hari ini, kamu bakalan tinggal di rumah calon suami kamu, sebagai bentuk perkenalan," katanya.

"Apa?!" teriak Juli.

"*Mom* sudah siapin koper kamu dan surat pindah sekolahmu. Semuanya sudah *Mom* urus," katanya.

Juli membelalakkan matanya. "Tapi kan—"

"Sudah cepat mandi. *Mom* akan siapkan sarapan," kata Veni, lalu keluar dari kamar Juli.

"Apa? Pindah rumah? Pindah sekolah? Calon suami?" gerutu Juli, kesal. Gadis itu pun dengan malas berjalan ke kamar mandi.

Beberapa menit kemudian, Juli telah siap dengan *minidress* berwarna *tosca* dengan *heels* berwarna putih. Tak lupa gadis itu membawa tas selempangnya. Setelah semuanya siap, gadis itu keluar kamar dan menuju meja makan.

"Lo yakin mau nikah?" tanya Juni saat melihat Juli lewat di hadapannya.

“Hah?”

“Lo yakin?” tanya Juni.

“Oh ... iya,” balas Juli sekenanya.

“Kenapa tiba-tiba? Lo juga nggak kenal orangnya. Ada masalah?” tanya Juni.

“Nggak kok,” jawab Juli.

“Terus kenapa?” tanya Juni.

“Eee ... itu ... soalnya ... oh iya, gue bosen ngejomlo. Iya, gue bosen,” ceplos Juli asal.

“Lah? Memang nggak ada yang mau sama lo?” tanya Juni.

“Yeee ... bukan gitu. Tau ah, lo banyak tanya,” kata Juli, lalu meninggalkan Juni.

“Kalau ada apa-apa jangan lupa telepon gue!” teriak Juni.

Digital Publishing/G-2/SC

“JULIAN,” panggil Dian. “Tolong jemput calon istri kamu di minimarket depan. Tadi Mama mendapat telepon dari dia, katanya dia kebingungan mencari rumah kita,” ujar Dian.

Julian tak memedulikan ucapan ibunya. Lelaki itu tetap berjalan menuju pintu keluar rumahnya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Dian lagi. "Julian! Jawab Mama."

Julian mendengus kesal. Kemudian, lelaki itu memakai *headphone*-nya yang sedari tadi bertengger di lehernya. Lelaki itu lalu memakai *hoodie*-nya dan berjalan keluar.

Sebenarnya, Julian sangat malas untuk menuruti kemauan orangtuanya. Kalau saja bukan karena ia akan dibelikan rumah dan dibiarkan tinggal sendiri, Julian tidak mau dijodohkan di usianya yang masih muda.

Julian masuk ke mobilnya dan menancap gas. Untuk kali kesekian, lelaki itu berdecak. *Kenapa harus dijodohkan?* Julian masih mau menikmati masa mudanya. Lelaki itu masih ingin menjalani hidupnya seperti biasa dengan tenang dan damai, bukannya membina hubungan serius dengan seseorang. Memikirkannya saja sudah membuat Julian ingin menggaruk tembok karena saking kesalnya.

Tiba-tiba seorang gadis yang datang entah dari mana muncul di depan mobil Julian. Untung saja Julian masih sempat menginjak rem. *Mana itu cewek?* batin Julian saat melihat ke depan, tetapi tidak ada seorang pun di sana. *Apa jangan-jangan itu kuntilanak?*

Karena penasaran, Julian pun keluar dari mobil untuk mencari gadis tersebut. Julian bahkan menulikan

pendengaran dari pengendara motor di belakangnya yang memaki dan meneriaki Julian karena mobil Julian mengadang jalan.

Julian menatap gadis yang masih membeku di depan mobilnya. *Dia masih hidup, kan? Nggak mati, kan?* batin Julian.

"Lo bisa bawa mobil nggak sih?!" semprot gadis itu.

Julian menatap gadis yang masih terduduk di aspal. *Masih hidup ternyata,* batin Julian.

"Dih, malah lihatin gue, bantuin kek!" protes gadis itu.

"Bisa pindah ke sini dikit?" tanya Julian dengan wajah dingin.

Gadis itu menatap Julian dengan kesal. "Lo hampir nabrak gue, tapi lo malah nyuruh gue pindah? Nggak punya hati banget sih lo!"

"Nggak mau pindah?" tanya Julian. Lelaki itu menghitung satu sampai tiga di dalam hati, tetapi Juli masih memaki Julian. Tanpa basa-basi, Julian langsung menggendong Juli, lalu menurunkannya di trotoar tak jauh dari tempatnya jatuh tadi.

"Lo apa-apaan sih? Lo ngapain gendong gue?!" tanya gadis itu, kesal.

Namun, tanpa menghiraukan ucapan gadis itu, Julian langsung masuk ke mobil dan kembali menancap gas.

JULI mendengus kesal. Hari ini dia benar-benar sial. Bertemu dengan lelaki tak tahu diri yang menabraknya dan harus menunggu orang yang ia tak tahu bentuk dan rupanya di pinggir jalan.

Sudah sekitar sepuluh menit Juli berdiri di depan minimarket, menunggu seseorang menjemputnya, tetapi sampai sekarang orang tersebut tak kunjung datang. Kaki gadis itu sudah mulai pegal dan keringat membasahi *dress* yang ia kenakan.

Namun, tiba-tiba sebuah mobil berhenti di depannya. Seorang wanita paruh baya keluar dari mobil tersebut dan mendekati Juli.

"Kamu Juli, kan?"

Juli tersenyum kepada wanita tersebut. "Iya, tante siapa?"

"Oh, saya Tante Dian," jawab Dian dengan ramah.

"Oh ... tapi tadi kata Tante di telepon, saya dijemput sama anak Tante?" ucap Juli.

“Oh, iya. Tante tadi sudah menyuruh anak Tante buat jemput kamu, tapi sampai sekarang dia nggak hubungi Tante. Jadi, Tante yang ke sini,” kata Dian. “Ya sudah, sekarang kamu masuk mobil Tante ya.”

Dian pun membantu Juli membawa kopernya dan memasukkannya ke bagasi mobil. Beberapa menit kemudian, mobil itu pun melaju.

“Kita mau ke mana?” tanya Juli.

“Ke sekolah baru kamu,” jawab Dian.

Beberapa menit kemudian, mobil itu sampai di sebuah gedung yang sangat besar.

“Ayo turun, Juli,” ajak Dian.

“Ini sekolahnya?” tanya Juli.

Dian mengangguk.

Sebenarnya, Juli belum pernah masuk ke sekolah terkenal dan ternama seperti ini. Gadis itu lebih memilih untuk masuk di sekolah biasa saja, agar bisa menjalankan hidup seperti orang biasa.

“Tante, aku boleh lihat-lihat sebentar nggak?” tanya Juli.

“Sendiri nggak apa-apa? Tante soalnya mau daftarin kamu ke kepala sekolah,” kata Dian.

“Nggak apa-apa kok, Tan,” jawab Juli.

“Ya sudah, kalau ada apa-apa telepon Tante saja ya.”

“Oke.” Juli pun dengan senang hati berjalan masuk ke sekolah tersebut.

Namun, saat gadis itu sampai di kantin sekolah yang bisa dibilang cukup elite, ia menabrak seseorang dan membuat jus yang ada di tangan orang itu tumpah, mengenai seragam dan buku lelaki itu.

Julian menatap wanita di hadapannya dengan kesal. Satu dari beribu hal yang tidak disukai Julian di dunia ini adalah seseorang merusak barang-barangnya.

“Maaf ...,” kata Juli, sedetik kemudian gadis itu sadar akan sesuatu. “Lo bukannya orang yang nabrak gue tadi?”

Julian menatap Juli dengan kesal.

“Akhirnya kita ketemu juga. Ngomong-ngomong, gue tarik ucapan maaf gue yang tadi! Soalnya lo masih hutang maaf sama gue, jadi kita impas,” kata Juli.

Tanpa diduga, Julian melempar gelas kaca yang ia bawa. Hal itu menimbulkan suara nyaring. Pecahan kaca terdengar sangat kencang. Semua orang pun menatap ke arah Julian. Sedangkan Juli yang masih terkejut pun berusaha menenangkan dirinya sendiri. Julian menatap Juli dengan tajam, membuat gadis itu takut.

“Sudahlah, Jul, dia nggak sengaja,” ucap Angga yang mendekati Julian.

Julian pun memutuskan untuk pergi dari sana. Hal itu membuat Juli menghela napas panjang. Namun, Juli tersadar bahwa sekarang dirinya ditatap sinis oleh seluruh siswa yang ada di kantin. Tiba-tiba seseorang menarik Juli dan membawa gadis itu menjauhi kantin.

"Kenapa?" tanya Juli. "Siapa lo?"

"Lo bego atau gimana, sih? Lo baru saja berurusan sama Julian. Apa lo nggak takut?" tanya gadis bernama Erlin itu.

"Memangnya kenapa?" tanya Juli.

"Lo pasti anak baru ya?" tebak Erlin.

Juli mengangguk.

"Gue kasih tahu ya. Di sekolah ini tuh Julian adalah orang yang paling disegani. Terakhir kali ada orang yang nabrak dia, besoknya orang itu langsung dikeluarin dari sekolah ini. Mending lo sekarang minta maaf deh sama dia. Memang lo mau baru masuk sekolah sudah dikeluarin?"

"Orang dia yang salah. Lagian nih ya, gue nggak bakalan dikeluarin dari sekolah ini, jadi lo santai saja," kata Juli.

"Tapi, yang lebih buruknya lagi, lo bisa dirundung sama gengnya. Dan kalau sampai itu bener-bener terjadi, satu sekolahan nggak ada yang bakalan nolong lo," kata Erlin.

“Terus kenapa lo nolong gue?” tanya Juli.

“Karena gue sudah dirundung sama mereka,” kata Erlin.

“Lo juga pernah nabrak Julian?” tanya Juli.

“Ya nggaklah!”

“Terus kenapa?” tanya Juli bingung.

“Gue murid beasiswa di sini,” jawab Erlin.

“Memangnya kenapa kalau murid beasiswa?” tanya Juli.

“Lo kayaknya memang nggak tahu apa-apa ya tentang sekolah ini,” kata Erlin.

Juli mengangguk.

“Di sini itu tempat sekolah anak orang kaya. Dan kalau ada orang nggak mampu yang masuk sekolah ini, mereka bakalan rundung orang itu habis-habisan sampai pergi dari sekolah ini,” terang Erlin.

“Jadi, lo dirundung sama satu sekolahan?” tanya Juli.

“Iya, tapi untungnya mereka nggak nendang gue dari sekolah ini karena mereka masih butuh gue buat ngerjain PR,” kata Erlin. “Gue pergi dulu ya. Jangan lupa lo harus sesegera mungkin minta maaf sama Julian. Oke?” Erlin berniat pergi.

“Nama lo siapa?” tanya Juli.

Erlin menatap Juli sejenak. “Nama gue Erlin,” ucap gadis itu sebelum meninggalkan Juli.

Digital Publishing/KG-2/SC

03

Tubuh bisa berbohong, tetapi hati tidak. Tubuh bisa semakin membeku, tetapi hati tak bisa berhenti mencair.

GADIS itu mengentak-entakkan kakinya. *Minta maaf? Sama dia? Gila apa?* batin Juli kesal.

"Lagi mikirin apa?" tanya Dian saat melihat Juli melewatinya.

“Eh, Tante. Nggak mikirin apa-apa kok,” bohong Juli.

“Oh, Tante kirain lagi mikirin apa. Soalnya Tante lihat kamu lewati Tante gitu saja,” kata Dian. “Ya sudah, ayo masuk ke mobil,” ajak Dian.

Juli memukul kepalanya pelan. Lalu, gadis itu pun segera masuk ke mobil.

“Gimana tadi?” tanya Dian sambil fokus ke depan jalan. “Suka sekolahnya?”

“Iya ...,” jawab Juli.

“Oh, bagus deh. Tante takut kamu nggak suka sama sekolahnya,” kata Dian. Setelah itu, tak ada percakapan yang terjadi di antara mereka berdua.

Digital Publishing GG-ZCC

PINTU terbuka. Semua mata tertuju pada orang yang berada di ambang pintu. Julian masuk ke kelas dengan santai. Lelaki itu berjalan menuju bangku yang berada di pojok, diikuti Angga di belakangnya.

“Dih, kenapa muka lo?” tanya Seno kepada Julian. “Jas lo ke mana?” tanya Seno saat melihat Julian tak memakai jas.

“Tadi ada yang numpahin jus ke jasnya Julian,” jawab Angga.

“Gue tanya ke Julian,” kata Seno.

“Lo tahu, kan, Julian nggak bakalan jawab. Jadi, gue sebagai temannya yang baik hati dan tidak sombong, dengan senang hati bantu Julian menjawab pertanyaan lo, supaya lo tidak merasa diabaikan,” kata Angga panjang lebar.

“Jul, kapan sih lo anggap gue temen? Kita sudah satu kelas dari SMP loh! Lo tahu, nggak? Rasanya tuh sakit, Jul, sakit!” ujar Seno, sengaja melebih-lebihkan.

Julian mendengus kesal. Lelaki itu kemudian memakai *headphone*-nya, kemudian menaruh kepalanya di atas meja.

“Ngerti, kan, sekarang kenapa Julian cuma anggap gue temennya? Lo banyak omong soalnya,” ledek Angga.

“Eh, sialan lo!” umpat Seno sambil memukul lengan Angga dengan keras.

“Ngomong-ngomong, gimana tentang perjodohan lo?” tanya Angga kepada Julian.

Seketika Julian langsung melepas *headphone*, dan menatap kesal ke arah Angga.

“Oke, gue diem,” ucap Angga menyerah.

“**KAMU** sudah pulang?” tanya Dian saat melihat anaknya duduk di sofa. Julian tak melihat ibunya sedikit pun, lelaki itu masih fokus pada buku bacaannya.

“Bukunya bagus banget ya? Sampai mamanya sendiri ngomong nggak dianggap,” sindir Dian, kemudian duduk di sofa depan Julian.

“Iya, bukunya lebih bagus daripada pertanyaan Mama yang jelas-jelas sudah ada jawabannya di depan mata,” jawab Julian sinis.

“Setidaknya kamu bicara satu kalimat ke Mama,” ujar Dian.

“Eh, Juli. Sini!” panggil Dian saat melihat Juli turun dari tangga.

Juli pun berjalan mendekati Dian. Gadis itu menatap laki-laki yang tengah duduk di sofa sambil membaca buku.

“Maaf telat ngenalin, ini anak Tante—” kata Dian. “Julian!” panggil Dian kesal saat anaknya tidak menengok sedikit pun.

Julian akhirnya menengok. Lelaki itu menatap Juli sejenak.

“Lo?!” ucap Juli terkejut.

Julian menaikkan alisnya.

“Kalian sudah saling kenal?” tanya Dian.

“Mmm ... iya,” jawab Juli ragu.

“Bagus deh kalau gitu. Tante nggak perlu mengenalkan kalian lagi. Kalau gitu Mama ke kamar dulu ya. Kalian silakan mengobrol,” ucap Dian, lalu pergi.

Juli menatap Julian yang masih melihatnya. “Lo nggak niat minta maaf?” tanya Juli.

Julian mengalihkan pandangannya dan kembali membaca buku.

“Lo nggak merasa bersalah? Lo hampir nabrak gue tadi, terus lo juga ngelempar gelas di samping gue!” bentak Juli, marah.

Julian melirik Juli sinis kemudian berdecak.

“Lo bisa ngomong nggak, sih!” bentak Juli.

Julian menutup bukunya dengan keras, lalu beranjak dari duduknya. Lelaki itu menatap Juli dengan tajam, sebelum akhirnya berjalan meninggalkan gadis itu.

Juli pun tak tinggal diam. Gadis itu mengikuti Julian.

“Lo tahu nggak sih, lo orang paling aneh yang pernah gue—”

Julian membalikkan badannya secara tiba-tiba. Hal itu membuat Juli terkejut dan kakinya goyah. Julian

pun menangkap tubuh gadis itu. Untuk beberapa detik mereka saling bertatapan, sebelum akhirnya Julian melepaskan tangannya dari tubuh Juli, membuat gadis itu jatuh ke lantai.

"*Aw*!" ringis Juli kesakitan. "Lo!"

Tanpa peduli, Julian membalikkan badannya dan pergi.

Juli berdiri sambil mengusap pantatnya yang sakit.

"Kenapa gue deg-degan?" gumam Juli. "Aih, fokus, Jul." Juli menyentil kepalanya.

"Woi! Lo!" teriak Juli sambil menunjuk Julian yang sekarang telah menghilang dari pandangannya.

Digital Publishing G-Z.C

SUASANA hening menghiasi meja makan. Tak ada yang membuka suara, hanya ada suara sendok yang beradu dengan piring.

"Gimana tadi ngobrolnya? Seru?" tanya Dian, mencairkan suasana di meja makan.

Juli melirik Julian yang tak menengok sedikit pun. "Hah, seru apanya, orang yang ngomong cuma gue sendiri," sindir Juli pelan.

"Apa?" tanya Dian, memastikan gumaman Juli.

“Nggak kok, Tan. Seru kok tadi, seruuu banget,” kata Juli.

“Oh ... ngomong-ngomong ... maaf ya Om Adam nggak bisa ikutan makan bersama,” ujar Dian.

Perkataan ibunya membuat Julian tersenyum sinis. Lelaki itu menaruh sendoknya dengan cukup keras, lalu bangkit dari duduknya.

“Mau ke mana kamu, Julian?” tanya Dian.

Julian tak menjawab. Lelaki itu pergi begitu saja.

“Maaf ya, Juli. Julian memang kayak gitu orangnya,” kata Dian yang merasa tak enak dengan Juli.

Juli pun mengangguk. “Nggak apa-apa, Tante.” Padahal di dalam hati, Juli sangat ingin mengomeli Julian panjang lebar karena sikap lelaki itu yang sangat menyebalkan dan tidak sopan.

SETELAH selesai makan malam, Juli menawarkan diri untuk mencuci piring. Walaupun awalnya Dian menolak, karena ada asisten rumah tangga yang bisa melakukan hal tersebut, tetapi Juli tetap memaksa. Akhirnya, Dian hanya bisa mengangguk.

Namun tiba-tiba, saat Juli sedang sibuk mencuci piring, Julian masuk ke dapur.

“Ngapain lo?” tanya Juli yang masih kesal.

Lelaki itu tak memedulikan pertanyaan Juli. Ia mengambil gelas kosong dan menuangkan air ke dalamnya.

“Lo nggak punya telinga, ya? Atau telinga lo sudah nggak berfungsi?” tanya Juli jengkel.

Julian menatap Juli selama beberapa saat, membuat gadis itu menjadi semakin kesal.

“Kenapa lo lihat-lihat?” tanya Juli kesal.

“Punya mata, kan? Bisa lihat?” tanya Julian sambil mengangkat gelas berisi air di hadapan Juli.

Juli mendengus. “Setidaknya lo jawab apa gitu—” Ucapan Juli terputus karena Julian pergi begitu saja.

Juli yang tak terima pun segera mencuci tangannya yang penuh busa sabun, lalu berlari mengejar lelaki itu.

“Julian! Tunggu dulu, gue belum selesai ngomong!” teriak Juli sambil mengikuti Julian, tepat di belakang lelaki itu.

Julian pun berhenti, membuat Juli lagi-lagi hampir terjatuh. Dengan sigap, Julian menangkap tubuh Juli. Beberapa detik mereka saling terdiam sebelum akhirnya Julian hendak melepas tangannya. Namun, Juli dengan cepat memeluk Julian.

“Jul, ini tuh di dekat tangga. Kalau lo lepasin gue, entar gue bisa jatuh terus kepala gue bisa terbentur tangga,” kata Juli. Gadis itu mempererat pelukannya.

Tanpa aba-aba, lelaki itu mengangkat tubuh Juli sampai ke tangga paling atas. Kemudian, ia menerunkan dan meninggalkan gadis itu di sana.

Juli membeku selama beberapa saat, sebelum akhirnya ia tersadar, “Aih, gue kan belum ngomong sama Julian.” Juli menyentil kepalanya pelan, kemudian kembali mengejar Julian.

“Jul, tunggu sebentar,” ucap Juli.

Julian yang merasa kesal pun membalikkan badannya secara tiba-tiba. Lelaki itu melipat tangannya di depan dada dan menatap Juli. “Tiga detik.” Lalu, Julian mengangkat jari telunjuknya. “Satu!”

“Aih, lo bisa nggak sih nggak berhenti mendadak?” omel Juli.

“Dua.” Julian mengangkat jari tengahnya dan telunjuknya.

“Lo bisa denger gue ngomong—”

“Tiga.” Julian kembali membalikkan badannya dan pergi.

“*Ish*, lo nyebelin banget sih!” ujar Juli.

Julian kembali membalikkan badannya, kemudian menatap Juli.

“Apa?” tanya Juli.

“Ngomong!” ucap Julian.

“Dih, lo kira gue lagi apa?”

Julian berdecak, “Lo mau tanya apa?”

“Oh, itu ....” Juli menatap Julian dengan kesal, kemudian ia berkacak pinggang. “Nggak jadi!” kata Juli kemudian masuk ke kamarnya, membuat Julian menatap Juli dengan ekspresi heran.

Juli yang berada di dalam kamar pun bersorak, “Dikira gue nggak bisa *ngacangin* dia?” kata Juli dengan senang.

Namun, beberapa detik kemudian Juli tersadar akan sesuatu. “Ah, tapi gue kan belum tanya apa-apa sama dia.” Juli lagi-lagi menyentil dahinya sendiri.

Digital Publishing G-2/SC

04

Ketika yang sama dipertemukan, mereka akan merasa cocok. Tetapi, ketika yang berbeda dipertemukan, mereka akan saling melengkapi.

DENGAN cepat Julian turun dari tangga. Namun, langkah lelaki itu terhenti ketika ibunya memanggil dirinya.

“Julian!” panggil Dian.

Julian menengok ke arah ibunya.

“Hari ini kamu kan libur, gimana kalau kamu saja yang mengantar Juli memilih cincin dan barang-barang keperluan lainnya? Soalnya Mama ada kerjaan hari ini,” kata Dian.

“Hah?!” Julian kaget bukan main karena ibunya masih bersikukuh menjodohkannya dengan Juli.

“Nggak usah kaget gitu, pokoknya kamu antar Juli buat beli beberapa barang ya,” kata Dian. Dian memberikan secarik kertas kepada Julian. “Itu toko-toko yang harus kalian datangi.”

Julian membuka lipatan kertas itu. “Memang dia nggak bisa sendiri?” tanya Julian.

“Kan kalian berdua yang akan menikah, gimana sih kamu?” omel Dian.

“Nggak mau,” tolak Julian, lalu ia pergi begitu saja menuju mobilnya. Lelaki itu membuka pintu mobil. Lagi-lagi lelaki itu terkejut saat melihat seorang perempuan sudah duduk di dalam mobilnya.

“Pagi, Julian,” sapa Juli dengan nada meledek.

“Lo ngapain di dalam mobil gue?” tanya Julian.

“Duduk.”

Julian berdecak. “Keluar.”

“Nggak mau,” kata Juli.

“Susah ya ngomong sama orang kayak lo,” kata Julian, lalu menutup pintu mobilnya. Lelaki itu memutari mobil dan menuju pintu samping. Ia membukanya dengan ekspresi kesal.

“Satu.” Julian mulai menghitung.

“Hitung-hitungan lagi? Capek gue,” keluh Juli.

“Dua.”

“Tiga,” lanjut Dian yang tiba-tiba muncul. “Antar Juli sekarang! Kalau enggak Mama bakalan suruh Papa untuk ngebuat kamu kerja di perusahaan,” ancam Dian.

Julian berdecak kesal.

“Sudah cepat anterin!” perintah Dian. Julian pun berjalan ke pintu kemudi dan masuk ke mobil.

“Dadaaah, Tante,” ucap Juli sambil melambaikan tangannya keluar.

“Iya, hati-hati ya ....”

Mobil pun melaju. Tak ada percakapan. Suasana sangat hening, membuat Juli merasa bosan.

“Julian,” panggil Juli.

Tak ada jawaban.

“Ah, susah ngomong sama lo,” gerutu Juli. “Lo itu kenapa sih nggak mau ngomong?” tanya Juli. “Jangan-jangan lo nggak bisa ngomong di waktu tertentu, atau lo

bakalan berubah jadi Hulk kalau banyak ngomong? Atau lo itu sebenarnya alien?" cerocos Juli yang membuat Julian risi.

"Atau yang paling parah, lo itu robot yang dibuat alien, yang bisa berubah jadi Hulk kalau banyak omong?" Juli menebak-nebak. "Julian! Jawab, dong!"

"Apaan?" tanya Julian, kesal.

"Lo itu alien, Hulk, robot, atau *zombie*?" tanya Juli.

"Mau lakban?" tanya Julian jutek.

"Dih, lo jutek amat sih. Ah, kalau gue tahu orang yang mau gue nikahin itu robot jelmaan Hulk yang bertubuh *zombie*, mana mau gue menerima lo," ujar Juli.

Julian menepikan mobilnya. Lelaki itu mengambil lakban, lalu menempelkannya ke Juli. Setelah itu Julian pun kembali menyetir.

"Julian! Lo apa-apaan sih?" protes Juli setelah melepas lakban yang menempel di mulutnya.

"Mau lakban lagi?" ancam Julian.

"Lo gila apa gimana, ha?!"

Julian memilih tak peduli dengan ucapan Juli dan memfokuskan diri untuk menyetir.

"Turun," pinta Julian saat mobil telah berhenti di sebuah mal.

"Kita sudah sampai?" tanya Juli.

Julian mengabaikan pertanyaan Juli. Lelaki itu langsung keluar mobil tanpa berucap apa pun.

"Ngeselin," gerutu Juli kemudian keluar dari mobil. "Julian, lo sehat?" tanya Juli.

Julian menaikkan alisnya.

Juli menaruh telapak tangannya ke dahi Julian selama beberapa detik, sebelum akhirnya Julian menyingkirkan tangan Juli dari dahinya.

"Apaan sih?" tanya Julian kesal.

"Lo nggak demam tuh. Terus kenapa setiap gue tanya nggak pernah dijawab?" kata Juli.

Julian berdecak kesal, lalu meninggalkan Juli.

"*Ish*, tunggu napa?"

Mereka berjalan sembari mencari toko perhiasan di mal tersebut. Sesampainya di depan toko yang tadi disebutkan mamanya, Julian segera masuk diikuti Juli di belakangnya.

"Selamat datang, Mas, Mbak, mau cari apa?" tanya pegawai di sana dengan ramah.

"Eee ... saya mau cari cincin pertunangan, ada nggak?" tanya Juli.

"Oh, silakan ke sini," ajak pegawai itu sambil menunjukkan tempat barang yang dicari Juli. "Nah, ini, Mbak. Mbak sama Masnya silakan pilih-pilih dulu."

“Julian ...,” panggil Juli.

Julian menengok dengan ekspresi datar.

“Ini bagus, nggak?” tanya Juli.

“Nggak.”

“Yang ini?” tanya Juli lagi.

Julian menggeleng.

“Kalau yang ini?” tanya Juli.

“Norak.”

Hal itu membuat para pegawai di toko perhiasan itu tertawa karena tingkah konyol keduanya.

“Lo tuh ya! Ya sudah kalau gitu, lo saja yang pilih,” ujar Juli kesal.

“Mbak, yang ini.” Julian menunjuk sepasang cincin sederhana, tetapi tampilannya terlihat elegan.

“Wah, boleh juga tuh! Mbak, yang itu saja ya!” kata Juli.

Julian pun berjalan menuju kasir, diikuti Juli di belakangnya.

“Ternyata selera lo nggak buruk-buruk amat ya,” kata Juli.

Segera setelah cicin itu dibeli, Julian berjalan keluar toko. Ia berjalan tanpa memperhatikan sosok Juli.

Dia ke mana? batin Julian, saat menyadari Juli tidak mengikutinya. Lelaki itu mengedarkan

pandangan. Akhirnya, Julian menemukan Juli sedang duduk di salah satu toko es krim. Julian pun berjalan menuju toko es krim tersebut.

"Ayo!" Julian menarik tangan Juli.

Juli berusaha melepaskan tangan Julian yang memegangnya erat. "Lo nggak lihat gue masih makan es krim?" sentak Juli, lalu kembali menyantap es krim durian favoritnya.

"Satu, dua, ti—"

Juli menghentikan ucapan Julian dengan cara memasukkan sesendok es krim ke mulut Julian. Julian mendelik. Lelaki itu berjalan menuju wastafel dan mengeluarkan es krim yang ada di mulutnya.

"Lo gila apa?" tanya Julian kesal. Lelaki itu melempar tas belanjaan yang ada di tangannya ke arah Juli, lalu meninggalkan gadis itu.

"Dih, gitu saja marah," ujar Juli, lalu mengikuti langkah Julian.

Sesampainya di parkiran, Julian langsung masuk ke mobil. Juli pun ikut masuk ke mobil.

"Lo kenapa sih?" tanya Juli bingung.

Julian tak menjawab. Lelaki itu langsung menancap gas. Selama perjalanan, Julian tampak gelisah. Lelaki itu selalu saja menyentuh dahi dan lehernya. Wajahnya terlihat sangat pucat.

“Lo kenapa sih?” tanya Juli bingung.

Julian menggeleng.

“Lo kerasukan jin ya? Makanya radio mobil itu dinyalain, biar nggak sunyi.” Juli menyalakan tombol radio.

Dengan cepat Julian kembali menekan tombol *off*, membuat radio itu mati. “Berisik,” ujar Julian dengan ketus.

“Lo kenapa sih? Perasaan tadi baik-baik saja,” ujar Juli.

“Lo nggak bisa diem apa? Ngomong terus,” kata Julian ketus. Akhirnya kalimat pedas yang sedari tadi ingin ia katakan pada Juli pun keluar.

“Apaan sih? Lo tuh nggak bisa ya ngomong yang baik-baik?” gerutu Juli.

Julian mendengus. “Diam lo.”

Setelah itu, Juli benar-benar terdiam. Beberapa menit kemudian, mereka telah sampai di rumah. Julian langsung keluar mobil dan meninggalkan Juli. Juli pun segera mengikuti Julian.

“Jul, lo kenapa sih?” tanya Juli sambil mengikuti Julian.

Julian membalikkan badan, lalu menatap Juli kesal.

“Muka lo kenapa pucet? Lo sakit?” tanya Juli khawatir.

Dengan kesal, Julian meninggalkan Juli.

“Gimana tadi?” tanya Dian saat melihat Julian masuk. “Eh, Julian, muka kamu kenapa?”

Julian tak menjawab. Lelaki itu langsung naik ke lantai atas dan masuk ke kamarnya.

“Julian kenapa, Juli?” tanya Dian.

“Nggak tahu, Tante, tiba-tiba dia kayak gitu. Ini saja cuma dapat cincin,” ujar Juli.

“Terus kenapa mukanya pucat gitu?” tanya Dian. “Apa dia makan sesuatu yang aneh?”

“Nggak ada kok, Tan ....” Juli berpikir sejenak. “Oh, iya, tadi Juli kasih dia es krim.”

“Es krim?” tanya Dian bingung.

“Iya, es krim durian favorit saya, itu enak banget—”

“Tunggu ... jadi kamu kasih Julian durian?” tanya Dian dengan nada panik.

Juli mengangguk.

“Julian alergi durian ...,” ujar Dian.

05

Hati-hati dengan rasa khawatir, karena hal itu adalah awal mula rasa cinta.

Digital Publishing KG-2/SC

"**KONDISINYA** untuk saat ini sudah lebih baik. Julian cuma demam dan sakit tenggorokan. Untungnya dia tidak gatal-gatal, karena dia tidak banyak memakan durian," terang Dokter Lukman sambil merapikan peralatannya. "Tapi, kenapa bisa kamu sampai makan durian? Setahu saya, kamu kali

terakhir makan durian itu waktu umur delapan tahun. Kenapa kamu bisa sembrono begini?" omel Dokter Lukman.

Julian melirik Juli yang berada di samping ibunya dengan kesal. "Ada orang yang mau meracuni saya, Dok," jawab Julian, membuat Juli cengengesan.

"Meracuni?"

"Sudah, Dok, jangan didengerin. Saya antar ke bawah ya," ajak Dian.

"Oh, ya sudah, saya permisi dulu. Julian, jangan lupa minum obat ya," ujar Dokter Lukman, lalu berjalan keluar kamar, disusul Dian.

Kali ini tinggal Julian dan Juli di dalam kamar. Dan itu membuat Juli merasa kikuk.

Juli berjalan mendekati kasur Julian. Gadis itu menunduk, tak berani menatap Julian.

"Eee ... Julian."

"Apa lagi?" tanya Julian dengan kesal.

"Maaf," ujar Juli.

Julian menatap kesal ke arah Juli. "Sudah sana keluar," ucap Julian.

"Nggak mau," tolak Juli.

"Satu ... dua ... ti—"

“Wah, kamar lo bagus juga ya.” Juli berjalan mengitari kamar Julian dan tak memedulikan ucapan Julian. Gadis itu menyentuh rak buku milik Julian.

“Ini buku-buku apa?” tanya Juli. Namun, baru saja Juli ingin menyentuh buku tersebut, Julian langsung menghentikannya.

“Jangan disentuh!” ucap Julian.

“Apaan sih cuma nyentuh doang,” ujar Juli sambil menyentuh salah satu buku tersebut. Hal itu membuat buku yang tadinya terjajar dan tersusun rapi, akhirnya jatuh semua.

Julian berdecak kesal. Lelaki itu berusaha menahan emosinya saat melihat tingkah Juli.

Juli cengengesan sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Cuma jatuh doang kok, gue rapiin lagi nih. Lagian kamar lo juga rapi banget,” ujar Juli.

Baru saja Juli hendak kembali menyentuh buku Julian, dengan segera Julian menghentikan, “Sudah, jangan disentuh,” kata Julian.

Juli pun akhirnya menurut. “Iya, iya, galak banget sih!” Juli berjalan dan duduk di kasur sebelah Julian. Juli memainkan tangannya. Gadis itu merasa bosan.

“Ngapain lo masih di sini?” tanya Julian.

“Ya gue sebagai orang yang sangat baik dan penuh perhatian, dengan senang hati merawat orang yang kurang perhatian kayak lo,” kata Juli.

“Keluar atau gue tendang?” ancam Julian.

“Yeee, lo lagi sakit, mana bisa?” ledek Juli.

Tiba-tiba Julian menarik Juli. “Gue masih punya energi buat balas dendam,” bisik Julian tepat di telinga Juli.

Tanpa diduga, pintu terbuka, menampilkan sosok Dian. Wanita itu menatap anaknya dengan pandangan jail.

“Tante mau ke kantor dulu ya, Juli. Julian jangan kelewat batas!” Dan, Dian langsung menutup pintu.

Juli dan Julian kembali bersitatap. Hingga hitungan detik ketiga, mereka langsung kembali ke posisi semula.

“Lo gila ya?” tanya Juli marah.

Julian tidak menjawab. Lelaki itu memilih memejamkan mata dan mencari kedamaian di alam bawah sadar.

“Dih, gue doain nggak bangun-bangun lo,” ujar Juli.

“Gue denger,” kata Julian.

“Kirain sudah tewas,” kata Juli. “Tau ah, gue balik ke kamar saja, kalau butuh sesuatu bilang ya.” Juli beranjak dari duduknya.

“Nggak akan.”

“Dih, gue kasih sianida juga lo,” ujar Juli lalu berjalan keluar kamar Julian.

BOSAN. Hanya satu kata itu yang dapat mendeskripsikan keadaan Juli saat ini. Gadis itu mondar-mandir di kamarnya. Kemudian, gadis itu berhenti sejenak, lalu berpikir.

Akhirnya, setelah beberapa menit terdiam, Juli memutuskan untuk keluar kamar dan menuju kamar Julian. Gadis itu membuka pintu Julian pelan-pelan. Ia menyembulkan kepalanya ke dalam.

“Julian, lo butuh sesuatu nggak?” tanya Juli.

Julian yang memejamkan matanya pun membuka mata perlahan. “Nggak.”

“Oh, nggak ya.” Juli manggut-manggut, kemudian menutup pintu kamar Julian.

Gadis itu kembali mondar-mandir, kali ini di depan kamar Julian. Setelah berpikir, gadis itu kembali

membuka pintu kamar Julian dan menyembulkan kepalanya lagi. “Benar nggak perlu apa-apa?”

“Nggak,” tolak Julian, jutek.

Juli menunduk murung, kemudian menutup pintu kamar Julian. Namun, baru beberapa detik, pintu itu kembali terbuka. “Lo yakin?” tanya Juli.

Julian menatap Juli dengan tatapan tajam, membuat gadis itu akhirnya menutup pintu kamar Julian. Namun, beberapa menit kemudian gadis itu kembali membuka pintu dan berbeda dengan sebelumnya, ia langsung masuk ke kamar Julian.

“Lo pasti butuh sesuatu nih! Bilang aja,” kata Juli dengan nada memaksa.

Julian menatap sengit ke arah gadis itu. “KE-LU-AR!” eja Julian.

“Ih, masalahnya gue bosan, Jul,” ujar Juli.

Julian menatap Juli dengan jengkel.

“Jadi, gue butuh sesuatu untuk menghilangkan rasa bosan gue,” kata Juli. “Siapa tahu kan di sini ada,” kata Juli sambil berjalan menuju rak tempat memajang barang-barang Julian. Semuanya tersusun rapi. Juli mengambil sebuah mobil-mobilan berwarna putih dari sana. “Ini apa?” Juli memperlihatkan mobil itu kepada Julian.

Sudah tahu itu mobil, masih saja tanya, batin Julian.

"Taruh!" perintah Julian.

"*Lebay* lo! Gue pegang dikit doang, nggak bakalan ru—"

Belum sempat Juli menyelesaikan kalimatnya, mobil-mobilan di tangan Juli jatuh. Julian mendelik ke arah Juli. Itu adalah salah satu koleksi mobil-mobilan kesayangan Julian. Bahkan, Julian sendiri tidak pernah menjatuhkannya.

Juli cengengesan. "Jatuh doang kok." Juli mengambil mobil-mobilan itu. Namun, salah satu ban mobil itu malah lepas saat Juli mengambilnya.

Julian pun dengan sangat kesal bangkit dari tidurnya. Ia mendekati Juli.

"Eh, lo kok bangun? Orang sakit tidur aja sana!" ujar Juli.

Tak memedulikan perkataan Juli, Julian langsung menarik tangan Juli untuk keluar dari kamarnya.

"Eh, lo ngapain narik gue kayak gini?" protes Juli.

Julian melambaikan tangannya, kemudian menutup pintu.

"Astaga, ngeselin banget sih!" gerutu Juli.

JULI mengetuk pintu kamar Julian pelan. Namun, tak ada jawaban dari dalam. Gadis itu pun memutuskan untuk langsung membuka pintu.

"Jul, gue bawain obat sama air putih nih, tadi di suruh nyokap lo, katanya nyokap lo ada keperluan jadi belum bisa pulang," kata Juli.

Julian tak menjawab.

Juli pun akhirnya masuk ke kamar Julian. "Gue bawain obat nih," ujar Juli lagi. Namun, seketika gadis itu terkejut saat melihat tubuh Julian tampak menggigil. Juli pun segera menaruh nampan berisi gelas dan obat itu di atas meja sebelah tempat tidur Julian.

Juli menyentuh dahi Julian. "Astaga, badan lo panas banget," ujar Juli khawatir.

"Lo keluar aja," lirih Julian.

"Gila apa lo? Lo panas banget tahu nggak?" omel Juli. "Bentar gue ambil kompres dulu." Juli berlari keluar kamar.

Beberapa menit kemudian, Juli masuk dengan baskom berisi air dan juga kain lap. Gadis itu pun segera memeras kain lap yang ditaruhnya ke dalam baskom, dan menaruhnya di dahi Julian.

Julian mengubah posisi tidurnya menjadi duduk dan memberikan lap yang berada di dahi kepada Juli.

“Mending lo keluar ...,” kata Julian. Lelaki itu mengambil obat yang ada di atas nakas, lalu memasukkan ke dalam mulut dan menelannya menggunakan air. Julian kembali menaruh gelas ke atas meja.

“Pintu keluar di sana,” kata Julian lalu kembali tidur.

“Dih, mau dibantuin malah gitu. Ya sudah, nggak usah!” Juli membawa ke luar nampan dan baskom yang tadi dibawanya, lalu ia berjalan menuju dapur.

Gadis itu menaruh nampan ke tempatnya. Namun, Juli mengurungkan niatnya. *Nanti kalau dia demamnya tambah parah gimana ya?* batin Juli. *Tapi, ngapain gue peduli? Tapi kan ... dia sakit gara-gara gue,* batin Juli lagi.

Dengan malas, Juli pun kembali membawa baskom tersebut ke kamar Julian. Namun, gadis itu kembali terkejut saat melihat kondisi Julian yang tambah menggigil.

“Panasnya nambah, Jul,” gumam Juli saat menyentuh dahi Julian. Julian diam saja, tidak punya tenaga lagi untuk mengusir Juli.

Gadis itu pun menaruh kompres di dahi Julian. Saat lapnya mulai dingin, Juli kembali menggantinya. Hal itu dilakukan berulang-ulang sampai akhirnya Julian tertidur.

06

Biasanya seseorang yang benar-benar perhatian akan melakukan sesuatu tanpa kita minta dan tanpa sepengetahuan kita.

SINAR matahari masuk ke kamar Julian. Lelaki itu pelan-pelan membuka matanya. Setelah mendapat kesadaran penuh, Julian bangkit dari tidurnya. *Kok cewek ini tidur di sini?* batin Julian, bingung melihat Juli ada di samping tempat tidurnya.

Lelaki itu mengambil lap yang ada di dahinya. Julian hendak membangunkan Juli. Namun, ia mengurungkan niatnya saat melihat wajah Juli yang tertidur pulas.

"Ck, nyusahin," gerutu Julian. Lelaki itu menarik tangannya yang dijadikan sandaran kepala Juli. Julian pun bangkit dari tempat tidur. Lagi-lagi ia menghentikan niatnya dan berjalan ke arah Juli.

"Gue sudah gila nih."

Julian mengangkat tubuh Juli dengan pelan, lalu menidurkannya di atas tempat tidur.

Julian merasa kepalanya masih sedikit pusing, tetapi sudah jauh lebih baik daripada semalam. Panas tubuh lelaki itu juga sudah berkurang karena Juli telah mengompres Julian semalaman.

Lelaki itu pun berjalan menuju kamar mandi. Ia mencuci wajahnya dan menggosok gigi. Setelah itu, Julian turun. Lelaki itu berjalan menuju dapur dan membuka kulkas. Ia mengambil sebungkus roti dan juga selai.

Tiba-tiba, Dian datang dari arah pintu masuk dengan wajah letihnya. Bisa Julian pastikan mamanya itu lembur lagi karena urusan kantor.

“Kamu sudah nggak apa-apa? Panasnya sudah turun?” tanya Dian. Wajahnya yang terlihat letih memancarkan sorot kekhawatirkan.

Julian hanya mengangguk pelan.

“Mama saja yang buatin sarapan, sekalian buatin Juli,” kata Dian, hendak mendekati Julian.

Lelaki itu pun dengan cepat menolak, “Nggak usah, nanti aku saja yang buatin cewek itu,” ujar Julian datar. Walaupun lelaki itu terkesan tak peduli pada sekelilingnya, tetapi jauh di lubuk hatinya, ia ingin mamanya cepat-cepat istirahat. Makanya Julian mau membuatkan sarapan untuk Juli. Lelaki itu juga ingin berterima kasih kepada Juli karena telah merawatnya semalam. Sekaligus ia tidak ingin memiliki hutang budi kepada gadis itu.

“Ya sudah, Mama ke kamar dulu ya. Kalau kamu butuh apa-apa panggil Mama saja,” ujar Dian.

Julian hanya mengangguk pelan.

Setelah Dian pergi, Julian langsung membuat segelas teh dan susu hangat untuk Juli. Kemudian, lelaki itu menaruh dua gelas di atas nampan. Ia juga menaruh piring berisi roti yang telah dioles selai.

Julian berjalan ke kamarnya dengan membawa nampan itu. Tangannya membuka pintu kamarnya

pelan, karena tidak ingin mengganggu Juli yang sedang tertidur. Lelaki itu melangkahkan kakinya masuk ke kamarnya. Ia menaruh nampan tersebut di nakas sebelah tempat tidurnya.

Lelaki itu menatap singkat gadis yang tengah berada di atas tempat tidurnya. Juli tertidur sangat pulas. Julian pun tak ingin mengganggu gadis itu. Ia mengambil gelas berisi teh dan sepotong roti, lalu berjalan ke sofa yang ada di kamarnya. Lelaki itu memutuskan untuk membaca buku sambil menghabiskan sarapannya.

Beberapa menit kemudian, Juli tampak bergerak. Mata gadis itu perlahan-lahan terbuka. Ia mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan dan menemukan Julian tengah duduk di sofa dengan buku berada di tangannya.

Gadis itu pun langsung tersadar kalau kemarin malam ia ketiduran saat sedang merawat Julian. Dengan cepat Juli mengubah posisi tidurnya menjadi duduk.

"Gue ketiduran di sini?" tanya Juli masih tak percaya.

Julian sama sekali tidak menengok ke arah Juli. Lelaki itu masih fokus pada bukunya.

Juli berdecak. "Kebiasaan," gerutu Juli. Gadis itu menurunkan kakinya sehingga menyentuh lantai

kamar Julian. Juli hendak keluar dari kamar Julian, tetapi langkahnya terhenti karena ucapan lelaki itu.

"Makan dulu," ujarnya tanpa mengalihkan penglihatannya dari buku yang ada di hadapannya.

"Hah?" Juli bingung dengan perkataan Julian barusan. Namun, gadis itu segera mengerti dengan ucapan Julian setelah melihat ada roti dan segelas susu di atas nakas.

"Buat gue?" tanya Juli.

Namun, setelah beberapa detik Juli tersadar bahwa Julian tak akan menjawab pertanyaanya. Gadis itu mengambil roti berselai cokelat dan memakannya.

Selama menghabiskan sarapan, Juli merasa bosan dengan suasana yang terlalu sunyi. Juli pun memutuskan untuk memulai percakapan, "Lagi baca apa?" tanya Juli.

Julian tak menjawab pertanyaan gadis itu.

"Kenapa sih lo nggak suka ngomong?" tanya Juli kesal.

Julian mendengus. Kepalanya yang masih pusing kini tambah pusing mendengar ocehan Juli.

"Pintu keluar masih pada tempatnya," kata Julian, bermaksud untuk mengusir Juli.

“Ih, songong banget sih jadi orang? Lagian lo masih sakit, masa baca buku? Memang nggak pusing?” tanya Juli.

Julian ingin menjawab pertanyaan Juli dengan mengatakan bahwa gadis itulah yang membuat dirinya pusing. Namun, ia mengurungkan niatnya karena tersadar tidak ada gunanya berdebat dengan Juli.

Juli mendengus. Dengan cepat ia meneguk susu. “Makasih sarapannya,” ujar Juli lalu pergi.

Sebelum gadis itu pergi, Julian sempat melihat bibir Juli belepotan bekas minum susu. Hal itu membuat Julian tersenyum. Entah kenapa lelaki itu merasa bahwa Juli terlihat lucu dengan tingkahnya yang konyol.

Digital Publishing by G-2SC

07

Kadang seseorang yang banyak bicara lebih menarik daripada seseorang yang pendiam. Karena ketika orang itu banyak bicara, kita terkadang akan dibuat bingung dengan apa makna sebenarnya di balik ucapannya itu.

PONSEL Julian berdering, menandakan ada sebuah panggilan masuk. *Siapa?* batin Julian. Lelaki yang tengah membaca buku tersebut dengan malas mengambil ponselnya yang berada di atas nakas.

“Halo, Jul,” ucap Dian di seberang sana.

“Ada apa?” tanya Julian langsung pada pokok pembicaraan.

“Salam dulu, sayang,” omel Dian.

“Ya.”

“Karena kamu baru saja sembuh, jadi nggak usah pergi ya. Sekalian entar ada tukang yang akan nyiapin perlengkapan pernikahan. Mama nggak bisa temani karena lagi urus undangan pernikahanmu,” kata Dian.

“Pernikahannya kapan sih?” tanya Julian, sebal.

“Minggu depan.”

Seketika Julian membeku. “Minggu depan?”

“Sudah ya, Mama tutup dulu. Ini ada tamu yang datang.” Dan, sambungan terputus.

Ah, Julian sampai lupa sekarang sudah seminggu sejak kedatangan Juli di rumahnya. Untuk kali pertama, ia ingin berbicara panjang lebar dengan ibunya terkait perjodohannya dengan Juli.

Dengan kesal Julian keluar kamar dan berjalan menuju kamar Juli. Julian mengetuk pintu kamar Juli dengan keras.

“Iya, sebentar. Sabar kek!” gerutu Juli dari dalam kamar. Beberapa menit kemudian pintu terbuka. “Kenapa?”

“Lo tahu minggu depan kita bakalan ngapain?” tanya Julian.

Juli menatap Julian bingung. “Lo masih sakit?” Juli menaruh tangannya di dahi Julian. “Nggak demam tuh,” kata Juli. “Terus lo kenapa tanya yang aneh-aneh? Mana gue tahu minggu depan mau ngapain? Kan gue nggak bisa meramal masa depan,” cerocos Juli.

Julian menatap Juli tajam. “Sudah?”

Kini Juli yang bingung.

“Gue mau kasih tahu lo sesuatu yang penting, tapi lo jangan bersikap *alay* setelah dengar ini ya,” ucap Julian.

“Wah, lo bisa ngomong panjang juga,” ucap Juli, kaget mendengar Julian banyak bicara.

Julian berdecak kesal.

“Dih, kayak lo pintar saja,” kata Juli.

Malah ngajak debat, ngeselin ini cewek! batin Julian.

“Ya sudah, lo mau ngomong apa?”

Apa gue nggak kasih tahu dia aja ya? Biarin saja cewek ini kaget kalau minggu depan adalah hari penting, batin Julian.

“Nggak jadi,” jawab Julian, kemudian membalikkan badan.

“Dih, sarap ya lo?” gerutu Juli.

Julian kembali menghadap Juli. “Gue tunggu lo di ruang tamu. Ada yang mau ketemu kita,” kata Julian, kemudian pergi.

“**INI** gimana? Cocok nggak?” tanya Juli kepada wanita di hadapannya.

Wanita itu menatap Juli dengan saksama. “Bagus kok, coba tanya Julian,” ucapnya.

“Dia mah nggak usah ditanya. Julian itu ya, kadang-kadang nggak bisa ngomong, Mbak. Jadi, kalau ngomong itu harus hati-hati soalnya pita suaranya bisa putus,” sindir Juli kepada Julian yang asyik membaca buku sambil mendengar lagu lewat *headphone*.

“Jul, lo sudah milih baju?” tanya Juli.

Tak ada jawaban.

“Jawab dong,” ujar Juli sambil mengguncang-guncang tubuh Julian. Dengan kesal Juli menarik *headphone* yang dipakai Julian.

Julian pun mengambil kembali *headphone* yang dipegang Juli dengan kencang, membuat Juli tidak sengaja menginjak gaun yang ia kenakan. Hal itu membuat dirinya kehilangan keseimbangan dan menubruk Julian.

Sedetik mereka saling terdiam.

“Apa-apaan sih lo?” tukas Julian.

Juli akhirnya bangkit. “Lo sih yang salah, siapa suruh gue ngomong nggak ditanggapi?” ucap Juli.

Julian bangkit, mendekati wanita perancang busana yang sedang membawa dua gaun dan mengambil salah satunya. Lalu, lelaki itu berjalan mendekati Juli.

“Pakai yang ini saja, yang lo pakai sekarang terlalu terbuka,” ucap Julian sebelum akhirnya pergi menuju kamarnya.

Juli menatap gaun yang diberikan Julian. Tanpa ia sadari, senyum di bibirnya mulai mengembang.

Digital Publishing GG-ZSC

08

Ada kalanya pemikiran kita tak sejalan dengan hati.

Digital Publishing/KG-2/SC

"**K**ITA mau ke mana, sih, siang-siang begini?" tanya Juli kesal.

Pasalnya, sedari tadi Julian tak menjawab pertanyaan tentang tempat tujuan mereka.

"Lo mau bawa gue ke mana sih?" tanya Juli kesal.

Julian tetap bergeming.

“Memangnya susah banget ya buat ngomong? Ngomong nggak bikin lo mati, kali!” teriak Juli kesal.

Mobil tiba-tiba berhenti.

Julian mendekatkan kepalanya pada gadis itu. Hal itu membuat Juli memundurkan kepalanya. Ia menatap Julian dengan waspada.

“Dan banyak ngomong nggak bikin umur lo bertambah,” bisik Julian tajam, membuat gadis itu bergidik.

Julian menjauh. “Cepat keluar. Kita sudah sampai.” Lelaki itu pun keluar dari mobil itu.

“Gue deg-degan,” ucap Juli, tangannya berada di dadanya. Sedetik kemudian gadis itu kembali tersadar, ia menepuk kedua pipinya pelan. “Sadar, Juli! Sadar!” gumamnya lalu keluar mobil.

“Kita mau ke mana sih?” tanya Juli sambil menghampiri Julian.

Bukannya menjawab, Julian justru berjalan menuju gedung di depannya.

“Tungguin, kek!” gerutu Juli sambil mengejar Julian. Gadis itu mengikuti Julian memasuki gedung tersebut. Ia melihat sekelilingnya. “Studio foto?” gumamnya.

Juli terus mengikuti Julian, sampai akhirnya ia sampai di sebuah ruangan yang lumayan besar dan seseorang menghampiri mereka.

"Mas Julian ya?" tanya pria dengan kamera di tangannya.

Julian mengangguk.

"Saya sudah nunggu dari tadi. Silakan siap-siap."

Dua orang wanita pun datang menghampiri mereka berdua.

"Mbaknya ikut saya, masnya ikut teman saya ya," pintanya ramah.

Juli menatap Julian dengan pandangan bertanya. Julian menjawab dengan dagu yang digerakkan ke arah wanita tersebut, bermaksud untuk menyuruh Juli mengikuti wanita itu. Lalu, lelaki itu pergi meninggalkan Juli.

"Ayo, Mbak."

"Oh, iya," jawab Juli, lalu mengikuti wanita tersebut.

Sesampainya di sebuah ruangan, Juli diminta untuk mengenakan sebuah gaun. Beberapa menit kemudian, Juli sudah mengenakan gaun yang diberikan kepadanya.

“Wah, gaunnya pas banget, Mbak, sekarang tinggal *makeup* aja,” ujarnya.

“Mbak, boleh nggak saya *makeup* sendiri?” tanya Juli.

Wanita tersebut menatap Juli ragu, sebelum akhirnya mengangguk.

Juli pun merias dirinya dengan alat *makeup* yang ada di atas meja rias. Juli berusaha membuat riasannya senatural mungkin. Setelah selesai dengan riasan wajahnya, Juli merapikan rambunya, lalu bangkit dari duduknya.

“Wah, mbaknya pintar juga ya merias,” ujar wanita itu kagum.

“Mbak, itu masnya sudah nungguin.”

Juli berhenti melamun dan ke luar. Di sana, Julian tengah duduk dengan mengenakan jas yang berwarna sama dengan gaunnya, putih. Dengan kesal Juli berjalan menuju lelaki itu.

Julian yang melihat Juli datang pun terkejut, melihat penampilan gadis itu yang terlihat lebih cantik dengan pakaian yang anggun.

“Julian, lo itu—”

“Oh, ini mbaknya sudah datang. Ya sudah, kita mulai sesi fotonya ya!” kata sang fotografer. “Mbak bisa

Cipta Publishing G-2/SC

duduk di sebelah Mas Julian ya," kata pria tersebut, menyuruh Juli duduk di kursi sebelah Julian.

Gadis itu pun duduk dengan jarak dua jengkal dari Julian.

"Mbak, bisa lebih dekat lagi?" tanya fotografer.

Juli bergerak satu inci ke arah Julian.

"Mbak sedikit lebih dekat lagi ya ...."

"Lo bisa nggak buang-buang waktu, nggak? Sudah cepetan ke sini," ucap Julian kesal.

"Nggak mau! Lo ngeselin tahu, nggak? Lo kenapa nggak bilang kalau se—"

Juli berhenti bicara saat Julian menarik dirinya dan menghapus jarak di antara mereka. Juli pun menatap Julian dengan jantung berdegup kencang.

"Lihat kamera, senyum," ucap Julian.

"Oke, sekarang Mbak Juli dan Mas Julian saling tatap-tatapan ya." Si fotografer mengarahkan gaya.

Juli dan Julian menatap satu sama lain. Hal itu membuat Juli merasa jantungnya berdetak lebih cepat.

"Kenapa lo pakai baju itu?" tanya Julian.

"Memang kenapa?" tanya Juli.

"Kan gue sudah pilihin baju buat lo," ujar Julian.

"Itu kan buat pas acara. Kalau yang ini buat foto," jawab Juli.

Digital Publishing/G-2/SC

"Mas dan Mbak sekarang saling hadap-hadapan," perintah sang fotografer.

Julian menarik Juli untuk lebih dekat dan memeluk pinggang gadis. Lalu, ia menatap mata gadis itu lekat-lekat. "Jangan pakai baju kayak gini lagi. Ngerti?" ucap Julian.

Seperti sedang dibius, gadis itu hanya bisa mengangguk.

"Oke! Selesai!" ucap sang fotografer.

Juli segera menjauhi Julian dan akhirnya ia bisa bernapas lega. Gadis itu lalu menatap Julian dengan kesal. "Maksud lo apa nggak bilang ke gue kalau kita mau foto?" tanya Juli, marah.

Namun, Julian berjalan pergi begitu saja. Juli pun mengikutinya.

"Eh, lo dengar gue nggak?" tanya Juli kesal. Gadis itu terus mengikuti Julian, tanpa menyadari ia sedang berada di dalam ruangan tempat Julian berganti pakaian.

"Ruangan lo bukan di sini, tapi di samping sana," kata Julian.

"Bodo! Maksud lo apa sih nggak bilang ke gue kalau kita bakalan foto kayak gini?" tanya Juli. "Apa jangan-jangan ...." Juli berjalan mendekati Julian dan menatap lelaki itu lekat-lekat. "Lo ...."

Julian menatap gadis di depannya. *Sangat cantik, sangat manis,* batinnya. Itu pendapat yang terus terngiang-ngiang di otak Julian. *Ini godaan, Jul, hilangkan!* batin Julian lagi.

Julian pun berjalan mendekati Juli, membuat gadis itu mundur. "Maksud gue itu ...." Julian membuka jas dan melonggarkan dasinya.

Punggung gadis itu menyentuh tembok, tangannya menghalau Julian. "Lo mau ngapain?" tanya Juli was-was.

"Gue mau ganti baju. Ini ruangan ganti gue!" ucap Julian kesal.

Seketika Juli tersadar, pipi gadis itu pun merona. Juli pun dengan cepat membalikkan badannya hendak pergi. Namun, gadis itu tak sengaja menginjak gaunnya dan akhirnya kehilangan keseimbangan.

Julian dengan sigap menangkap tubuh gadis itu. Mereka bersitatap selama beberapa saat. Tiba-tiba di pikiran Julian muncul keinginan untuk mempererat pelukan di pinggang Juli. Namun, baru saja Julian hendak melakukannya, Juli sudah duluan berdiri tegak. Julian menatap Juli heran.

"Gue nggak mau lo jatuhin gue lagi!" kata Juli.

Julian menatap Juli kesal. "Sudah sana pergi!" usir Julian.

Digital Publishing/KG-2/6

Juli pun segera keluar dari ruangan tersebut.

"Gue kenapa ya tadi?" gumam Julian. Lelaki itu menjatuhkan dirinya ke kursi, lalu melonggarkan dasinya. "Apa gue sudah mulai gila?" Julian memijat pelipisnya.

Keesokan harinya

JULI merasa aneh saat melihat Ayah, Ibu, dan Juni tiba-tiba sudah ada di ruang tamu rumah Julian pagi-pagi begini.

"*Mom* dan *Dad* kenapa ada di sini? Dan Kakak?" tanya Juli sambil menatap keluarganya secara bergantian.

"Akhirnya kamu bangun. Tante baru saja mau bangunin kamu, Juli," kata Dian mengalihkan pembicaraan. Sesuai diskusinya dengan orangtua Juli, telah diputuskan bahwa lebih baik Juli tidak mengetahui bahwa acara akan dilaksanakan beberapa hari lagi. Karena jika Juli tahu acara dilaksanakan secepat itu, bisa jadi gadis itu akan kabur dari rumah Dian.

Juli menatap Dian dengan bingung. "Memangnya kenapa, Tan?" tanya Juli.

Digital Publishing/KG-2CC

"Apa kamu bisa temani Julian? Dia mau ke toko buku. Kamu juga bisa sekalian beli buku, kan beberapa minggu ke depan sekolah sudah mulai masuk lagi," ujar Dian.

Julian yang ada di samping Dian hendak mengatakan keberatannya, tetapi lelaki itu tersadar bahwa calon ibu mertuanya ada di hadapannya. Lelaki itu pun mengurungkan niat.

"Sudah kamu cepetan mandi sana," pinta Veni.

Juli pun mengangguk, lalu hendak berjalan menuju kamarnya.

"Jul, gue ikut ke kamar lo boleh?" tanya Juni yang merasa bosan ada di antara para orangtua.

"Ya sudah, ayo," ujar Juli sambil berjalan menuju kamarnya.

Juni pun beranjak dari duduknya. "*Mom*, *Dad*, Tante, aku ke kamar Juli dulu ya," pamit Juni. Setelah mendapat anggukan dari ketiga orang yang ia sebutkan tadi, Juni pun segera menyusul Juli.

Sesampainya keduanya di kamar Juli, Juni pun duduk di kasur Juli dan segera menyerbu adiknya dengan berbagai pertanyaan.

"Julian orangnya kayak gimana?" tanya Juni tanpa basa-basi.

Digital Publishing G-2/SC

Juli yang sedang memilih baju di lemarinya pun mendongak. “Ya gitu,” kata Juli. Padahal sebenarnya Juli ingin sekali mengata-ngatai Julian di depan kakaknya, agar Juni tahu seberapa menyebalkannya Julian. Tetapi, mengetahui sifat kakaknya yang garang, Juli mengurungkan niatnya. Menurutnya, nggak lucu kalau kakaknya sampai mengeluarkan jurus silat yang dia pelajari dan menghajar Julian.

“Gitu gimana?” desak Juni.

“Ya kayak orang biasanya. Dia juga pintar,” ujar Juli.

“Beneran?” tanya Juni sambil menatap Juli curiga.

Juli mengangguk, lalu buru-buru mengalihkan pandangannnya ke lemari baju.

“Dia baik nggak sama lo?” tanya Juni.

“Gue saja baru sebentar tinggal sama dia,” kata Juli.

Juni mendengus. “Dua minggu itu menurut gue sudah cukup untuk menilai seseorang.”

“Ya sejauh ini dia baik sama gue,” bohong Juli.

“Beneran?”

Juli menutup lemarinya setelah memilih baju yang akan ia kenakan. Gadis itu pun berbalik dan menatap kakaknya. “Iya beneran,” ujar Juli. “Sudah ah, lo kebanyakan tanya. Gue mau mandi nih, lo di luar aja sana, daripada ngehancurin kamar gue,” usir Juli.

Digital Publishing/KS-2/SC

"Oke." Juni pun keluar kamar Juli dengan sukarela, karena pertanyaannya telah dijawab oleh adiknya. Walaupun sebenarnya Juni sendiri masih belum sepenuhnya percaya dengan ucapan Juli.

Saat Juni keluar dari kamar Juli, gadis itu berpapasan dengan Julian. Lelaki itu menatap gadis di depannya dari atas sampai bawah. Julian pun akhirnya menyadari bahwa orang di depannya bukanlah Juli, melainkan Juni.

"Gue mau ngomong," ucap Juni.

"Apa?" tanya Julian.

"Gue langsung ke intinya saja. Pokoknya selama Juli hidup sama lo, lo harus jagain dia dan buat dia jadi lebih baik dari sebelumnya. Dan jangan buat dia sedih!"

"Oke," jawab Julian santai.

"Jangan buat dia nangis!"

"Nggak bakal."

"Jangan ngapa-ngapain Juli sebelum waktunya!"

"Nggak pengin."

"Oke, gue pegang kata-kata lo," ucap Juni.

Juni pun berlalu meninggalkan Julian, sedangkan Julian berjalan menuju kamarnya. Lelaki itu malas mendengarkan obrolan para orangtua di ruang tamu, makanya dia memutuskan untuk diam di kamarnya sambil menunggu Juli bersiap.

Digital Publishing/IG-2/SC

JULIAN telah menunggu di depan kasir selama setengah jam. Setelah mendapatkan beberapa buku yang ia butuhkan, lelaki itu segera membayar dan menunggu Juli di sana. Tetapi, gadis itu tak kunjung datang.

Julian pun memutuskan untuk kembali masuk ke toko buku untuk mencari Juli. Setelah lima menit menelusuri toko buku, akhirnya Julian menemukan Juli tengah asyik membaca sinopsis novel.

Lelaki itu berdecak kesal dan berjalan mendekati Juli.

"Eh, Julian, lo sudah selesai?" tanya Juli setelah menyadari keberadaan Julian.

Julian melirik kantong belanjaan di tangannya untuk menjawab pertanyaan Juli.

"Lo nunggu gue kelamaan ya? Sori ya, gue kalau lihat novel kadang suka lupa wak—"

Tanpa memedulikan ucapan Juli, Julian menaruh novel-novel yang dipegang Juli ke tempatnya, dan menyisakan buku pelajaran saja. Baru saja Juli ingin protes, tetapi Julian sudah menariknya menuju kasir.

"Lo apa-apaan sih?" tanya Juli marah.

Julian tak peduli. Dia menaruh buku pelajaran yang Juli bawa ke meja kasir dan membayarnya. Setelah itu ia memberikan kantong yang berisi beberapa buku itu kepada Juli. “Ayo pulang,” kata Julian.

Lelaki itu berjalan mendahului Juli. Walaupun Julian sangat suka buku, tetapi lelaki itu tidak betah berlama-lama di toko buku. Julian hanya bisa betah di tempat sepi atau rumahnya sendiri.

Digital Publishing/KG-2/SC

09

Tanpa disadari, ada seseorang yang mulai berubah karena seseorang.

Digital Publishing/KG-2/SC

PINTU kamar Juli diketuk kencang, membuat gadis itu mau tak mau terbangun dari tidurnya. Jam masih menunjukkan pukul lima pagi, itu tandanya masih ada beberapa jam lagi untuk Juli menikmati keindahan alam bawah sadarnya.

Dengan muka bantal, Juli membuka pintu kamarnya. Mata gadis itu masih terpejam. “Kenapa?” tanya Juli.

“Kamu cepat mandi terus pakai baju ini.” Veni memberikan gaun putih yang ia pegang pada Juli.

Mendengar suara ibunya membuat mata Juli terbuka. “*Mom*? Kok bisa ada di sini sepagi ini?” tanya Juli bingung.

“Kamu jangan banyak tanya dulu. Mending kamu mandi dan langsung pakai baju ini,” kata Veni.

Juli menerima gaun yang Veni pegang. “Ini kan gaun yang Julian pilihin kemarin, memangnya kenapa?” tanya Juli bingung.

“Sudah sana cepat mandi, karena yang *makeup* dan tata rambut kamu bakalan datang,” kata Veni lalu pergi.

“Ngapain sih pagi-pagi gini? Mau foto lagi kali ya?” gumam Juli. Gadis itu menguap lalu masuk ke kamarnya lagi.

Satu jam berlalu, Juli pun keluar kamar dengan berbalut gaun yang terlihat sangat cocok untuk ia kenakan, ditambah lagi *makeup* yang sangat natural membuatnya terlihat lebih manis dan cantik.

Juli berjalan menuju ruang tamu. Di sana Veni dan Juni telah memakai *dress* putih panjang yang

membuat mereka berdua terlihat anggun. Sementara itu, ayah Juli, Ferdi, duduk di sofa dengan mengenakan kemeja putih dibalut jas hitam. Melihat keluarganya berpakaian seperti itu membuat Juli bingung. Gadis itu pun berjalan menghampiri mereka.

"*Mom* dan *Dad* rapi banget. Lo juga, Jun. Sebenarnya ada apa sih?" tanya Juli bingung.

"Akhirnya kamu siap juga," ujar Veni. "Ya sudah kita berangkat sekarang," kata Veni.

Juli mengernyitkan dahi bingung. "Berangkat ke mana pagi-pagi gini? Terus Julian dan Tante Dian mana?" tanya Juli.

"Sudah ikut saja," ujar Juni lalu berjalan mengikuti ayahnya yang sudah lebih dulu keluar.

"Ayo!" ajak Veni lalu menuntun Juli berjalan menuju mobil supaya tidak terjatuh karena gaunnya yang menyentuh lantai.

MATA Juli terpana saat melihat pemandangan dari dalam kaca mobilnya. Beberapa meter di depannya ada hamparan rumput dengan kursi dan meja yang diselimuti kain putih. Tak lupa juga ada banyak hiasan bunga-bunga.

"*Mom*, kita ngapain ke sini?" tanya Juli yang terlihat belum memahami semuanya.

"Sudah turun aja," ujar Veni sambil membuka pintu mobil.

Dian pun langsung menghampiri mereka dan membantu Juli turun dari mobil. Setelah beberapa detik, Juli menginjak rerumputan hijau tersebut. Ia melihat tempat itu begitu indah. Dan, mata gadis itu menangkap sosok Julian yang berdiri sambil berbicara dengan pria paruh baya. Juli pun menghampiri lelaki itu.

"Juli, pelan-pelan," kata Veni saat melihat anak gadisnya itu berlari menghampiri Julian.

"Iya, *Mom*," jawab Juli, lalu memelankan langkahnya.

Dari dekat, Julian terlihat tampan memakai kemeja putih dibalut jas hitam dengan dasi kupu-kupu di lehernya. Hal itu membuat Juli sedikit kagum.

"Julian!" panggilnya saat telah samapi di samping Julian.

"Pagi, Om," ujar Juli saat melihat ke arah pria paruh baya di hadapan Julian.

"Pagi, Juli. Maaf ya Om baru bisa datang sekarang karena kemarin-kemarin sangat sibuk dengan pekerjaan di luar kota," ujar Adam—ayah Julian.

Juli tersenyum. “Iya, nggak apa-apa, Om,” kata Juli.

“Ya sudah Om ke sana dulu ya, ada yang harus diurus sebentar,” kata Adam, kemudian berlalu pergi.

“Julian, sebenarnya kita mau ngapain?” tanya Juli yang masih bingung dengan keadaan.

Julian menengok. Untuk sementara Julian membeku melihat gadis di hadapannya.

“Julian! Woi! Sadar!” Juli melambai-lambaikan tangannya.

Julian membuang muka. Untuk sesaat Julian terpukau melihat kecantikan Juli.

“Jul, gue tanya ini, jawab dong!” protes Juli.

Julian mendengus. *Masa setelah melihat semua ini Juli belum mengerti juga?*

“Di depan lo ada apa?” tanya Julian.

Gadis itu pun menatap ke depan. Juli baru sadar kalau di hadapannya ada altar pernikahan.

“Altar pernikahan. Memang siapa yang mau—“ Tiba-tiba mata Juli memelotot. Detik itu juga Juli menyadari semuanya. Ia sadar sekarang kenapa semua orang berpakaian seperti ini dan mengajaknya ke tempat ini. “Jangan bilang kita bakalan—”

“Juli, kamu ngapain di sana? Ayo sini, tamu sudah mau datang,” ujar Dian sambil berjalan mendekati Juli.

“Tante, ini beneran? Aku sama Julian bakalan nikah hari ini?” tanya Juli.

Dian hanya tersenyum. Dan, rasanya Juli ingin menghilang dari muka bumi sekarang juga.

KAKI Juli serasa goyah. Sedari tadi Juli berdiri sambil menyalami para undangan yang ingin memberikan selamat. Juli bahkan tak mengenal seorang pun dari banyaknya undangan yang datang.

Tiba-tiba dua orang laki-laki datang menghampiri Julian.

“*Cieee*,” goda Angga.

“Selamat ya, *bro*!” ucap Seno sambil menepuk pundak Julian.

Julian menepis tangan Seno yang berada di pundaknya dan memandang lelaki itu kesal. Sementara Juli, gadis itu masih sibuk menggerutu dan menggerakkan kakinya yang pegal.

“Ck, kaki gue sakit banget” ujar Juli yang belum sadar kalau ada orang di depannya sekarang. Beberapa detik kemudian, gadis itu terkejut ketika melihat Angga dan Seno berada di depannya.

“Hai,” sapa Juli kikuk.

“Jangan dimasukin hati ya sama kelakuan Julian. Julian memang nyebelin, jadi kuatin batin lo aja,” nasihat Seno pada Juli.

Juli hanya tersenyum menanggapi ucapan Seno yang seratus persen benar.

“Oh iya, gue Angga,” ujar Angga sambil mengulurkan tangannya kepada Juli.

Juli menyambut uluran tangan Angga. “Gue Juli. Dan lo ….” Juli menatap lelaki di sebelah Angga.

“Seno,” jawab lelaki itu.

Setelah itu Seno dan Angga melanjutkan obrolannya dengan Julian. Julian hanya menyimak kedua temannya berbicara dan kadang-kadang mengangguk.

“Julian, anterin ambil minum dong,” ucap Juli yang merasa haus.

“Dih, males,” ucap Julian acuh.

“Ih, anterin atuh,” kata Seno.

Julian menatap Seno dengan pandangan jijik.

“Santai dong lihatnya. Memang muka gue ada tai kebonya?” tanya Seno kesal.

“Julian, anterin!” pinta Juli sambil menarik-narik lengan Julian yang dilipat di depan dada.

Julian pun akhirnya menarik Juli untuk pergi ke meja yang berisi makanan dan minuman. Tak sedikit orang yang menyapa Julian saat lelaki itu mengantar Juli.

"Pelan-pelan, kaki gue sakit!" ucap Juli.

Julian pun akhirnya berhenti. "Ya sudah sana pergi sendiri," kata Julian kesal.

"Ih, anterin!" rengek Juli sambil menarik-narik lengan Julian.

"Ck, deket gitu juga," ujar Julian.

"Tapi, tungguin ya!" pinta Juli.

Julian tak menjawab.

"Ya? Ya? Ya?" rengek Juli.

Julian berdecak. "Iya."

Gadis itu pun berjalan menjauh, meninggalkan Julian. Sementara itu Julian masih menunggu Juli sambil mengobrol dengan beberapa tamu orangtuanya yang lewat di depannya.

Beberapa menit kemudian, Juli masih belum menampakkan batang hidungnya. Julian yang kesal pun akhirnya memutuskan untuk mendatangi gadis itu. Namun, sebelum ia sampai ke tempat gadis tersebut, Julian diadang oleh seseorang.

Julian mendongakkan pandangan. Tepat di depan Julian, kembaran Juli yaitu Juni berdiri dengan melipat tangannya di depan dada. Julian yang tak menyadari perbedaan gaun dari gadis itu pun menyangka bahwa orang yang berdiri di depannya adalah Juli.

"Lama banget sih! Ayo!" Julian berbalik, berniat berjalan pergi. Namun, Juni mencekal tangan Julian.

Julian mengempaskan tangannya, agar terlepas dari genggaman Juli. Namun, genggaman tersebut begitu kencang, sehingga Julian terpaksa membalikkan badannya. Ia baru menyadari bahwa perempuan di depannya adalah Juni, bukan Juli.

"Juli di mana?" tanya Juni.

"Minum," jawab Julian singkat.

"Kenapa nggak dianterin?" tanya Juni.

"Dia bisa sendiri," kata Julian. Lelaki ini malas sekali terus-terusan diinterogasi oleh Juni.

"Kan tetep harus dianter, kalau dia kenapa-kenapa gimana?" omel Juni.

"Tuh dateng," kata Julian saat melihat Juli mendekat.

Tiba-tiba Juli datang dan terkejut mendapati Juni yang tengah berbicara dengan Julian. "Kak Juni ngapain?" tanya Juli.

"Lagi ngobrol doang," ucap Juni.

"Juna pacar lo mana?" tanya Juli.

"Lagi ngobrol bareng *Mom*. Ya sudah gue ke sana dulu ya," ucap Juni.

"Oke."

Juni pun pergi.

"Lo ngapain tadi?" tanya Juli.

"Nggak," ucap Julian lalu berjalan.

Juli mengikuti langkah Julian.

"Ih, kasih tahu kek," kata Juli.

Julian memutuskan untuk kembali ke posisinya tadi. Juli pun ikut berdiri di samping lelaki itu.

Digital Publishing G-Z.C

AKHIRNYA satu demi satu tamu undangan mulai meninggalkan tempat acara. Langit pun sudah mulai gelap. Julian dan Juli sudah diperbolehkan untuk pulang ke rumah baru mereka.

"Ini kunci mobilnya," kata Adam, memberikan kunci mobil kepada Julian. "Kamu ke sananya bareng Juli ya," lanjut Adam. Pria itu lalu menatap Juli. "Kamu bisa pulang sekarang, pasti capek banget, biar urusan di sini Om saja yang tangani."

Setelah berpamitan dengan orangtua, mereka pun berjalan menuju mobil pernikahan yang berisi bunga-bunga.

Julian mengambil kunci di kantong celananya, tetapi dompetnya terjatuh. Lelaki itu pun segera mengambil dompet tersebut. Ia tidak sadar bahwa ada sesuatu yang terjatuh dari dompetnya. Juli yang melihat sebuah foto terjatuh pun segera mengambilnya.

"Ini foto siapa?" tanyanya sambil menatap foto itu.

Julian tampak terkejut, lalu menatap gadis itu dengan marah. "Balikin!" perintah Julian.

Niat jail Juli pun muncul. Bukannya mengembalikan, Juli malah berlari membawa foto itu.

"Ambil sendiri kalau bisa," tantang Juli.

Entah kenapa, Julian malah mengejar gadis itu. Julian yang terkenal sangat dingin dan serius, mau berlari hanya karena ... bahkan ia pun tak tahu alasannya. Mungkin karena foto yang Juli ambil sangat berharga? Atau ... karena Juli?

"Berhenti, Jul!" teriak Julian.

Juli tak mendengarkan ucapan Julian, ia terus berlari.

"Balikin sekarang!" perintah Julian. Lelaki itu marah.

Juli mulai takut saat melihat mata lelaki itu yang tampak begitu emosi. Sepertinya ia telah melakukan kesalahan. Juli mundur beberapa langkah.

Sementara itu, Julian menatap gadis itu tajam.

"Balikin!" Dan hanya dengan beberapa langkah, Julian sudah berada tepat di hadapan Juli. Dengan emosi Julian menarik foto tersebut dari tangan Juli, lalu berjalan menjauhi gadis itu.

Juli masih terpaku. *Kenapa Julian semarah itu?* batinnya. Tanpa ingin memusingkan hal itu, Juli langsung berjalan mengikuti Julian.

Lelaki itu masuk ke sebuah mobil putih. Juli pun ikut masuk. Gadis itu melirik Julian. Ekspresi wajah lelaki itu masih datar seperti biasanya. Namun, baru saja Juli ingin menanyakan apakah Julian marah padanya atau tidak, Julian sudah dulu membuka suara.

"Gue nggak marah. Lo tidur saja. Jauh perjalanannya," ujarnya lalu melajukan mobil.

10

Gue nggak tahu apa yang buat lo takut, tapi misal suatu saat lo ketakutan, bayangkan saja ada gue di samping lo.

TIBA-TIBA mobil Julian berhenti secara mendadak. Bukan Julian yang menghentikannya, tetapi mobil tersebut berhenti sendiri. Julian berdecak saat tahu bahwa mobil itu kehabisan bahan bakar. Ia berdecak,

menyesal karena tidak memperhatikan jarum indikator bahan bakar. Cahaya di dalam mobil maupun di luar mobil mati, membuat suasana menjadi gelap karena hanya diterangi oleh lampu jalan yang ada beberapa meter di depan.

Juli masih terdiam dalam posisi yang sama. Tangannya mencengkeram bahu Julian erat, matanya terpejam kuat. Keringat dingin mengalir di sekujur tubuhnya. Pengalaman di masa lampau pun kembali terngiang di otaknya. Membuat gadis itu merasa ketakutan.

Lelaki itu sedari tadi terdiam, membiarkan Juli mencengkeram bahunya. Namun, setelah menunggu selama beberapa menit, Juli tak kunjung melepasnya. Gadis itu justru mencengkeram bahunya semakin erat. Julian hendak mengempaskan tangan gadis itu, tetapi ia terkejut saat memegang tangan Juli yang bergetar, seolah gadis itu benar-benar ketakutan.

"Kenapa?" tanya Julian. Tak biasanya lelaki itu mau menanyakan sesuatu kepada Juli.

"Gu ... gue takut," cicit Juli, ketakutan.

"Apaan sih *lebay* lo," ucap Julian meremehkan. Julian hendak menyingkirkan tanga Juli dari bahunya. Namun, Juli malah menggenggam tangannya dengan

erat. Julian pun menyadari sesuatu, *dia takut kegelapan,* batin Julian.

"Lepas dulu," pinta Julian.

Juli menggeleng kencang.

Julian berdecak, kemudian ia melepaskan genggaman Juli dari tangannya. "Gue keluar sebentar," ujar Julian sambil membuka pintu.

Namun, dengan cepat gadis itu menarik tangan Julian dan membuat badan Julian berbalik. Juli memeluk Julian dengan erat.

"*Please* jangan tinggalin gue," ujar gadis itu diiringi dengan isakan.

Lelaki itu hendak melepas pelukan Juli, tetapi Juli malah mengeratkan pelukannya.

"Lepas, Jul ...," pinta Julian.

"Jangan tinggalin gue," ucap Juli dengan suara bergetar.

"Gue cuma mau keluar, siapa tahu ada orang lewat dan bisa bantu kita," ucap Julian.

Juli pun melepas pelukannya. Gadis itu menatap Julian dengan mata sembabnya. "Gue ikut."

Lelaki itu mengangguk, lalu keluar dari mobil. Buru-buru Juli keluar dari mobil dan mengekori Julian. Ia mencengkeram ujung baju lelaki itu.

Julian menengok ke kanan dan ke kiri, berharap ada kendaraan lewat. Namun, hasilnya nihil, tidak ada kendaraan yang lewat. Bahkan, di pinggir jalan hanya ada pepohonan, tidak ada rumah warga sama sekali.

Julian membalikkan badannya. Samar-samar, terlihat wajah Juli dengan mata tertutup. Tangan gadis itu masih mencengkeram ujung baju Julian.

"Nggak ada orang," ucap Julian.

Juli mendongak dan membuka matanya perlahan. Namun, baru beberapa detik gadis itu kembali menutup matanya. Mulutnya sangat sulit untuk mengucapkan sesuatu saat ini. Apalagi setelah mengetahui dirinya akan menghabiskan malam di tempat gelap seperti ini.

"Gue nggak mau tidur di sini," ujar Juli.

Julian mendengus. "Lo kira gue mau?" Lelaki itu merogoh ponselnya di saku celana. Umpatan langsung keluar dari mulut Julian ketika melihat layar ponselnya mati. "Pinjem HP lo," kata Julian.

Perlahan-lahan Juli membuka matanya dan menatap Julian. "Apa?" tanya Juli.

"HP," ulangnya.

"Lo lihat kan gue pakai gaun kayak gini? Gimana gue bisa bawa HP," kata Juli. Ternyata gadis itu masih

bisa cerewet saat sedang ketakutan. “Kenapa nggak pakai HP lo saja sih?”

Julian mendengus. “Kalau HP gue hidup, gue nggak bakalan pinjam HP lo.”

“Kan gue nggak tahu,” dengus Juli kesal.

“Lo bisa nyetir mobil nggak?” tanya Julian.

Juli menggeleng. “Nggak. Memang kenapa?”

Lelaki itu pun berjalan kembali ke pintu mobil.

“Mau ngapain?” tanya Juli.

“Masuk.”

“Memang mobilnya kenapa sih?” tanya Juli.

“Bensinnya habis.” Julian masuk ke mobil.

Juli pun hendak masuk ke mobil.

“Eh, lo jangan masuk,” cegah Julian.

Juli menatap Julian dengan bingung. “Lah kenapa?”

“Dorong mobilnya,” perintah Julian.

“Hah?!”

“Cepetan dorong mobilnya,” ulang Julian.

“Lo gila kali ya? Masa cewek sih yang dorong mobil?” gerutu Juli kesal.

“Memang lo bisa nyetir?” tanya Julian.

Juli bungkam.

“Sudah cepetan,” kata Julian.

“Tapi, gue nggak bisa, Julian. Berat!” keluh Juli. “Gue juga takut,” cicitnya.

Julian mendengus. “Lo cuma gue suruh buat dorong mobil, bukan angkat mobil. Lagian gue nggak nyuruh lo dorong mobil sampai rumah. Gue cuma mau minggirin mobil doang, biar nggak di tengah jalan,” jelas Julian.

Juli hanya bisa mendengus pasrah. Gadis itu berjalan ke belakang mobil dan berusaha mendorong mobil tersebut.

“Jul, nggak bisa,” keluh Juli.

“Yang kenceng dong!” teriak Julian.

“Ini sudah sekuat tenaga!” ujar Juli, kesal.

“Sedikit lagi,” kata Julian saat mobil tersebut mulai bergerak menuju pinggir jalan. “Oke, sudah.”

Juli mengembuskan napas lega. Gadis itu mengelap keringatnya dan berjalan masuk ke mobil. “Sekarang kita gimana?” tanya Juli.

“Menurut lo?”

“Ih, gue kan tanya ke lo. Gue mana tahu harus gimana.”

“Tunggu sampai ada orang yang lewat,” ujar Julian.

“Tapi, gue nggak bisa lama-lama di tempat kayak gini. Serem tahu!”

“Terserah deh,” kata Julian, lalu menyenderkan punggungnya. Pikirnya, lebih baik dia tidur sekarang, agar waktunya bersama Juli cepat berlalu. Tetapi, tangan Juli yang menggenggam kuat tangannya membuat Julian tidak bisa mengabaikan gadis itu. Julian sadar bahwa Juli sangat ketakutan, bahkan tangannya masih bergetar, tetapi Julian bingung harus berbuat apa.

“Tidur saja, besok pagi pasti ada yang lewat,” ucap Julian.

Juli menaikkan kedua kakinya. Ia meringkuk, memeluk kakinya erat. Bahunya bergetar, suara isakan pun samar-samar terdengar.

Julian merangkul bahu Juli dan membawa gadis itu ke dekapannya. Ia bermaksud untuk membuat Juli sedikit lebih tenang.

“Gue nggak tahu apa yang buat lo takut, tapi misal suatu saat lo ketakutan, bayangin saja ada gue di samping lo,” ucap Julian. Entah kenapa lelaki itu mengeluarkan kalimat itu.

Juli yang mendengarkan hal itu pun memberanikan diri untuk membuka mata dan menatap Julian. Kemudian perlahan, Juli menaruh kepalanya di bahu Julian dan menutup matanya. Dia tak memikirkan apa

pun kecuali Julian yang ada di sampingnya. Hingga akhirnya ia terlelap.

Julian menatap wajah Juli yang terlihat samar-samar. Lelaki itu menyentuh dahi Juli yang berkeringat dingin. Ia mengusap keringat tersebut, kemudian mengelus kepala Juli. Lalu, ia menutup matanya dan terlelap.

Julian sebenarnya masih tidak memiliki rasa kepada Juli. Itu semua karena dia juga memiliki trauma yang sama seperti Juli, dan Juli membuatnya mengingat "dia".Namun, tanpa Julian sadari, ia telah membuat gadis di sebelahnya salah paham akan perasaannya.

JULIAN bangun dari tidurnya. Sinar matahari membuat matanya silau. Lelaki itu merasa bahunya berat. Ia pun menengok ke samping dan mendapati Juli masih tertidur di bahunya.

"Jul," panggil Julian sambil menepuk pipi gadis itu.

Gadis itu bergumam singkat sebelum akhirnya matanya perlahan-lahan terbuka.

"Sudah pagi?" tanyanya.

Julian mengangguk dan meregangkan bahunya yang pegal.

"Maaf gue ketiduran di bahu lo," kata Juli.

Julian mengangguk, kemudian ia keluar dari mobilnya. Ia langsung menghampiri seseorang yang tengah menepikan motor dan terlihat sedang mengobrol dengan seseorang dari sambungan telepon.

Setelah orang tersebut selesai dengan urusannya, Julian pun segera menginterupsi.

"Maaf, Pak, saya boleh pinjam HP-nya sebentar?" tanya Julian.

Pria itu menatap Julian dari atas sampai bawah. Hal itu membuat Julian merasa risi. Untung saja pria itu langsung memberikan ponselnya, setelah mengobrol sebentar dengan Julian.

Julian pun segera mengambil ponsel yang diberikan bapak itu. Lelaki itu pun langsung menghubungi nomor rumah yang ia hafal. Setelah beberapa menit berbicang dengan ibunya, sambungan pun terputus. Dian berjanji akan mengirim sopir ke tempat Julian berada. Beliau juga hendak memarahi sopir yang sudah teledor menyiapkan mobil untuk Julian.

"Makasih, Pak," kata Julian sambil mengembalikan ponsel itu ke pemiliknya. Setelah itu Julian kembali masuk ke mobil.

“Gimana?” tanya Juli.

“Mama sudah ngirim sopir buat jemput kita,” ujar Julian.

Juli mengembuskan napas lega. “Akhirnya, gue bisa benar-benar istirahat.”

Digital Publishing/KG-2/SC

11

Gue pengin jadi obat luka lo, bukan penyebab luka lo!

Digital Publishing/KG-2/SC

KARENA rumah kedua orangtua Julian lebih dekat daripada rumah Julian yang baru, Dian pun menyuruh mereka untuk kembali ke rumah Dian dulu, supaya keduanya tidak tambah letih kalau harus menempuh perjalanan yang lebih jauh.

Maka dari itu Julian dan Juli beristirahat di sini, setelah mengganti pakaian dan mandi. Mungkin Juli terlalu lelah sampai tertidur dari pagi hingga siang. Julian yang sudah siap untuk pergi ke rumah barunya pun harus menunggu Juli bangun dari tidur. Tetapi, semakin lama Julian menunggu, Juli tak kunjung keluar dari kamarnya.Alhasil lelaki itu memutuskan untuk menghampiri gadis itu ke kamarnya langsung.

"Juli, bangun," panggil Julian sambil menggedor pintu kamar Juli.

Tidak ada jawaban.

Julian pun mengulangi hingga beberapa kali. Karena kesal tidak mendapat jawaban, Julian pun memutuskan untuk membuka pintu kamar Juli. Dan, benar saja, gadis itu terlelap di kasurnya.

Dengan kesal Julian berjalan ke arah Juli. Tanpa pikir panjang lelaki itu menarik tangan Juli. Juli yang terkejut pun langsung membuka matanya.

"Julian! Lo apa-apaan sih narik-narik?" protes Juli. Matanya masih sangat mengantuk, tetapi dengan sekuat tenaga ia balas menarik Julian.

"Cepetan bangun. Ayo pulang," kata Julian sambil berusaha menarik Juli.

Digital Publishing UKG-2/SC

Juli tak mau kalah dan adegan tarik-menarik itu pun berlangsung terus. Julian yang merasa kesal melepas cengkeramannya dari Juli hingga gadis itu terjatuh. Tanpa disangka Juli malah menarik baju Julian sehingga Julian pun ikut terjatuh.

Satu detik. Dua detik. Tiga detik ... keduanya masih terdiam, kaget. Sebelum akhirnya mereka sadar, bibir Julian menempel di pipi Juli. Dengan cepat Juli mendorong dada Julian. "Julian! Lo ngapain sih?" Juli menatap Julian dengan marah.

Lelaki itu juga masih terkejut bukan main.

Juli menyentuh pipinya. "Apa-apaan sih lo?" teriaknya dengan suara kencang.

Julian dengan sigap menutup mulut Juli. Lelaki itu tidak ingin sampai ada orang lain mendengar teriakan Juli.

"Diam, *please*," katanya. "Lo mau apa? Biar gue beliin!"

"Es krim!" seru Juli. "Es krim durian!"

DAN di sinilah Julian sekarang. Menunggu Juli sedang menghabiskan es krim durian miliknya.

“Sudah?” tanya Julian saat melihat Juli sudah tidak menyuapkan es krim ke mulutnya.

“Sudah, kenyang banget,” ujar Juli.

“Ya iyalah, lo makan tiga *cup* ukuran besar,” ucap Julian dengan sebal. “Ayo, pulang!” Julian menarik Juli dan membawanya kembali ke mobil.

“Jul,” panggil Juli.

Julian tak merespons. Ia tetap melajukan mobilnya.

“Jul,” panggil Juli gemas.

“Apa?” tanya Julian datar.

“Dih, ngambek,” ucap Juli.

“Nggak,” kata Julian.

“Terus kenapa datar gitu ekspresinya? Oh, iya, muka lo kan memang datar tanpa ekspresi ataupun mimik wajah,” ujar Juli. Julian mengabaikan Juli. Ia fokus menyetir sampai ke tujuan.

JULI menatap sekeliling rumah barunya. Luas, tetapi tak seluas rumah orangtua Julian. Namun, desain rumahnya sangat nyaman untuk dipandang.

“Bagus,” komentar Juli.

Gadis itu menarik kopernya dan mengikuti Julian dari belakang. Sesampainya di depan pintu, Julian

mengeluarkan sebuah kunci dan membukanya. Pintu pun terbuka.

Juli kagum melihat isi rumah yang tertata rapi. Ia penasaran dengan kamarnya akan seperti apa.

"Wah, bagus banget rumah ini," puji Juli. Gadis itu masuk dan membuka pintu balkon, seketika angin menerpa kulitnya. Juli pun berbalik dan menuju Julian. Dengan antusias Juli bertanya, "Kamar gue di mana?"

Julian mengeluarkan sebuah kunci dari sakunya. "Ini." Lelaki itu memberikan sebuah kunci kepada Juli.

"Yang mana?" tanya Juli lalu keluar dari kamar Julian. Namun, Julian menarik kembali gadis itu.

"Kamar lo yang itu!" Julian menunjuk pintu putih yang ada di dalam kamarnya.

Juli menatap pintu tersebut sambil menganga. "Itu kamar gue? Serius?" tanya Juli tak percaya.

Julian mengangguk.

"Kamar gue ada di dalem kamar lo?" tanya Juli kaget.

"Orangtua lo yang ngusulin," kata Julian tak acuh. Lelaki itu menarik kopernya dan membawanya ke dekat lemari kamarnya.

Juli pun berlari menuju kamarnya dan membuka pintunya. Berbeda dari kamar Julian yang bernuansa

serbaputih, kamar Juli berwarna *pink*. Walaupun terlihat bagus, tetap saja, tidak seluas kamar Julian dan tidak ada balkon di dalam kamarnya.

Juli keluar dari kamarnya. "Julian, kamar gue masa nggak ada balkonnya?" protes Juli.

Julian yang tengah memasukkan baju ke ke dalam lemari mengabaikan ucapan Juli.

"Juliaaannn," rengek Juli.

Julian berbalik kemudian menatap Juli. Beberapa detik kemudian lelaki itu menyerahkan sebuah kertas.

"Apa ini?" tanya Juli.

"Baca."

Dengan cepat Juli membaca kertas itu. "Peraturan-peraturan yang harus ditaati selama berada di rumah Julian," baca Juli. "Satu, tidak boleh ribut. Dua, tidak boleh menghidupkan lampu di atas jam sepuluh malam ... ih, kenapa nggak boleh? Gue kan takut gelap," kata Juli.

"Gue nggak bisa tidur kalau ada cahaya dari ventilasi kamar lo, jadi lo harus tidur sebelum jam sepuluh," ujar Julian.

"Tiga, pura-pura tidak saling mengenal di sekolah. Gue setuju!" seru Juli. "Empat, tidak boleh mengganggu Julian dan juga fasilitas kamarnya, seperti balkon,

Gramedia Pustaka Utama/KG-2/SC

kamar mandi dan juga ornamen-ornamen lainnya ... ih, terus gue mandi gimana?" tanya Juli lagi.

"Di kamar lo kan ada kamar mandi," kata Julian.

"Oh, iya ...."

"Baca yang terakhir."

"Keempat, melanggar peraturan dan membuat masalah akan dikenakan denda ... apaan sih? Peraturannya sepihak gini," ujar Juli tak terima.

"Nih." Julian memberikan sebuah amplop.

"Apa ini?" tanya Juli.

"Bekal lo," jawab Julian.

Dengan senyum merekah Juli menerimanya. Namun, senyum itu pudar ketika melihat isinya. "Kok cuma dua ratus ribu?" tanya Juli.

"Sisanya gue simpen. Itu buat satu minggu," kata Julian.

"Hah! Ini serius? Masa gue bekal seminggu dua ratus ribu doang? Terus gue makannya gimana? Buat pesan taksi, dan gue kan pengin belanja yang lainnya," kata Juli.

"Di sekolah kita makanan sudah disedian. Terus kendaraan atur sendiri. Dan kalau lo buat masalah uang bekal lo bakal gue potong lima puluh ribu," ucap Julian.

"Ih, tapi kan—"

“Masuk ke kamar lo, gue mau mandi,” perintah Julian.

Dengan malas gadis itu masuk ke kamarnya. Ia juga menutup pintu kamarnya dengan sedikit keras, lalu menguncinya.

JULI membuka pintu kamarnya perlahan. Gadis itu menyembulkan kepalanya keluar. Di sana ia melihat Julian tengah membaca buku.

“Jul,” panggil Juli.

Julian tidak mendongak sedikit pun.

“Juuul!” panggil Juli dengan sedikit berteriak.

Dengan ogah-ogahan Julian mendongak. Lelaki itu menaikkan alisnya dan menatap Juli dengan kesal.

“Lapar ...,” ucap Juli.

“Makan,” jawab Julian acuh kemudian kembali membaca bukunya.

“*Is*, gue nggak tahu mau makan apa,” kata Juli. Gadis itu keluar dari kamarnya dan mendekati Julian. “Beliin apa kek,” pinta Juli.

“Ogah,” jawab Julian.

“Ih, Julian, gue laper,” rengek Juli.

“Derita lo,” jawab Julian.

Dengan kesal Juli menarik buku milik Julian, lalu berlari menjauhi Julian.

"Balikin!" perintah Julian.

"Nggak." Juli menjulurkan lidahnya, meledek.

Julian bangun dari duduknya dan mendekat ke arah Juli, membuat gadis itu mundur hingga punggungnya menyentuh tembok. Dengan cepat Julian menarik bukunya dari tangan Juli. Kemudian, lelaki itu membalikkan badan. Juli pun menunduk pasrah. Dia pasrah semalaman akan kelaparan. Namun, tanpa disangka Julian berkata, "Ayo keluar gue masakin."

Senyum Juli pun mengembang, segera gadis itu keluar dan mengekor Julian.

Ketika sudah sampai di dapur, Julian langsung membuka kulkas dan mengeluarkan beberapa bahan untuk membuat sup.

"Gue perlu bantu apa?" tanya Juli.

"Potong sayurnya," ucap Julian sambil mengisi panci dengan air.

Juli pun mengambil talenan dan pisau. Gadis itu mengeluarkan wortel dari kresek. *Ini diapain ya?* batin Juli bingung. *Potong langsung kali ya?*

Dengan susah payah Juli berhasil memotong wortel tersebut. *Berhasil satu,* sorak Juli dalam hati.

Namun, saat ia hendak memotong wortel itu untuk kedua, jari gadis itu tergores pisau.

"Aw," ringis Juli. Gadis itu menatap takut pada jarinya yang terluka.

Julian yang melihat itu pun segera mengambil kotak obat dan mengobati luka Juli.

"Ck, mending lo diem deh, nggak usah bantuin, kasihan sayurnya jadi rusak," kata Julian sambil menempel plester di jari Juli.

Juli mendengus, kemudian duduk di kursi sambil menatap Julian yang tengah memasak. Beberapa menit kemudian sup yang Julian buat pun sudah matang.

"Tuh, makan," ujar Julian sambil memberikan semangkuk sup lalu berjalan pergi.

"Lo mau ke mana?" tanya Juli.

"Kamar."

"Nggak makan?" tanya Juli.

"Kenyang."

"Temeniiin," rengek Juli sambil menarik tangan Julian yang masih bisa digapai olehnya.

Julian berdecak. "Lima menit." Lelaki itu pun duduk di samping Juli.

Gadis itu tersenyum senang. Dengan semangat Juli menyendok sup tersebut dan menyuapkan ke mulutnya. "Panas," ringis Juli.

"Tiup dulu, kali."

"Iya, iya." Juli pun menuruti ucapan Julian.

Beberapa menit kemudian, sup di mangkuk tersebut telah habis. Juli beranjak dari duduknya, hendak mencuci mangkuk, tetapi Julian menghentikan dan mengambil mangkuk di tangan Juli.

"Tangan lo masih luka, gue Saja yang cuci," ucap Julian kemudian membawa mangkuk itu ke wastafel. "Besok sekolah, tidur sana," perintah Julian.

"Hmmm," gumam Juli lalu pergi menuju kamar.

Beberapa menit kemudian Julian masuk ke kamarnya. Lelaki itu melihat lampu kamar Juli masih menyala. Julian pun masuk ke kamar gadis itu, hendak mengecek.

Di sana Juli sudah tertidur pulas sambil memeluk guling. *Lucu*. Entah kenapa kata itu ada di kepala Julian.

Julian pun segera menyadarkan dirinya dan mematikan lampu kamar gadis itu. Setelah itu Julian keluar dari kamar Juli dan mematikan lampu kamarnya, lalu ia merebahkan dirinya di kasur.

Hari ini sungguh melelahkan!

12

Orang yang sering menghina orang lain adalah orang yang merasa kurang puas dengan dirinya sendiri.

HARI ini adalah hari yang paling menyebalkan bagi Juli. Pasalnya dia harus ke sekolah barunya dengan menaiki angkutan umum. Ini kali pertama Juli naik angkot dan berdesakan dengan orang-orang.

Ini semua gara-gara Julian! Nyebelin banget sih! Masa dia naik mobil sedangkan gue naik angkot? Mana uang jajan gue sedikit banget lagi, batin Juli kesal.

Beberapa menit kemudian, angkot yang Juli naiki berhenti. "Neng, beneran di sini sekolahnya?" tanya sopir angkot tersebut.

"Iya, Pak, ada apa ya?" tanya Juli bingung.

"Sekolahnya elite bener, Neng."

"Eee ... gini, Pak, saya kan nggak pernah naik angkot tuh, jadi saya iseng saja gitu naik angkot," jawab Juli asal.

"Oh, Bapak kirain Eneng nggak punya uang buat naik taksi," kata sopir angkot tersebut.

Pas nih, nusuk hati banget, batin Juli. "Ya sudah, Pak, saya turun ya. Ini ongkosnya." Juli memberikan uang lima puluh ribu kepada sopir tersebut.

"Ini beneran, Neng?" tanya sopir itu.

"Kurang ya, Pak? Saya nggak pernah naik angkot soalnya jadi nggak tahu tarifnya." Juli kembali mengeluarkan uang dari dompetnya.

"Nggak, Neng. Ini lebih banget, Bapak nggak punya kembaliannya," kata sopir itu.

"Oh, kirain, ya sudah ambil saja, Pak."

"Makasih, Neng."

Digital Publishing KG-2/SC

Juli segera pergi menuju sekolahnya. Keadaan sekolah itu masih sama seperti waktu Juli mengunjunginya beberapa minggu yang lalu.

Juli mengedarkan pandangannya ke seluruh bagian sekolah tanpa melihat ke arah depan. Hal itu membuat Juli menabrak seseorang.

"Aw!" ringis gadis bernama Angela dengan pakaian yang super kekinian. "Lo punya mata nggak sih?" tanya Angela marah. Padahal yang jatuh adalah Juli.

"Maaf," ucap Juli sambil berdiri.

"Lo anak baru, ya?" tanya Angela.

"Anak baru saja belagu," komentar Vanessa, gadis yang berada di sebelah Angela.

Baru saja Angela ingin mendekat ke arah Juli, gadis itu dihentikan oleh Rere temannya.

"Sudah deh, Ngel, mending lo tahan dulu emosi lo. Sekarang kan kita mau nyamperin doi lo," kata Rere.

"Lo beruntung kali ini," ucap Angela. "Sudah yuk *guys*, kita cabut."

Mereka pun pergi.

"Makhluk macam apa itu?" gumam Juli sambil bergidik ngeri.

Gadis itu kembali melangkahkan kakinya. *Kelas gue di mana ya?* batin Juli, bingung. Juli mengedarkan

pandangan ke beberapa pintu di hadapannya. Tiba-tiba seseorang menepuk pundaknya. Juli menengok. Seorang lelaki jangkung berdiri di belakang gadis itu.

"Kamu murid baru?" tanya lelaki bernama Julio dengan ramah.

"Iya," jawab Juli canggung.

"Kelas berapa? Sini aku anterin," tawar Julio.

"Nggak usah nanti ngerepotin ... Kakak," ucap Juli dengan nada bingung saat mengucapkan kata "kakak".

"Nggak apa-apa kok," ucap Julio. "Oh ya, aku Julio kelas 12 IPA 1. Kamu?" tanya Julio.

"Aku Juli, Kak. Kelas 11 IPA 2," jawab Juli.

"Oh, kelas 11 IPA 2. Sini aku anter, satu jalur kok," kata Julio.

"Ini serius nggak apa-apa, Kak?" tanya Juli.

"Iya, nggak apa-apa kok," jawab Julio. "Ayo!" Julio menarik tangan Juli dan mengarahkan gadis itu menuju kelasnya. "Ini kelasnya," ujar Julio.

"Makasih ya, Kak," ucap Juli.

"Iya, sama-sama, aku ke kelas dulu ya," ujar Julio, lalu pergi.

"Sudah ganteng, baik lagi," gumam Juli.

"Lo anak baru?" tanya seorang gadis bernama Cleo yang menghampiri Juli.

"Iya," jawab Juli.

"*Guys*! Ada anak baru nih!" ujar Cleo, membuat seluruh pandangan tertuju pada Juli. Cleo lalu menarik Juli agar berdiri di depan kelas.

Seorang gadis bernama Netta yang sedari tadi menatap Juli bangkit dari duduknya. "Tampangnya sih lumayan, tapi ...." Netta mengendus badan Juli, membuat gadis itu risi. "Bau bensin *guys*," ejek Netta membuat seisi kelas tertawa.

"Lo ke sini dapat beasiswa?" tanya Cleo.

Baru saja Juli ingin menggeleng, tiba-tiba pandangannya terhenti kepada gadis yang minggu lalu ia temui. Erlin. Gadis itu tengah menatapnya.

Juli pun teringat dengan percakapannya dengan Erlin. Dengan asal Juli menjawab, "Iya, gue anak beasiswa." Tanpa disangka semua siswa memandang gadis itu dengan pandangan meremehkan.

Ini di luar dugaan Juli. Hanya karena Juli bilang ia anak beasiswa, mereka semua memandang Juli dengan remeh. *Ah, menyebalkan!* Namun, pikirnya, ini lebih baik, daripada mereka semua tahu bahwa Juli anak pengusaha terkenal dan pasangan Julian. Ia tak mau mereka memasang wajah palsu yang membuat Juli ingin muntah.

“Oh, murid beasiswa ternyata. Lo golongan yang mana? Murid beasiswa yang pintar kayak Erlin atau beasiswa buat orang miskin kayak Sri?” tanya Cleo.

Juli bingung menjawabnya. Untungnya guru pelajaran masuk pada saat yang tepat. Dengan segera Juli berjalan menuju bangku belakang, tempat Erlin duduk.

“Gue boleh duduk di sebelah lo?” tanya Juli.

“Boleh. Lo yang waktu itu, kan?” tanya Erlin. “Mmm ... Juli, kan?”

“Iya,” jawab Juli.

“Maaf ya, gue nggak bisa nolongin lo tadi. Gue nggak punya kekuasaan di sini,” ujar Erlin merasa bersalah.

“Nggak apa-apa kok. Sudah santai saja,” kata Juli. Lalu, keduanya fokus pada pelajaran yang dimulai.

“**KOK** lo nggak ke kantin?” tanya Juli.

“Malas. Lagian sudah bawa bekal,” jawab Erlin.

“Yah, anterin dong. Oh iya, aku boleh ngomong ‘aku-kamu’ sama lo?” tanya Juli.

“Boleh kok, santai saja sama gue,” kata Erlin.

Digital Publishing KG-2/SC

"Nggak apa-apa, kan? Aku nggak nyaman soalnya ngomong pakai gue-lo sama orang yang baik," ujar Juli.

"Iya, nggak apa. Ya sudah yuk, jadi ke kantin?" tanya Erlin.

"Jadi," jawab Juli.

Erlin bangkit dari duduknya. "Ayo! Tapi, jangan kaget kalau sampai di sana," kata Erlin.

"Memang ada apa di sana?" tanya Juli sambil berjalan di sebelah Erlin.

"Lihat saja nanti," kata Erlin, membuat Juli penasaran. *Sebenarnya apa bedanya sekolah ini dengan sekolah lainnya?* batinnya.

Digital Publishing/KOMPAS

SESAMPAINYA di kantin, Juli langsung disambut dengan pemandangan keadaan kantin yang mewah. Sebenarnya, Juli tidak kaget dengan keadaan seperti ini, karena dia sudah melihat kantin itu sebelumnya. Juli jadi bingung sendiri dengan kalimat yang diucapkan Erlin tadi.

Juli belum pernah masuk sekolah yang benar-benar elite seperti ini, sebab Juli tidak ingin bertemu orang-orang norak yang suka memamerkan kekayaannya.

Makanya, gadis itu tidak tahu hal-hal yang sering terjadi di sekolah elite seperti ini.

Juli kembali menelisik kantin itu. Kantin di sini berbeda dari kantin seperti yang ada di sekolah biasa. Di situ para siswa tinggal mengambil sendiri makanannya tanpa harus membayar, dan makanannya lengkap seperti di hotel bintang lima. Wajar makanannya berkualitas, sebab biaya sekolahnya pun mahal.

"Aku ke sana dulu ya, Lin, kamu nggak mau ambil makan bareng? Mumpung gratis," ucap Juli.

"Tapi, gue di sini kan nggak bayar. Lagian gue sudah makan jajan tadi," ucap Erlin.

"Sudah, kamu ikut saja. Jangan bilang kamu nggak pernah makan di kantin?" tebak Juli.

Erlin menggeleng. Juli menggeleng tak percaya, lalu ia menarik Erlin masuk ke kantin dan menuju meja berisi berbagai macam makanan.

"Kamu mau makan apa?" tanya Juli.

"Ini nggak apa-apa, Jul? Kita kan ...." Erlin merasa sedikit takut karena menjadi murid beasiswa.

"Kita sama-sama murid sekolah ini," kata Juli.

"Tapi, lo nggak tahu soal sekolah ini," ucap Erlin.

Tiba-tiba seseorang menginterupsi percakapan mereka. "Kalian jangan ngobrol di jalan dong, gue laper nih!" ucap Seno.

Juli dan Erlin spontan menoleh ke sumber suara.

"Juli?" ucap Seno.

"Kakak kenal Juli?" tanya Erlin terkejut.

"Ke—" Tiba-tiba kaki Seno diinjak oleh Angga. Baru saja lelaki itu ingin protes, ia melihat tatapan tak bersahabat Julian. Seno yang lupa seketika mengingat perintah Julian yang menyuruhnya untuk tutup mulut tentang hubungan Juli dan Julian. "Kayaknya gue salah orang."

Juli menatap Julian sejenak sebelum akhirnya berkata, "Maaf ya, Kak," kata Juli lalu memberikan ruang untuk Seno mengambil makanan.

"Jul, mending kita ke kelas saja yuk!" ajak Erlin.

"Tanggung, tinggal makan saja," ucap Juli.

Tiba-tiba Angela, Vanessa, dan Rere sudah berdiri di depan Erlin. Sengaja mengadang gadis itu.

"Ih, anak beasiswa songong banget, berani makan di kantin," bentak Angela, lalu mendorong bahu Erlin.

Namun, bukannya Erlin yang menunduk, justru Juli yang menunduk. Gadis itu paling anti dengan bentakan. Juli menggigit bibirnya, ketakutan.

"Eh, ada temennya. Ngomong-ngomong lo anak beasiswa juga, kan? Ih, cocok banget berdua," ucap Vanessa.

“Hah! Juli anak beasiswa?” tanya Seno sedikit berbisik.

“Jul, tolongin Juli gih, suruh cewek-cewek itu diam,” pinta Angga.

Julian yang memakai *headphone* tidak mendengar perkataan Angga. Bahkan, ia tak tahu kalau Juli dicegat.

“Kak, boleh minggir nggak? Gue mau lewat,” ucap Erlin.

“Dih, songong lo,” kata Angela marah.

Mereka tidak menyadari bahwa sedari tadi mereka semua menjadi tontonan para siswa yang berada di kantin.

“Ngel, lo nggak nyadar kalau yang songong di sini tuh lo? Punya kaca nggak?” Erlin terlihat sangat berani dari luar, tetapi sesungguhnya nyalinya ciut. Saat ini Erlin menahan agar badannya tidak gemetaran.

Baru saja Angela ingin melanjutkan perdebatannya. Rere menahan gadis itu dan berbisik, “Ada Julian.” Seketika Angela melenggang melewati Juli dan Erlin, lalu menghampiri Julian.

Juli sempat menengok. Gadis itu penasaran dengan apa yang akan Angela lakukan. Namun, Erlin sudah duluan menarik tangannya.

“Ini kesempatan kita buat kabur. Lo tahu, kan, gue takut setengah mati,” bisik Erlin kemudian mengajak Juli pergi.

Sementara itu Angela mendekati Julian yang tengah mengambil makanan. “Julian, kamu mau makan?”

Kalau saja Julian tidak memakai *headphone* dan mendengar pertanyaan Angela. Pasti kata keras sudah keluar dari mulut lelaki itu. Julian paling tidak suka pembicaraan basa-basi. Sudah sangat jelas Julian membawa piring dan mengambil lauk, tetapi masih saja ditanya, “mau makan?”.

“Eh, lo nggak ada bosen-bosennya ganggu Julian,” kata Seno.

“Diem lo!” ujar Angela sinis. “Julian mau makan apa? Sini aku ambilin.” Angela tersenyum manis.

Julian menyadari kehadiran Angela ketika gadis itu mengambil sendok dari tangan Julian, tapi malah sengaja menyentuh jari lelaki itu.

Julian mendongak malas. Lelaki itu menatap Angela. “Pergi sana!” usir Julian.

Tawa Seno dan Angga meledak, puas melihat wajah Angela yang sangat kesal. Terkadang sifat ketus Julian ada untungnya juga bagi mereka.

"Ih, tapi kan aku mau nemenin kamu," kata Angela.

Julian berdecak, kemudian menaruh piring yang sudah berisi setengah itu di atas meja, lalu pergi meninggalkan kantin.

"Julian, kok kamu pergi?" rengek Angela.

"Yah, Jul, jangan tinggalin gue," teriak Seno. "Lo sih!" ujar Seno kepada Angela. Seno lalu mengejar Julian disusul Angga di belakangnya.

Digital Publishing/KG-2/SC

13

Digital Publishing/KG-2/SC

Semakin aku mengenalmu, semakin aku menyadari bahwa ada sesuatu yang berbeda darimu yang tidak orang lain ketahui. Namun, aku tak menyadari bahwa semakin aku mengenalmu, maka aku semakin masuk ke dalam hidupmu.

Keesokan harinya, Juli berjalan menuju perpustakaan untuk mencari buku paket dan LKS. Jujur, Juli sangat kesusahan menyesuaikan pelajaran di sekolah barunya karena di sini pelajarannya jauh lebih sulit.

Juli berjalan sendiri menyusuri koridor. Erlin tidak masuk hari ini, entah apa alasannya. Sesampainya di depan perpustakaan, Juli langsung masuk karena pintunya sudah terbuka. Sunyi, hanya ada rak dan lemari yang dipenuhi banyak buku. Gadis itu berjalan menyusuri rak-rak buku.

Namun, saat mata Juli berfokus mencari buku di rak, tanpa sengaja tangan gadis itu menyenggol beberapa buku hingga terjatuh tepat di hadapan seseorang.

Digital Publishing G-2/SC

"Maaf, Kak," ucap Juli sambil memunguti buku-buku yang berserakan di lantai. Gadis itu lalu merapikannya dan dengan tangan gemetar memberikan kepada orang tersebut. Juli masih tidak berani menatap orang di depannya.

"Kenapa minta maaf ke aku?" tanya Julio.

"Kak Julio?"

"Kamu lucu ya kalau lagi ketakutan," puji Julio. Lelaki itu gemas saat melihat ekspresi Juli.

“Aku kira siapa,” ucap Juli lirih sembari mengembuskan napas lega.

Julio berjalan menuju meja terdekat dan menaruh bukunya, lalu lelaki itu berbalik, “Memang kamu kira siapa?” tanya Julio sambil menyenderkan punggungnya di meja, lalu melipat kedua tangannya.

Juli mendekat ke arah Julio. “Aku kira kakak-kakak kelas yang sombong-sombong itu. Aku kan jadi takut. Eh, ternyata Kak Julio.” Juli menarik kursi di sebelah Julio dan duduk di sana.

“Memangnya kamu nggak takut sama aku?” tanya Julio sambil menatap Juli.

Juli mendongak. “Nggak, soalnya kakak baik.”

“Tahu dari mana aku baik?” tanya Julio. Lelaki itu menghadapkan wajahnya ke arah Juli.

Juli mengedipkan matanya berkali-kali. Jantungnya berdetak tidak keruan. Menatap wajah Julio seperti ini membuat gadis itu menjadi salah tingkah.

“Kamu lucu ya,” ucap Julio sambil mencubit pipi Juli gemas.

“Eh, kamu bawa HP?” tanya Julio berbisik agar tidak mengganggu pengunjung perpustakaan lainnya.

Juli mengangguk. Gadis itu mengambil ponselnya dari saku dan memberikannya pada Julio.

Julio mengambil ponsel Juli dan menyimpan nomor teleponnya di ponsel tersebut. Lalu ia memasukkan nomor Juli ke ponselnya sendiri.

"Nanti kalau aku telepon angkat ya," pinta Julio, sembari mengembalikan ponsel Juli.

"Memang mau ngapain?" tanya Juli.

"Angkat saja," ucap Julio. "Ya sudah, aku ke kelas dulu ya. Kamu bisa sendiri, kan? Atau mau aku temenin?" tawar Julio.

"Aku bisa sendiri, Kak. Aku takut merepotkan Kakak," kata Juli.

"Bilang saja pengin ditemenin," goda Julio.

"Ih, nggak ... beneran," ujar Juli.

"Lucu banget sih lo." Julio mencubit pipi Juli dengan gemas, membuat gadis itu mengusap pipinya.

"Sakit tahu!"

"Habisnya kamu gemesin," kata Julio. "Ya sudah, aku ke kelas ya! *Bye*, Juli!" Julio berjalan keluar perpustakaan.

"Kak Julio baik," gumam Juli.

Selang beberapa menit setelah Julio menghilang, tiba-tiba ponsel Juli berbunyi. Sebuah panggilan masuk dari Julio. *Kenapa dia telepon?* batin Juli.

Digital Publishing/KC-2/SC

Juli menekan tombol hijau di ponselnya. "Halo, Kak, kenapa?" tanya Juli bisik-bisik sambil berjalan menyusuri rak-rak buku.

"Pengin dengar suaramu," jawab Julio.

Senyum Juli mengembang. "Kakak ih. Ada apa?"

"Besok jalan yuk!" ajak Julio.

"Ke mana?" tanya Juli.

"Ke mana saja," jawab Julio.

"Hmmm, gimana ya?" Juli berpikir sejenak. Gadis itu membelah barisan buku-buku yang ada di rak. Seketika ia dikejutkan dengan wajah datar Julian di balik rak.

Juli menjauhkan teleponnya. "Lo ngapain di sini?" tanya Juli.

Julian menatap Juli tak peduli dan lanjut membaca buku tanpa menjawab pertanyaan gadis itu.

"Ck, lo ngikutin gue ya?" tebak Juli kepedean.

Kepedean lo, batin Julian.

"Halo, Jul, kamu bisa nggak?" tanya Julio.

Seketika Juli sadar teleponnya masih menyambung. "Eh, halo, Kak, besok aku kabarin lagi ya," jawab Juli.

"Oh ... oke, jangan telat masuk kelas ya! Lima menit lagi bel masuk bunyi," kata Julio.

“Oke, Kak. Makasih. Aku tutup ya.” Juli memutuskan sambungan telepon. Gadis itu berjalan menuju rak di depannya, tempat Julian membaca buku.

“Lo ngikutin gue ya?” todong Juli.

Julian tetap diam.

“Ngaku saja deh lo! Pasti lo khawatir, kan, sama gue?” ujar Juli.

Julian sepertinya mulai kesal. Lelaki itu paling tidak suka diganggu saat sedang membaca. Julian menurunkan buku yang menutupi wajahnya. Setelah itu ia menatap Juli. “Melanggar peraturan, bekal lo gue kurangin,” ucap Julian sebelum pergi.

Juli mendelik. Gadis itu langsung berlari dan mengadang Julian. “Enak saja lo main kurang-kurangi uang jajan gue. Memang gue salah apa?” tanya Juli tak terima.

Julian diam.

“Tuh kan lo nggak bisa jawab,” kata Juli.

“Kita nggak saling kenal di sekolah,” ucap Julian lalu menyingkirkan tangan Juli dari hadapannya.

“Tapi kan—”

Julian berbalik. “Kalau pacaran jangan di tempat sepi, orang ketiga nggak kuat dengernya,” ucap Julian lalu pergi keluar perpustakaan.

Jadi dari tadi dia nguping pembicaraan gue? batin Juli.

Tiba-tiba Juli teringat sesuatu. Sesuatu yang sangat berbahaya. Ia telat masuk kelas! Buru-buru Juli mengambil buku paket dan berlari menuju kelasnya.

Sesampainya di depan kelas, Juli mengetuk pintu tersebut. "Permisi, Bu," ucap Juli.

Guru berkacamata itu mendongak. "Kenapa terlambat?" tanyanya.

"Tadi saya ambil buku paket di perpustakaan," jawab Juli.

"Murid baru?"

Juli mengangguk, "iya."

"Anak baru sudah telat masuk kelas," omel guru IPA tersebut. "Sudah sana masuk. Sekali lagi kamu telat, saya beri hukuman," ancam Bu Berti, membuat Juli merinding.

Juli pun langsung masuk kelas. Lagi-lagi teman-temannya menatapnya sinis.

Sekarang ia sadar ditatap seperti ini memang tidak enak, walaupun masih lebih baik daripada ditatap dengan wajah sok baik. Seperti ketika melihat hantu, lebih baik tahu wajah hantu itu daripada si hantu

Digital Publishing/KG-2/SC

menyamar dan kita tidak tahu dia adalah sesuatu yang dapat membahayakan, pikir Juli.

Digital Publishing/KG-2/SC

14

Hatiku berusaha menolakmu, mulutku berusaha berkata aku tidak menyukaimu. Namun ... kenapa aku masih merasa cemburu?

JULI menatap papan tulis yang berisi rumus-rumus Fisika. Sesekali gadis itu memijat pelipisnya.

Sulit. Satu kata itu menggambarkan pelajaran yang sedang diberikan. Di sini materinya sangat

berbeda, lebih dalam, dan Juli merasa kemampuan belajarnya tidak ada apa-apanya kalau berada di sekolah ini.

Gadis itu menatap sekeliling. Tidak ada yang memperhatikan papan tulis dan mencatat. Mereka asyik sendiri dengan ponsel dan ada beberapa yang mengobrol dengan suara pelan. Bu Berti pun tidak marah dengan hal itu. Mungkin karena sudah terbiasa.

Tiba-tiba Bu Berti memanggil nama Cleo. Gadis yang sedari tadi sibuk dengan ponselnya itu maju dan mengerjakan soal di papan tulis dengan cepat.

Bukannya dia tidak memperhatikan ucapan guru? Lalu, kenapa dia bisa menjawab? Juli saja yang sedari tadi fokus dengan rumus-rumus di depan tidak bisa menyelesaikan soal secepat itu.

"Bingung?" tanya seseorang dari sampingnya.

Juli menoleh, cewek yang ia ketahui bernama Sri itu menatapnya.

"Iya."

"Mereka itu memang pinter-pinter banget," kata Sri.

"Aku kira mereka nggak pinter, soalnya mereka malas ngerjain PR," ujar Juli.

"Jarang buat PR bukan berarti bodoh. PR nggak memengaruhi pinter atau nggaknya seseorang. Itu

pemikiran mereka. Jadi, kalau ada PR pasti mereka suruh orang lain kayak aku atau Erlin buat ngerjain, lalu mereka belajar sendiri," ujar Sri.

"Juli, maju ke depan!" Seseorang memanggil ke depan. Dari suaranya Juli tahu bahwa itu suara Bu Berti.

Juli bangkit dari duduknya dan mengambil spidol. *Aduh gimana, nih?* batin Juli. Gadis itu gemetaran dan berkeringat dingin.

"Kenapa papannya cuma dilihatin?" tanya Bu Berti.

Juli menunduk takut. "Saya nggak bisa jawab, Bu," jawab Juli.

Bisik-bisik pun terdengar di ruang kelas itu.

"Cuma soal seperti ini saja kamu tidak bisa menjawab?" tanya Bu Berti. "Ya sudah sana kamu duduk, dan khusus untuk kamu, kerjakan buku paket halaman 108," ujar Bu Berti.

"Baik, Bu," jawab Juli. Gadis itu berjalan kembali menuju tempat duduknya. Namun, Juli tersandung kaki seseorang yang membuat dirinya terjatuh.

"*Ups*! Sori nggak sengaja. Habis lo jalan nggak lihat-lihat sih," kata Sarah, merasa tak bersalah.

Juli meringis kesakitan. Lututnya terluka. Ingin rasanya Juli melawan, tapi entah kenapa ia selalu takut untuk melakukan itu. Ia takut semakin dibenci.

Digital Publishing/G-2/SC

Ia takut banyak orang membencinya. Ia mempunyai banyak ketakutan di pikirannya sehingga tidak berani melawan.

Gadis itu berdiri dan kembali duduk. Mengabaikan Sarah yang tengah menertawakannya bersama temannya.

JAM tangan Juli menunjukkan pukul dua lebih dua puluh menit. Artinya, dia sudah satu jam menunggu angkutan umum. Namun sayang sedari tadi tidak ada satu pun angkutan umum yang lewat. Ini semua karena Bu Berti memberi beberapa soal tambahan yang harus Juli kerjakan. Walaupun pada akhirnya guru itu membiarkan Juli pulang dengan beberapa soal yang belum terjawab untuk dijadikan PR. Makanya, Juli jadi ketinggalan satu-satunya angkot yang biasanya lewat depan sekolahnya.

Juli hendak menghentikan taksi. Namun, saat melihat uang di sakunya, ia mengurungkan niat. Kalau ia naik taksi, ia akan menghabiskan uang lima puluh ribu, dan sekarang uangnya tinggal seratus lima puluh ribu. Itu pun dia harus memakainya untuk beberapa hari ke depan.

Gini nih efek dua hari yang lalu bayar angkot pakai uang lima puluh ribu, batinnya pasrah.

Juli mendengus. Pasrah adalah jalan satu-satunya. Ia berharap ada seseorang yang baik dan mau mengantarkannya pulang.

Namun, Juli tak mau berkhayal. Ia memilih untuk jalan kaki. Dan tiba-tiba terdengar suara motor gede berhenti di sampingnya.

"Juli, kamu pulang jalan kaki?" tanya Julio setelah membuat kaca helmnya.

"Iya nih, Kak. Nggak ada angkot," jawab Juli.

"Di daerah sini memang jarang ada angkot kalau sudah jam segini. Kamu mau pulang sama aku?" tawar Julio.

"Boleh, Kak?" tanya Juli dengan mata berbinar.

"Boleh kok," jawab Julio sambil mengacak rambut pendek Juli.

"*Yey*!" Dengan senang hati Juli naik ke motor Julio.

"Sudah?" tanya Julio.

"Sudah."

Motor Julio pun melaju. Di perjalanan mereka mengobrol banyak hal. Obrolan mereka membuat keduanya tertawa lepas.

"**SAMPAI** di sini saja?" tanya Julio.

"Iya, Kak, lagian sudah dekat," jawab Juli.

"Besok jangan sampai lupa ya," ujar Julio.

"Memang besok kenapa?" tanya Juli.

"Tuh kan kamu sudah lupa," ujar Julio. "Besok sore kan kita janjian jalan bareng," sambungnya.

Bibir Juli membulat. "Oh, iya, sampai lupa. Untung Kakak ingetin. Sampai ketemu besok ya, Kak!"

"Oh, ya sudah. Aku pergi dulu ya. Jangan sampai lupa," ucap Julio sambil memakai kembali helmnya.

"Iya, Kak, makasih. Hati-hati ya!" ujar Juli.

Motor Julio pun melaju. Tadi Juli menyuruh Julio untuk menurunkannya di depan gang kecil, karena ia tidak mau Julio tahu bahwa ia adalah anak orang kaya. Apalagi kalau Julio sampai tahu dia tinggal bersama Julian. Bisa-bisa Julian mengamuk kepadanya.

Akhirnya, terpaksa Juli berjalan menuju rumahnya yang masih berjarak 50 meter dari tempatnya turun. Dengan napas pendek-pendek Juli sampai di depan rumah dengan pagar tinggi. Inilah efek tidak pernah berolahraga, jadi berjalan sedikit saja sudah capek, pikirnya.

Gadis itu masuk ke rumah dan berjalan menuju kamarnya. Ia membuka pintu secara perlahan. Juli melihat Julian rebahan di kasur sambil membaca buku.

Juli kira Julian akan bertanya kenapa Juli pulang lebih lama, atau pertanyaan yang lainnya yang menunjukkan kecemasan. Namun, nyatanya, menoleh saja tidak.

Dengan kesal Juli membanting pintu tersebut dan berjalan menuju pintu kamarnya. Lalu, gadis itu masuk kamar dan juga membanting pintunya.

Setelah itu Julian yang sedari tadi fokus pada bukunya melirik pintu kamar Juli sejenak. *Kenapa Juli pulang sama Julio?* batinnya. Ia sempat melihat keduanya pulang bersama, saat dirinya pulang sekolah tadi.

DENGAN kesal Juli meremas kertas dengan tangannya untuk kali kesekian. Sudah lebih dari satu jam, tapi tidak satu pun dari sepuluh soal di buku yang berhasil ia kerjakan.

"Uh, susah banget sih!" Juli frustrasi. Gadis itu membenturkan kepalanya dengan pelan ke meja.

Tak ada solusi lain selain bertanya kepada Julian.

Juli keluar dari kamarnya dan mengintip Julian. Lelaki itu masih membaca buku. Sepertinya, Julian tidak pernah bosan membaca. Sejak Juli pulang sekolah sampai sekarang pukul 20.00 malam, Julian masih betah dengan buku bacaannya yang sangat tebal.

"Julian!" panggil Juli.

Julian tak mendongak sedikit pun.

Juli berjalan mendekati Julian. Gadis itu menarik tangan Julian. "Juliaaan ...," rengek Juli.

Merasa terganggu, Julian akhirnya mendongak.

Kalau gue minta tolong langsung, kayaknya dia bakal nolak deh, batin Juli.

"Ck, kenapa?" tanya Julian kesal saat Juli justru bengong setelah mengganggunya.

"Gue lapar," kata Juli.

"Memang tadi siang belum makan?" tanya Julian.

"Belum," jawab Juli cengengesan.

"Kenapa nggak bilang?" tanya Julian.

"Ketiduran terus lupa makan," jawab Juli.

Tumben Julian cerewet, pikirnya.

"Ya sudah, ayo makan," ajak Julian. Lelaki itu menutup buku dan menaruhnya di meja, lalu ia berjalan keluar kamar. Juli pun ikut di belakangnya.

"Julian buat mi instan ya! Gue baru beli kemarin," pinta Juli.

"Nggak!"

"Ih, gue sudah lama nggak makan itu," ujar Juli.

"Nggak sehat." Julian sibuk mempersiapkan bahan-bahan untuk memasak dari kulkas.

"Ini saja," ujar Juli sambil memberikan Julian plastik berisi dua buah mi instan.

Julian mengambil plastik tersebut, membuat Juli tersenyum. Namun, beberapa saat kemudian senyum itu memudar saat mi instan yang baru ia beli kemarin dengan uang jajannya dimasukkan ke tempat sampah.

"Julian, kok dibuang sih?! Kan gue baru—"

"Duduk," perintah Julian.

Dengan malas, Juli akhirnya duduk. Wajah gadis itu cemberut.

Beberapa menit kemudian, Julian membawa dua buah piring berisi spageti yang ia buat sendiri. Melihat spageti itu, membuat Juli tersenyum semringah. Segera ia mengambil satu piring dari tangan Julian.

"Pelan-pelan," kata Julian saat melihat Juli menggulung dan memakan spageti itu dengan cepat.

Juli hanya cengengesan. Gadis itu pun memperlambat aksi makannya. Setelah menelan makanan tersebut, Juli menatap Julian sambil tersenyum. "Makasih, Julian," ujar Juli.

Julian tidak menjawab. Namun begitu Juli tak peduli, yang penting ia sudah berterima kasih, pikirnya.

"Jul," panggil Juli.

"Apa?"

"Gue tadi dikasih PR," kata Juli.

"Terus?"

"Susah banget," kata Juli. "Ajarin ya!"

"Nggak." Julian bangkit dari duduknya dan mencuci piring. Buru-buru Juli menghabiskan sisa makanannya dan mengekori Julian.

"Ajarin ya!" pinta Juli.

Julian tak menjawab.

"Julian, ajarin!"

Julian yang telah selesai mencuci piring pun menaruh piring bersih itu di tempatnya dan secara tiba-tiba berbalik menghadap gadis itu. Julian berada sangat dekat dengan Juli.

"Besok pulang sekolah gue tunggu di rumah," ucap Julian.

Juli menatap Julian senang. Refleks Juli memeluk Julian. "Makasih!"

"Bisa lepas?" tanya Julian dengan tampang datarnya.

Juli pun langsung melepas pelukannya. "Eh, maaf gue terlalu senang tadi," kata Juli canggung.

Digital Publishing/KG-2/SC

Julian pergi begitu saja, meninggalkan Juli yang masih merutuki kebodohan dirinya. Mereka tidak tahu bahwa ada salah satu dari keduanya yang mulai merasakan sesuatu yang aneh saat mereka berdekatan.

Digital Publishing/KG-2/SC

15

Kenapa kini aku mencemaskan dirimu?

Digital Publishing/KG-2/SC

KEESOKAN harinya selepas pulang sekolah, Juli sibuk berkutat dengan buku PKN. Baru saja dia masuk sekolah, tugas sudah datang silih berganti. Pantas saja para murid pintar yang ada di sekolah itu malas mengerjakan tugas yang diberikan.

Tiba-tiba ponsel gadis itu berdering. Juli pun menaruh bukunya dan meraih ponselnya yang berada di atas meja belajar. “Halo.”

“Ini aku, kamu nggak lupa kan, kalau kita bakalan jalan-jalan?” tanya Julio. Lelaki itu berada di belakang Juli, tetapi gadis itu tidak menyadarinya.

“Oh, iya, aku hampir lupa, Kak. Untung Kakak ingetin,” kata Juli.

“Kamu ya, kecil-kecil sudah pikun,” ledek Julio.

“Ih, apaan sih, Kak?” tanya Juli. “Ya sudah, aku pulang dulu ya, Kak. Setelah ganti baju, baru aku nyusul Kakak,” ujar Juli.

Julio yang sedari tadi berada di belakang Juli akhirnya berjalan mendekati gadis itu. “Ngapain ganti baju? Kamu sudah cantik kok,” bisik Julio tepat di telinga Juli.

Juli refleks mendongak. Seketika wajah Julio berada tepat di depan matanya. Selama beberapa detik mereka terdiam. Sebelum akhirnya Juli mengerjap-ngerjapkan kedua matanya, lalu menjauhkan wajahnya dari wajah Julio.

“Bukan gitu tapi—” ucapan Juli terputus saat telunjuk Julio berada di depan bibirnya.

“Jangan ribut,” goda Julio.

Juli membuang muka, malu. “Kakak apa-apaan sih?”

“Nggak apa-apa, cuma mau ambil janji kamu waktu itu. Kan udah janji buat jalan-jalan sama aku,” kata Julio.

“Iya, Kak, tapi kan aku mau ganti baju dulu,” ujar Juli.

“Sudah pakai ini saja.”

“Tapi kan bau,” ujar Juli.

“Nggak kok, nanti kasih parfum,” kata Julio.

“Tapi, Kak—”

“Sudah ah, yuk!” Julio langsung menarik tangan Juli.

Digital Publishing/KG-2/SC

JULIAN menatap cemas jam dinding yang kini menunjukkan pukul tujuh malam. Lelaki itu jarang merasa cemas. Maka dari itu dia bingung harus berbuat apa ketika mendapatkan perasaan seperti ini.

Semuanya sudah ia lakukan. Baca buku. Tiduran. Makan. Baca lagi. Tiduran. Nonton TV. Mandi. Namun, semuanya tak ada yang berhasil untuk menghilangkan rasa cemasnya. Ia masih cemas dengan Juli yang sejak tadi tak pulang-pulang.

Julian kembali menekan kontak Juli di ponselnya, tapi baru beberapa detik, ia kembali menekan tombol

merah. Bukannya gengsi, Julian takut jika ia menelepon Juli, ia akan mengganggu gadis itu.

Lelaki itu pun memutuskan untuk keluar rumah. Julian berjalan menuju jalan raya.

Ah, gue ngapain sih? batin Julian yang merasa bingung dengan apa yang dia lakukan sekarang.

Julian hendak berbalik. Namun, langkahnya terhenti ketika ia melihat Juli turun dari mobil seseorang. Julian tak bisa melihat wajah lelaki itu, yang jelas Julian tampak tak asing dengan sosok lelaki itu. *Siapa dia?* batin Julian.

Setelah mobil itu pergi, Juli pun langsung berjalan menuju rumahnya. Namun ia berhenti ketika melihat Julian.

"Baru pulang?" tanya Julian dingin.

"Julian? Lo ngapain ada di sini?" tanya Juli dengan ekspresi wajah yang kaget.

"Ngapain aja?"

"Eh, gini, tadi itu gue keasyikan jadi sampai lupa waktu. Gue nggak tahu kalau—"

"Kenapa nggak sekalian saja pulang pagi?" sindir Julian, lalu berjalan menuju masuk ke rumah. Juli pun mengekorinya.

Julian marah, batin Juli.

Setelah masuk ke rumah pun Juli masih mengekori Julian yang kini sedang mencari buku di raknya. Lelaki itu lalu duduk di sofa dan fokus membaca. Sementara Juli hanya berdiri di hadapan Julian tak berkutik.

Jujur, Juli merasa bersalah. Ia tahu bahwa Julian ternyata tidak suka kalau ia pulang telat. Namun, Juli malah lupa waktu dan pulang malam. Sejak tadi Juli sudah memikirkan hal ini. Ia pikir Julian akan bersikap masa bodo. Namun ternyata, Julian marah dan mendiamkannya. Ini sungguh menyeramkan baginya.

"Julian," panggil Juli.

Tak ada respons.

"Julian," rengek Juli sambil menarik-narik buku bacaan Julian.

Julian mendengus. "Lo ke kamar saja sana," usir Julian.

"Ih, kasar banget sih. Ya sudah kalau lo marah, gue juga bisa marah kok," kata Juli, lalu masuk ke kamarnya. Di dalam hati ia berpikir. *Bukannya gue yang salah? Kenapa malah gue yang marah?*

Namun, ia tak ingin memusingkan hal itu lagi. Juli bergegas pergi ke kamar mandi. Setengah hari mengelilingi mal bersama Julio membuatnya sangat lelah. Apalagi sikap Julio membuatnya salah tingkah. Benar-benar hari yang melelahkan, pikirnya.

Digital Publishing/KG-2/SC

Juli keluar kamar mandi dengan dililit handuk. Gadis itu berjalan menuju meja belajarnya dan membaca jadwal pelajaran besok. Seketika ia teringat sesuatu.

Astaga! Gue lupa harus mengerjakan PR Fisika bareng Julian. Pantas saja tadi Julian marah. Bagaimana ini? PR Fisika harus gue setor kepada Bu Berti besok pagi. Tapi, gue nggak mengerti sama sekali cara mengerjakannya. Apa Julian mau bantu setelah gue malah memarahinya kayak tadi?

Namun, tak ada pilihan lain. Lebih baik Juli memohon kepada Julian daripada harus kena marah Bu Berti dan berakhir diejek satu kelas. Juli tak suka hal itu.

Gadis itu keluar dari kamarnya, berjalan menuju Julian yang lagi-lagi sedang membaca buku. Julian melihat Juli keluar, tetapi lelaki itu membuang muka.

"Julian," panggil Juli setelah sampai di depan Julian.

Julian tak menengok.

"Julian!" panggil Juli lagi. Gadis itu berjalan mendekati Julian, tetapi kakinya terpeleset dan akhirnya dia jatuh menimpa Julian. Gadis itu bangun dengan susah payah, tetapi anehnya ia tidak marah seperti biasanya, justru bersedih.

Julian menatap Juli.

"Julian, hiks ... hiks ...." Juli mulai menangis. Air matanya mengalir begitu saja.

Julian ikut duduk di hadapan Juli. Lelaki itu menarik selimut yang ada di atas kasur dan menyelimuti tubuh Juli.

"Julian lo jahat! Lo nyebelin! Juli mau pulang saja," tangis Juli kembali pecah.

"Dih, nangis ...," kata Julian "Ya Tuhan lo cengeng banget sih. Sudah nangisnya ya. Sekarang gue mau lanjut marah lagi sama lo," ujar Julian lalu kembali mengambil bukunya.

"Ih, Julian, kok gitu sih?"

Tak ada respons. Sepertinya Julian kembali menjadi Julian yang dingin. Lalu, kenapa tadi Julian sangat baik? pikir Juli.

"Julian, bantuin gue buat PR Fisika ya!" pinta Juli sambil menarik-narik tangan Julian.

"Lo telat pulang," kata Julian.

"Maaf, tadi gue keasyikan jalan sama temen," kata Juli.

"Nggak tanya."

"Ih, Julian, jangan gitu dong!" rengek Juli. "Julian! *Please*!"

"Besok jangan telat pulang lagi!" perintah Julian.

"*Yey*! Berarti lo mau ngajarin gue kan?" tanya Juli senang.

"Iya, cepat mana PR-nya," ucap Julian. Segera gadis itu berlari masuk ke kamarnya, mengambil bukunya. Lagi-lagi Julian tersenyum melihat tingkah Juli.

Digital Publishing/KG-2/SC

16

Aku sangat ingin melangkah ke depan, tetapi aku takut jika hal itu membuat masa laluku yang kelam kembali lagi.

"LO yang namanya Juli?" tanya kakak kelas bernama Julia.

Juli yang sedang mengambil buku di loker pun menengok ke sumber suara. Seorang gadis dengan wajah yang cantik sedang menatapnya sinis.

“Iya, Kak. Ada apa ya?” tanya Juli bingung. Gadis itu mengambil buku dan menutup loker.

Satu tamparan tiba-tiba mendarat di pipi Juli. Bahkan suara tamparan itu menyita perhatian beberapa orang.

“Sakit, kan? Itu yang gue rasain saat lo sama Julio jalan bareng. Julio itu punya gue! Hanya punya gue! Jadi lo harus jauhin dia! Nggak usah deket-deket sama dia. Jangan kegatelan lo anak baru!” teriak Julia marah.

Juli memegang pipi kirinya yang terkena tamparan. Juli berusaha menahan air matanya agar tidak keluar.

“Aku nggak deketin Kak Julio kok. Aku cuma berteman aja, nggak lebih,” ujar Juli.

“Nggak usah bohong deh lo! Gue tahu maksud lo apa. Lo pengin Julio jadi pacar lo, kan? Tapi, asal lo tahu ya, Julio nggak cocok sama lo. Lo itu cuma anak beasiswa yang nggak bisa apa-apa!” hina Julia. Orang-orang semakin memperhatikan pertengkaran itu.

Banyak pertanyaan yang terpikirkan oleh Juli. Namun, satu yang ingin Juli tahu, apa Julio punya pacar? Entah kenapa rasanya ada yang membuat Juli ingin mengetahui banyak hal tentang Julio.

Sementara itu Seno yang melihat kejadian itu langsung mengomentari pertengkaran antara Juli

dan Julia dengan heboh. “Julian! Lo harus cepet-cepet tolongin Juli. Lo tahu kan sahabat lama lo Julia itu bisa kasar banget sama dia,” ujar Seno.

Julian menatap Seno dengan tatapan tak suka.

“Lo bisa jaga mulut nggak, Sen?” tanya Angga marah. “Tapi, Jul, lo kayaknya harus bantuin Juli deh. Kasihan dia. Mana kuat dia bertengkar sama Julia? Lihat deh mukanya. Kayak mau nangis,” kata Angga.

Julian ingin menolong Juli, tapi ia masih belum sanggup menatap wajah Julia secara langsung. Melihat wajah sahabat lamanya dan cinta pertamanya itu membuatnya merasa bersalah.

“Nggak.” Itulah jawaban Julian pada akhirnya. Walaupun wajah Julian jelas-jelas menunjukkan kecemasan.

Julia adalah orang yang sangat pintar berdebat, pintar bertengkar, pintar membuat orang bertekuk lutut. Jika ada orang yang menyakitinya atau orang yang ia sayangi, Julia dengan sigap akan langsung menemui orang itu. Sifat gadis itu memang terlalu blak-blakan.

Baru saja kaki Julian ingin maju, ia melihat seseorang yang masuk ke kerumunan itu. Seseorang yang ia benci sejak lama. Orang yang selalu mementingkan dirinya sendiri. Dia adalah Julio.

Dengan gaya bak pahlawan, Julio membelah kerumunan itu. Lelaki itu sempat terkejut saat melihat Juli menangis sambil memegang pipinya.

"Julia! Lo apain dia?!" bentak Julio marah.

"Julio? Lo ngapain di sini?" tanya Julia.

"Lo apain dia?!" tanya Julio lagi, kali ini nadanya lebih tinggi.

"Gue tampar dia," ucap Julia.

"Lo gila ya?! Lo ngapain tampar Juli?!" teriak Julio.

"Iya! Gue gila karena lo, Jul! Lo ngapain jalan bareng dia? Lo suka sama dia? Hah!" tanya Julia.

"Mau gue suka atau ngga sama Juli, lo nggak ada hak buat sentuh dia! Lo bukan pacar gue. Lo bahkan bukan temen gue. Lo sama gue nggak pernah kenal sejak kejadian itu. Jadi, bersikaplah seperti orang yang tidak saling kenal!" ucap Julio, membuat Julia merasa tertusuk. *Kenapa Julio harus membencinya?* Kenapa? Ingin sekali gadis itu memutar waktu kembali.

Julio memegang pundak Juli yang bergetar. "Kamu nggak apa-apa? Mau aku anterin balik ke kelas?" tanya Julio.

Juli tak menjawab, gadis itu malah menangis.

Julio pun akhirnya merangkul bahu Juli dan membawa gadis itu keluar dari kerumunan. Julio

berjalan melewati Julian yang menatapnya sinis. Julio sudah tak peduli lagi dengan tatapan Julian karena setiap hari ia terus mendapatkan tatapan itu.

Sampai di depan kelas Juli, Julio berhenti berjalan. "Masuk gih," pinta Julio. Juli masih menangis. "Aduh! Nggak usah cengeng. Mau aku ambilin minum dulu?" tanya Julio.

Juli mengangguk.

"Ya sudah, kamu tunggu di sini dulu ya," Julio pun masuk ke dalam kelas Juli untuk mengambil botol minum gadis itu yang terdapat di atas meja. Beberapa orang yang ada di kelas itu pun menatap Julio.

Sementara itu, Juli masih sesenggukan di depan kelas. Padahal, gadis itu sudah berusaha untuk menghentikan tangisan, tetapi tetap saja gagal. Apalagi ada banyak orang yang menatapnya dan mengejeknya saat melitas di depan Juli.

Julio pun keluar dari kelas dan memberikan botol air kepada Juli. "Nih minum dulu," ujar lelaki itu sambil menyodorkan botol tersebut.

Juli pun menerimanya. Gadis itu meminum beberapa teguk sehingga menjadi lebih tenang.

"Kalau kamu nggak bisa ikut pelajaran, kamu bisa ke UKS saja. Mau aku anterin?" tawar Julio.

Juli menggeleng. “Aku bisa sendiri, Kak.” tolak Juli.

“Loh kenapa? Gara-gara masalah tadi? Kamu kan kena masalah gara-gara aku, jadi aku bakalan tanggung jawab. Kamu nggak usah khawatir,” kata Junior sambil menatap Juli.

Juli berusaha menahan air matanya. “Nggak apa-apa, Kak, aku bisa ke UKS sendiri. Lagian Kakak juga harus belajar, kan?” ujar Juli.

“Beneran nggak apa-apa?” tanya Julio khawatir.

“Iya, Kak,” jawab Juli.

“Ya sudah, tapi kalau nanti ada apa-apa langsung telepon aku,” pinta Julio.

Juli mengangguk, lalu berjalan menyusuri koridor. Di sepanjang jalan, banyak orang berbisik-bisik tentangnya, bahkan ada yang mengejeknya secara langsung.

Kenapa gue harus masuk ke masalah seperti ini? Padahal, yang gue butuhkan hanya ketenangan, bukan hal-hal yang bikin gue jadi pusat perhatian.

JAM sekolah sudah usai, tetapi *mood* Juli masih belum kembali. Gadis itu masih merasa sedih. Juli celingak-celinguk mencari angkot, tetapi tak satu pun yang lewat.

Tangis Juli pecah. Kini bahkan Juli menangis karena tidak mendapatkan angkot. Ia merasa sangat cengeng hari ini.

Tiba-tiba seseorang menyodorkan tisu di depan wajah Juli. Julian.

Tangis Juli semakin kencang. "Hiks, gue nggak butuh tisu, gue cuma butuh angkot. Dari tadi angkot nggak ada yang lewat, hiks ... hiks ...."

"Lah nangis," ujar Julian.

"Julian jahat!" teriak Juli.

"Dih," ucap Julian. Julian menghapus air mata Juli dengan cepat, lalu menarik gadis itu. "Daripada malu-maluin mending pulang yuk," ujar Julian.

Juli hanya mengikuti Julian tanpa berkomentar lagi. Julian menyetir tanpa suara, begitupun Juli. Biasanya, saat Julian menyetir, Juli-lah yang membuat suasana tidak hening. Namun, kali ini tidak. Juli hanya diam sambil menatap ke luar jendela.

Rasanya Julian ingin sekali mengajak Juli berbicara. Namun, ia bingung mulai dari mana. Baru saja Julian ingin membuka suara, lelaki itu melihat Juli tertidur lelap di sampingnya.

Digital Publishing/KG-2SC

Wajah Juli saat tertidur terlihat sangat polos. Hal itu membuat Julian susah mengalihkan pandangan. Untung saja Julian masih sadar jika ia sedang menyetir.

Saat menatap wajah Juli, ada satu hal yang membingungkan dirinya. Sejak kapan Julian suka gadis yang bersikap seperti anak kecil? Bukannya Julian lebih suka gadis yang lebih dewasa seperti Julia?

Lelaki itu berusaha menghilangkan pemikirannya tentang Juli. Ia ingin fokus pada jalanan.

Beberapa menit kemudian Julian telah sampai di rumah mereka. Lelaki itu hendak membangunkan Juli, tetapi segera mengurungkan niat dan malah terlena dengan wajah gadis itu.

Lelaki itu memperhatikan wajah Juli dengan saksama. Bulu mata yang lentik dengan hidung mungil membuat gadis itu terlihat seperti anak kecil. Belum lagi ditambah dengan bibir mungil berwarna *pink* alami.

Tanpa sadar Julian memajukkan wajahnya. Kali ini ia ingin lebih dekat dengan wajah Juli. Melihat Juli sedekat ini membuat Julian makin penasaran ingin meneliti wajah gadis itu.

Saat pandangannya jatuh pada kening Juli, jantung Julian berdetak. Tanpa lelaki itu sadari, ia mulai mendekatkan wajahnya ke wajah Juli dan menghapus

jarak di antara mereka. Julian mengecup kening Juli pelan.

Digital Publishing/KG-2/SC

17

Maaf karena telah menyakitimu.

Digital Publishing UKG-2/SC

JULI bangun dari tidurnya. Entah kenapa tidurnya sangat pulas. Gadis itu merasa dirinya bermimpi sesuatu yang sangat indah. Namun, ia lupa apa yang ia mimpikan.

Tiba-tiba ia menyadari sesuatu. Kasur tempatnya tidur bukan kasurnya. Gadis itu pun segera bangun dari tidurnya dan menengok ke samping. Benar saja, di

sampingnya ada seorang lelaki yang tengah membaca buku. Julian.

"Kok gue bisa ada di sini?" tanya Juli kepada Julian.

Tak ada jawaban.

Juli menatap Julian kesal. Membatin, kapan lelaki itu bisa ramah kepadanya?

Tanpa berpikir panjang, Juli langsung menarik buku yang dipegang Julian. Masa bodo dengan apa yang akan terjadi nanti, yang penting dia harus membuat Julian kesal.

Julian menatap Juli dengan tatapan yang sulit dimengerti. Lalu, lelaki itu membuang pandangannya ke arah lain. "Lo ketiduran di mobil tadi," jawab Julian.

"Oh ...." Juli mengangguk-angguk mengingat kejadian beberapa saat lalu. "Lo nggak ngapa-ngapain gue, kan?" tanya Juli sambil menatap Julian curiga.

Julian menggeleng. Dengan tampang sok *cool*-nya lelaki itu berkata, "Mimpi saja lo!" kata Julian lalu menarik buku yang diambil Juli.

"Dih!" Juli menatap Julian dengan kesal.

Beberapa menit kemudian telepon Juli berdering. Ada panggilan masuk dari Julio. Baru saja Juli hendak mengambil ponselnya, Julian langsung menyambar ponsel itu dan mematikannya.

“Loh, kok dimatiin?” tanya Juli kesal.

“Jangan berurusan sama dia. Dia berbahaya.” ucap Julian.

“Yang ada lo tuh yang berbahaya!” ujar Juli.

Julian menatap Juli dengan jengkel. Gadis itu tidak pernah mau mendengarkannya. Hal ini membuat Julian sangat mengkhawatirkan Juli.

Digital Publishing/KG-2/SC

18

Apakah ada yang salah jika aku cemburu melihat dirimu dengannya?

Digital Publishing KG-2/SC

SETELAH kejadian kemarin, Juli masuk sekolah seperti biasa. Walaupun masih banyak orang yang menggosipkan dirinya karena kejadian kemarin, gadis itu memilih untuk tutup telinga dan berusaha tidak peduli.

"Gue boleh duduk di sini nggak?" tanya Julio.

Juli menengok. "Kak Julio? Boleh kok," ujar Juli sambil mengangguk.

“Tumben makannya sendiri, biasanya kan sama Erlin,” ujar Julio.

“Dia lagi izin nggak masuk, Kak. Nggak tahu baliknya kapan,” kata Juli.

“Oh, jadi, lagi kesepian nih ceritanya?” ledek Julio.

“Ih, apaan sih, Kak? Lagian Kakak juga nggak punya temen, kan? Makanya minta duduk sama aku,” kata Juli.

“Punya kok, banyak malah,” ujar Julio.

“Mana buktinya? Bilang saja nggak punya,” ucap Juli tak percaya.

“Lihat aja sekarang. Banyak yang perhatiin kita,” kata Julio.

Juli mengedarkan pandangannya. Ternyata benar. Banyak orang kini sedang menatap mereka. Juli baru sadar kalau ia seharusnya tidak terlalu dekat dengan Julio. Ia tidak mau hal seperti kemarin terulang kembali.

“Kak, aku mau balik ke kelas dulu ya,” ujar Juli.

“Loh, kenapa? Itu nasinya belum habis,” ucap Julio.

“Sudah kenyang kok,” bohong Juli.

“Bohong. Apa gara-gara kita dilihatin? Kamu takut?” tanya Julio.

“Ih, bukan gitu,” elak Juli.

“Ya sudah kalau gitu makan dulu. Kalau nggak habis aku cium nih!” ancam Julio.

“Kayak berani saja,” ujar Juli sekenanya, tidak bermaksud apa pun.

Namun, belum ada beberapa detik, kecupan singkat telah mendarat di pipi Juli. Hal itu membuat Juli sangat kaget. Matanya memelotot dan jantungnya berdebar sangat kencang. Sontak, semua orang yang berada di kantin langsung ricuh. Ada yang histeris, bahkan ada beberapa orang yang mengarahkan kamera ponsel ke mereka.

Juli menatap Julio jengkel. Namun, lelaki itu hanya tersenyum menggoda.

“Kakak kok cium aku sih?!” tanya Juli, marah.

“Kan kamu yang tantang.”

“Tapi kan ... tahu ah, aku mau balik ke kelas!” ujar Juli kesal. Kali ini ia benar-benar marah terhadap Julio.

Juli beranjak dari duduknya dan berjalan menyusuri koridor. Semua mata kini tertuju kepadanya. Bahkan tak sedikit yang memaki Juli.

Tiba-tiba seseorang yang tak Juli kenal berdiri di depan Juli.

“Eh! Miskin! Lo ngapain tadi sama Julio? Dasar nggak punya harga diri,” ujar wanita itu sambil mendorong Juli hingga terjatuh.

Digital Publishing/KPG-2/SC

Baru saja wanita itu hendak menjambak Juli, tiba-tiba pergelangan tangannya dicekal oleh seseorang. Julian. Semua orang yang berada di sana pun berteriak histeris.

"Ju ... Julian?" ujar gadis itu gugup.

Julian mengempaskan tangan gadis itu dengan kencang, membuat gadis itu meringis.

"Jangan ganggu dia," perintah Julian tegas. Lelaki itu lalu menatap Juli tajam. Beberapa saat kemudian ia langsung menarik Juli dan memecah kerumunan yang mengerumuninya.

"Julian! Lepasin gue! Banyak yang ngelihat kita!" ujar Juli.

Namun, bukannya berhenti, Julian terus menarik Juli menaiki tangga. Entah berapa banyak tangga yang telah mereka naiki. Namun, yang pasti semua warga sekolah sudah melihat mereka berdua.

Sampai akhirnya mereka berhenti di *rooftop*. Juli mengempaskan tangan Julian yang mencekalnya erat.

"Lo ngapain sih narik-narik gue kayak gitu? Lo tahu nggak hal itu memperburuk keadaan?" tanya Juli.

"Lo ngapain tadi di kantin sama Julio?" tanya Julian dengan tatapan yang sangat tajam.

Jantung Juli berdetak cepat. Gadis itu mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Dia bingung harus menjawab apa.

Digital Publishing/KS-2/SC

“Jawab gue!” bentak Julian.

“Bukan urusan lo!”

Tanpa disangka Julian langsung mendekati Juli dan memeluk gadis itu. Juli mendorong Julian dengan kuat.

“Lo ngapain peluk gue?!” tanya Juli marah.

Bukannya menjawab, Julian justru kembali memeluk gadis itu. Juli berusaha mendorong Julian, tetapi usahanya tak berhasil.

Hingga akhirnya Julian melepas pelukannya. Julian menatap Juli yang kini tengah menangis. Mungkin gadis itu takut kepada Julian.

Dan, satu tamparan tiba-tiba mendarat di pipi Julian.Julian menatap Juli kaget.

“Gue benci sama lo!” ujar Juli. Sambil menangis Juli berjalan pergi meninggalkan Julian.

Kini Julian merasa menyesal dengan apa yang ia lakukan. Seharusnya ia bisa mengontrol emosinya.

“Arghhh!” Julian mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi.

19

Bahkan jantungku berdetak cepat hanya karena perkataanmu.

Digital Rubbish Only/KG-2/SC

SEDARI tadi Juli tidak keluar dari kamarnya. Sejak pulang sekolah gadis itu langsung masuk ke kamar dan mengurung diri hingga petang.

Hal itu membuat Julian sangat khawatir. Lelaki itu mencoba menyibukkan diri dengan membaca beberapa buku, tetapi tetap saja dia tidak bisa berhenti menatap

pintu kamar Juli. Ia menyesal karena telah lepas kontrol emosi.

Lagian buat apa gue marah? Bukankah gue nggak suka Juli? Atau jangan-jangan ....

Pemikiran-pemikiran macam itu terus saja memenuhi kepala Julian. Rasanya kini kepala Julian ingin meledak. Hanya karena gadis bernama Juli, orang dingin seperti Julian menjadi kerepotan seperti sekarang.

Sementara itu di kamar, Juli masih terdiam sambil menatap sudut kamar. Gadis itu masih memikirkan kejadian yang tadi menimpanya di sekolah.

Walaupun Julio hanya menciumnya di pipi, tetap saja hal itu membuat pipi Juli merona saat membayangkannya. Sedangkan Julian, ah, Juli tidak mau menoleransi emosi Julian kepadanya. Buat apa cowok itu marah kepadanya?

Namun, gara-gara hal itu, Juli jadi malu untuk keluar kamar. Padahal, perutnya sekarang sedang *keroncongan*. Hal yang membingungkan dirinya sendiri adalah kenapa dia harus malu? Memangnya dia melakukan kesalahan? Bukankah Julian yang melakukan kesalahan?

Pikiran tersebut tidak bisa hilang dari kepala Juli. *Kenapa sih gue harus terjebak dalam masalah super ribet seperti ini? Dan kenapa Julian semarah itu karena Julio cium pipi gue? Apakah Julian suka sama gue? Ah tidak, tidak, mana mungkin Julian suka gue.*

Juli capek memikirkan hal itu. Kepalanya sudah sangat pusing saat ini. Bahkan suhu tubuhnya jadi panas. Sepertinya ia akan sakit. Namun, itu membuatnya tenang. Setidaknya besok Juli tidak harus datang ke sekolah dan menjadi *bully*-an anak satu sekolah.

Tiba-tiba pintu kamar Juli diketuk seseorang. Juli sudah tahu itu Julian dan ia bingung harus berbuat apa. Apakah dia harus membuka pintu kamarnya? Atau membiarkan saja Julian hingga lelaki itu pergi?

Juli pada akhirnya beranjak dari duduknya. Kepalanya jadi semakin pusing. Juli berusaha menyeimbangkan tubuhnya dan membuka pintu kamar. Julian tengah berdiri di hadapannya. Kepalanya semakin pusing. Ia tidak mau pingsan di depan Julian. Juli tidak ingin berdekatan dengan Julian.

Namun, tubuhnya berkata lain. Juli kehilangan keseimbangan dan jatuh. Julian dengan sigap menahannya.

“Lo kenapa? Sakit?” tanya Julian khawatir. Lelaki itu memegang dahi Juli. “Badan lo panas banget,” ucap Julian. Lelaki itu membawa Juli ke kasurnya.

“Gue nggak apa-apa. Lo mau apa ketuk pintu kamar gue?” tanya Juli *to the point*.

“Nggak lapar?” tanya Julian.

“Nggak,” jawab Juli singkat. Gadis itu sedang malas untuk berbicara kepada Julian, dan hitung-hitung dia ingin balas dendam.

Sekali-kali bolehlah gue yang jutek.

Jawaban singkat itu membuat Julian bingung untuk menjawab apa. Alhasil Julian keluar dari kamar Juli.

Lah gitu doang? Nggak ada usahanya banget sih! gerutu Juli.

Beberapa menit kemudian, Julian kembali datang dengan membawa nampan berisi semangkuk bubur, obat, dan segelas air. Lelaki itu menaruh nampan tersebut di atas nakas.

“Kan gue sudah bilang kalau nggak mau makan,” ujar Juli. Namun, tiba-tiba satu sendok bubur sudah masuk di mulutnya.

“Gue kan sudah bilang lo harus makan,” kata Julian.

Digital Publishing by G-ESC

“Tapi gue nggak—” Satu suap bubur masuk kembali ke mulut Juli.

“Julian!” teriak Juli kencang, setelah menelan buburnya.

“Makan atau kejadian di *rooftop* bakalan terulang lagi,” ancam Julian.

Sontak suasana menjadi canggung. *Kenapa Julian harus membahas kejadian itu sih? Kan gue jadi bingung harus apa,* batin Juli.

“Gue bisa makan sendiri!” ujar Juli. Gadis itu mengubah posisi bersandarnya menjadi duduk tegak.

“Gitu kek dari tadi,” ujar Julian.

Beberapa menit kemudian Juli sudah menghabiskan bubur yang dibuat oleh Julian. Julian pun memberikan satu pil vitamin dan segelas air putih kepada gadis itu.

“Minum biar cepet sembuh,” pinta Julian.

“Nggak! Pahit,” tolak Juli.

“Minum.”

“Nggak mau, Julian!” tolak Juli lagi.

Julian pun membuka paksa mulut Juli dan memasukkan pil tersebut, lalu memberi gadis itu air. Cepat-cepat Juli meminum air tersebut.

“Huaaa! Julian! Pahit!” rengek Juli. Gadis itu terisak.

“Dih, minum obat doang nangis,” ledek Julian.

Juli pun semakin terisak. Julian akhirnya mengeluarkan sebuah lolipop kecil. “Nih, biar nggak pahit,” ujar Julian lalu memberikan permen itu.

Juli pun menerima permen itu dengan senyum semringah. Gadis itu membuka permen tersebut dan langsung memasukkannya ke mulut.

“Jul ...,” panggil Julian.

“Apa?” tanya Juli.

“Jangan deket-deket sama Julio,” pinta Julian dengan nada serius.

“Kenapa?” tanya Juli.

“Gue nggak bisa jelasin alasannya, tapi jangan deket-deket sama dia,” ujar Julian.

“Lo cemburu ya?” Tanpa gadis itu sadari kalimat itu keluar begitu saja dari mulutnya.

Ah, sial! Bagaimana kalau Julian bilang bahwa gue yang kepedean?

Perkataan Juli tadi membuat Julian menjadi diam sejenak.

“Pokoknya lo nggak boleh deket sama dia!” tegas Julian lalu beranjak dari duduknya.

Divitra Publishing/KG-2/SC

20

Ternyata kamu belum cukup untuk menjadi alasanku melupakan masa laluku.

Digital Publishing/KG-2/SC

SEBUAH *panggilan masuk ke ponsel milik Julian. Lelaki yang tadinya hendak tidur itu pun terpaksa mengurungkan niatnya. Julian menatap nomor yang tertera di layar ponsel.* Pasti dari kantor polisi, *batinnya.*

Julian menekan tombol hijau di layar ponselnya. "Kali ini apa lagi?" tanya Julian pada orang di seberang sana.

Julian sudah tahu bahwa polisi itu juga bosan dengan ulah teman yang sudah dianggap adik oleh Julian itu. Pasalnya, setiap hari Julio dan Julia selalu membuat masalah yang berakhir di kantor polisi.

"Selamat siang, Bapak Julian, kawan Anda bernama Julia dan Julio kembali masuk ke kantor polisi karena melakukan balap liar dan membahayakan pengendara dan pejalan kaki di bawah pengaruh alkohol," terang polisi tersebut.

"Di kantor polisi biasanya?" tanya Julian.

"Benar. Kami nantikan kedatangan Anda," jawab polisi itu ketus. Mungkin dia juga sudah bosan melihat dua bocah yang keluar-masuk kantor polisi.

"Oke, Pak, saya ke sana. Maaf sekali lagi atas kesalahan adik-adik saya," ucap Julian, lalu mengambil kunci mobil dan keluar dari kamarnya.

Julian memang sudah dianggap kakak oleh Julio dan Julia karena umur Julian lebih tua satu tahun dari mereka. Sikap Julian pun sangat dewasa, membuat sahabat-sahabatnya itu selalu mengandalkannya.

Namun hal itu tak membuat Julian risih. Julian senang bisa membantu sahabatnya. Bahkan Julian berharap mereka akan berubah, walaupun hanya ada sedikit kemungkinannya.

Beberapa menit kemudian, Julian sampai di depan kantor polisi. Julian pun segera masuk. Di sana ia langsung disambut dengan cengiran khas Julio.

"Julian, maaf ya, janji deh nggak ngulangin lagi," ucap Julio.

"Nggak usah buat janji kalau nggak bakal dilaksanain," ucap Julian lalu berjalan ke meja polisi. "Pak, biarin mereka nginap di sini sebulan saja deh, bosen saya ngurus mereka," ucap Julian, tampaknya ia sudah akrab dengan polisi itu.

"Lah, apalagi saya. Saya bosan lihat tingkah mereka. Kalau mereka di sini selama sebulan, bisa botak kepala saya," ujar polisi itu.

"Kepala Bapak kan sudah botak. Jadi, mana bisa botak lagi," canda Julia. "Kita kan anak baik, Pak, nggak bakalan buat masalah deh. Janji nih!" Julia yang tadinya duduk di sofa, bangkit dan menghampiri meja polisi itu.

Julio pun menyentil kening Julia. "Lo ya! Kalau ngomong itu dijaga. Entar kalau Pak Botak marah gimana? Bisa-bisa rambut lo yang dibotakin," ujar Julio dengan mengecilkan volume suara pada kata "Pak Botak".

"Oh, iya, gue lupa. Maaf ya, Pak. Maaf ...," ujar Julia sambil menyalami tangan polisi di hadapannya.

"Iya, Pak, maafin dia. Dia lagi pusing saja, makanya gitu," kata Julio.

Digital Publishing/KG-ZSC

"Ya sudah kalian keluar sana. Biar kakak kalian yang selesaiin masalahnya," kata polisi tersebut.

"Wah, makasih ya, Pak," ujar Julio lalu beranjak dari duduknya.

Dengan cepat Julian langsung menarik baju bagian belakang Julio. "Kunci mobil mana? Kasih gue!" pinta Julian.

"Yah, Julian, masa mobil gue disita lagi," rengek Julio.

"Mana sini!" paksa Julian.

Akhirnya, Julio pun menyerahkan kunci mobilnya.

"Lo tunggu di luar sama Julia. Tunggu di sana. Kalau lo sampai pergi gue bakalan kasih tahu orangtua lo yang lagi di Amerika tentang ini semua!" ancam Julian.

"Oke, oke," jawab Julio pasrah. "Julia, ayo!" Julio menggandeng tangan Julia.

"Dadaaa, Pak Botak," ucap Julia.

JULIAN kembali teringat dengan masa lalunya. Masa ketika ia masih bisa bahagia dengan hidupnya. Tak ada yang ia resahkan pada waktu itu. Namun sekarang, pikirannya selalu melayang ke mana-mana.

Tiba-tiba pintu kamar Juli terbuka. Julian pun langsung turun dari kasurnya dan mendekati Juli.

"Lo sudah baik-baik aja?" tanya Julian.

“Gue nggak apa-apa, nggak usah deket-deket!” ujar Juli jutek.

“Masih marah soal kemarin?” tanya Julian pada Juli.

“Nggak tahu ah!” ujar Juli. Gadis itu mendorong Julian yang menghalangi jalannya, lalu berjalan keluar.

“Lo mau apa?” tanya Julian.

“Nggak usah *kepo*!” kata Juli.

Baru saja Juli hendak menyentuh ganggang pintu, Julian sudah duluan mengunci pintu tersebut.

“Lo apa-apaan sih?” tanya Juli.

“Kenapa marah?” tanya Julian.

“Masih tanya juga,” ujar Juli bete.

“Gara-gara kemarin? Maaf,” ucap Julian.

“Abis lo ngeselin!” kata Juli.

“Makanya jangan dekat sama Julio,” kata Julian.

“Tapi, dia asyik diajak ngobrol, nggak kayak lo! Jangankan ngobrol, bersuara saja jarang,” ujar Juli.

“Memang lo mau ngomong apa sama gue?” tanya Julian.

“Kan bisa cerita-cerita gitu,” kata Juli.

“Ya sudah cerita saja, gue dengerin kok,” kata Julian.

“Tapi sama lo nggak seru, berasa curhat sama tembok,” ejek Juli.

“Memang tembok ganteng?” tanya Julian.

“Nggak.”

“Ya sudah berarti beda, kan gue ganteng,” kata Julian.

“Apaan sih? Pede banget!” Juli jadi kesal.

“Bener, kan? Gue saja sering lihat lo memandangi gue tanpa berkedip,” kata Julian.

“Nggak! Bohong lo!” elak Juli.

“Gue nggak bohong, lo yang bohong,” kata Julian.

“Tau ah, malas,” kata Juli.

“Pemalas,” ejek Julian.

“Ihhh!!!” gerutu Juli sebal. Namun, beberapa detik kemudian dia menyadari sesuatu “Kok lo jadi banyak omong tadi?” tanya Juli.

“Kan lo yang minta,” jawab Julian.

“Jadi, kalau gue minta jalan-jalan, lo mau nganterin?” tanya Juli.

“Nggak. Lo baru sembuh.” Julian kembali duduk di kasurnya dan kembali membaca buku.

“Yaaah, Julian! Gue sudah sembuh, dan sekarang kan hari Minggu. Gue bosan,” ujar Juli.

“Di rumah saja, lo baru sembuh,” kata Julian.

“Masa hari Minggu di rumah sih? Nggak seru banget! Kalau gitu gue telepon Julio nih,” ancam Juli.

Digital Publishing/G-2/SC

“Ya sudah sana.”

“Bener nih nggak apa-apa?” tanya Juli.

“Iya telepon saja sana. Paling-paling entar lo gue sekap di kamar mandi,” kata Julian.

“Kayak berani saja lo! Kalau gue mati gimana?” tanya Juli.

“Nggak bakalanlah,” ujar Julian sambil membalik halaman bukunya.

Juli menatap Julian dengan kesal. “Lo ngeselin!” ucap Juli lalu berjalan masuk ke kamarnya. Ternyata Julian memang tidak bisa bersikap baik selamanya, pikirnya.

Digital Publishing/KG-ZSC

21

Kenapa setiap perilakumu tidak pernah bisa ditebak?

Digital Publishing KG-2/SC

JULI berkali-kali memencet tombol di *remote* TV-nya. Tidak ada acara yang disukai gadis itu. Juli pun mendesah kesal, lalu membanting pelan *remote* ke sofa sebelahnya. Gadis itu lalu menoleh ke samping. Julian masih betah dengan bukunya yang sangat tebal itu.

“Julian!” panggil Juli.

Julian masih fokus membaca.

“Julian!” teriak Juli tepat di telinga Julian.

Julian menengok ke arah Juli, membuat wajahnya begitu dekat dengan wajah Juli.

“Mau apa?” bisik Julian.

“Eee ... anu.” Juli jadi kehilangan kata-katanya.

“Nggak mau jauhin muka lo nih?” ancam Julian.

Seketika Juli menjauh. “Ih, apaan sih lo!”

“Habis lo teriak-teriak nggak jelas, mau apa sih? Tadi katanya temenin nonton TV. Ini gue sudah temenin, masih saja marah-marah,” ujar Julian.

“Habis lo disuruh temenin nonton malah baca, kan gue jadi *garing* sendiri. Malas ah sama Julian!” Juli merajuk.

“Ya sudah, malas saja sana,” ujar Julian.

“Mending gue makan es krim,” kata Juli, beranjak dari duduknya.

“Sudah gue bilangin nggak boleh!”

“Biarin.” Juli menjulurkan lidahnya, lalu ia berlari menuju dapur.

Julian membanting buku yang ia bawa di sofa. “Astaga orang ini,” ujar Julian lalu bangkit dari duduknya dan berjalan menyusul Juli.

Digital Publishing KG-ZSC

Di sana Juli tengah membawa *cup* besar yang berisi es krim durian, stoknya di lemari es.

"Taruh," ujar Julian dari kejauhan.

"Nggak!" Juli kembali menjulurkan lidahnya. Ia membuka tutup *cup* es krim tersebut dan menyendok dengan penuh.

"Dibilangi nggak boleh," Julian makin mendekat.

Dengan gerakan *slow motion* Juli memakan satu sendok es krim tersebut. "Mmm ... enak. Lagi ah!" seru Juli.

Julian sudah mendekat. "Siniin es krimnya."

"Nggak mau!" seru Juli.

Julian pun terus mendekati Juli, membuat gadis itu melangkah mundur hingga punggungnya menabrak pintu kulkas. Namun, bukannya menyerah, gadis itu malah mengangkat tinggi-tinggi es krim yang ia bawa.

"Jul, bawa sini cepet. Kalau nggak gue peluk nih!" ancam Julian.

"Peluk saja kalau berani. Gue kan lagi makan es krim durian," tantang Juli. Ia mendongakkan kepalanya untuk menyendok es krim yang ada di *cup* tersebut. Gadis itu kembali memakan es krim favoritnya itu.

Tiba-tiba Julian langsung memeluk Juli dengan erat, membuat gadis itu menjatuhkan sendok yang ada

di tangannya. Beberapa detik kemudian Juli mendorong tubuh Julian dengan sangat kencang, membuat Julian mundur beberapa langkah.

"Julian! Lo apa-apaan sih!" teriak Juli. Jantung gadis itu berdetak sangat kencang dan pipinya merona.

Julian mendekat, menyatukan dahinya pada dahi Juli. Lelaki itu menatap lekat-lekat gadis di depannya.

Juli yang ditatap seperti itu pun tak tahu mau melakukan apa. Apa dia harus menghajar Julian karena lelaki itu selalu dengan lancang memeluknya? Namun, Juli tak bisa melakukannya, karena sekarang jantungnya berdetak tak keruan.

Kenapa julian ngelihatin gue gitu? Kenapa dia nggak ngomong? batin Juli bingung.

"Julian, lo kenapa ngelihatin gue kayak gitu?" tanya Juli. Gadis itu sudah tidak sanggup ditatap oleh lelaki di hadapannya.

"Jangan tinggalin gue ya," ucap Julian lirih. Sangat jelas terlihat ketakutan lelaki itu di matanya. Ia takut ditinggalkan untuk kali kedua.

Diberi pernyataan seperti itu Juli menjadi bingung. Apakah dia harus mengikuti Julian terus ke mana-mana? Bahkan ke toilet? Tidak, tidak, Julian sudah gila! pikirnya.

“Lo mau gue ngikutin lo terus? Dih! Ogah deh!” tolak Juli.

Julian mengerutkan alis, sepertinya ada yang salah dengan pemikiran gadis di depannya.

“Susah ngomong sama lo,” ujar Julian lalu berjalan pergi.

“Lah, yang ada susah ngomong sama orang kayak lo. Ya kali gue mau temani lo ke toilet. Ih, bayanginnya saja sudah seram!” ujar Juli, lalu berjalan mengekori Julian.

Digital Publishing/KG-2/SC

“**LO** sudah yakin mau sekolah?” tanya Julian khawatir. Padahal, dirinya sudah menyuruh gadis itu untuk istirahat. Namun, gadis itu malah menolaknya dan bilang bahwa dirinya sudah sembuh.

“Gue yakin seratus persen, Julian. Gue sudah nggak panas lagi. Sudah deh jangan nyebelin. Lo sudah tanya berkali-kali,” kata Juli.

Julian memutar bola matanya dengan kesal. “Perempuan itu memang susah diatur,” ujar Julian kesal.

“Karena perempuan ada bukan buat diatur dan dikekang,” balas Juli tak mau kalah.

"Tapi, sekarang lo harus naik mobil bareng gue. Kan nggak lucu kalau lo pingsan di angkot," ujar Julian lalu menggandeng tangan gadis itu.

"Nggak!" Juli menolak. Gadis itu melepaskan tangan Julian dari tangannya. "Nanti uang saku gue dipotong dan gue kena masalah lagi, gue nggak mau!"

"Sumpah deh! Lo ngeselin tahu nggak?" ucap Julian, kesal.

"Ya Tuhan! Lo punya kaca nggak sih, Jul? Sekali-kali ngaca kek! Lo itu adalah makhluk paling menyebalkan yang pernah gue kenal! Semoga nggak ada orang yang ngeselinnya melebihi lo deh. Bisa mati gue kalau ketemu orang kayak gitu," ujar Juli.

"Terus sekarang lo mau naik angkot?" tanya Julian.

"Iyalah! Angkot *is my life*! Sejak lo suruh gue naik angkot, gue jadi mulai suka naik angkot. Rasanya itu kayak ...." Juli menunjukkan wajah sangat bahagia yang membuat Julian emosi, tapi Julian tidak bisa melampiaskan emoisnya, karena Julian sadar, ia mulai sayang kepada Juli.

"Ya sudah ya, gue mau berangkat dulu. Dadaaa, Julian!" ujar Juli. Gadis itu berjalan hingga sampai di jalan besar untuk menunggu angkot. Ia tidak tahu bahwa sedari tadi Julian mengikutinya.

Hingga saat sampai di jalan besar, ia baru menyadarinya. Gadis itu membalikkan badannya dan menatap Julian dengan kesal. Sementara itu, yang ditatap malah acuh tak acuh.

"Ngapain lo ngikutin gue?" tanya Juli kesal.

Julian tak menjawab. Lelaki itu memasang *earphone* yang ia pegang ke telinga dan matanya menatap ke jalan raya, seperti mencari sesuatu.

Baru saja Juli ingin membuka mulut lagi. Sebuah taksi berhenti di hadapannya. Dengan tiba-tiba, Julian menariknya untuk masuk ke taksi tersebut.

"Lo ngapain tarik-tarik gue?!" tanya Juli kesal. Gadis itu terpaksa masuk ke taksi tersebut.

"Jalan, Pak," perintah Julian. Lelaki itu menyandarkan kepalanya dan memejamkan mata.

"Jul! Bisa nggak sih, sehari saja sifat lo nggak berubah-ubah? Kesel banget gue! Sekarang turunin gue!" paksa Juli.

Julian masih diam. Baru saja Juli ingin berteriak, gadis itu mengurungkan niatnya karena Julian menaruh satu *earphone* di telinga kirinya.

"Gue tidur sebentar. Kemarin gue nggak sempat tidur karena khawatir mikirin lo," ucap Julian, lalu kembali memejamkan mata.

Jantung Juli berdetak cepat. *Astaga! Jadi kemarin Julian nggak tidur gara-gara takut gue kenapa-kenapa?* batin Juli. Tanpa ia sadari senyum mengembang di bibirnya.

Juli menatap wajah Julian yang sedang tertidur pulas. Ia tidak bisa berbohong, Julian memang menarik. Juli terus menatap lelaki di sampingnya dengan lekat, berharap waktu akan berhenti dan memberikan kesempatan lebih lama untuk menatap Julian.

Beberapa menit kemudian taksi yang ditumpangi Juli sudah berada di depan sekolah. "Pak, berhenti di sini saja," ujar Juli.

Belum sempat sopir itu menginjak rem, Julian memerintahkannya untuk tetap jalan. "Masuk sekolah saja," ujar Julian.

"Bukannya dia tidur? Berarti dia tahu dong gue ngelihatin dia terus?" gumam Juli.

"Gue nggak tahu kok, tapi sekarang gue tahu," jawab Julian.

Juli mendelik mendengar perkataan Julian. "Gue nggak ngelihatin lo kok! Sumpah! Jangan kepedean deh!" elak Juli.

Julian membuka mata lalu mendekati Juli. Lelaki itu mencopot *earphone* di telinga Juli dan membisikkan sesuatu.

Digital Publishing/KG-2/0

"Jangan menatap gue kayak gitu lagi. Jantung gue nanti copot," ucap Julian, lalu keluar dari taksi tersebut.

Juli membeku seketika.

JULI menatap senang ke arah Erlin ketika melihat gadis itu duduk di bangkunya. Akhirnya, Juli sudah tidak sendirian lagi.

"Akhirnya, kamu masuk sekolah juga," ucap Juli senang lalu memeluk Erlin dengan erat.

"Jul, kekencangan peluknya," keluh Erlin.

"Eh, maaf ... maaf," ujar Juli.

Gadis itu pun duduk di tempatnya. Ia memperhatikan Erlin. Sepertinya Erlin sedang *bad mood*.

"Kamu kenapa? Ada masalah?" tanya Juli khawatir.

"Nggak kok, aku cuma lagi capek aja," ujar Erlin.

"Yakin nggak apa-apa?" tanya Juli lagi.

Erlin mengangguk. Walaupun Juli tahu bahwa Erlin berbohong, tetapi gadis itu coba menerima jawaban temannya. Ia tidak mau memaksa Erlin untuk bercerita.

BEL istirahat berbunyi, semua murid di kelas Juli berhamburan keluar. Setelah dipusingkan dengan soal Kimia, mereka ingin mengistirahatkan otak dan mengisi perut.

Sementara itu, Juli dan Erlin masih berada di bangkunya. Mereka merapikan buku-buku.

"Ke kantin yuk," ajak Juli, setelah merapikan buku.

"Aku mau istirahat di sini. Kamu ke kantin sendiri saja, nggak apa-apa, kan?" tanya Erlin.

"Kamu sakit? Apa perlu ke UKS?" tanya Juli khawatir.

"Nggak kok. Aku cuma butuh istirahat. Kamu ke kantin saja, aku nggak apa-apa," kata Erlin.

"Ya sudah, aku ke kantin dulu ya. Kalau ada apa-apa langsung telepon saja ya," pinta Juli.

Erlin mengangguk, kemudian menenggelamkan kepalanya di atas meja.

Juli ragu-ragu meninggalkan temannya itu. Gadis itu merasa Erlin sangat tak bersemangat hari ini. Sebenarnya, ada masalah apa yang membuat gadis itu menjadi seperti ini? batinya, bertanya-tanya.

Kepala Juli dipenuhi dengan beribu pertanyaan sampai-sampai ia menabrak seseorang. Julio. Kenapa harus bertabrakan dengan lelaki itu? batinnya. Dia masih bingung harus melakukan apa jika bertemu dengan Julio.

"Hai, Jul," sapa Julio.

"I-iya," jawab Juli. Suasana menjadi canggung. Tak ada yang berbicara lagi. Akhirnya, Juli memutuskan untuk pergi. "Kak, aku duluan ya."

Julio mencekal tangan Juli. "Kamu mau ke mana?" tanya Julio.

"Ke kantin, Kak," jawab Juli. Jantungnya kembali berdetak tak keruan ketika tangannya dipegang oleh Julio.

Astaga! Kenapa jantung gue selalu berdetak ketika dekat dengan Julio atau Julian?

"Aku temani gimana?" tanya Julio.

"Eh, nggak usah, Kak," tolak Juli.

"Kamu masih marah soal kejadian waktu itu?" tanya Julio.

Padahal, Juli sudah melupakan kejadian itu, tetapi kenapa Julio mengungkitnya kembali? Juli jadi bingung mau melakukan apa.

"Bukan gitu, Kak. Kan Kakak lawan arah sama aku, itu artinya Kakak nggak mau ke kantin, kan? Aku

nggak enak kalau ngerepotin Kakak. Lagian banyak yang ngelihatin," ujar Juli.

"Sudah, nggak apa-apa. Aku juga nggak tahu mau ke mana."

Julio menggenggam tangan Juli. Rasanya Juli ingin pingsan saja. Julio membuatnya merasa seperti gadis istimewa. Hal itu pun membuat banyak orang yang menatap mereka dengan pandangan iri.

Sesampainya di kantin, mereka segera mengambil makanan dan duduk di meja kosong yang berada di pojok.

"Kamu kenapa nggak jawab *chat* aku?" tanya Julio membuka percakapan.

"Kakak nge-*chat*? Maaf ya, aku nggak tahu. Kemarin aku sakit. Jadi, aku nggak diboleh buka ponsel sama Jul—" Juli segera menghentikan ucapannya. Hampir saja ia keceplosan. "Maksudku sama orangtua ku," lanjut Juli.

"Kamu sakit? Kok bisa? Sekarang masih sakit?" tanya Julio. Lelaki itu menyentuh dahi Juli.

Juli pun segera mendorong pelan tangan Julio. "Aku nggak apa-apa kok sekarang, sudah minum obat," jawab Juli.

"Seharusnya kamu tidur saja di rumah, nggak usah sekolah dulu," ujar Julio.

Digital Publishing/KPG-2/SC

"Takut ketinggalan pelajaran, Kak," kata Juli.

Tanpa sengaja, mata Juli bertemu dengan mata Julian. Dia lupa, Julian tidak membolehkannya berdekatan dengan Julio.

Astaga! Kenapa gue malah sepikun ini sih?

"Hmmm, Kak, kayaknya aku harus ke kelas deh," ujar Juli.

"Loh, kenapa? Itu makanannya belum habis."

"Eee ... aku lupa buat PR," bohong Juli. Gadis itu beranjak dari duduknya dan berlari keluar kantin.

Astaga! Pandangan Julian tadi sangat menyeramkan!

Digital Publishing/KG-AGC

22

Masa lalumu? Apakah serumit itu?

Digital Publishing/KG-2/SC

SESEORANG yang tak dikenal Julia mengatakan sesuatu kepadanya. Hal itu membuat dirinya marah. Julia sudah cukup sabar dengan semuanya. Namun, tidak kali ini. Baginya, Juli benar-benar kelewatan.

Kali ini gue bakalan buat Juli menyesal sama apa yang sudah dia lakuin! batin Julia. Gadis itu lalu berjalan menuju kelas Juli.

Sesampainya di sana Julia masuk begitu saja tanpa permisi. Julia langsung menuju bangku belakang tempat Juli berada. Gadis itu memukul meja Juli dengan keras tanpa memedulikan telapak tangannya yang panas, memerah.

"Kembaliin barang yang lo curi dari gue!" perintah Julia dengan marah.

Juli yang sedang mempersiapkan buku di atas meja pun terkejut bukan main. *Barang apa? Perasaan gue sudah nggak ada masalah sama dia,* batin Juli bingung.

"Aku nggak ngambil apa-apa, Kak," ucap Juli jujur.

"Jangan bohong deh lo! Gue sudah diam ya lihat lo dekat sama Julio! Gue sudah berusaha nggak peduli. Tapi, sekarang apa? Lo malah curi barang gue! Mau lo apa sih?" tanya Julia marah. Mata gadis itu memelotot.

"Sumpah, Kak! Aku nggak curi apa-apa," ujar Juli. Mata gadis itu mulai berkaca-kaca.

Sementara itu, siswa-siswi yang ada di kelas hanya bisa menonton adegan itu sambil sesekali berbisik. Julia tak memedulikan perkataan Juli. Gadis itu mendorong Juli hingga punggung Juli menghantam loker yang ada di belakang.

Julia mengobrak-abrik buku yang ada di atas meja Juli dan membuat semuanya terjatuh ke lantai. Lalu, ia membongkar tas Juli.

“Kak, beneran aku nggak mencuri apa-apa,” ucap Juli sambil berusaha menghentikan Julia yang mengeluarkan semua isi tasnya.

Tanpa sengaja Juli mendorong tangan Julia ketika gadis itu menemukan barang yang dicarinya. Jam berwarna merah muda yang terlihat seperti milik anak-anak itu pun terjatuh dan rusak.

Siswa-siswi di kelas itu pun berbisik-bisik.

“Cuma gara-gara jam murahan kayak gitu, dia buat heboh kelas kita? Gila kali ya?”

“Lagian si Juli ngapain curi barang yang nggak ada harganya?”

“Jam apaan sih itu? Itu besinya karatan! Masa masih disimpan sih? Jijik banget!”

Julia berjongkok dan menunduk, menatap jam yang sudah ia simpan selama lima tahun yang sekarang telah rusak. Tanpa ia sadari, ia menangis.

“Kak, maaf, aku nggak sengaja. Tapi, beneran aku nggak ambil jam itu. Aku nggak tahu siapa yang—” Ucapan Juli terputus ketika satu tamparan mendarat di pipi Juli.

Dengan mata berkaca-kaca Julia menatap Juli dengan amarah yang memuncak. “Gue benci sama lo!!!” teriak Julia dengan kencang.

Awalnya Julian hendak memarahi Juli karena gadis itu kembali menemui Julio. Namun, langkahnya berhenti ketika ia melihat seseorang menampar Juli. Tangannya mengepal kuat. Tetapi, saat lelaki itu melihat wajah Julia, tangannya mulai melemas.

Juli melihat Julian di sana, menatap lelaki itu dengan mata berkaca-kaca. Bukannya menolong Juli, Julian malah mundur beberapa langkah. Gadis itu menatap Julian dengan pandangan tak percaya.

Bersamaan dengan itu, Julio masuk ke kelas Juli. Setelah mendengar informasi bahwa Julia melabrak Juli, Julio langsung berlari untuk menghentikan pertengkaran tersebut. Baru saja Julia ingin menampar Juli lagi, tangannya dicengkeram oleh Julio.

"Lo ngapain tampar Juli, hah?!" bentak Julio.

"Sakit, Jul, lepasin ...." Kini air mata yang sedari tadi ditahan Julia akhirnya jatuh.

Julio mengempaskan tangan Julia dengan kencang. Namun, pandangannya terhenti pada tangan Julia yang menggenggam sebuah jam yang kini telah rusak. Sekarang Julio mengerti kenapa Julia melakukan hal ini. Itu adalah jam pemberian almarhum ibu Julia yang sangat berharga bagi gadis itu.

“Jam lo kenapa?” tanya Julio khawatir. Ia pikir Julia melakukan semua ini hanya untuk merundung Juli, tapi ternyata jam miliknya telah rusak.

“Nggak usah sok peduli lo! Gue sudah capek, Jul, lo terus-terusan nyakitin gue! Ingat nggak dulu lo nyuruh gue buat setia sama lo dan jangan pernah ninggalin lo? Tapi, sekarang apa? Lo malah seenaknya ngejauhin gue dan bersikap seolah-olah gue nggak ada, seolah kita nggak pernah punya hubungan apa pun!” teriak Julia. Kini gadis itu terisak.

Semuanya terdiam. Begitu pula dengan Juli. Ia masih menatap Julian dengan kecewa. Sedangkan yang ditatap malah menatap Julia dengan pandangan yang sulit untuk dijelaskan.

Julio yang mendengar hal itu pun mendengus kesal. Awalnya ia kasihan dengan Julia, tetapi sekarang, setelah mendengar bentakan Julia, ia kembali muak dengan semua ucapan yang gadis itu keluarkan. “Nggak usah teriak-teriak! Drama, tahu nggak?”

Kejadian ini membuat Juli memikirkan sesuatu. Apakah yang terjadi antara Julia, Julio dan Julian pada masa lalu?

23

Setelah melihat kau bersamanya, aku menjadi tidak yakin bahwa aku telah menjadi bagian dari hidupmu.

MELIHAT gadis itu menangis, membuat Julian teringat kejadian beberapa tahun lalu. Saat-saat paling membahagiakan dalam hidupnya.

Angin berembus pelan, menerpa tubuh Julian yang tengah membaca buku. Tiba-tiba teleponnya berdering. Julia. Dengan cepat Julian mengangkat telepon. Senyumnya merekah ketika menerima telepon dari Julia.

Sebenarnya, sudah sejak lama Julian menyukai Julia, tetapi ia terus memendam perasaan tersebut dan beralasan bahwa Julia adalah adiknya. Dan ia yakin bisa menghilangkan rasa sukanya ini.

"Halo, Kak," ujar Julia dari seberang sana. Terdengar jelas bahwa gadis itu sedang dalam keadaan tidak sepenuhnya sadar.

Julian langsung panik ketika mendengar suara gadis itu. "Lo di mana sekarang?" tanya Julian.

"Julian! Mending lo cepat ke sini! Ke rumah gue!" terdengar suara Julio.

"Julio? Kok lo yang ngomong sih? Julia mana?" tanya Julian.

"Sudah deh, mending lo cepetan ke sini!" ujar Julio, lalu mematikan telepon.

"Halo! Halo!" Julian jadi panik. Lelaki itu langsung bergegas pergi dari taman belakang rumahnya dan menuju

pintu depan. Namun, langkah Julian terhenti ketika ibunya memanggilnya.

"Mau ke mana?" tanya Dian.

"Mau keluar sebentar, Ma," ucap Julian sambil mengambil kunci mobil yang berada di atas meja.

"Ketemu sama anak-anak berandalan itu lagi?" tanya Dian dengan nada kesal.

"Ma! Mereka bukan anak berandalan, mereka aslinya baik kok," ujar Julian, tak terima.

"Baik? Mana ada anak baik pergi ke kelab malam! Mereka itu cuma orang-orang yang bisa buat hidup kamu hancur, Julian! Mama berkali-kali meminta kamu buat setop dekat dengan mereka!" teriak Dian. Entah apa yang harus ia lakukan supaya anaknya mau menuruti perkataannya.

"Ma! Mereka cuma lagi ada masalah saja! Mereka nggak seperti yang Mama pikirkan," kata Julian tak terima. Lelaki itu kemudian berjalan keluar dan membanting pintu dengan kencang.

"Julian! Julian!" teriak Dian, tetapi tak dihiraukan oleh putranya. Ini semua salahnya, pikir Dian. Coba saja ia tak mengajak anaknya pindah rumah dan sekolah. Pasti Julian tak akan berteman dengan anak-anak yang dianggapnya berandalan.

Sementara itu, Julian sudah menancap gas menuju rumah Julio. Ia merasa telah terjadi sesuatu yang buruk kali ini. Pikirannya jadi kalang kabut.

Mobil Julian melaju sangat cepat. Mungkin akal sehat Julian telah hilang, sampai-sampai dia berkali-kali menerobos lampu merah. Dia khawatir Julia kenapa-kenapa.

Beberapa saat kemudian ia telah sampai di rumah mewah milik Julio. Pintu gerbang pun segera dibuka oleh seorang satpam dan Julian segera masuk. Julian pun memarkirkan mobilnya. Di sana tampak mobil-mobil asing yang juga parkir. Julian sudah bisa menebak bahwa Julio sedang mengadakan pesta.

Dengan terburu-buru, Julian masuk ke rumah Julio. Suasana sangat ramai, musik DJ dan lampu kerlap-kerlip langsung menyambutnya.

Julian mengedarkan pandangannya, Di mana mereka? *batin Julian.*

"Yuhuuu! Akhirnya lo datang juga," ujar Julio dari arah depan Julian. Di samping Julio, ada Julia yang menggandeng tangannya.

Jika gadis di samping Julio itu bukan Julia, pasti Julian tak akan peduli. Bahkan, jika seribu gadis pun yang Julio

gandeng, Julian tak akan peduli. Namun sekarang, kenapa Julia bergandengan erat dengan Julio?

Sebenarnya, dari awal Julian tidak ingin mengenalkan Julio kepada Julia. Julia adalah teman masa kecilnya yang amat ia sayangi. Ia tidak ingin Julia disakiti sedikit pun. Dan seiring berjalannya waktu, ia tak sadar bahwa rasa sayangnya kepada Julia telah berubah menjadi rasa cinta.

Berawal ketika Julia bertemu tanpa sengaja dengan Julio di rumahnya. Julio memang bocah yang selalu mengikutinya ketika ia berada di sekolah. Julio meminta agar Julian mengajaknya ke rumahnya. Julio bilang kalau dia sangat kagum dengan Julian. Lelaki itu bisa diam dan tak bicara selama satu hari. Akhirnya, setelah semua kegilaan yang diperbuat Julio, Julian mau mengajaknya ke rumah.

Tanpa sengaja, pada hari itu pula Julia bertemu dengan Julio. Awalnya Julian tak mempermasalahkan hal tersebut. Lagi pula, mereka cuma saling sapa biasa. Namun, ia tak tahu bahwa Julia mulai tertarik kepada Julio. Gadis itu bahkan memaksa Julian untuk memperkenalkannya kepada Julio.

Seiring waktu mereka pun saling mengenal satu sama lain. Mereka sering bersama dan Julian merasa Julia selalu saja menatap Julio dengan pandangan yang tak bisa

diartikan. Sampai akhirnya suatu insiden terjadi, orangtua Julia mengalami kecelakaan fatal dan kakak laki-lakinya pergi keluar negeri untuk menenangkan diri, meninggalkan Julia yang sesungguhnya juga butuh ketenangan.

Saat itu pula kehidupan Julia berubah. Gadis yang tadinya sangat suka menghabiskan waktu dengan membaca buku itu, kini lebih menyukai dentuman musik dan alkohol. Gadis yang tadinya pemalu dan tak suka dengan kemewahan, kini selalu berpakain mini dan menghamburkan uang. Sebab di pikirannya hanya uang yang ditinggalkan orang tuanya. Tak ada lagi yang bisa menemaninya selain uang.

Padahal, kalau Julia sadar, di sampingnya ada seorang lelaki yang selalu bersedia menemani gadis itu suka maupun duka. Julian bersedia membawa mimpi indah di tengah keterpurukan gadis itu. Tetapi, gadis itu tak menyadarinya dan lebih memilih bersama dengan Julio. Untuk kali kesekian, Julian harus kembali memendam perasaannya.

"Gue mau kasih kejutan sama lo," ucap Julia.

"Apa?" tanya Julian.

"Hari ini, gue sama Julio resmi jadian," kata Julia, sangat bahagia. Bahkan setelah sekian lama, Julian baru kali pertama melihat senyum lebar menghiasi wajah gadis itu. Apakah Julia benar-benar bahagia? pikirnya.

Julian tak bisa menanggapi apa-apa. Di pikiran lelaki itu adalah pergi dari rumah Julio secepatnya. Dan tanpa mengucapkan sepatah kata, Julian langsung pergi dari sana.

"Jul! Julian! Lo mau ke mana?" tanya Julio sambil mengejar Julian. "Sini dulu! Kita mau pesta nih!" serunya dengan suara seperti orang setengah sadar.

"Jangan mainin Julia," ucap Julian.

"Lo kenapa sih? Buru-buru amat!"

"Gue bilang jangan mainin Julia." Julian menatap Julio tajam.

"Lo suka sama dia?" tanya Julio.

Pertanyaan itu membuat Julian bungkam. Lelaki itu membuang muka karena tak sanggup menjawab pertanyaan Julio.

"Gue tanya sama lo, lo suka sama Julia?!" bentak Julio.

Julian masih terdiam.

"Dari gerak-gerik lo, gue udah bisa tebak, lo suka sama Julia. Tapi, kayaknya lo harus lupain perasaan lo itu, karena Julia sudah jadi pacar gue," kata Julio.

Julian langsung pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun lagi. Pikiran Julian sangat kacau. Rasanya ia begitu marah dengan semuanya. Kepada dunia dan kepada dirinya sendiri.

Digital Publishing/G-2/SC

Kenangan itu kembali menghampiri otaknya. Seolah-olah memori itu terus datang dan menghantui Julian. Kini Julian hanya mampu menatap Julia yang tengah menangis di depan Julio.

Ia sudah tak bisa lagi membiarkan gadis itu menangis seperti itu. Setelah semua yang dilakukan oleh Julio kepada Julia, ia tidak bisa diam melihat gadis itu menangis dan memohon cinta kepada lelaki itu.

Tanpa pikir panjang, Julian langsung berjalan mendekati mereka yang tengah dijadikan tontonan oleh orang-orang. Segera ia menarik Julia, membawa gadis itu pergi. Tanpa memikirkan apa pun, termasuk Juli.

24

Jika kau pergi, janganlah kembali! Karena itu akan membuat luka yang sudah aku kubur dalam-dalam kembali muncul dan perlahan menyakitiku kembali.

JULIA menatap Julian yang kini berdiri di depannya. Sudah sangat lama sekali sejak kejadian "itu", Julia tidak pernah berbicara

dengan Julian lagi. Bahkan, ketika berpapasan di sekolah, Julian bahkan tak berani melihat Julia. Hal itu membuat keduanya kini canggung.

"Hmmm ... kamu nggak apa-apa?" tanya Julian setelah lama terdiam.

Julia masih terdiam, sebelum akhirnya ia memutuskan untuk menjawab, "Aku nggak pernah dalam keadaan baik. Coba saja Kakak tanyain aku pada saat itu, mungkin saat ini aku sudah baik-baik saja," ujar gadis itu lirih.

Perkataan itu membuat Julian membeku. Rasanya sangat sesak mendengar kalimat itu. Penyesalan pun kembali datang. Seharusnya, ia menemani gadis itu ketika ia berada dalam kesulitan, bukannya pergi begitu saja. Ia tahu ia adalah orang yang sangat egois. Namun, dia juga tersiksa. Julian tersiksa dalam semua penyesalannya.

"Aku minta maaf, Jul. Aku benar-benar menyesal," ucap Julian. Setelah bersusah payah, akhirnya perkataan itu keluar dari mulutnya. Perkataan yang seharusnya ia utarakan beberapa tahun lalu.

"Aku tahu, nggak seharusnya aku ninggalin kamu waktu itu. Seharusnya waktu itu aku lebih ngertiin perasaan kamu yang sedang emosi."

“Akhirnya, setelah sekian lama, aku dengar permintaan maaf. Selama ini aku marah pada semuanya, dan marah pada diri aku sendiri. Aku marah karena aku sudah suka sama orang yang salah, padahal di depanku ada orang yang jelas-jelas sayang sama aku. Tapi, aku bisa apa, Kak? Perasaanku cuma buat Julio. Aku cuma suka sama Julio, cuma pengin sama dia, tapi kenapa Kakak nggak bisa ngertiin aku? Bukannya Kakak tahu bahwa waktu itu aku cuma lagi marah doang, tapi kenapa Kakak malah bener-bener jauhi aku?” Pertanyaan itu datang bersamaan dengan tangis gadis di depannya itu.

Gadis yang selama bertahun-tahun berpura-pura tegar, kini ambruk bagaikan bangunan tua. Nyatanya, ia hanya gadis biasa yang gampang terluka. Semua keberanian yang ia tunjukkan selama ini hanyalah sebuah tameng agar dirinya tak terlihat lemah. Ia sudah cukup kuat untuk menahan semua penderitaan ini, dan kini ia sudah tak bisa lagi menahannya. Semua orang yang ia sayangi menjauhi dirinya dan menghilang. Ia tahu, yang ia butuhkan selama ini hanyalah Julio, tapi cowok itu malah bersikap keras kepadanya.

Julia ingin berteriak sekencang-kencangnya. Berpikir, apa salahnya? Kenapa semua orang malah

pergi meninggalkannya? Kenapa mereka memberi rasa sayang itu kepadanya jika ingin pergi? Kenapa mereka begitu jahat kepadanya? Apakah salah jika dirinya menyukai Julio? Apakah salah jika dirinya sangat menginginkan lelaki itu?

Perkataan itu terus berputar di otak Julia, membuat kepala gadis itu terasa ingin meledak. Tanpa ia sadari, ia sudah terkulai lemas di lantai.

Julian pun langsung menggendong Julia dengan cepat begitu menyadari Julia pingsan. Kini lelaki itu benar-benar panik. Julian membawa Julia ke UKS, tanpa peduli semua orang menatapnya. Tanpa peduli bahwa di sana ada seorang gadis yang menatapnya dari kejauhan sambil menahan tangis. Bahkan, gadis itu tak tahu kenapa ia harus menangis. Mungkin kini ia tengah menyesal, menyesal karena ia sudah menaruh hati pada orang yang salah.

Juli hanya ingin seseorang menjelaskannya tentang semua ini. Menjelaskan pada dirinya kejadian rumit yang terjadi pada masa lalu Julian. Agar ia bisa mengerti dan mengikhlaskan. Agar dia bisa melepas semua rasa yang perlahan-lahan mulai menyakitinya.

Mungkin Julian tidak tahu, bahwa perlahan-lahan Juli mulai tersakiti melihat Julian lebih memilih Julia.

Mungkin lelaki itu tidak sadar, kalau ada orang yang tersakiti karena dirinya.

Digital Publishing/KG-2/SC

25

Cinta itu memang sulit. Semua tindakanmu tidak akan membuat semua orang bahagia. Tindakanmu hanya bisa membuat satu orang bahagia, sedangkan kamu harus memilih mana yang akan kamu bahagiakan dan kamu sakiti.

"KAMU sering minum obat tidur?" tanya Julian saat Julia telah siuman.

"Kamu nggak perlu tahu. Ini tuh nggak ada hubungannya sama kamu, jadi kamu setop sok perhatian sama aku," ujar Julia, lalu gadis itu beranjak dari tempat tidur.

"Mau ke mana? Kamu diam saja dulu di sini," kata Julian.

"Kenapa kamu sok perhatian sama aku? Apa kamu masih suka sama aku? Kalau kamu masih ada rasa sama, aku harap kamu secepatnya lupain aku, karena jawabanku masih sama kayak dulu, aku cuma mau sama Julio, Kak," ucap Julia lalu pergi.

Julian menatap punggung Julia yang kini telah menghilang.

Sedangkan Julia, kini menangis di balik tembok. Gadis itu kembali berusaha kuat lagi. Berusaha berkata bahwa semuanya akan baik-baik saja. Semuanya akan berlalu. Berharap dirinya mampu bertahan menghadapi semua masalah ini.

Sementara di lain tempat, ada seseorang gadis yang juga menangis. Ia menangis tanpa henti sejak tadi. Dia sendiri tidak tahu apa alasan dirinya menangis. Apakah karena dia dituduh mencuri oleh Julia? Atau

karena sebuah fakta bahwa dirinya menyukai Julian? Semua pertanyaan itu berputar di otaknya, membuat kepalanya serasa ingin meledak.

Laki-laki di sampingnya yang sedari tadi setia bersama gadis itu mengelus kepalanya, membuat Juli bersadar di dadanya. Berharap pelukan itu akan membuat gadis itu berhenti menangis.

"Kamu nangis gara-gara dituduh Julia?" tanya Julio.

Tak ada jawaban, yang terdengar hanyalah isakan tangis dari gadis itu.

"Aku percaya kok kamu nggak mencuri atau apa pun itu yang dituduh sama Julia. Aku yakin ada orang yang sengaja buat kamu terlihat sebagai pencuri."

Isak tangis Juli kini semakin kencang, membuat Julio bingung harus berbuat apa.

"Kok masih nangis sih? Aku jadi bingung harus gimana. Tapi, semoga ini bisa ngebantu supaya tangisan kamu berhenti." Julio langsung memeluk Juli dengan erat sembari mengelus rambut Juli.

Diperlakukan seperti itu secara tiba-tiba, membuat Juli merasa kehangatan memancar dari diri Julio. Ia merasakan ada sebuah ketulusan lelaki itu kepadanya.

Hal itu membuat dirinya berpikir bahwa seharusnya ia menyukai lelaki itu, bukan lelaki yang sekarang

tengah menghilang bersama Julia. Namun, tiba-tiba Julian datang. Julian datang ke tempat yang menjadi saksi bisu isak tangis Juli. Julian geram melihat Juli malah berpelukan dengan Julio. Ia merasa cemburu. Lelaki itu menarik Julio, memaksa lelaki itu berhenti memeluk Juli.

Tanpa aba-aba, Julian langsung menghajar Julio habis-habisan, membuat lelaki itu tersungkur.

"Lo memang kurang ajar! Lo sudah buat Julia sakit hati dan lo tahu, dia pingsan tadi! Itu semua gara-gara lo! Tapi, lo nggak pernah merasa kasihan sama dia sedikit pun, ha? Lo malah di sini pelukan sama cewek lain!" ucap Julian lalu kembali menghajar Julio.

"Sudah, Julian, setop! Lo jangan pukul Julio terus!" pinta Juli sambil terus menangis.

"Kalau gue kurang ajar, terus lo apa, hah?! Lo tinggalin istri lo sendiri, sedangkan lo pergi buat menenangkan cewek lain. Lo biarin dia nangis, dan lebih milih sama cewek lain. Lo nggak bisa pikirin perasaannya? Lo nggak punya hati?" Ucapan itu membuat Julian kalah telak sekaligus tercengang. Bagaimana bisa Julio tahu kalau Juli dan dirinya sudah menikah? Apakah Juli membeberkan itu semua ke Julio? Apa Juli benar-benar menyukai Julio?

Julian berteriak frustrasi sambil menghantam tembok. Lelaki itu mengacak-acak rambutnya, kemudian menarik Juli ke tempat lain.

"Lo kasih tahu semunya ke Julio? Bukannya kita sudah janji buat nggak kasih tahu pernikahan kita ke orang lain? Atau sekarang Julio bukan orang lain lagi bagi lo?!" bentak Julian. Lelaki itu tak menyadari bahwa gadis di depannya gemetaran sambil menahan tangis.

"Gue kira lo cewek yang berbeda dari yang biasanya gue temuin. Ternyata lo sama saja." Ucapan itu membuat Juli tersadar, tidak seharusnya ia terdiam dan mendengar semua penghinaan dari Julian. Ia harus mencoba berani.

Juli berusaha berkata sambil menahan isak tangisnya. "Gue tahu kalau gue bodoh. Gue bodoh banget, nempatin hati buat cowok yang salah. Gue bodoh banget sudah percaya sama cowok kayak lo! Lo tahu nggak, Jul? Gue kira lo itu mimpi indah yang pernah ada di hidup gue. Tapi, ternyata apa? Lo itu cuma khayalan gue yang terlalu tinggi. Lo perlakuin gue seolah-olah lo suka sama gue. Tapi, ternyata, lo sukanya sama cewek lain. Apa gue di sini terlalu kege-eran sama lo? Apa gue yang terlalu berharap sama lo? Tapi, lo juga yang buat gue berharap sama lo. Lo yang buat gue suka

sama lo. Semua perlakuan lo yang buat gue kayak gini. Dan sekarang, lo malah nyalahin gue untuk semuanya."

Gadis itu sudah tak bisa lagi menahan isak tangisnya. Air matanya mengalir terus-terusan membasahi pipi. Bahunya bergetar. Ia sudah tak peduli apa yang kini Julian pikirkan. Kini ia sadar, bahwa ada yang lebih menyakitkan daripada ditinggalkan oleh sahabatnya. Ada yang lebih menyakitkan dari ketidakpedulian orangtuanya. Ada hal yang lebih menyakitkan dari dikhianati oleh semua temannya. Kini ia menyadari itu semua.

Juli sadar bahwa ternyata cinta itu tak seindah film-film yang ia tonton. Tak semanis kata-kata yang ditulis di buku novel. Nyatanya, cinta bukan hal yang seperti itu. Cinta itu sangat menyakitkan. Sangat membuat dirinya frustrasi.

Julian menatap gadis di depannya yang kini tengah menangis. Melihat itu dadanya terasa sesak. Julian memeluk Juli dengan erat. Berusaha memberi kehangatan, membuat gadis itu kembali tenang.

Ia tak tahu apa yang ada di pikirannya. Sekarang semuanya terasa rumit. Kini yang ia ingin hanyalah agar gadis di pelukannya berhenti menangis. Karena tanpa Juli sadari, sebenarnya Julian juga sangat terluka.

Laki-laki itu benar-benar tersakiti. Laki-laki itu benar-benar bingung dengan perasaannya. Ia bingung harus memilih siapa, karena ia sadar bahwa siapa pun yang ia pilih, apa pun yang ia lakukan, pasti akan membuat seseorang tersakiti.

Sebenarnya, Juli merasa nyaman dipeluk dengan Julian seperti ini. Ingin sekali ia diam dan menerima pelukan lelaki itu. Namun, setelah semua yang Julian lakukan kepadanya, ia merasa tidak adil jika kini ia hanya diam saja.

Juli melepas pelukan Julian walaupun sebenarnya ia sangat ingin merasakan pelukan itu lebih lama lagi.

"Maaf," ucap Julian sambil menatap Juli tepat di manik mata gadis itu yang kini sedang berkaca-kaca.

Juli tak tahu harus berbuat apa jika dipandang oleh lelaki itu seperti ini. Ingin sekali dirinya memaafkan Julian, tetapi ia juga tak ingin kembali dianggap mengecewakan seperti kata Julian. Alhasil, Juli hanya bisa membuang muka dan berjalan pergi.

Dan hal itu kembali membuat Julian merasa sangat terpukul. Sama seperti tadi, pada saat Julia pergi meninggalkannya. Namun, kali ini rasanya jauh lebih menyakitkan.

Julian tahu bahwa dirinya egois karena berusaha melindungi keduanya. Namun sebenarnya, ia hanya

tak ingin salah satu dari mereka tersakiti. Meskipun ia tak sadar bahwa keegoisannya membuat dua-duanya tersakiti.

Digital Publishing/KG-2/SC

26

Aku tahu, aku memang bodoh. Namun, aku bisa apa, jika hatiku selalu mengejarmu walaupun kau pergi dariku?

JULI meringis ketika menyentuh wajah memar Julio dengan kapas berisi alkohol yang ia pegang.

"Pasti sakit banget ya?" tanya Juli. Ia masih tidak habis pikir dengan Julio. Bagaimana bisa dia

menahan rasa sakit dan tidak meringis, sementara dia yang mengobati luka itu merasa ngilu sendiri.

"Demi kamu, apa saja aku lakuin." Julio memulai gombalannya. Ia sudah tahu betul bahwa gombalannya tidak akan mempan kepada Juli, tapi entah kenapa rasanya ia sangat ingin menggoda gadis yang kini tengah mengobatinya agar bisa tersenyum.

"Kamu beneran suka sama Julian?" tanya Julio.

Pertanyaan mendadak dari Julio membuat Juli terdiam sejenak.

"Aku nggak tahu, Kak. Aku bingung sama perasaanku sendiri. Kalaupun aku suka sama dia, kenapa bisa aku suka sama cowok jahat kayak dia?"

Penjelasan Juli membuat hati Julio sakit. Lelaki itu berusaha tersenyum. "Mungkin kamu kena pelet," candanya.

Juli menatap Julio dengan kesal. "*Ish*, lagi serius juga, masih saja bisa bercanda," gerutu Juli sebal. "Memang ya, Kak Julio itu orang yang terlalu kepedean dan suka ngelawak. Lagian Kakak kenapa diam saja dihajar Julian? Kenapa Kakak nggak melawan?" tanya Juli.

"Memang kamu kuat lihat suamimu digebukin? Yang ada kamu bakalan musuhin aku. Mending gini

saja, cuma aku aja yang luka, biar aku doang yang kamu obati," ujar Julio sambil menyengir.

"Eh, tahu dari mana kalau aku sama Julian sudah nikah? "tanya Juli kaget.

"Aku tahu dari orangtuaku. Orangtua aku kan diundang ke acara kalian."

"Oh .... Terus kenapa Kakak pura-pura nggak tahu?" tanya Juli.

"Ya masa aku baru kenal sama kamu langsung tanya macam-macam. Gila kali ya? Yang ada aku dimutilasi sama kamu," kata Julio.

"Ih, *lebay*, aku nggak sejahat itu kali!" kata Juli, lalu gadis itu kembali fokus mengobati luka di wajah Julio.

Tiba-tiba seseorang masuk ke UKS, membuat Juli menghentikan kegiatannya. Julian. Namun, Julian tak memandang ke arah Juli sedikit pun. Jika biasanya lelaki itu langsung menggandeng tangan Juli dan membawa gadis itu pergi, tetapi kali ini tidak lagi. Lelaki itu hanya berjalan menuju kotak obat dan mengambil kapas, lalu ia menuangkan obat merah ke kapas tersebut.

Dia luka? batin Juli. Gadis itu kini tengah menatap Julian khawatir. Segera pertanyaannya terjawab saat ia lihat jari-jari tangan kanan Julian berdarah.

Apa mungkin karena tadi ia sempat memukul tembok?

Juli bisa mendengar Julian meringis, walaupun sangat pelan. Ia sadar bahwa lelaki itu tengah menahan perih supaya tidak meringis lebih kencang lagi.

"Pasti sakit," gumam Juli pelan.

Julio menoleh. "Kamu sayang sama dia?" tanya Julio setelah Julian keluar dari UKS.

"Nggak kok, aku sama sekali nggak peduli sama dia," jawab Juli, berbohong. Namun, gadis itu tak pandai berbohong. Julio bisa tahu dengan mudah bahwa Juli sangat khawatir kepada Julian.

"Mata kamu nggak bisa bohong," ujar Julio.

"Aku nggak bohong, Kak." Lagi-lagi gadis itu berbohong.

"Hmmm ... terserah kamu deh," kata Julio, menyerah. Ia merasa sangat sulit memahami apa yang ada di pikiran gadis di depannya.

SETELAH semua kejadian rumit yang terjadi dalam satu hari ini, akhirnya Juli bisa pulang dengan tenang. Walaupun sesungguhnya dirinya masih tidak ingin bertemu Julian. Namun, ia juga sangat mencemaskan lelaki itu.

Juli masih berdiri di ambang pintu masuk, menatap Julian yang sedang membaca buku di sofa. *Kenapa dia harus ada di sana?* batin Juli. Gadis itu takut jika nanti Julian bertanya-tanya hal yang membuatnya merasa lebih tidak nyaman lagi.

Dengan pelan, Juli berjalan menuju kamarnya. Saat hendak melewati Julian, Juli sudah menahan napasnya. Jantungnya tambah berdetak kencang ketika Julian beranjak dari duduknya dan melewati Juli begitu saja.

Juli memang tidak ingin berbicara dengan Julian, tapi jika Julian diam seperti ini, suasana justru semakin canggung. Ia tak ingin Julian kembali menjadi dingin kepadanya seperti dulu. Jika dulu ia hanya sebal dengan sikap dingin Julian, sekarang dirinya sakit hati jika diberikan perilaku seperti itu.

Ia tahu dirinya memang tidak jujur pada diri sendiri. Namun, apa yang lagi yang harus ia lakukan? Julio benar, bohong jika Juli berkata bahwa ia sudah tak peduli lagi dengan Julian. Nyatanya sekarang ia menahan tangan Julian yang sudah berada di dalam kamar tanpa berpikir panjang.

Julian menoleh. Dia menatap Juli dengan ekspresi bingung. Lelaki itu pikir Juli tak ingin melihatnya

untuk saat ini. Lalu, kenapa gadis itu malah menahan tangannya?

Baru saja Julian ingin membuka suara, Juli mengangkat tangan kanan Julian dan memperhatikan perban yang membalut luka Julian. Namun, di perban itu mulai terlihat darah yang keluar. Mungkin karena Julian memaksakan tangannya beraktivitas lebih.

"Mungkin lo bisa pura-pura nggak peduli dan anggap gue nggak ada, tapi gue nggak bisa, Jul," ujar Juli. "Duduk di kasur, gue mau obatin luka lo," pinta Juli.

Julian sempat terdiam sejenak, sebelum akhirnya mengikuti perintah Juli. Lelaki itu menatap punggung gadis itu. Juli kini tengah sibuk mencari kotak obat di kamar Julian.

"Ada di lemari paling atas," ujar Julian.

"Gue tahu!" ujar Juli. Padahal, ia sebetulnya tidak tahu ada letak kotak obat tersebut.

Gadis itu pun berjalan menuju lemari putih milik Julian dan membukanya. Lemari itu benar-benar tinggi. Walaupun sudah berjinjit, ia masih tetap tidak bisa menggapai kotak obat yang berada di atas lemari.

Julian pun bangun dari duduknya dan mendekati Juli. Julian tepat berdiri di belakang Juli. Refleks Juli

Digital Publishing KG-2/SC

memutar tubuhnya, membuat wajahnya berada tepat di depan dada milik Julian. Jantung Juli kembali berdetak tak keruan. Saat Julian mengulurkan tangannya untuk mengambil kotak obat tersebut, Juli menahan napasnya. Rasanya seperti bunga yang tadinya layu, kini kembali bermekaran. Juli memang terlalu mudah untuk kembali jatuh hati kepada Julian. Padahal, baru beberapa jam yang lalu ia berjanji akan melupakan Julian. Nyatanya, kini ia malah senyum-senyum sendiri.

"Nih!" Julian memberikan kotak obat itu pada Juli.

Juli pun kembali tersadar dari lamunannya. Gadis itu mengambil kotak obat dan menarik Julian untuk duduk bersamanya di atas kasur.

Pelan-pelan Juli membuka perban yang membalut luka Julian. Saat perban itu telah terbuka, Juli sempat memejamkan matanya sambil meringis. Ia tak mengira luka Julian separah ini.

Juli pun segera membuka kotak obat dan menuangkan alkohol ke sebuah kapas. Gadis itu membersihkan luka Julian dengan perlahan. Juli bisa melihat dengan ekor matanya bahwa Julian sedang menggigit bibirnya dan tangannya meremas bantal untuk menahan rasa sakit.

"Sakit banget?" tanya Juli kepada Julian.

“Ini nggak ada apa-apanya dibanding yang lo rasain,” jawab Julian.

Juli menatap Julian sejenak, lalu kemudian fokus kembali pada tangan Julian. Kini Juli tengah memperban luka yang sudah ia bersihkan dan beri obat.

“Kalau lo tahu gue kesakitan, kenapa lo masih menyakiti gue?” tanya Juli setelah selesai membalut luka Julian dengan perban. Ia kini tengah menatap Julian, mengharapkan jawaban dari lelaki itu.

Setelah lama terdiam, Julian akhirnya menjawab, “Karena dia jauh lebih kesakitan daripada lo.”

Jawaban Julian sukses membuat mata Juli berkaca-kaca. Jika ia tahu jawabannya akan semenyakitkan ini, mungkin lebih baik tadi ia tak bertanya.

Tanpa terasa air mata Juli menetes membasahi pipi. Buru-buru Juli menghapus air mata itu dan merapikan obat-obatan tersebut.

Gadis itu beranjak dari tempatnya tanpa mengatakan apa-apa lagi. Ia hanya ingin masuk ke kamar dan mengurung dirinya di sana. Ia ingin sendirian dan menangis semaunya. Namun, tangan Julian mencekalnya.

“Jangan nangis lagi karena gue,” pinta Julian.

“Kalau bisa kayak gitu, mungkin gue bakal lakuin itu sejak dulu,” jawab Juli.

“Lo harus bisa,” kata Julian.

Juli membalikkan badannya, menatap Julian dengan mata berkaca-kaca. “Kenapa lo nuntut gue buat nggak nangis, sementara lo selalu buat gue terluka?” tanya Juli.

“Karena gue nggak bisa lihat lo nangis. Dan mungkin nanti gue bakalan buat lo jauh lebih terluka dari ini. Makanya gue mau, mulai sekarang lo lupain gue,” ujar Julian.

“Gue bakalan berusaha. Gue bakalan menjauh dari lo dan gue bakalan berusaha mencari pengganti lo,” ujar Juli dengan mantap.

“Gue terima asalkan jangan dengan Julio,” jawab Julian.

“Lo sekarang bukan di posisi buat mutusin apa yang bakal gue lakuin, kalau gue maunya sama Julio gimana? Lo mau apa?” tantang Juli.

Rahang Julian mengeras. “Dia nggak pantes buat lo, dia bukan orang baik.”

“Terus kalau dia bukan orang baik, lo apa? Lo baik gitu?” Nada suara Juli mulai meninggi.

“Karena gue nggak baik, makanya gue minta lo buat lupain gue,” jawab Julian.

Juli menatap Julian tak percaya. Apakah bisa untuk sekali saja Julian tak memberikan jawaban yang menyakitkan kepadanya? Air mata Juli menetes. Kini ia sudah tak bisa menahan air matanya.

“Lo jahat, Jul!” bentak Juli kemudian membalikkan badannya, berniat untuk masuk ke kamar. Namun, lagi-lagi langkahnya terhenti. Kini bukan cekalan tangan yang menghentikannya, melainkan sebuah pelukan erat dari Julian yang membuat dia berhenti.

“Maaf,” ujar Julian.

Juli berusaha melepas pelukan secara tiba-tiba yang diberikan Julian. “Kalau lo bakalan pergi, lo jangan peluk gue kayak gini, karena itu buat gue kembali berharap. Dan kalau lo memang bakalan nyakitin gue, lebih baik lo nggak usah minta maaf, karena itu ngebuat gue semakin terluka.” Juli berjalan masuk kamarnya dan menutup pintu.

Julian masih menatap pintu itu. Samar-samar ia mendengar isakan tangis gadis itu. Kini ia bertanya kepada dirinya sendiri, apakah keputusan yang ia ambil benar? Apakah nantinya ia tak kan menyesal? Apakah dirinya lebih menyukai Julia daripada Juli?

Gue udah milih keputusan yang tepat, kan? tanya Julian kepada dirinya sendiri.

Digital Publishing/KG-2/SC

27

Maafkan aku yang terus menyakitimu.

Digital Publishing/KG-2/SC

PINTU kamar Juli terbuka. Gadis itu keluar dengan pakaian lengkap dan juga kantung mata yang besar akibat menangis semalaman.

Tak ada Julian di kamarnya membuat Juli bersyukur. Kalau ia bertemu Julian dengan mata seperti ini, pasti Julian akan berpikir kalau Juli begitu menyukainya.

Gadis itu pun keluar dari kamar Julian. Namun, ia terkejut ketika melewati meja makan. Julian ada di sana. Lelaki itu sedang memakan sarapannya. Kenapa ia bisa ada di sana? Bukannya Julian biasa berangkat sebelum jam setengah tujuh? Sedangkan ini sudah jam tujuh kurang lima belas menit.

Gadis itu berusaha tak peduli dengan Julian, tetapi mulutnya malah meluncurkan pertanyaan kepada Julian, "Kenapa belum berangkat?" tanya Juli dengan nada sok cuek.

Julian masih mengunyah makanannya. Hal itu membuat lelaki itu tak menjawab pertanyaan Juli.

Ih! Ngapain dia nggak jawab pertanyaan gue? Bukannya kemarin dia udah ngaku kalau dia merasa bersalah karena sudah nyakitin gue? Tapi, sekarang apa? Dia malah bersikap seperti biasa, seolah-olah nggak ada kejadian apa pun, batin Juli, kesal.

Merasa diabaikan, Juli pun memutuskan untuk buru-buru pergi sekolah. Selain ia kesal dengan Julian, gadis itu juga malu dengan sikapnya yang dengan mudah memaafkan Julian.

Melihat Juli ingin pergi, Julian buru-buru menarik tangan Juli dan membuat gadis itu membalikkan badan.

"Kenapa?" tanya Juli jutek.

"Makan," pinta Julian.

"Nggak lapar," ujar Juli.

"Entar sakit."

Pada saat mereka sedang bertengkar begini, Julian masih saja bisa mengucapkan kata-kata yang membuat perasaan Juli berbunga-bunga. *Kalau begini caranya, gimana cara gue buat ngelupain Julian?*

Juli mulai tersadar, dan buru-buru menghilangkan rasa berbunga-bunga dalam hatinya. Gadis itu mengempaskan tangan Julian. "Jangan sok peduli!"

"Memang gue peduli," jawab Julian.

"Kalau gitu nggak usah peduli sama gue. Lo kan nyuruh gue buat jauhin dan lupain lo," ujar Juli.

"Gue nyuruh lo lupain gue, bukan nyuruh lo buat sakit," kata Julian.

"Lo perhatiin saja Julia, nggak usah perhatiin gue! Gue punya banyak orang yang bakalan perhatiin gue!" sentak Juli.

Julian beranjak dari duduknya dan memberikan roti berisi selai nanas kepada Juli. "Makan, biar lo punya tenaga buat pukul gue nanti," kata Julian sebelum pergi.

Juli menatap punggung lelaki itu sambil tersenyum pahit. Bahkan, Julian tak tahu bahwa dirinya tidak suka dengan selai nanas.

JULIAN masih berdiri dari kejauhan, menatap Julia yang duduk sendirian sambil menatap jam tangannya yang rusak gara-gara kejadian kemarin. Gadis itu tak peduli kalau ada banyak orang yang sedari tadi menatapnya.

Setelah lama bepikir, akhirnya Julian memutuskan untuk berjalan menuju Julia dan duduk di samping gadis itu.

"Masih sedih gara-gara jam itu?" tanya Julian.

"Tinggalin aku sendiri," pinta Julia.

"Nggak, aku nggak bakalan biarin kamu tersiksa sendirian lagi," kata Julian.

"Ya sudah kalau gitu aku yang pergi." Julia beranjak dari duduknya.

Julian menahan tangan Julia. Lelaki itu ikut berdiri. "Apa yang bisa aku lakuin biar kamu mau percaya sama aku lagi?" tanya Julian.

Julia kembali membalikkan badannya. Gadis itu menatap mata Julian. Mata lelaki itu mengatakan dirinya serius dan hal itu membuat Julia merasa sedikit percaya kepada Julian.

Digital Publishing/G-2/SC

“Aku mau tanggung jawab dari seseorang karena sudah ngerusakin jam aku,” kata Julia.

Julian menatap Julia penuh keyakinan. “Aku bakalan tanggung jawab. Kamu mau apa? Mau aku benerin jam itu?” tanya Julian.

Julia menggeleng. “Bukan Kakak yang harus tanggung jawab, tapi Juli. Dia harus tanggung jawab karena sudah merusak jam aku. Dia harus minta maaf di depan semua orang dan akui kesalahannya karena sudah curi jam aku,” kata Julia.

Mata yang tadi sangat yakin, kini mulai memperlihatkan keraguannya. Julian tahu jam itu sangat berharga bagi Julia, tapi apakah Julian harus meminta Juli untuk melakukan hal yang diinginkan Julia? Julian yakin seratus persen bahwa Juli tidak mencuri jam tersebut, tapi Julian juga yakin bahwa Julia tidak akan menjebak Juli dengan sengaja menaruh barangnya dalam tas Juli, apalagi itu barang kesayangan Julia.

“Aku tahu kamu nggak sanggup. Kakak juga suka sama cewek itu, kan? Aku denger-denger, belakangan ini Juli lagi deket sama Kakak dan Julio. Aku jadi penasaran seberapa hebatnya sih cewek itu sampai-sampai bisa buat kalian berdua suka sama dia.”

"Aku nggak suka sama Juli. Aku bakalan suruh dia buat minta maaf ke kamu," kata Julian.

"Kakak serius?" tanya Julia sambil.

Julian mengangguk. Tiba-tiba Julia memeluk Julian, membuat lelaki itu membeku. Pelukan yang sudah lama ia rindukan akhirnya kembali lagi.

Julian tahu bahwa tindakannya akan membuat Juli marah. Namun, demi senyum Julia, Julian rela menanggung kemarahan Juli.

Digital Publishing/KG-2/SC

28

Melihat kau berubah seperti itu membuat diriku merasa takut untuk mencintaimu.

"**KAMU** punya hubungan apa sih sama Julio, Julia, dan Julian?" tanya Erlin tiba-tiba.

Juli yang tadinya tengah menggambar pun mengalihkan pandangannya kepada Erlin.

"Memangnya kenapa?" tanya Juli.

"Nggak apa-apa sih, aku cuma penasaran saja. Kenapa kamu yang bukan dari anak orang kaya, bisa dekat sama mereka? Apalagi mereka semua murid *famous*," ujar Erlin.

"Aku nggak ada hubungan apa-apa sama mereka," jawab Juli.

"Nggak mungkinlah kalau nggak ada hubungan, kamu selalu saja dekat sama mereka. Jujur saja sama aku, aku nggak bakalan bilang sama siapa-siapa. Lagian di sini cuma ada kita berdua."

Juli menatap ke sekeliling kelas. Kelas kosong, hanya tinggal mereka berdua, karena sekarang adalah jam istirahat. Namun, Juli sedang tidak berniat untuk makan atau keluar kelas.

Juli kembali menatap Erlin. Apa bisa Juli mempercayai Erlin dan memberi tahu semua rahasianya? Dalam hati, ia berujar, bahwa dirinya tidak boleh memberi tahu langsung semua rahasianya. Ia akan memberi tahu Erlin secara perlahan.

"Aku sama Julio cuma teman biasa. Dia sering nolongin aku, dan akhirnya kami deket. Kalau Julia, aku nggak kenal sama dia. Dia mungkin kesal sama aku gara-gara aku deket dengan Julio, makanya dia sering

marah-marah nggak jelas ke aku. Dan Julian ....” Juli terdiam sejenak, kemudian berkata, “Julian itu bukan siapa-siapa aku.”

“Aku harap kamu nggak ada hubungan sama Julian,” gumam Erlin pelan.

“Kamu ngomong apa tadi?” tanya Juli.

“Nggak kok.”

Tiba-tiba Julian masuk ke kelas.

“Gue perlu ngomong sama lo,” kata Julian.

“Gue nggak mau,” jawab Juli.

Julian pun menarik tangan gadis itu dan membawanya keluar kelas.

“Gue yakin mereka punya hubungan! Dan gue nggak bakal biarin itu terjadi,” ujar Erlin, lirih.

Julian membawa Juli ke halaman belakang sekolah yang kosong.

“Gue mau minta tolong sama lo,” ujar Julian.

Juli menatap Julian tidak percaya. “Lo nggak malu minta tolong ke gue?” tanya Juli.

“*Please*, kali ini saja. Lo cuma harus minta maaf ke Julia dan akui kesalahan lo yang kemarin,” ujar Julian.

Juli menatap Julian dengan pandangan yang sulit diartikan. “Lo pikir gue yang curi jam Julia?” tanya Juli tak percaya.

Unita Publishing/KG-ZSC

"Bukan gitu. Anggap aja lo minta maaf karena sudah rusakin jam tangan dia," kata Julian.

"Lo gila? Lo nyuruh gue minta maaf atas apa yang nggak gue lakuin? Jam dia rusak juga tanpa gue sengaja. Gue juga sudah minta maaf pada saat itu juga. Tapi apa, gue malah dapat tamparan dari dia. Apa itu kurang? Apa perlu gue perbaiki jam itu atau beliin dia jam yang sama persis kayak gitu?!" ujar Juli marah.

"Itu jam yang penting banget buat dia," ujar Julian.

"Terus harga diri gue nggak penting?" tanya Juli. Matanya mulai berkaca-kaca.

"*Please*, Jul, lo cuma tinggal minta maaf saja," kata Julian.

"Lo masih tetap nyuruh gue minta maaf padahal itu bukan kesalahan gue?" Emosi Juli mulai memuncak. "Gue nggak nyangka lo bakalan bertindak seperti ini. Lo nggak kayak Julian yang gue kenal. Lo bener-bener berubah!" Juli membalikkan badannya, air matanya sudah jatuh membasahi pipi.

"Tapi, lo juga nggak punya bukti kalau lo nggak mencuri. Jam itu ada di tas lo!" Perkataan itu keluar dengan mulus dari mulut Julian. Lelaki itu sendiri tak percaya dengan apa yang telah ia ucapkan.

Juli kembali membalikkan badannya, menatap Julian lekat-lekat. “Lo pengin banget gue minta maaf sama dia? Oke kalau gitu, gue minta maaf sama dia. Apa perlu gue lakuin itu di depan semua orang?” tanya Juli dengan emosi yang benar-benar sudah memuncak.

“Gue rasa itu perlu.”

Jawaban Julian tidak pernah disangka oleh Juli. Julian kini benar-benar menyakiti hatinya. Juli berusaha agar tidak menangis di sini. Ia akan buktikan bahwa dirinya akan baik-baik saja menerima perlakuan jahat Julian.

“Oke! Kalau itu yang lo mau, gue bakal lakuin. Tapi, asal lo tahu ya, gue nggak pernah mencuri ataupun ambil sesuatu dari Julia. Gue nggak butuh apa pun yang dia miliki, karena gue sudah punya lebih dari itu,” kata Juli.

Gadis itu kemudian berjalan menuju kantin. Ia mengumpulkan keberanian untuk menghampiri Julia yang tengah makan dengan teman-temannya. Sontak hal itu pun membuat Juli menjadi pusat perhatian.

“Aku mau minta maaf atas kejadian kemarin,” kata Juli. “Aku ...” Juli terdiam sejenak. “Aku ngaku kalau aku sudah curi jam Kakak.” Air matanya menetes saat ia menyelesaikan kalimatnya itu.

Semua orang yang mendengar itu pun menjadi heboh. Mereka mengatakan bahwa sekolah ini sudah tidak aman lagi karena ada pencuri.

"Kenapa lo ngelakuin itu?" tanya Julia.

Juli terdiam.

"Kalau lo butuh uang, lo bisa bilang ke gue, lo nggak usah curi kayak gitu. Gue bakalan kasih berapa pun yang lo butuhin!" ujar Julia.

"Iya nih, lo makanya kalau nggak mampu nggak usah sekolah di sini," sahut teman Julia.

Juli sudah tak bisa mendengar perkataan mereka lagi, gadis itu memutuskan untuk pergi dari kantin. Saat ia berpapasan dengan Julian, Juli menatap Julian dengan mata yang berair.

"Puas lo?" lirih Juli, kemudian pergi begitu saja.

Julian merasakan sakit saat melihat Juli menangis seperti tadi, dan semua itu karena dirinya. Bahkan kini ia tidak sanggup lagi mengatakan kata "maaf".

29

Tak bisakah kamu mengalihkan pandanganmu dan melihatku yang jauh lebih peduli padamu daripada dia?

TANPA disengaja Juli melihat Julio di kejauhan. Juli pun langsung menyembunyikan wajahnya ketika ia sadar kalau orang yang itu adalah Julio.

"Kamu kenapa, Jul?" tanya Julio sambil memegang kedua bahu Juli.

“Aku nggak apa-apa,” bohong Juli. Gadis itu tak memandang Julio saat menjawab.

“Lihat aku,” pinta Julio.

Juli menggeleng sambil berusaha menahan isak tangisnya. Julio pun memegang kedua pipi Juli dan membuat gadis itu menatapnya. “Karena Julian lagi?” tanya Julio.

Juli tak menjawab.

“Dia ngapain kamu lagi?” tanya Julio khawatir.

Tangis Juli langsung pecah seketika. Julio pun memeluk Juli dengan erat. Ia merasa sakit saat melihat Juli seperti ini.

“Kenapa sih, dari banyaknya cowok, kamu harus suka Julian? Kenapa kamu masih tetap suka sama dia, padahal dia sudah jahat sama kamu?” tanya Julio emosi.

Juli masih terdiam di dalam pelukan Julio. Ia tak tahu harus berbuat apa. “Aku nggak tahu, Kak.”

“Kenapa kamu nggak coba buat lupain dia? Kenapa kamu nggak mau berusaha buat alihkan pandanganmu ke aku?” tanya Julio. Ia melepas pelukannya. Lelaki itu menatap Juli.

Gadis itu menunduk. “Aku belum bisa,” jawabnya.

Julio mengembuskan napasnya. “Ya sudah, nggak usah kamu pikirkan apa pun yang aku ucapkan tadi.

Aku yakin perlahan-lahan kamu bakalan lihat ke aku. Sekarang kita ke kelas saja ya," ajak Julio.

Untung saja Julio mengerti keadaan Juli saat ini. Lelaki itu tak memaksa Juli menjawab perkataannya. Juli pun berjalan di samping Julio. Keduanya sama sekali tak berbicara, seolah otak mereka sedang dipenuhi oleh pemikiran masing-masing.

Sampai di depan kelas Juli, Julio ikut berhenti. "Jangan nangis lagi ya. Fokus sama pelajaran. Jangan mikirin yang lainnya," ujar Julio sambil mengelus kepala Juli.

Juli mengangguk kaku. Kemudian, gadis itu berjalan menuju bangkunya. Namun, ia terkejut ketika melihat buku dan mejanya rusak dan dicorat-coret.

Julio yang belum pergi dari sana pun melihat raut waJah Juli yang berubah. Segera lelaki itu menghampiri Juli. Julio benar-benar terkejut ketika melihat buku dan meja Juli rusak berat. Tangannya mengepal kuat ketika ia kembali melihat Juli meneteskan air mata.

Julio memukul meja dengan keras. "Siapa yang ngelakuin ini semua?!" teriak Julio, marah.

"Apaan sih Julio pakai belain pencuri."

"Pencuri mah pantas digituin."

"Untung saja dia nggak kami usir."

Kelas langsung gaduh dengan perkataan yang mengatakan kalau Juli adalah pencuri. Julio pun marah. Lelaki itu menarik Juli untuk bertemu Julia.

Ketika ia hendak ke kelas Julia, Julio berpapasan dengan Julia dan Julian.

"Minta maaf sama Juli sekarang!" teriak Julio kepada Julia dan Julian, membuat semua orang kembali menonton mereka.

"Apa maksud lo?" tanya Julia.

"Gara-gara drama lo dan Julian, Juli selalu nangis. Sekarang dia dituduh pencuri," kata Julio, berusaha menahan emosi yang memuncak.

"Dia memang pencuri! Dia sudah mencuri jam gue!" teriak Julia.

"Bukan Juli yang mencuri!"

"Terus lo bermaksud buat nyalahin gue? Lo mau nuduh kalau gue yang taruh jam gue sendiri di dalam tas dia, gitu? Lo tahu, kan, jam itu benar-benar berarti buat gue! Lo tahu, kan, kalau gue nggak bakal ngelakuin itu!" teriak Julia.

"Tapi, bukan Juli yang ngelakuin! Dan lo kenapa nyalahin Juli?" Kini Julio menanyakan itu pada Julian.

"Jam itu ada di tasnya," jawab Julian.

Juli menatap Julian tak percaya.

Julio kini benar-benar marah. “Terus lo tahu dari mana kalau jam itu ada di tas Juli? Kenapa lo bisa langsung cari Juli ke kelasnya pas jam lo hilang? Kenapa dari beribu orang lo malah cari Juli?” Pertanyaan itu membuat Julia terdiam. Kini semua orang menunggu jawaban dari Julia, begitu pula Julian. Lelaki itu sama sekali tak pernah memikirkan hal itu.

“Itu ... itu karena ....”

“Karena apa?” tanya Julio.

“Itu karena sahabat Juli yang kasih tahu,” jawab Julia. “Gue nggak mau kasih tahu Juli soal ini pada awalnya, karena dia sudah menyuruh gue buat tutup mulut dan gue juga nggak mau Juli dengar ini,” ujar Julia.

Juli terdiam. Otaknya belum bisa menerima kenyataan ini. “Mak ... maksud lo Erlin yang ngelakuin ini semua?” tanya Juli tak percaya. Air mata kembali menetes dari matanya.

Juli berlari begitu saja. Pergi untuk mencari tahu kebenarannya sendiri. Saat Julian ingin menyusul gadis itu, Julio menghentikannya.

“Kalau lo memang mau jauhin dia, jangan lagi dekati dia. Jangan buat dia tersiksa sama sifat plin-plan lo. Dia bisa selesaiin semua masalahnya, karena

sekarang ada gue yang bakalan temani dia," ujar Julio, lalu pergi mengejar Juli.

Julian mengepalkan tangannya dengan kuat. Ia kira dia akan baik-baik saja ketika Juli bersama orang lain. Namun, nyatanya tidak, ia tak baik-baik saja ketika melihat Juli bersama dengan orang lain.

Sementara itu, Juli mendatangi Erlin. Gadis itu ingin mengetahui apakah Erlin benar-benar melakukan itu kepadanya.

"Erlin, aku mau tanya sesuatu sama kamu," ujar Juli.

"Kenapa?" tanya Erlin.

"Apa bener kamu yang taruh jam Julia di tasku biar aku dituduh pencuri?" tanya Juli *to the point*.

Please, jawab nggak, Lin, batin Juli.

Erlin gelagapan. Ia masih terdiam.

"Jawab! Jangan cuma diam!" teriak Julio.

"Iya! Gue yang ngelakuin itu semua! Memangnya kenapa?" tanya Erlin menantang Juli.

Harapan Juli pun langsung pupus. Untuk kali kesekian, ia kembali dikhianati oleh sahabatnya sendiri.

"Kenapa ...?" lirih Juli.

"Lo tanya kenapa? Itu semua karena gue suka sama Julian, tapi lo malah selalu ada di dekat dia. Bukannya

dari awal gue sudah bilang, jauhi Julian, tapi lo malah semakin dekat sama dia," ujar Erlin.

Hanya karena cowok, Erlin melakukan ini semua kepadanya. Juli benar-benar tidak percaya. Juli kembali menangis.

"Cuma gara-gara itu? Memang Julian suka sama lo? Gue yakin Julian nggak bakalan suka sama cewek licik kayak lo," kata Julio keras, membuat Erlin langsung berlari keluar kelas.

Tanpa ia sangka dia berpapasan dengan Julian. Lelaki itu menarik dirinya.

"Kalau lo cowok, gue bakalan ngehajar lo habis-habisan. Gue bakalan buat lo masuk rumah sakit," ujar Julian.

"Aku salah apa?" tanya Erlin.

Julian menatap Erlin dengan jengkel. "Lo masih nggak sadar sama salah lo? Lo sudah buat Juli dituduh jadi pencuri!"

"Bukannya lo mau itu juga? Lo juga merasa terganggu sama dia, kan?" tanya Erlin.

"Lo nggak usah sok tahu!" ujar Julian.

Erlin berkaca-kaca. "Apa sih lebihnya Juli?!" teriaknya.

"Dia lebih baik daripada lo. Dan asal lo tahu, gue nggak pernah suka sama cewek kayak lo karena

di pikiran gue, lo cuma cewek yang nggak tahu cara ngehargai hubungan persahabatan! Lo cuma cewek gila yang korbankan sahabat demi diri sendiri!"

Julian baru saja ingin pergi, tetapi langkahnya terhenti ketika mendengar ucapan Erlin.

"Pada awalnya gue nggak mau kasih tahu lo, tapi gue nggak mau lo berpikir gue seburuk itu. Apa lo pikir gue sejahat itu? Apa lo pikir gue berani ambil jam dari tas Julia sendiri? Gue nggak seberani itu," ujar Erlin.

Julian menatap Erlin penuh selidik. "Apa maksud lo?"

"Gue rasa lo audah tahu maksud gue." Erlin menjeda kalimatnya. "Julia yang kasih jam itu buat gue taruh di tas Juli. Dia juga yang selama ini minta gue buat ngawasin Juli. Gue ngelakuin itu karena dia janjiin bakalan buat gue deket sama lo."

Julian tampak terkejut. "Lo jangan nyalahin Julia!"

"Lo nggak usah pura-pura deh, Jul. Lo tahu, kan, Julia orangnya kayak gimana? Dia bakal ngelakuin apa saja buat dapetin Julio. Dia cinta mati sama Julio. Dia bahkan bisa nyakitin dirinya sendiri kalau dia tahu Julio direbut orang lain."

Ucapan Erlin benar. Julian memang tahu kalau Julia bisa menyakiti dirinya sendiri ketika keinginannya

tak tercapai. Julian menyadari itu ketika membuka tas Julia yang penuh obat tidur dan sebuah pisau kecil. Julian mulai menyadari bahwa di kulit lengan Julia terdapat banyak bekas luka yang tersamarkan.

Bahkan, lelaki itu pernah melihat Julia membenturkan kepalanya dengan keras ke tembok ketika melihat Julio dan Juli berduaan. Dan makin lama tindakan gadis itu makin ekstrem. Julian pernah melihat bekas luka di kulit mulus Julia. Karena hal itulah Julian menjadi tidak tega. Ia merasa dirinya harus membuat Julia kembali seperti dulu lagi.

Maka dari itu Julian menjadi tak bisa berjauhan dengan Julia. Dia ingin mengawasi Julia dari jarak dekat. Namun, membuat Julia percaya kepadanya tak mudah. Julian harus menjauh dari Juli agar Julia percaya kepadanya bahwa dirinya ada di pihak Julia. Dia ingin membuat Julio kembali kepada Julia, karena yang membuat Julia seperti ini adalah lelaki itu. Julian tidak mau membuat Juli terluka, tetapi gadis itu selalu saja dekat dengan Julio.

Julian ingin sekali membicarakan masalah ini kepada Juli, tapi ia tak bisa menyebarkan aib Julia kepada orang lain. Bagaimanapun juga, Julia sudah ia anggap seperti adiknya sendiri. Jadi, ia tidak ingin

membuat Julia malu dan melakukan hal-hal tak terduga lainnya.

"Lo tahu dari mana?" tanya Julian.

"Gue pernah lihat dia menyakiti diri gara-gara lihat Julio jalan dengan Juli. Gue tolong dia buat berhentiin aksinya itu, dan gue janji bantu dia buat dapetin Julio."

Erlin tampak cemas. "Dan sekarang sasaran Julia adalah Juli. Dia bakal nyakitin semua orang yang dekati Julio."

Ucapan Erlin membuat Julian benar-benar takut. Ia takut jika hal buruk benar-benar menimpa Juli maupun Julia. Ia tak ingin dua gadis yang ia sayangi terluka.

Digital Publishing GG-ZSC

30

Digital Publishing/KG-2/SC

Semua orang pasti mempunyai masa lalu kelamnya masing-masing, tapi itu tidak bisa menjadi alasan kita untuk menangisi masa yang sudah lewat.

Masa lalu ada untuk memperbaiki masa depan. Dan jika masa lalu membuat kita terbebani, itu artinya masa lalu itu belum terselesaikan dengan benar.

SETELAH kejadian berat pagi tadi, Juli diantar pulang oleh Julio. Juli merasa sangat berterima kasih karena Julio selalu memperhatikannya.

"Kakak nggak mau ikut masuk?" tanya Juli sesampainya di depan rumah.

"Memangnya boleh? Memang Julian kasih izin?" tanya Julio.

"Memang dia siapa aku? Lagian ini juga rumah aku, jadi aku nggak butuh izin dari dia," kata Juli.

"Sok-sokan nggak kenal, padahal tadi nangisin dia," ejek Julio. Lelaki itu turun dari motor besarnya, melepas helm dan masuk ke rumah Juli, mendahului gadis itu.

"Iiih," gerutu Juli sebal.

Sesampainya di dalam rumah. Julio duduk di sofa. "Aku harus ngapain di sini?" tanya Julio.

"Gimana kalau kita jalan-jalan?" usul Juli.

"Bilang saja sih dari tadi kalau kamu pengin jalan-jalan sama aku," goda Julio.

Juli menatap Julio dengan sebal.

Julio tertawa melihat ekspresi gadis itu. "Iya, iya."

"Beneran nih Kakak mau jalan-jalan sama aku?" tanya Juli, bersemangat.

Julio mengangguk.

"*Yay*! Ya sudah, aku ke kamar dulu ya, mau ganti baju," ujar Juli lalu memelesat pergi ke kamarnya.

Julio yang melihat itu hanya bisa terkekeh.

Gadis itu masuk ke kamarnya dan memilih baju untuk dipakai pergi bersama Julio. Namun, tidak sengaja ia menabrak sebuah kotak di bawah tempat tidurnya. Juli pun meringis. Gadis itu menengok ke bawah dan menarik kotak tersebut. Kotak berwarna cokelat yang selalu ia perlukan pada saat sedang sedih, kini telah ia lupakan. Juli sudah lama lupa dengan biolanya, bahkan kotaknya kini sudah berdebu.

Juli menaruh kotak itu di pangkuannya. Ia membersihkan debu yang ada di atas kotak, lalu membuka kotak tersebut dan mengeluarkan biolanya. Itu biola pemberian Juan, sahabatnya. Sahabat yang sangat ia sayangi, sahabat yang menjadi cinta pertamanya. Sahabat yang sangat setia kepadanya, sebelum akhirnya Juan meninggalkannya. Biola itu membuat Juli kembali teringat kenangan lamanya. Kenangan yang tak pernah terlupakan olehnya.

Saat itu, Juli dan Juan berteman sangat dekat. Orangtua mereka juga berteman dekat. Juan pernah

berjanji kepada Juli, lelaki itu akan mengenalkan dirinya kepada adiknya. Namun, hal itu tak pernah terjadi, karena sebuah peristiwa menimpa, membuat persahabatan mereka terputus.

Pada hari minggu yang cerah, Juli dan orangtuanya berencana untuk pergi berlibur. Namun, nasib malang menimpa mereka. Sebuah mobil datang dari arah berlawanan menabrak mobil keluarga Juli.

Walaupun mobil Juli dihantam dengan cukup keras, Juli dan orangtuanya masih sadar, meski kondisi mereka sudah berdarah-darah. Saat Juli membuka mata, dengan jelas Juli melihat sepasang suami istri di mobil seberang sudah berlumuran darah. Dan Juli menyadari sesuatu, sepasang pasang suami istri itu adalah orangtua Juan.

Saat sadar, Juli telah berada di rumah sakit. Gadis itu bangun, berusaha mengumpulkan tenaga, sebelum akhirnya dia teringat oleh orangtua Juan. Juli turun dari bangkar dan berusaha keluar. Kedua orangtuanya masih tertidur di bangkar sebelahnya. Pihak keluarga Juan dan keluarga Juli terlihat sedang berbicara dengan polisi. Mereka tidak menyadari Juli sudah sadar dan sedang menyaksikan itu semua. Perhatian Juli teralihkan saat melihat anak laki-laki yang tengah bersandar di tembok sambil menangis sesenggukan. Juan.

Juli segera menghampiri anak lelaki itu. "Juan, kamu kenapa? Orangtua kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Juli.

Juan masih tetap diam, lelaki itu masih menangis.

"Juan, jawab aku. Orangtua kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Juli lagi. Kini gadis itu makin khawatir.

"Orangtua aku ... orangtua aku sudah nggak ada. Ini semua karena orangtua kamu nabrak mobil orangtua aku! Mereka sudah buat orangtua aku meninggal!" teriak Juan, kemudian kembali terisak.

Juli terkejut mendengar berita itu. Apakah benar karena orangtuanya Juan telah kehilangan orangtua?

"Semua ini salah kamu! Kamu dan keluargamu sudah buat orangtua aku meninggal!" teriak Juan histeris dan akhirnya pingsan.

Keluarga kedua belah pihak segera berlari menghampiri anak malang itu.

"Pak, biarin saja. Nggak usah maksa anak ini buat ngerti sama masalah ini. Saya takut dia kenapa-kenapa," ujar Tante Juli dengan raut wajah khawatir.

"Tan, sebenarnya ini ada apa? Jelasin ke aku!" pinta Juli.

Tante Juli mengajaknya menjauh. "Orangtua Juan meninggal saat kecelakaan," jelasnya.

"Tapi, itu bukan salah kita, kan, Tan?" tanya Juli.

"Iya, itu karena rem mobil orangtua Juan tidak berfungsi," jawab Tante Juli.

"Ya sudah kalau gitu kita langsung kasih tahu Juan saja sekarang," ujar Juli. Gadis itu hendak pergi tetapi dicegah oleh tantenya.

"Jangan, Juli," pinta Tante Juli.

"Kenapa? Ini bakalan jadi informasi penting buat Juan. Aku nggak mau diam saja!" ujar Juli.

"Kita belum punya bukti kuatnya, sayang," ujarnya.

Hal itu membuat Juli menatap tantenya dengan pandangan tak percaya. "Kalau Tante memang mau pura-pura nggak tahu, itu terserah! Yang penting aku bakalan bilang ke Juan semuanya," ujar Juli. Gadis itu berlari ke kamar rawat inap ibunya. "Mom, kita harus bilang sama polisi kalau mobil orangtua Juan remnya blong, pasti telah terjadi sesuatu."

"Kita nggak punya barang bukti, Juli. Jadi, kamu harus lupain semuanya, anggap semuanya karena kecelakaan murni dan jangan buat Juan tambah sedih," ujar Veni.

Juli menatap ibunya dengan pandangan marah. "Kalian jahat! Kalian bukan orangtua yang aku kenal, aku benci sama kalian!" teriak Juli, lalu berlari menuju kamar rawat inapnya.

Di sana gadis itu menangis. Kenapa harus dirinya yang mengalami ini semua? Dan kenapa harus orangtua

Juan yang menjadi sasarannya? Kenapa takdir ini terjadi padanya dan Juan?

Semenjak hari itu, Juli tidak pernah lagi bertemu Juan. Gadis itu juga bermusuhan dengan orangtuanya sendiri. Dia selalu mengurung diri di kamar dan sekali-kali memainkan biola pemberian Juan. Dulu, Juan selalu mengajarkannya cara bermain biola, dan pada ulang tahunnya Juli diberikan hadiah biola oleh Juan.

Namun kini, Juli tak lagi bisa bertemu dengan Juan. Bahkan jika ia bertemu, rasa bersalahnya akan kembali datang. Sampai akhirnya, ia mendengar kabar kalau Juan telah pindah ke luar negeri. Itu membuat Juli tambah terpukul. Juli selalu saja mengurung diri di kamar dan memainkan biolanya. Hal itu membuat orangtua Juli melarang gadis itu untuk bermain biola.

Memori itu membuat air mata Juli mengalir, mengingatnya saja membuat gadis itu sangat sedih. Kejadian itu sangat menyeramkan baginya. Kejadian yang membuatnya memiliki trauma akan tempat gelap. Kejadian yang membuatnya kehilangan orang yang paling setia kepadanya.

Juli berjalan keluar kamarnya dan menuju balkon. Di sana gadis itu memainkan biolanya, mengingat semua hal yang sudah Juan ajarkan kepadanya.

Julio yang mendengarkan suara biola pun berjalan menuju kamar yang tadi dimasuki oleh gadis itu. Tanpa izin Julio masuk ke sana dan langsung menuju balkon, seolah-olah alunan biola itu tengah menghipnotisnya.

Julio memberi Juli tepukan tangan yang membuat gadis itu terkejut.

"Kok Kakak bisa ada di sini?" tanya Juli.

"Maaf aku masuk tanpa izin. Habis aku bosan nunggu kamu di luar. Dan pas dengar suara biola, aku jadi terbawa masuk ke sini," jelas Julio. "Ngomong-ngomong, kamu pintar main biola. Kamu sering latihan?" tanya Julio.

"Nggak kok, aku sudah lama nggak main biola. Ini saja tangan aku sudah kaku gara-gara lama nggak nyentuh biola."

"Kamu belajar dari siapa?" tanya Julio.

Bersamaan dengan itu, Julian pulang dari sekolah. Sehabis mengantar Julia, Julian memutuskan untuk pulang ke rumah. Namun, ia terkejut ketika ada dua orang di balkon yang menghadap ke samping. Juli dan Julio. Mereka tidak sadar dengan kedatangan Julian.

Baru saja ia ingin menyeret Julio keluar, langkahnya terhenti ketika mendengar alunan biola yang dimainkan Juli. Lelaki itu memutuskan untuk diam dan mendengarkan alunan biola tersebut.

Setelah permainan biola itu terhenti, Juli menceritakan masa lalunya kepada Julio yang bahkan tidak diketahui Julian. Dan Julian mendengarkan itu semua. Lelaki itu sempat terkejut ketika mendengar masa lalunya.

Oh, jadi foto yang waktu itu ada di meja belajarnya itu Juan, batin Julian.

Mengingat Juan adalah cinta pertama Juli membuat Julian menjadi emosi sendiri. Apa perlu foto cinta pertama dipajang di meja belajar? pikirnya. Namun lelaki itu tak sadar bahwa ia juga menaruh foto Julia di dompetnya.

Julian baru saja hendak pergi. Lelaki itu tidak ingin mengganggu Juli. Walaupun rasanya ia sangat ingin mengusir Julio dari sana.

Lihat saja nanti, setelah semua kebusukan Julio terungkap, gue akan mengambil Juli dari lelaki busuk itu, batinnya. Julian akan membuat Julio kembali mengingat masa lalu dan memperbaikinya, bukan malah kabur dan pura-pura lupa seperti ini.

Baru saja Julian ingin keluar, lewat jendela kamar ia melihat sebuah mobil masuk ke halaman rumahnya. *Astaga, gawat, orangtua gue datang.* Kemudian, Julian teringat akan Julio yang sedang ada di balkon rumahnya.

“Aduh, Mama dan Papa ngapain dateng sih? Mana ada si Julio lagi. Bisa mati gue kalau mereka sampai tahu ada Julio di sini,” gumam Julian. Mau tidak mau, Julian membuka pintu balkon.

“Julian!” ujar Juli terkejut.

“Maaf ganggu, tapi ini penting,” kata Julian lalu menarik Juli. “Dan lo jangan bergerak, jangan ke mana-mana. Tetap di sini dan jangan ngeluarin suara,” kata Julian kepada Julio.

Juli mengempaskan tangan Julian. “Lo ngapain sih narik-narik gue? Nggak usah narik-narik gue! Gue dan lo itu nggak ada hub—”

Julian menjitak kepala Juli.

“Ih, Julian, sakit!” rengek Juli.

“Orang tua gue ada di sini.” Satu kalimat dari Julian mampu membuat rengekan Juli berhenti.

“Astaga, bilang dari tadi kek. Ya sudah kalau gitu gue pulang saja,” ujar Julio sambil bersiap-siap untuk pergi.

“Nih lagi satu. Otak lo taruh di mana? Lo memang punya jurus menghilang? Orangtua gue ada di depan, lo mau pulang lewat mana?” ujar Julian kesal sendiri.

“Hah! Kok bisa?” tanya Juli.

“Ya mana gue tahu!” jawab Julian.

“Ya sudah kalau gitu Kakak diam di sini. Jangan begerak sedikit pun,” ujar Juli.

“Tapi kan—” Kalimat Julio terpotong ketika pintu balkon telah ditutup Juli.

Juli pun menarik Julian ke bawah. “Kita harus sapa orangtua lo,” kata Juli.

“Buat apa? Mending gue minta mereka pulang,” kata Julian santai.

“Dih, jadi anak kok kayak gitu sih? Orangtua dateng malahan disuruh pergi,” gerutu Juli.

“Terus gue harus apa? Gue harus sambut mereka sedangkan lo berduaan sama Julio di rumah ini? Terus kalau mereka tahu semuanya gimana? Bisa kacau! Yang ada gue bakalan ditanya-tanya,” ujar Julian panjang lebar.

“Memang ya, lo diam ngeselin, lo ngomong juga ngeselin,” ujar Juli, lalu pergi menuju pintu utama.

“Gue diam salah, ngomong juga salah.”

Mereka pun segera membuka pintu ketika bel berbunyi.

“Juli! Tante kangen banget sama kamu,” kata Dian, lalu memeluk Juli.

“Juli juga, Ma,” jawab Juli lalu membalas pelukan Dian.

Beberapa detik kemudian mereka melepas pelukan.

“Maaf ya Mama dan Papa baru sempat mengunjungi kalian,” ujar papa Julian.

“Biasanya juga gitu,” gerutu Julian. “Sudah deh nggak usah basa-basi, Papa dan Mama mau ngapain ke sini?” ujar Julian ketus.

Dian memelototi anaknya. “Maaf ya, Juli, Julian memang agak sedikit kurang waras, pasti kamu tersiksa lahir batin sama dia. Kalau kamu sudah nggak kuat sama dia, kamu bisa laporin ke Tante, biar Tante perbaiki otaknya,” ujar wanita itu sambil menahan geram.

Juli pun tertawa dengan perkataan itu, sedangkan Julian hanya bisa memandang kesal.

“Kalian sudah makan? Kami bawa makanan nih, makan sama-sama ya,” ajak Adam.

Mereka pun makan bersama dan sekali-kali Juli dan Dian bercanda, sedangkan Julian dan Adam, mereka makan dalam keheningan. Memang buah tidak jatuh jauh dari pohonnya.

Digital Publishing/G-2/SC

31

Apakah aku boleh menyakitinya satu kali lagi?

Digital Public UKG-2/SC

SUDAH selama seminggu Julian menemani Julia. Lelaki itu memantau kegiatan yang Julia lakukan agar dia tidak melakukan hal yang fatal.

Karena itu semakin hari, Julian dengan Julia menjadi sangat dekat. Banyak rumor tentang mereka yang dibicarakan setiap orang di sekolah. Sampai pada

akhirnya, rumor bahwa Julian sudah menikah pun mulai tersebar.

Saat Juli melewati koridor, tanpa sengaja ia mendengar beberapa orang tengah membicarakan rumor pernikahan Julian.

"Eh, tahu nggak, kata orangtua gue nih, Julian itu sudah nikah," ujar gadis dengan rambut bergelombang. Mendengar hal itu jantung Juli jadi berdetak lebih cepat. *Gimana kalau mereka tahu tentang pernikahan aku?* batin Juli.

Dua teman gadis itu memasang ekspresi terkejut. "Sama siapa? Yaaah! *Cogan* sekolah ini berkurang."

"Gue nggak tahu, ortu gue nggak bilang," jawabnya.

"Pasti sama Julia," celetuk gadis lainnya.

Juli yang mendengar itu mendadak menjadi kesal. *Ih, Julian tuh sama aku! Bukan sama Julia!* batin Juli kesal.

Gadis yang lain mengangguk setuju. "Iya, pantesan saja sekarang mereka selalu dekat."

Setelah muak mendengar percakapan para gadis itu, Juli memutuskan berjalan menuju kelasnya. Tanpa sengaja, di belokan jalan, dia menabrak Julian yang sedang bersama Julia. Sudah seminggu ia tak bertemu dengan Julian, karena ketika Julian pulang, Juli sudah mengunci pintu di kamarnya dan ketika Juli berangkat,

Julian sudah pergi duluan. Jadi, tak ada waktu bagi mereka untuk bertemu.

"Maaf," kata Juli lalu berjalan pergi begitu saja.

Julian menatap punggung Juli yang mulai menjauh.

"Bukannya kamu bilang kamu nggak suka sama Juli?" tanya Julia.

"Iya, aku nggak suka sama dia."

"Kalau kamu nggak suka, kenapa kamu selalu lihat dia setiap kali dia lewat? Kamu tahu, kan, kalau aku benci sama dia, dan aku nggak suka temenan dengan orang yang suka sama orang yang aku benci. Dari awal aku sudah bilang sama kamu buat jauhin aku, jangan deketin aku kalau kamu nggak bisa sepenuhnya belain aku. Aku bakalan buat sengsara siapa pun yang menghalangi aku untuk dapetin Julio. Nggak terkecuali Juli ataupun kamu," ujar Julia menggebu-gebu. Gadis itu gampang emosi ketika melihat Julian menatap Juli, karena ia tidak ingin dikhianati oleh Julian lagi.

"Percaya sama aku, Jul. Aku bakalan buat kamu dapetin Julio. Aku bakalan lakuin apa pun buat kamu." Julian terpaksa berbohong karena dirinya tidak ingin Julia lepas dari kendalinya.

“Aku nggak bakalan gampang percaya sama orang yang pernah mengkhianati aku. Aku nggak sebodoh itu,” ujar Julia.

“Apa yang harus aku lakuin biaar kamu percaya sama aku?” tanya Julian.

“Buat Juli sakit hati, apa Kakak sanggup?” tanya Julia dengan sedikit menantang.

Julian menatap Julia dengan ekspresi terkejut. Gadis di depannya benar-benar berbeda dengan yang ia kenal dulu. Dan Julian kembali merasa bersalah. Jika saat itu Julian tidak pergi meninggalkan Julia sendirian, pasti gadis itu tidak akan seperti ini sekarang.

“Oke, aku sanggup,” jawab Julian mantap.

“Aku berharap kamu nggak cuma ngomong doang. Aku tunggu hari itu bener-bener terjadi. Aku tunggu saat-saat Juli bakalan nangis karena kamu,” ujar Julia, lalu pergi meninggalkan Julian.

Lelaki itu masih terdiam sambil menatap Julia yang semakin menjauh. Gadis itu benar-benar licik. Dia bahkan ingin melihat Juli sengsara.

Julian tak habis pikir dengan semua yang Julia katakan. Apakah kini dia harus kembali mengikuti semua yang Julia katakan dan membuat Juli kembali tersakiti? Ingin rasanya Julian menolak secara mentah-

mentah keinginan Julia itu, tetapi melihat kondisi Julia yang semakin tak terkontrol seperti itu membuat Julian tak bisa berbuat apa-apa.

Apakah tidak apa-apa menyakiti Juli sekali lagi?

Digital Publishing/KG-2/SC

32

Sebenarnya hatiku memilihmu, tetapi otakku terus menyuruhku untuk tidak egois dengan memilihmu.

Digitized by Arya Publishing/KG-2/SC

"**KENAPA** sih Kak Julian tiap hari antar aku?" ujar Julia saat turun dari motor Julian.

"Aku cuma pengin kamu sampai rumah dengan selamat," jawab Julian.

“Memang kenapa kalau aku pulang sendiri?” tanya Julia.

“Aku takut kamu kenapa-kenapa,” jawab Julian.

“Aku bakal baik-baik saja kalau sudah dapat Julio,” ujar Julia.

“Kamu sesuka itu sama Julio?” tanya Julian.

“Kakak sudah tahu apa jawabanku, kan. Aku harus dapetin Julio gimanapun caranya. Kalau nggak, aku bakalan menyakiti diri,” ancam Julia. Kali ini gadis itu kembali berdebat dengan Julian.

“Aku cuma tanya kamu saja. Aku janji bakalan buat kamu bisa sama dia,” bohong Julian.

“Kakak terus-terusan janji sama aku, tapi sampai saat ini nggak ada buktinya. Kalau Kakak memang nggak bisa nyakitin Juli, mending Kakak pergi jauh-jauh dari aku. Biarin aku selesaikan masalahku pakai caraku sendiri.”

“Percaya sama aku, aku bakalan bantu kamu. Aku bakalan buat apa pun keinginanmu terwujud. Aku cuma nunggu waktu yang tepat saja, jadi kamu harus sabar.” Julian berusaha menenangkan Julia.

“Aku sudah cukup nunggu, Kak. Aku sudah lama diabaikan sama Julio,” kata Julia.

“Kamu harus sabar. Saat tiba waktunya aku bakalan nyakitin Juli, dan buat Julio jadi pacar kamu,” ujar Julian.

“Kapan Kakak ngelakuin hal itu?” tanya Julia.

“Besok, aku bakalan buat dia sakit hati,” jawab Julian mantap.

“Aku nggak percaya!”

Julian memegang bahu Julia dengan kuat. “Kamu harus percaya sama aku dan jangan ngelakuin hal-hal aneh lagi,” kata Julian sambil menatap manik mata Julia.

Julia akhinya mengangguk dan berusaha memercayai Julian. Padahal, ada keraguan terbesit dalam dirinya.

“Ya sudah, sekarang kamu masuk gih,” pinta Julian.

Julia pun masuk ke rumahnya.

JULI memegang perutnya yang sedari tadi meminta jatah makanan. Seharusnya, ia tadi berhenti di tempat makan atau minimarket untuk berbelanja. Namun,

karena tak enak dengan Julio yang sedang buru-buru, jadi Juli membiarkan saja perutnya kelaparan.

Jika saja Julian ada di sini, Juli pasti sudah meminta lelaki itu memasak untuknya. Lupakan saja soal Julian menyuruh dirinya menjauhi, ini lebih penting, karena kalau sampai Juli tidak makan, ia bisa sakit.

Tiba-tiba terdengar suara pintu terbuka. Seseorang masuk ke kamar Julian. Juli pun mengintip dengan membuka pintu kamarnya sedikit. Julian tampak di sana. Kenapa lelaki itu pulang secepat ini? batinnya.

Juli pun keluar kamarnya dan hendak menghampiri Julian. Saat ia berjalan untuk mendekati Julian, Juli terkejut karena Julian tengah melepas bajunya. Kini lelaki itu hanya memakai kaus dalam dengan celana seragam. Juli jadi canggung untuk meminta makanan kepada Julian.

Juli menatap Julian yang melihatnya dengan pandangan biasa saja, tapi itu malah membuat Juli gugup. *Astaga, perasaan tadi biasa-biasa saja, kenapa ketemu Julian malah jadi gugup begini?* batin gadis itu.

Gadis itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Gadis itu berpikir bahwa Julian menjadi semakin keren setelah seminggu ia tak melihatnya. Juli menjadi terpesona dan malah menatap Julian terus-terusan.

Kini Julian yang menjadi canggung. Julian pun berusaha menyadarkan Juli dengan menjentikkan jarinya di hadapan Juli.

"Kenapa cari gue? Bukannya lo nggak pengin ketemu gue ya?" tanya Julian tanpa pikir panjang.

"Bukannya lo yang nyuruh gue jauhin lo?"

"Terus kenapa sekarang lo deketin gue lagi?" tanya Julian.

"Gue nggak bisa jauh dari lo," jawab Juli.

Julian terdiam. Mendengar perkataan dari Juli, hatinya menjadi berbunga-bunga. Lelaki itu berusaha keras menyembunyikan senyuman yang sangat ingin mengembang di wajahnya.

Juli merutuki dirinya sendiri. Sebenarnya bukan itu yang ia maksudkan. Gadis itu sepertinya salah memilih kalimat karena terlalu gugup berada di depan Julian.

"Mak ... maksud gue itu bukan itu," ucap Juli tidak jelas.

Julian menatap gadis di depannya dengan bingung.

"Bukan itu maksud gue."

"Itu apa?" tanya Julian.

"Maksud gue itu ... lo jangan nyuruh gue buat jauhin lo," kata Juli.

“Kenapa?” tanya Julian.

“Uang saku gue habis, terus gue juga laper. Gue nggak punya uang buat keluar beli makanan. Gue juga nggak bisa masak. Jadi, jangan suruh gue jauhin lo. Soalnya itu susah banget. Setiap pulang sekolah gue harus kunci diri di kamar. Setiap berangkat sekolah gue harus nunggu lo berangkat, dan gue hampir saja telat waktu itu. Yang terakhir, pas ketemu lo di sekolah gue harus lari, apalagi pas lihat Julia. Gue sudah nggak peduli kalau lo mau sama siapa pun, tapi jangan suruh gue jauh dari lo,” keluh Juli.

Gadis itu sudah memutuskan untuk berdamai dengan Julian. Ia tidak ingin berjauhan dengan Julian karena ia tidak bisa. Dia juga sudah memutuskan untuk tidak menangis lagi ketika melihat Julian dengan Julia. Pikirnya, Julian adalah miliknya. Jadi, sedekat apa pun Julia dengan Julian, itu tidak akan berlangsung lama. Juli sudah memutuskan untuk menikmati masa SMA-nya sebelum lulus dan benar-benar berumah tangga.

Julian terkekeh. Lelaki itu ingin sekali menjelaskan semuanya kepada Juli. Ia sangat ingin memberi tahu Juli apa yang terjadi, dan membuat Juli mengerti, tapi itu akan membuat Julia tersakiti, karena gadis itu belum siap untuk membeberkan rahasianya. Julian tak

ingin menyakiti Julia, karena ia sudah menyakiti gadis itu, bahkan sampai detik ini.

"Tapi, lo harus janji sama gue. Lo nggak boleh nangis lagi kalau lo ada di dekat gue," ucap Julian.

Juli menatap Julian. "Memang lo mau buat gue nangis lagi?" tanya Juli dengan wajah polosnya.

"Gue rasa begitu," kata Julian.

"Kapan lo bakalan ngelakuin hal itu?" tanya Juli.

"Besok dan seterusnya," jawab Julian.

"Gue nggak bakalan nangis kalau lo ngelakuin hal itu," elak Juli.

"Sok-sokan nggak nangis. Padahal, setiap keluar kamar mata lo kayak *zombie* gara-gara cemburu sama gue," ledek Julian.

"Nggak kok."

"Bilang saja kalau cemburu," ujar Julian sambil melepas kaus dalamnya.

"Lo tuh yang cemburu pas lihat gue sama Julio," ujar Juli. Gadis itu kembali menatap Julian.

"Kalau gue cemburu memang kenapa?" tanya Julian sambil mendekati Juli, membuat gadis itu menempel pada tembok.

"Ih, Julian, jauh-jauh sana!" ujar Juli sambil mendorong dada Julian.

Digital Publishing/G-2/SC

Julian mengambil kaus putih dan memakainya. "Ya sudah sana lo duluan ke dapur."

Lalu, Juli berlari keluar kamar. Beberapa menit kemudian, Julian turun ke dapur menghampiri Juli. Gadis itu duduk di meja makan dengan wajah cemberut.

"Kenapa?" tanya Julian sambil mengeluarkan isi kulkas.

"Lo ngapain lama banget? Gue sudah lapar tahu," ujar Juli jengkel.

"Tadi Julia telepon," jawab Julian.

Kini Juli makin cemberut. "Ih, Julia itu nyebelin banget!" umpat Juli kesal.

Julian menutup kulkas dan menatap Juli. "Jangan marah-marah," ujar Julian sambil menggetok kepala Juli dengan sendok.

Juli meringis sambil mengusap kepalanya. "Kok gitu sih? Memang nggak boleh ya kalau sekali-kali gue yang buat lo nangis?" tanya Juli.

"Lo mau buat gue nangis?" tanya Julian.

"Bukan gitu! Gue cuma pengin lo rasain gimana rasanya nangis terus-terusan. Tapi, gue nggak pengin lo nangis juga sih. Gue cuma pengin, gue nggak nangis lagi, itu saja," terang Juli.

"Kata-kata itu 'nggak bakalan buat gue nangis', gue bakalan ketawa kalau lo ngomong gitu lagi. Jadi,

jangan ngomong kayak gitu lagi. Kalau lo nggak mau nangis, berusaha buat nggak cemburu lihat gue dekat sama Julia. Gue sama dia cuma sahabat," ujar Julian.

Juli menatap Julian. "Memang lo bisa nggak cemburu pas lihat Julio sama gue?" tanya Juli.

Julian menggeleng. "Makanya gue minta lo menjauh dari dia," ujar Julian.

"Gue juga kayak lo, gue nggak bisa buat nggak cemburu," ujar Juli.

"Anggap saja, gue deket sama Julia sebagai sahabat. Gue mau bantu Julia yang lagi kena masalah," ujar Julian.

"Memang masalahnya apa?" tanya Juli.

"Gue nggak bisa ngasih tahu sekarang. Tapi, yang pasti ini bersangkutan sama Julio. Jadi, gue mau lo jauhin dia," ujar Julian.

"Tapi, gue sudah dekat sama dia. Masa cuma gara-gara lo gue tiba-tiba ninggalin dia," tolak Juli.

"Lo suka sama Julio?" tanya Julian.

Juli menatap Julian jengkel. "Kan gue sukanya sama lo," ujar Juli. Beberapa detik kemudian dia tersadar akan apa yang ia ucapkan. Gadis itu merutuki dirinya sendiri.

"Iya sudah, gue juga suka sama lo. Jadi, mulai sekarang coba jauhin Julio," ujar Julian.

Juli menatap Julian dengan pandangan tak percaya. Bukannya Julian suka dengan Julia? pikirnya. Pasti lelaki ini hanya pura-pura saja, agar dirinya menjauh dari Julio.

"Terus kalau gue jauhin Julio, di sekolah gue sendirian dong? Gue sudah nggak punya teman lagi," kata Juli.

"Makanya jangan pura-pura jadi anak orang miskin. Lo jadi dijauhin terus, kan," kata Julian.

"Gue mana tahu bakalan dihujat kayak gini."

"Pokoknya jaga jarak saja sama Julio," kata Julian.

"Ya sudah oke, gue bakalan jaga jarak. Dan sekarang lo cepetan masak sana! Gue lapar!" rengek Juli.

Julian pun menuruti keinginan gadis itu. Gadis itu memang sangat mudah memaafkan, dan itu membuat Julian takut jika Juli akan mudah tersakiti. Sekarang saja Juli sudah memaafkan Julian. Lelaki itu jadi sangat takut kalau ia akan menyakiti Juli lagi. Sepertinya, besok dia tidak bisa menepati janjinya kepada Julia. Ia tak bisa lagi menyakiti Juli.

33

Masa lalu ada bukan untuk dilupakan begitu saja, tetapi untuk dikenang agar nantinya hal itu bisa jadi pembelajaran pada masa mendatang.

JULIA menatap Julian dengan kesal. "Kamu bilang mau nunda rencana kamu ke Juli? Bukannya kamu sudah janji kemarin kalau kamu bakalan buat dia

nangis di depan mata aku hari ini?" todong Julia, marah.

Julian mengembuskan napasnya frustrasi. Julia sudah tidak bisa ia kontrol lagi. Segala alasan yang ia ucapkan membuat gadis itu semakin marah.

"*Please*, percaya sama aku."

Julia tertawa sinis. "Kamu nyuruh aku percaya sama kamu, tapi kamu nggak pernah ngebuktiin bahwa kamu ada di pihakku. Aku jadi nggak yakin kamu berpihak padaku. Dari awal aku memang nggak pernah percaya sama kamu. Kamu sudah pernah khianatin aku! Hanya karena masalah sepele, karena aku pacaran sama Julio, kamu malah jauhi aku, padahal kamu tahu pada saat itu aku cuma punya kamu dan Julio. Tapi, kamu tiba-tiba jauhi aku, dan nggak lama juga, Julio menjauh dari aku. Dia bilang dia nggak suka sama aku. Dia pacarin aku cuma biar aku nggak merepotkan kamu." Napas Julia tersengal-sengal karena ia terlalu menggebu-gebu dalam mengutarakan emosinya.

Lelaki itu tidak bisa mengatakan apa pun. Mulutnya seperti terkunci rapat. Ia tahu, dirinya salah karena telah menjauhi sahabatnya sendiri saat sedang susah, hanya karena perasaannya. Dan, ia tidak menyangkal akan kesalahannya itu. Maka dari itu, dia

ada di sini sekarang, merelakan dirinya sendiri menjauh dari Juli dan menjaga Julia. Namun, apakah Julian juga harus mengorbankan perasaan Juli lagi? Bukankah itu sama saja seperti membuat orang lain terluka kembali dan hal itu akan ia sesali nantinya?

Julia menatap Julian yang tak memberi respons pada ucapannya.

"Kalau kamu emang nggak bisa bantu aku, seharusnya dari awal kamu nggak usah ngedeketin aku! Nggak usah kasihani aku. Aku sudah biasa sendirian, dan aku bisa dapetin apa pun dengan caraku sendiri, jadi nggak usah sok berusaha untuk memperbaiki masa lalu!" ujar Julia keras sebelum akhirnya berjalan hendak meninggalkan Julian. Namun, tangan Julian mencekal tangan Julia.

Setelah berdebat dengan pikirannya, Julian menarik napas panjang. "Oke, aku nggak bakalan undur semuanya. Hari ini juga aku bakal lakuin apa yang kamu mau, tapi setelah itu, kamu harus janji buat nurutin rencana aku," kata Julian dengan berat hati.

"Beneran?" tanya Julia dengan mata berbinar-binar.

Ini gila! Gadis ini bahagia ketika akan menyakiti seseorang. Julian jadi berpikir harus segera membawa

Julia ke rumah sakit menemui dokter jiwa. Ia tidak mau sahabatnya ini sampai melakukan kesalahan yang fatal hanya karena obsesinya kepada Julio.

Julian berjalan sambil menggandeng Julia menuju kelas Juli. Sebenarnya, Julian tidak pernah benar-benar memikirkan rencana untuk menyakiti Juli, karena gadis itu sangat mudah tersakiti. Julian salah ucap kata saja bisa membuat air mata Juli menetes. Lelaki itu tak menyangka jika rencana yang awalnya dia pikir akan berhasil dengan mudah malah harus melibatkan Juli ke dalamnya.

Sudah sejak awal Julian menyuruh gadis itu untuk menjauhi Julio. Selain Julian cemburu, Julian juga tidak ingin Juli terseret ke masalah ini. Namun, gadis itu tetap kukuh pada pendiriannya untuk menggantikan posisi Julian dengan Julio. Walaupun Julian yakin hal itu tidak pernah terjadi. Sebab Julian yakin Juli sangat menyukainya. Namun, kenapa saat Julian tahu Juli benar-benar menyukainya, Julian malah tega menyakiti gadis itu? Pikiran Julian kacau.

Secara tiba-tiba Julian masuk ke kelas Juli yang pada saat itu sedang ramai, padahal sekarang sedang jam istirahat. *Kenapa harus seramai ini?* batin Julian.

Kemunculan mendadak pasangan yang tengah diperbincangkan seluruh sekolah membuat kelas yang

tadinya ribut menjadi sepi. Mereka fokus menatap kedua kakak kelas yang tiba-tiba masuk ke kelas tanpa permisi.

"Juli mana?" tanya Julian langsung. Ia sudah tidak akan menunda lagi, karena semakin ditunda, dirinya akan semakin kesusahan. Setelah semua ini, Julian akan menyuruh Julia ke rumah sakit dan menjelaskan semuanya kepada Juli.

Panggilan tiba-tiba dari suara yang tak asing di telinganya pun membuat gadis yang tadinya sibuk mencorat-coret kertas mendongakkan kepala. Wajahnya terlihat sangat terkejut, apalagi saat menyadari bahwa Julian memegang tangan Julia. *Sekarang apa lagi? Bukannya aku sudah damai-damai saja sama mereka?* batin Juli bingung.

"Kenapa ya?" tanya Juli bingung.

Julian menarik napasnya sebelum akhirnya berkata. "Jam yang kemarin lo rusakin nggak bisa diperbaiki," ujar Julian.

Juli menatap Julian tak percaya. Kenapa lagi-lagi lelaki itu mengungkit hal itu?

"Bukannya waktu itu aku sudah minta maaf?" tanya Juli tak peduli dan memilih untuk kembali mencorat-coret kertas.

Julia sejak tadi diam dan menjadi kesal karena Julian terlalu berbasa-basi.

"Dengan lo minta maaf ke gue, jam gue tetep nggak bisa kembali!" ujar Julia penuh emosi. Padahal, jamnya sudah kembali bagus karena diperbaiki Julian.

Juli mengembuskan napas kesal dan membanting pulpen yang ia pegang. *Masalah kemarin bukannya sudah selesai? Bahkan gue sudah meminta maaf. Dan hal itu pun bukan kesalahan gue, karena gue nggak pernah mencuri jam Julia, bahkan menyentuhnya. Dan saat jam itu terjatuh, itu pun karena ketidaksengajaan. Gue tahu salah karena telah menjatuhkannya, tapi kenapa gue merasa Julian dan Julia sengaja mengungkit hal ini karena ingin mempermalukan gue lagi?*

Gadis itu bangkit dari duduknya dan menatap Julia. Kali ini Juli mulai tak suka dengan kehadiran Julia. Sejak dulu ia tidak pernah membenci seseorang walaupun sejahat apa pun orang itu. Namun, kali ini beda, sikap Julia kepadanya sudah tidak bisa dimaklumi.

"Terus Kakak mau aku ngapain?" tanya Juli dengan menekankan kata "kakak".

"Minta maaf lagi ke gue!" ujar Julia.

"Bukannya sudah?" tanya Juli kesal.

Julia menggeleng. “Bukan dengan cara kayak gitu, tapi dengan cara lo berlutut di hadapan gue!”

Ucapan Julia membuat seluruh orang yang mendengarnya terkejut, termasuk Julian. Lelaki itu menatap wanita di sebelahnya dengan pandangan tak suka. Namun, baru saja ia ingin mengucapkan sesuatu, tanpa disangka-sangka Juli benar-benar berlutut.

“Aku minta maaf karena sudah bikin jam Kakak rusak,” ujar Juli.

Hal itu membuat Julia tersenyum senang, tetapi tidak dengan Julian. Lelaki itu menarik lengan Juli dan membuat gadis itu berdiri. “Lo ngapain ngelakuin itu?” tanya Julian marah.

Juli tertawa sinis. “Bahkan setelah gue ngelakuin semua mau lo, lo masih saja marah ke gue? Apa sebenci itu lo sama gue? Selama ini gue selalu berpikir lo baik, tetapi pikiran gue salah besar. Makasih, Julian, lo sudah berhasil buat gue malu di depan semua orang!” Gadis itu tak kuasa menahan tangisnya. Juli langsung mengambil tasnya yang tergeletak di atas meja dan keluar dari kelas.

Julian mengacak rambutnya frustrasi, kemudian menatap Julia. “Maksud lo apa?” tanya Julian marah. Ia sudah tak bisa lagi meladeni sifat Julia.

"Bukannya lo sudah setuju untuk ikuti kemauan gue? Dan yang gue mau adalah ini," ujar Julia santai.

Julian menatap Julia dengan amarah yang memuncak. "Gue pikir lo nggak seburuk itu, Jul, tapi ternyata lo lebih buruk daripada apa pun!" ujar Julian keras.

Julia menatap Julian kaget. "Lo ngomong apa barusan?"

"Gue bilang lo sangat buruk! Lo nggak denger?"

"Lo suka, kan, sama Juli? Dari awal gue sudah tahu semuanya, tapi gue tetep percaya sama lo. Dan sekarang apa? Lo khianati gue lagi," ujar Julia.

Julian menatap Julia tajam. "Gue memang suka sama Juli. Asal lo tahu ya, Juli itu istri gue! Gue berniat membantu lo keluar dari obsesi gila lo itu, tapi lo memang sudah nggak bisa dibantu. Lo sudah gila."

Satu tamparan mendarat di pipi Julian.

"Lo bilang gue gila? Semua ini juga karena kalian, kalian yang buat gue jadi gila. Tapi, setelah buat gue gila, kalian masih bisa senang-senang, sedangkan gue? Setiap saat gue selalu mengutuk diri gue sendiri!" teriak Julia, lalu pergi dari tempat yang membuatnya jadi pusat perhatian tersebut.

Julian mengacak rambutnya frustrasi. Semua kacau balau. Bahkan, sekarang semua orang tahu

masalah yang berusaha Julian sembunyikan. Lelaki itu keluar dari kelas Juli. Namun, langkahnya terhenti ketika Julio tiba-tiba datang dan menyeretnya ke tempat sepi, lalu memukul Julian secara tiba-tiba. Membuat bibir Julian sobek.

"Setelah sikap Juli yang sebaik itu sama lo, lo masih saja berbuat berengsek sama dia!" teriak Julio penuh amarah.

Julian menatap Julio dengan mata yang juga dipenuhi dengan amarah. Lelaki itu membalas pukulan Julio. "Lo lebih berengsek! Lo pacari Julia cuma buat senang-senang dan buat dia sakit hati!"

Julio tertawa sinis. "Itu bagus kalau dia sakit hati," ujar Julio.

"Berengsek lo!" Julian memukul Julio kembali. "Kenapa lo dekati dia kalau cuma pengin mainin dia?!"

"Dan kenapa lo nyakitin Juli?"

Keduanya sama-sama tak bisa menjawab, bungkam selama beberapa saat, sebelum akhirnya Julian berkata, "Gue nggak ada maksud buat nyakitin dia," ujar Julian.

Julio tertawa sinis. "Nggak ada maksud lo bilang? Bahkan lo buat dia berlutut di depan Julia di hadapan semua orang."

"Gue nggak bermaksud."

“Omong kosong!” Julio membalikkan badannya.

Namun, perkataan Julian mampu membuat lelaki itu kembali membalikkan badan. “Apa alasan lo pacaran sama Julia?”

“Lo pengin tahu?” tanya Julio.

Tak ada jawaban.

“Alasan ini buat gue nyesel setengah mati,” jelas Julio. “Gue dari awal nggak ada niat buat mainin Julia. Dia nyatain perasaannya ke gue berkali-kali, dan berkali-kali pula gue sudah nolak dia. Tapi, dia tetap kukuh deketin gue. Dan gue mulai sadar kalau dia mulai memanfaatkan lo untuk bisa pacaran sama gue. Gue nggak bisa diam lihat lo yang suka sama Julia, tapi malah dimanfaatin. Akhirnya, gue putuskan buat nerima Julia, hanya semata-mata biar lo jauh sama dia. Tapi, gue nggak nyangka lo jadi marah sama gue. Makanya gue putusin Julia, tapi lo tetep nggak mau ngomong sama gue,” jelas Julio.

Sebenarnya, lelaki itu malas menjelaskan segala hal kepada mantan temannya ini karena ia tidak berharap untuk berbaikan dengan Julian. Ia tak peduli lagi dengan hubungan mereka yang kian memanas. Saat ini yang ada di otaknya hanya Juli.

Julian mendengus frustrasi. Ia mulai menyadari kalau ini bukan salah Julio. Semuanya salah Julian.

Lelaki itu terlalu memanjakan Julia sampai-sampai ia lupa untuk mengajarkan hal-hal baik kepada Julia.

Setelah bisa mengontrol emosinya, Julian membuka mulut. "Julia terobsesi sama lo, Jul. Dia selalu nyakitin diri sendiri karena nggak bisa dapetin lo. Bahkan, dia pernah coba buat bunuh diri. Gue kayak gini karena berusaha bikin dia nurut sama gue, biar dia bisa segera ditangani dokter. Tapi, apa yang gue lakuin nggak membuahkan hasil apa pun," jelas Julian.

Julio terkejut bukan main. Ia kira keadaan Julia tidak separah itu.

"Gue sudah nggak bisa tangani dia lagi, Jul. Gue rasa cuma lo yang bisa bawa dia ke dokter. Gue harap lo sekarang buru-buru cari dia. Gue nggak mau ada hal buruk terjadi sama dia, karena tadi gue marahi dia."

"Juli gimana?" tanya Julio ragu.

"Mulai sekarang gue bakal lebih perhatiin dia," jawab Julian. "Maaf untuk semua kesalahpahaman yang kita buat," ujar Julian sebelum pergi.

Digital Publishing G-2/SC

34

Jika keputusanmu adalah untuk meninggalkanku, maka jangan cemaskan apa pun. Kamu hanya perlu pergi dari hadapanku. Karena percayalah, setelah itu aku akan mencarimu sampai ke ujung dunia dan membawamu kembali ke pelukanku.

JULI terduduk diam di kasur kamarnya. Gadis itu tak tahu harus berbuat apa. Bibirnya bergetar dan air matanya masih jatuh.

Dulu, pada saat Juli sedang sedih, ia pasti akan memeluk ibunya. Namun, setelah kejadian itu, Juli tak pernah lagi berbicara dengan orangtuanya.

Juli mencari kontak ibunya. Ia tak tahu harus berbuat apa. Namun, yang pasti, saat ini dia benar-benar sedih.

Gadis itu menekan nomor ibunya dan menunggu panggilannya diangkat. Veni yang mendapat panggilan dari anaknya pun merasa sedikit terkejut. Tak biasanya Juli menelepon. *Ada masalah apa?* Segera Veni mengangkat panggilan tersebut. Dan sesuai dugaan, Veni disambut dengan isak tangis anak gadisnya.

"Kamu kenapa?" tanya Veni khawatir.

"*Mom* ... Juli mau pulang," ucapnya sambil terisak.

"Kamu kenapa? Jelasin dulu." Veni tambah khawatir.

"Juli nggak mau di sini. Juli mau pulang. Jemput Juli, *Mom*," pinta Juli sambil menangis.

"Oke ... oke, *Mom* bakalan suruh Tante Dian antar kamu pulang. Kamu jangan nangis lagi ya. Tenangin diri kamu," ujar Veni. Ia tahu saat ini ia tidak bisa mendesak

anaknya untuk menceritakan masalah yang sedang dialaminya.

Setelah panggilan terputus, Juli menangis sejadi-jadinya. *Julian jahat!* batin gadis itu.

Tiba-tiba suara ketukan terdengar.

"Juli, lo di dalam?" tanya Julian.

Juli tak menjawab. Gadis itu masih menangis.

"Jul, lo nangis?" tanya Julian.

Juli masih tak menjawab dan hal itu membuat Julian panik.

Julian mengetuk pintu berkali-kali. "Jul, jawab dong. Jangan nangis. Gue bisa jelasin semuanya," ujar Julian.

Juli tak ingin membuka pintu. Ia tak ingin melihat wajah Julian. Ia tak ingin luluh untuk kali kesekian.

Tiba-tiba suara Julian berganti dengan suara Dian. "Juli, kamu di dalam, sayang? Tante sudah datang. Buka pintunya ya," ujar Dian lembut.

"Mama? Kenapa Mama ada di sini?" tanya Julian bingung saat melihat mamanya sudah berdiri di sampingnya.

Juli beranjak dari duduknya. Ia membuka pintu itu perlahan.

Saat melihat keadaan Juli, Dian menjadi sangat sedih. Gara-gara anaknya, Juli jadi seperti ini. Dian

langsung memeluk Juli dan membiarkan gadis itu menangis di pelukannya.

"Sudah ya, kamu tenang dulu," ujar Dian sambil mengelus rambut Juli. Dian kemudian melepas pelukannya. "Kamu beneran mau pulang?"

Juli mengangguk.

"Ya sudah, ikut Mama keluar ya," ajak Dian.

"Mama duluan saja."

Dian pun pergi.

Juli membalikkan badan, hendak mengambil barang-barangnya. Namun, Julian memegang tangannya.

"Lo mau ke mana?" tanya Julian.

"Lepasin gue!" teriak Juli. Gadis itu mengempaskan tangan Julian dengan kencang.

"Gue nggak bermaksud bikin lo malu di depan semua orang, Jul," ujar Julian.

"Gue nggak peduli dengan penjelasan lo! Gue benci sama lo! Gue nggak mau ada di deket lo lagi! Gue nggak tahan lihat muka lo!" teriak Juli.

"Oke kalau lo mau pergi, pergi saja. Tapi, gue bakal jemput lo nanti. Gue bakal jelasin semuanya dan yakin lo bakal balik lagi ke gue," ujar Julian.

Juli menatap Julian kesal. Kenapa laki-laki itu begitu percaya diri? Hal ini malah membuat keinginan

Digital Publishing/KG-2020

Juli untuk pergi menjadi surut. Gadis itu jadi ingin mendengarkan penjelasan Julian.

"Gue nggak bakalan cegah lo pergi, karena gue tahu gue salah. Tapi, gue nggak bakal lepasin lo, mau lo pergi ke ujung dunia sekalipun, gue bakal tetap kejar lo."

"Nggak usah sok baik setelah semua ini!"

"Hati-hati," ujar Julian tak peduli dengan ucapan Juli barusan. Lelaki itu mengacak rambut gadis di hadapannya pelan.

Sial! batin Juli. Bahkan, saat sedang marah seperti ini, jantung Juli masih berdetak kencang ketika Julian bersikap lembut kepadanya.

Digital Publishing/KG-ZGC

35

Semua orang pasti pernah berbuat salah.
Namun, kita tidak boleh menilai orang dari
kesalahannya, tapi nilailah orang tersebut
dari usaha mereka memperbaiki kesalahan
yang pernah mereka perbuat.

VENI menyambut anaknya dengan pelukan. Ia sangat rindu dengan Juli. Namun, bukan berarti dia ingin Juli pulang dengan keadaan seperti ini.

"*Mom*," lirih Juli sambil menangis.

"Iya, sayang, kamu tenangin diri dulu. Ayo duduk dulu," ajak Veni. Wanita itu mengarahkan Juli agar duduk di sofa.

Juli berusaha menghentikan tangisannya, tetapi sekuat apa pun ia berusaha, dirinya masih tetap menangis.

"Coba kamu tenang dan ceritain semuanya. Ada masalah apa?" tanya Veni. Walaupun ia sudah tahu masalah yang terjadi berkat informasi dari Dian. Ia masih tetap meminta anaknya sendiri yang menjelaskan.

"Julian jahat, *Mom*. Aku nggak mau sama dia lagi. Aku mau tinggal sama *Mom* aja," ujar Juli sambil menangis.

Veni memeluk Juli lagi. Ia mengusap kepala anak gadisnya. "Kamu tenang ya, sayang," ujarnya.

Setelah beberapa menit mengelus kepala Juli, akhirnya gadis itu berhenti menangis dan menatap ibunya dengan mata sembab.

"Maafin Juli, *Mom*. Juli pulang nangis-nangis kayak gini," ujar Juli.

"*Mom* yang seharusnya minta maaf sama kamu. *Mom* sudah memaksa kamu buat nikah di usia yang muda ini. *Mom* tahu pasti susah untuk kamu. Tapi, *Mom* percaya ini semua cuma salah paham belaka, Juli," jelas Veni.

"Semuanya bukan salah paham, *Mom*. Julian sudah buat aku malu," ujar Juli.

"Terkadang nggak semua yang kamu lihat itu benar, sayang. Ingat ... seperti saat itu, saat kamu melihat *Mom* menyembunyikan kebenaran dari Juan," kata Veni, mengungkit masa lalu yang membuat hubungan Veni dengan putrinya pecah. Sudah saatnya ia mengatakan kebenarannya.

"Aku tahu, semua yang *Mom* lakuin ada alasannya. Begitu pula dengan Julian. Tapi, aku pengin tahu alasannya sampai dia bela Julia segitunya, supaya aku bisa percaya lagi tanpa merasa menyesal," ujar Juli.

"Kamu mau tahu apa alasan *Mom* menyembunyikan kebenaran saat kecelakaan itu?" tanya Veni.

Juli mengangguk.

"Orang yang membuat rem mobil orangtua Juan blong itu adalah pamannya sendiri. *Mom* nggak mau Juan tahu semua itu dan semakin terluka. Mom lebih memilih buat selesaikan semuanya sendiri. *Mom*

dan *Dad* berusaha mencari bukti yang kuat kalau yang membuat celaka mobil orangtua Juan adalah pamannya. Kecelakaan itu sudah mereka rencanakan. Dan akhirnya beberapa bulan setelahnya Paman Juan ditangkap. Dan Juan juga sudah tahu semuanya," jelas Veni.

Juli menatap Veni dengan kaget. Apakah semua itu benar? Jadi, selama ini ia telah salah sangka kepada orangtuanya sendiri. Ia telah menuduh orangtuanya yang tidak-tidak.

"Dan alasan *Mom* menikahkan kamu dengan Julian bukan untuk alasan bisnis, tapi supaya kamu bisa melupakan masa lalumu dengan Juan. Karena kalau kamu bisa melupakan masa lalu itu, mungkin saja traumamu akan hilang seiring waktu. *Mom* juga mau kamu bisa memercayai orang-orang di sekelilingmu," ujar Veni. "*Mom* tahu kamu sering dibohongi oleh semua orang yang kamu percayai. Dan karena itu kamu jadi trauma untuk memercayai orang lain. Kamu pasti selalu ragu setiap kali percaya sama orang, kan?"

Juli mengangguk. "Aku nggak bisa percaya sama orang seutuhnya karena aku nggak tahu mana orang yang benar-benar bisa dipercaya," ujar Juli.

"Coba kamu tanya sama diri kamu sendiri, pasti kamu dapat jawabannya. Kamu sebenarnya tahu

siapa yang harus kamu percaya dan siapa yang nggak bisa kamu percaya. Kamu cuma nggak mau disakiti, makanya kamu pura-pura nggak tahu. *Mom* yakin kamu bisa selesaikan masalah ini dengan dewasa. *Mom* mau kamu lebih dewasa. Kamu harus bisa selesaikan masalah tanpa nangis lagi," ujar Veni sambil mengelus rambut putrinya itu.

"Aku nggak tahu gimana caranya selesaikan masalah ini, *Mom*," ujar Juli.

"Kamu pasti bisa, Juli. Kamu bilang kamu butuh alasan supaya bisa percaya lagi sama Julian, coba cari alasan itu dan tanyakan alasan kenapa Julian melakukan hal yang membuat kamu tidak percaya lagi padanya," kata Veni.

Juli terdiam. Pikiran gadis itu terus melayang. Apakah dirinya salah karena marah terhadap Julian? Apakah dia harus percaya kepada Julian untuk kali kesekian? Bukankah Juli sudah tidak ingin disakiti lagi? Tapi, kenapa hatinya masih ingin percaya kepada Julian?

DIAN mendekati anaknya yang sedang duduk di taman. Sudah lama mereka tak mengunjungi taman itu. Sejak bisnis orangtua Julian sukses, mereka tak pernah lagi menghabiskan waktu bersama karena sibuk, seperti saat Julian kecil.

"Sudah lama ya kita nggak ke sini." Dian angkat suara, membuat Julian yang sedang asyik memandang orang berlalu-lalang menoleh.

"Mama?" tanya Julian sedikit terkejut. "Kenapa Mama di sini?"

"Mama tahu kamu bakal ke sini," ujar Dian.

"Bukannya Mama harus nemenin Papa?" sinis Julian.

"Nggak. Mama lagi pengin bareng kamu," jawab Dian sambil tersenyum.

"Sejak kapan Mama lebih mementingkan aku daripada kerjaan Papa?" Julian tertawa sinis. Menertawakan perhatian orangtuanya yang sudah lama ia rindukan.

"Masih marah sama Mama? Sudah bertahun-tahun kamu kayak gini," ujar Dian.

"Dan sudah bertahun-tahun Mama telantarin Julian. Julian sendirian di rumah dengan ART, sementara Mama dan Papa sibuk dengan pekerjaan.

Cipta Publishing Group

Kalian selalu bilang kerja buat Julian, tapi kenapa kalian jadi lebih mementingkan kerjaan daripada Julian?" Mata Julian berkaca-kaca menatap Dian.

Dian tersenyum. "Ternyata anak Mama masih kayak anak kecil," ujar Dian sambil mengelus kepala Julian.

Julian menolak elusan kepala yang diberikan ibunya. "Aku bukan anak kecil lagi. Aku sudah nggak butuh kasih sayang kalian," ujar Julian lalu beranjak dari duduknya.

"Kalau kamu bukan anak kecil, kenapa kamu nggak bisa selesaiin masalah kamu dengan dewasa?" tanya Dian.

"Aku sudah berusaha, Ma."

"Mama sudah tahu semua masalahnya. Mama minta maaf karena selama ini selalu melarang kamu untuk berdekatan dengan Julia. Mama kira dia akan bawa kamu ke jalan yang buruk. Mama nggak nyangka dia sakit kayak gitu," ujar Dian merasa bersalah.

"Mama dari dulu memang nggak mau percaya sama aku," ujar Julian.

"Maafin Mama, Jul. Mama nggak mengira semua yang dialami Julia benar-benar sulit. Sebagai permintaan maaf Mama, Mama dan Julio sudah bawa Julia ke rumah sakit."

“Sekarang Julia ada di rumah sakit? Sama siapa?” tanya Julian khawatir.

“Tenang saja, Julio sudah temani dia. Dan Mama juga sudah hubungi kakaknya yang ada di luar negeri. Dia bilang bakal balik secepatnya,” jelas Dian.

Julian mengembuskan napasnya lega. Ia merasa beban yang ia pikul telah hilang setengah. Julian merasa senang Julia sudah menerima pengobatan.

“Sekarang yang kamu perlu pikirin cuma Juli, nggak usah mikirin hal yang lain. Mama nggak mau kesalahpahaman ini membuat kalian jauh,” ujar Dian.

“Kalau soal Juli, Mama nggak perlu ngingetin aku. Karena setiap detik aku selalu mikirin dia,” jelas Julian.

Digital Publishing G-ZSC

SEJAK tadi Julian tak bisa fokus dengan pelajaran yang diterangkan oleh guru. Padahal, biasanya ia bisa dengan mudah memahami semua perlajaran yang diterangkan. Mungkin karena pikirannya masih melayang ke mana-mana. Ia masih memikirkan hari yang tepat untuk membawa Juli pulang.

Beberapa menit kemudian bel akhirnya berbunyi. Julian memasukkan bukunya tanpa berniat mencatat tulisan yang tertera di papan tulis.

"Tumben lo nggak nyatet," ujar Angga.

"Wow! Julian nggak nyatet? Fenomena besar nih!" sorak Seno.

"Banyak omong kalian."

"Apa ini ada hubungannya dengan gosip yang beredar?" tebak Angga.

Julian terdiam.

"Gue merasa bukan temen lo tahu nggak. Gue dari dulu nggak pernah tahu masalah hidup lo. Ribet!" ujar Angga.

Julian memelotot.

"Maaf ... maaf."

"UTS tinggal beberapa hari lagi, tapi kenapa Juli nggak nongol-nongol? Gue dengar dia balik ke rumah orangtuanya gara-gara punya suami berengsek." Kali ini Seno yang mendapat pelototan tajam Julian.

"Nggak niat jemput dia, Jul?" tanya Seno.

"*On the way*," ujar Julian, kemudian pergi membawa tasnya.

Seno dan Angga menggeleng-gelengkan kepala. Julian memang teman yang sulit ditebak.

Digital Publishing/KG-2/SC

36

Gue merasa jahat karena selama ini nggak memikirkan perasaan lo.

Digital Publishing/KG-2/SC

JULIA akhirnya bangun, setelah tadi dibius oleh dokter karena mencoba untuk menyakiti diri, akhirnya gadis itu membuka matanya. Hal itu membuat Julio buru-buru memencet tombol merah untuk memanggil dokter.

“Julio?” tanya Julia bingung. Namun, ia juga bahagia melihat lelaki itu berada di hadapannya.

“Kamu sudah sadar?” tanya Julio canggung.

“Aku senang kamu di sini,” ujar Julia sambil tersenyum.

Julio membalas senyuman Julia. “Maaf karena sikapku selama ini.”

“Akhirnya, kamu sadar kalau kamu sudah jahat sama aku,” ujar Julia.

“Aku nggak tahu kamu sakit. Aku jadi merasa bersalah banget,” kata Julio.

Julia tersenyum. “Aku senang kamu ada di dekat aku, dan aku sudah maafin kamu selama ini. Dan aku juga mau minta maaf. Aku nggak sadar kalau selama ini aku benar-benar di luar batas.”

“Maaf karena sebagai sahabat aku nggak mampu jagain kamu. Dan maaf karena aku nggak bisa balas perasaan kamu,” ujar Julio.

Walaupun pedih, tetapi Julia berusaha tersenyum. Ia tahu akan mendengar ucapan seperti itu lagi dari lelaki di hadapannya. Namun, ia yakin semuanya akan berubah seiring waktu. Julia yakin akan kembali mendapatkan Julio. Dia hanya harus mengganti taktiknya, pikirnya.

SUDAH hari kelima sejak Juli pergi dari rumah Julian. Gadis itu masih tidak ingin bertemu Julian, padahal Veni sudah berulang kali menasihati anak gadisnya. Bahkan, Juni pun sudah mengancam akan menemui Julian dan mengeluarkan jurus karatenya untuk memberi pelajaran kepada Julian. Namun, semua itu tidak mempan.

Juli hanya berharap Julian meminta maaf dan menjemputnya. Apakah berharap seperti itu salah? Apakah Juli tidak boleh menjadi orang yang dipentingkan oleh Julian? pikirnya.

Akan tetapi, harapan itu tidak pernah terwujud. Sudah terlalu lama bagi Juli pergi dari rumah Julian. Ia tidak khawatir tentang hal-hal lain, ia khawatir dengan nasib nilainya pada saat ulangan nanti. Terlebih lagi bayangan Julian terus menghantuinya pagi, siang, sore, malam, membuatnya tak bisa tertidur dengan nyaman.

Juli menatap ponselnya. Tidak ada panggilan. Tidak ada pesan. Tidak ada *notifikasi* apa pun. Sekalinya ada, pasti itu dari *official account* yang sedang mengadakan promosi. Juli tidak tertarik.

"Kenapa sih susah banget nge-*chat*? Sudah tahu lo yang salah." Juli mengedumel sambil menatap kontak Line Julian. Juli mendapatkan kontak Julian secara diam-diam, karena jika ia minta pasti Julian tidak akan memberikan. Berpisah lima hari saja Juli sudah tidak kuat. Ia ingin cepat-cepat bertemu Julian.

"Kenapa sih gue harus kangen sama Julian? Julian saja nggak kangen sama gue, masa gue kangen sih sama dia?

Juli pun akhirnya menekan kontak Julian. Apakah Juli harus mengirim pesan duluan kepada Julian? *Tapi, ... ya sudahlah, gue juga nggak bisa berlama-lama diam di sini.* Julian memang sangat menyebalkan, tapi dia juga memberi efek rindu yang mendalam bagi orang yang menyukainya. Namun, kalau Julian nggak menyebalkan pasti semua cewek bisa dekat dengan lelaki itu, dan Juli tak mau itu terjadi.

Juli : Juliaaan

Pesan itu dikirim Juli. Namun, setelah menunggu selama dua puluh menit, pesannya tak dibalas-balas. Bahkan, Juli terus-terusan menatap ponselnya itu sambil marah.

“Memang dasar cowok jahat,” ujar Juli kesal. Gadis itu melempar ponselnya ke kasur yang sedang ia duduki. Juli mengubah posisi duduknya menjadi tiduran.

Beberapa menit kemudian ponsel Juli berbunyi, menandakan ada sebuah pesan masuk. Mata Juli yang tadinya sudah tertutup, kini terbuka lebar. Dengan cekatan gadis itu mengambil ponselnya.

Senyumnya mengembang ketika mengetahui siapa yang mengirim pesan kepadanya. Julian. Dengan senang hati Juli membuka pesan itu.

Cerita Publishing/KG-2/SC

Julian : .

Senyum Juli seketika pudar ketika melihat balasan singkat Julian. Ternyata bukan hanya di dunia nyata saja Julian bersikap dingin, melainkan di dunia maya pun sikapnya sama. Dengan kesal Juli mengetik pesan balasan untuk Julian.

Juli : singkat banget sih -_-
Julian : siapa ya?
Juli : ih, ngeselin! Padahal gue yang marah, masa lo yang chat singkat-singkat!
Julian : ini siapa ya?

Juli : kan udah ada namanya, gue Juli! Masa nggak bisa baca sih?!

Setelah itu tidak jawaban dari Julian. Pesan Juli hanya dibaca saja oleh lelaki itu. *Kenapa sih setiap gue marah akhirnya pasti seperti ini?*

Tiba-tiba ponsel milik Juli berdering. Kali ini deringnya berbeda. Dering yang menandakan sebuah panggilan masuk.

Julian.

Dengan segera Juli mengangkat panggilan itu.

"Ini beneran Juli?" tanya Julian.

"Ya iyalah! Nggak percaya banget sih," ujar Juli kesal.

"Soalnya banyak yang nyamar jadi lo. Lagian gue nggak punya kontak lo," ujar Julian.

"Makanya simpan!"

"Satu rumah juga, ngapain pakai *chat*," kata Julian.

"Tapi, sekarang kan nggak satu rumah," ujar Juli.

"Siapa suruh pergi."

"Kan lo janji ngejar gue."

"Dih, ngarep."

"Nyebelin!"

"Ngapain telepon kalau gitu?"

"Lo nggak dateng-dateng," ujar Juli.

"Masih nunggu waktu yang tepat."

"Kapan?"

"Sampai lo izinin," jawab Julian.

"Ya sudah, datang sekarang. Gue sudah izinin," ujar Juli.

"Beneran?" tanya Julian.

"Iya! Cepetan, gue kangen," kata Juli.

"Oke." Dan sambungan telepon terputus.

JULI terkejut ketika melihat Julian ada di depan rumahnya. Ia melihat dari jendela. Lelaki itu menatapnya dengan ekspresi wajah datar. Baru saja Juli menyuruh Julian datang dua puluh menit yang lalu, kini lelaki itu sudah ada di depan rumahnya.

"Julian kok udah ada di sini?" tanya Juli. Gadis itu mengucek matanya berkali-kali, berpikir bahwa ini hanya ilusi.

Tiba-tiba ponselnya berdering. Segera Juli berjalan mendekati ponselnya yang berada di kasur. Panggilan dari Julian.

"Cepat keluar. Gue ada di luar rumah," ucap Julian.

"Hah! Beneran? Kok bisa sih?" tanya Juli penasaran.

“Ck, bisalah. Sudah buruan, bukain,” ujar Julian.

Dengan segera Juli berjalan menuju pintu kamarnya. Ia membuka pintu dengan senang hati. Namun, gadis itu tersadar akan sesuatu.

“Kenapa lama amat sih?” omel Julian.

“Gue nggak mau bukain lo pintu,” ujar Juli sambil menutup kembali pintu kamarnya.

“Dih,” jawab Julian, kesal.

“Ih, bodo amat! Gue nggak mau, biarin saja lo nunggu di depan rumah. Biar kayak drama-drama,” ujar Juli sambil membayangkan drama yang ia tonton.

“Kebanyakan drama lo,” ujar Julian sebelum memutuskan panggilan telepon.

Juli menatap ponselnya. Gadis itu lalu berlari kecil menuju jendela. Julian sedang menatapnya dengan wajah kesal. Juli pun menjulurkan lidahnya, kemudian menutup tirai jendela.

Juli menjatuhkan badannya ke kasur. Gadis itu jadi merasa dirinya sangat jahat kepada Julian. Juli ingin membukakan pintu, tetapi ia masih kesal berhadapan dengan Julian.

Gadis itu pun berusaha untuk tidur. Namun sekuat apa pun berusaha, ia tidak bisa tidur lantaran cemas memikirkan Julian.

37

Aku kesal padamu, aku marah padamu,
bahkan aku berusaha membencimu. Namun,
kenapa aku tak bisa berhenti mencintaimu?
Apakah kau merasakan hal yang serupa?

JULI benar-benar terkejut ketika melihat Julian sedang berada di depan pintunya. Mata Juli yang tadinya masih mengantuk, kini terbuka lebar.

“Ih, kok bisa ada di sini?” tanya Juli.

“Kenapa? Nggak suka?” tanya Julian.

“Bukan gitu, tapi kan seharusnya lo nunggu di depan pagar,” ujar Juli.

“Ya kali gue nunggu di depan pagar,” kata Julian.

“Terus gimana cara masuknya? Manjat?” tanya Juli.

Julian menyentil kepala Juli pelan. “Dih, gue minta tolong sama Tante Veni lah.”

“Ih, sakit!” ucap Juli sambil memegangi jidatnya.

“Sori. Habis lo ngeselin,” ujar Julian sambil mengelus kepala Juli pelan. “Lagian kenapa lo nggak bukain pintu?” tanya Julian dengan nada kesal.

Julian melangkah mendekati Juli, membuat gadis itu berjalan mundur sampai terduduk di kasur.

“Ih, jangan dekat-dekat,” ujar Juli sambil mendorong Julian.

Julian tak peduli dengan ucapan Juli. Lelaki itu memperhatikan kamar Juli. Ia tak pernah masuk ke kamar Juli, jadi ia tertarik melihat-lihat kamar Juli.

Lelaki itu menatap sebuah foto yang dibingkai dan ditaruh di atas meja. Itu foto masa kecil Juni dan Juli. Julian menghampiri foto itu.

Baru saja ia ingin mengambilnya, tangan Juli sudah terlebih dahulu menyambarnya.

“Nggak boleh lihat!” Juli menyembunyikan foto masa kecilnya.

Julian pun memeluk Juli, berusaha mengambil bingkai foto itu.

“Ih, dibilangin nggak boleh.” Juli berusaha melepas pelukan Julian, tetapi pelukan lelaki itu terlalu kencang.

Julian menatap wajah Juli yang cemberut. Ia tidak pernah menyangka akan menyayangi gadis di hadapannya ini. Walaupun berkali-kali ia berusaha menjauh, tetapi tetap saja langkahnya selalu mendekati Juli. Tanpa sadar Julian mendekatkan wajahnya ke Juli. Namun, ketika Julian hendak mencium kening Juli, tangan Juli menghentikan hal tersebut.

Julian menatap Juli penuh tanya. “Masih marah?”

Juli terdiam, malas menjawab pertanyaan yang dilontarkan lelaki di hadapannya.

“Gue lupa mau jelasin semuanya sama lo,” kata Julian.

“Lupain saja, gue nggak mau bahas masalah itu, terlalu memuakkan!” Juli hendak berjalan keluar kamar, tetapi tangannya ditahan oleh Julian.

Julian membalikkan badannya. “Dengerin penjelasan gue ya?” Perasaan bersalah lagi-lagi menyelimuti hati Julian.

"Oke."

Dan setelah itu Julian menceritakan segalanya kepada Juli. Mulai dari masa lalunya, sampai hal yang menimpa Julia, yang membuat Julian terpaksa melakukan hal-hal jahat kepada Juli.

JULIAN menatap Juli yang kini sudah bisa meredakan tangisnya.

"Sesedih itu cerita gue?" tanya Julian.

Juli mengangguk.

"Tapi, kenapa gue nggak pernah nangis sehisteris lo? Padahal, yang ngalami ini semua gue lho," tanya Julian bingung.

"Soalnya lo nggak punya hati."

Julian terkekeh. "Gue punya hati kali. Kalau nggak, gue nggak bisa hidup."

"Iya, lo punya, tapi nggak pernah digunain," ujar Juli.

"Gue selalu gunain hati gue kok. Buktinya gue suka sama lo," kata Julian enteng.

Pernyataan secara tiba-tiba itu membuat Juli merasa senang dan malu. Pipi gadis itu merona.

“Lo bisa minta apa saja ke gue sebagai tanda permintaan maaf,” ujar Julian.

Sinar mata Juli kini berubah menjadi berbinar. “Serius?” tanya Juli antusias.

Julian mengangguk.

“Hmmm, apa yaaa?” Juli tampak memikirkan hal yang ingin ia minta kepada Julian. “Banyak yang gue penginin dari lo, tapi yang pertama gue pengin kita ngomong pakai aku-kamu,” ujar Juli.

Julian seketika menyesali perkataannya tadi. “Dih, *alay* banget,” ujar Julian.

Baru saja Julian romantis, tapi sekarang sikapnya kembali seperti semula.

“Ih, tadi kan bilangnya boleh minta apa saja,” kata Juli kesal. Gadis itu melipat tangannya di depan dada dan memalingkan wajah.

“Ganti permintaan saja. Yang lain gitu, minta apa kek,” bujuk Julian.

“Nggak mau!”

“Ya sudah ....”

“Dih, jahat! Laporin *Mom* nih!” ujar Juli sambil beranjak dari duduknya.

“Oke sayang,” kata Julian sambil menekankan kata “sayang” dalam ucapannya.

Juli membalikkan badan dan menatap Julian. "Ngomong apa tadi?" tanya Juli bersemangat.

"Aku sayang kamu, sudah?" tanya Julian.

"Ih, ngomongnya nggak ikhlas," ujar Juli kesal.

"Aku sayang kamu, Juli," ujar Julian.

"Aku juga," ujar Juli sambil tersenyum senang.

"Sudah senang?"

Juli mengangguk.

"Gue sekarang yang nggak senang," ucap Julian dengan nada menggoda.

"Ih, dibilangi aku-kamu," kata Juli.

"Iya, Juli," ujar Julian geregetan.

Juli kembali duduk di sebelah Julian. "Aku juga kepengin jalan-jalan ke mal sama Julian," kata Juli.

"Masih ada lagi maunya?" tanya Julian kesal.

"Kan katanya tadi boleh minta apa saja," kata Juli.

"Oke, kapan?" tanya Julian.

"Sekarang!" seru Juli bersemangat.

Julian menatap Juli. "Ya masa sekarang? Kita harus balik hari ini. Kamu sudah nggak masuk sekolah lama banget. Apa masih kurang liburnya?" omel Julian.

"Pulangnya besok saja, lagian besok kan Minggu, jadi nggak ada salahnya pulang besok," ujar Juli.

"Ya sudah, tapi besok kamu harus belajar ya! Sudah mau UTS soalnya," ujar Julian.

"Siap!"

"Ya sudah gue—eh, aku keluar dulu," ujar Julian lalu pergi dari kamar Juli.

Digital Publishing/KG-2/SC

38

Aku hanya berkata secara terus terang dan blak-blakan, bahkan cenderung terbilang kasar. Aku melakukannya karena ingin kau menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tetapi, aku tidak menyadari bahwa perkataanku itu justru menyakiti hatimu.

GADIS itu menatap baju-baju di lemarinya. Itu baju lamanya yang tak sempat ia bawa ke rumah Julian. Juli pun memilih *mini dress* berwarna pastel yang terlihat *cute*. Setelah selesai dengan urusan baju, Juli langsung memakai sedikit *makeup* dan merapikan rambutnya yang dibiarkan tergerai.

"Julian, aku sudah siap!" teriak Juli sambil keluar dari kamarnya. Gadis itu hampir terlonjak kaget ketika melihat Julian sudah berada di depannya.

"Gue ada di sini nggak usah pakai teriak-teriak segala," ujar Julian kesal.

"Habis kamu tiba-tiba nongol di sini—Eh, kok nggak pakai aku-kamu sih?" protes Juli.

Julian mendengus. "Biar apaan sih pakai aku-kamu segala?"

"Biar lebih romantis," ucap Juli sambil tersenyum riang.

"Nggak usah *alay* deh! Lagian kenapa lo pakai baju mini-mini gini sih? Aneh tahu nggak sih," omel Julian.

Juli menatap Julian sambil berkaca-kaca. "Aku kan cuma pengin hubungan kita membaik. Memangnya salah kalau aku berusaha bikin hubungan kita romantis? Memangnya aku juga nggak bisa pakai pakaian yang buat aku lebih cantik?" tanya Juli. Matanya berkaca-

Digital Publishing KG-2/SC

kaca. Gadis itu pun kembali masuk dan mengunci pintunya.

"Dih, ngambek," ujar Julian. Lelaki itu mengetuk pintu Juli beberapa kali. "Buka dulu kek, jangan nangis dulu," kata Julian.

"Nggak mau, Julian jahat!" teriak Juli di tengah tangisnya.

"Duh, buka dulu bentar, dengerin gue dulu," kata Julian kesal. "Gue dobrak nih," ancam Julian.

Akhirnya, Juli pun membuka pintu kamarnya. Gadis itu keluar dengan mata sembab.

Julian menatap Juli dengan pandangan malas. "Hobi banget sih nangis. Apa nggak capek?" omel Julian sambil menyeka air mata yang masih mengalir di pipi Juli.

"Habis lo jahat!" ujar Juli.

"Tuh, lo juga ngomong pakai gue-lo. Lo pasti nggak nyaman, kan?" tebak Julian.

Juli menatap Julian dengan kesal. Kenapa lelaki itu selalu bisa membaca isi hati Juli? Kenapa Julian bisa mengaduk perasaan Juli? Membuat Juli sedih, kemudian senang.

"Jangan ngelakuin sesuatu yang buat lo nggak nyaman. Kita nggak perlu ngomong romantis buat jadi romantis, kita bisa romantis dengan cara kita sendiri.

Gue nggak suka kita jadi canggung gara-gara panggilan aku-kamu itu," kata Julian. "Dan baju lo—"

Juli memotong perkataan Julian. "Gue nyaman pakai baju ini!" sergah Juli.

"Tapi, gue yang nggak nyaman lihat lo pakai baju kayak gini. Lo nggak usah dandan buat tampil cantik. Lo cukup nampilin diri lo yang apa adanya, karena lo sudah cantik tanpa semua hal itu."

"Kenapa lo nggak jelasin semuanya dari awal? Kenapa lo selalu ngomong kata-kata yang bikin gue nangis?" protes Juli.

"Lo aja yang terlalu cengeng," kata Julian.

Juli kembali cemberut.

"Iya, iya, lo cantik. Jadi, cepet ganti baju ya .... jangan pakai yang mini-mini lagi!" kata Julian.

"Tapi, gue nyaman pakai baju ini."

"Ya sudah ...."

Julian memang bukan tipe orang yang bisa mengeluarkan kata-kata menyenangkan untuk mengutarakan perasaannya. Julian lebih senang mengatakan kata-kata terus terang dan blak-blakan kepada siapa pun. Ia tidak ingin membohongi seseorang dengan ucapan manis.

Walaupun terdengar keras, semua perkataan yang

Julian ucapkan dimaksudkan agar gadis itu menjadi lebih baik. Namun, untuk menjelaskan maksud dari ucapannya, Julian terlalu malas mengatakan semuanya.

Akan tetapi, Julian mulai belajar akan sesuatu. Tidak semua orang bisa mengambil makna dari perkataan kerasnya itu. Ada beberapa orang yang akan sakit hati ketika mendengar perkataannya, termasuk Juli. Maka dari itu, Julian ingin belajar bagaimana caranya agar ia tidak menyakiti Juli lagi.

Digital Publishing/KG-2/SC

39

Aku punya cara sendiri untuk membuatmu merasa istimewa.

Digital Publishing KG-2/SC

SUASANA hening di dalam mobil membuat Julian fokus mengendarai mobilnya. Namun, semua itu tak berlangsung lama ketika Juli membuka suara.

"Julian, entar gue mau belanja banyak ya! Gue pengin beli baju, tas, sepatu, celana, dan sama es krim

durian yang banyak," oceh Juli dengan mata berbinar. "Oh, iya, entar kita makan di restoran juga ya!"

"Berisik ah," kata Julian kesal.

Wajah Juli yang tadinya berseri-seri, kini berubah cemberut. "Jahat ih, gue kan cuma kasih tahu lo saja."

"Gue nggak tanya."

"Tau ah, capek ngomong sama lo," ujar Juli sambil mengalihkan pandangannya keluar jendela.

"Bisanya cuma ngambek, mewek, ngerengek. Dasar *alay*," ejek Julian.

"Ih, kok lo ngajak berantem sih?" ujar Juli kesal.

"Terserah gue," kata Julian.

"Idih, lo kenapa sih nyolot tiba-tiba? Bikin bete saja," kata Juli kesal.

Suasana hati Julian sedang tidak baik. Itu semua karena ia harus menemani Juli ke mal. Dan itu artinya dia harus mengelilingi mal yang sangat luas untuk menemani Juli mendapatkan beberapa barang. Sangat melelahkan.

"JULIAN, ke tempat sepatu dulu yuk!" ajak Juli sambil menarik tangan Julian memasuki sebuah toko sepatu dengan merk terkenal.

Juli kemudian melihat-lihat koleksi sepatu toko tersebut. Gadis itu kemudian tertarik pada sebuah sepatu berwarna putih dengan garis berwarna *pink*. Juli pun mengambil sepatu itu dan menunjukkannya kepada Julian.

"Ini gimana?" tanya Juli.

"Biasa saja," jawab Julian.

"Kalau ini?" Juli kemudian menunjukkan sepatu dengan motif bunga-bunga.

"Norak."

"Ini?"

"*Alay*."

"Kalau ini?"

"Pasaran."

"Julian!" rengek Juli, frustrasi.

Julian tak memedulikan perkataan Juli. Lelaki itu berjalan mendekati rak sepatu lainnya. Tiba-tiba saja Juli muncul dari samping membawa sebuah sepatu.

"Ini gimana, Jul?" tanya Juli sambil menunjukkan sebuah sepatu.

"Bagus," ujar Julian sambil mengambil sepatu itu. "Tapi mahal," lanjut Julian.

"Dih, nggak apa-apa ... sekali-kali," kata Juli.

"Nggak, buang-buang uang," ucap Julian.

Digital Publishing/KG-2/SC

“Ih, pelit!” Juli membalikkan badannya.

“Ukuran sepatu lo berapa?” tanya Julian.

Juli membalikkan badannya lagi untuk menghadap Julian. “Ngapain nanya-nanya?”

Julian berdecak. “Jawab aja kek.”

“Tiga tujuh,” jawab Juli.

“Oh.”

“Gitu doang?” Juli menatap Julian jengkel sebelum akhirnya berlalu dari toko itu.

Beberapa saat kemudian, Julian mendatangi Juli yang sedang berdiri di depan toko lain dengan wajah cemberut.

“Ngapain diam di depan toko orang sambil cemberut kayak gitu? Mau ini toko bangkrut?” omel Julian.

“Habis lo nggak kasih gue beli sepatu. Lagian lo ngapain lama banget di sana?” tanya Juli.

Julian memberikan kantong belanjaan yang ia bawa kepada Juli. “Nih!” ujar Julian, lalu berjalan mendahului Juli.

“Ini ap—” ucapan Juli terpotong ketika melihat isi dalamnya. “Sepatu?” tanya Juli sambil berlari menyusul Julian.

“Menurut lo?” tanya Julian.

Juli pun langsung berlonjak senang dan memeluk Julian dengan erat. “Makasih!”

Julian sangat kaget dipeluk oleh Juli secara tiba-tiba seperti itu. Merasa banyak orang melihat mereka, Julian pun melepas pelukan Juli darinya.

“Banyak yang ngelihatin, jangan malu-maluin dong,” ujar Julian kemudian meninggalkan Juli yang tengah sibuk membuka kotak sepatu.

“Ih, bagus banget!” Juli menatap sepatu di dalamnya dengan kagum. Kemudian, gadis itu melihat label harga yang masih tergantung di sepatu tersebut. “Katanya harus ngirit, tapi sepatu ini harganya lebih mahal daripada sepatu yang tadi,” gumam Juli.

Setelah puas melihat sepatu pemberian Julian, Juli pun menyadari bahwa dirinya sudah lama ditinggal Julian.

“Ih, Julian ke mana lagi dia?” gerutu Juli kesal. “Ah, entar paling ketemu, mending gue belanja saja,” ujar Juli sambil berjalan menuju toko baju.

SAAT Juli sedang asyik melihat baju-baju, tiba-tiba suara yang sangat familier menginterupsi Juli. Ia pun menoleh ke sumber suara.

Wenda, Deina, dan Mella sedang menyapanya.

"Gue nggak nyangka bisa ketemu lo di sini," ujar Wenda senang.

Raut wajah Juli seketika berubah.

"Iya, gue juga senang ketemu lo," kata Deina.

"Emmm ... maaf, sepertinya kalian salah orang," ujar Juli sambil berjalan melalui mereka.

Namun, kaki Mella menghalangi langkahnya sehingga membuat Juli terjatuh.

"Songong banget sih lo. Mentang-mentang anak orang kaya bisa lupain sahabatnya sendiri," ujar Della.

Juli meringis sambil mengelus lututnya yang menghantam lantai. Hal itu membuat semua pandangan orang tertuju kepada mereka.

Beberapa saat kemudian Juli bangkit. Gadis itu kemudian menatap para mantan sahabatnya itu dengan sangat kesal.

"Gue sebenarnya mau langsung pergi saja dari sini, karena gue malas lihat muka munafik kalian, tapi kalian yang cegat gue, jadi jangan salahin gue kalau gue ngehina kalian. Oh, sama ingat satu hal, kita nggak pernah sahabatan, jadi jangan ngarep buat jadi sahabat gue, karena gue nggak merasa," ujar Juli. Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, jantung Juli

berdegup sangat kencang. Ia baru kali pertama berkata seperti itu kepada orang lain. Rasanya sungguh tidak menyenangkan.

"Berani banget lo ya!" Tangan Wenda melayang ke arah pipi Juli. Namun, sebelum tangan itu mengenai pipi Juli, Julian datang tepat waktu. Lelaki itu menahan tangan Wenda.

"Lo siapa?" tanya Wenda dengan pandangan tertuju kepada Julian. Sepertinya, gadis itu terpesona dengan Julian.

Julian menatap Wenda dengan marah. Lelaki itu kemudian mengempaskan tangan Wenda dengan keras.

"Aw, sakit," lirih gadis itu.

Deina dan Mella segera mendekat ke arah Wenda.

"Orang kayak kalian nggak pantas buat jadi sahabat Juli, jadi nggak usah dekati dia lagi, atau kalian semua berhadapan sama gue," ancam Julian.

Kemudian, Julian menggandeng Juli keluar dari toko tersebut. Lelaki itu membawa Juli keluar dari mal dan menuju parkiran mobil.

"Julian, lepasin!" rengek Juli.

Julian melepaskan pegangannya pada Juli. "Apa lagi sekarang? Lo nangis gara-gara mereka? Kenapa lo nggak melawan mereka? Lo kenapa diam saja pas mereka mau nampar lo?" bentak Julian.

“Gue sudah coba melawan mereka, tapi rasanya aneh banget pas ngelakuin hal itu,” ujar Juli di tengah isak tangisnya.

Julian menatap Juli sambil berusaha meredakan emosinya. Setiap kali melihat Juli menangis, emosi Julian menjadi tak terkontrol seperti ini.

Lelaki itu pun memeluk Juli untuk menenangkan gadis itu. “Oke, jangan nangis lagi ya. Besok-besok kalau ada orang jahat yang ganggu lo, lo harus cepat hubungi gue, biar gue yang urus mereka.”

Setelah beberapa menit berusaha menenangkan Juli, akhirnya gadis itu berhenti menangis. Julian pun mengembuskan napas lega.

“Sudah nangisnya?” tanya Julian setelah melepas pelukannya.

Juli mengangguk.

“Ya sudah, sekarang kita pulang.”

“Ih, tapi belum selesai belanja,” kata Juli.

“Sudah, nanti kapan-kapan saja,” ujar Julian. Lelaki itu mengajak Juli masuk ke mobil.

Di mobil, wajah Juli benar-benar cemberut.

“Habis nangis sekarang cemberut,” ujar Julian.

Juli tak menyahuti perkataan Julian.

“Oke, sekarang ngambek nih?” tanya Julian.

Digital Publishing G-ZSC

Juli masih terdiam.

Tiba-tiba sebuah kalung diulurkan di hadapan Juli. Mata gadis itu seketika berbinar. "Wah, bagus banget," ujar Juli.

"Ini kalung yang lo pengenin waktu kita beli cincin. Kebetulan tadi gue lihat toko yang sama di sini," jelas Julian.

Juli menatap Julian senang.

"Ambil gih," ujar Julian.

"Pakaiin," rengek Juli.

"Pakai sendiri, jangan manja!"

"Ih, pakaiin," rengek Juli sambil menggoyang-goyangkan tangan Julian.

Julian menatap Juli kesal. Kemudian, lelaki itu memakaikan kalung tersebut pada leher Juli. "Senang sekarang?" tanya Julian.

Juli menganggukkan kepalanya dengan semangat. "Makasih, Julian," kata Juli sambil memeluk Julian.

"Jangan nangis terus ya," kata Julian sambil mengelus rambut Juli pelan.

"Siap!" jawab Juli.

Gramedia Digital Publishing/G-2/SC

40

Aku akan membantumu untuk meraih cita-citamu setinggi langit.

Digital Publishing/KG-2/SC

"JULIAN, gue bingung," kata Juli setelah ia membaca soal-soal Matematika.

"Baru juga tiga detik lo baca, masa sudah bingung sih?" protes Julian yang duduk lesehan di sebelah Juli.

“Kita istirahat dulu yuk,” ajak Juli. Gadis itu terlihat sangat malas belajar hari ini.

“H-3, Juli. Lo mau ulangan. Mau nggak naik kelas?” omel Julian.

Juli mendengus kesal. “Tapi, nggak usah ngebangunin gue jam enam pagi juga, Jul. Mana masuk materinya?”

“Kalau serius pasti bisa,” kata Julian.

“Malas, Jul,” rengek Juli sambil menidurkan kepalanya di meja.

Julian mengelus pelan kepala Juli. “Lo nggak boleh malas kayak gini. Kalau nilai lo bagus gue bakalan wujudin satu permintaan lo,” bujuk Julian.

Juli mendongak ke arah Julian. Sepertinya, gadis itu tertarik dengan rayuan Julian. “Benar?” tanya Juli.

“Iya, janji,” ucap Julian sambil mengulurkan kelingkingnya.

Juli pun mengaitkan kelingkingnya pada kelingking Julian. “Oke, sudah janji ya!” seru Juli.

Setelah itu, Juli pun mengerjakan soal-soal yang diberikan Julian. Sementara Julian membaca buku di samping gadis itu.

“Julian ... nggak ngerti!” ujar Juli frustrasi.

Julian pun mengalihkan perhatiannya ke soal-soal yang dibawa oleh Juli. "Ini pakai rumus yang tadi, cuma beda bahasa pertanyaannya doang," ujar Julian.

Juli manggut-manggut, lalu menguap.

Setelah merasa Juli mengerti, Julian pun kembali membaca buku. Beberapa saat kemudian, ia merasa janggal karena Juli tidak bersuara sama sekali. Akhirnya, lelaki itu pun melihat keadaan Juli.

Gadis itu tertidur di atas meja, benar-benar terlelap.

Julian menatap Juli sambil mengelus kepalanya. "Kasihan kalau dibangunin," gumam Julian. Namun, otaknya kembali bekerja. "Tapi, dia harus belajar," gumamnya lagi. Lelaki itu kemudian mengguncang pelan bahu Juli.

Setelah itu, Juli pun bangun dan kembali belajar. Walaupun belajar dengan setengah mengantuk, Juli merasa ada beberapa materi yang tersangkut di otaknya.

"**JULIAN,** lapar!" rengek Juli sambil memegangi perutnya.

Julian melihat jam dindingnya, pukul dua belas siang. "Mau makan apa?" tanya Julian.

“Hmmm.” Juli tampak berpikir. “Mau sup ayam!” seru Juli.

“Gue buatin dulu ya. Lo belajar saja di sini,” ujar Julian.

Kemudian, lelaki itu bangkit dari duduknya dan berjalan menuju dapur. Beberapa menit kemudian, Julian datang membawa nampan berisi dua piring nasi dan dua mangkuk sup ayam. Ia menaruh piring itu di meja tempat Juli belajar.

Juli lagi-lagi tertidur pulas. Julian pun menempelkan sup ayam yang hangat ke pipi Juli agar gadis itu bangun.

“Sudah jadi?” gumam Juli dengan mata setengah terbuka.

“Makan cepetan, mumpung masih hangat,” kata Julian.

“Oke.”

KINI jam sudah menunjukkan pukul enam sore. Sudah banyak sekali soal yang dikerjakan Juli.

Julian datang membawa dua cangkir susu hangat. Lelaki itu kembali melihat Juli tertidur pulas. Kali ini Julian tidak berniat untuk membangunkannya.

Lelaki itu mengelus pelan kepala Juli. Kemudian, Julian mengecup kening Juli singkat.

"Dia pasti kecapekan," gumam Julian.

Julian pun memutuskan untuk menggendong Juli ke kamar. Sesampainya di depan pintu, Julian bingung karena pintu kamar Juli terkunci.

Alhasil, Julian menaruh Juli di kasurnya. Setelah dirasa Juli nyaman dengan posisinya, Julian pun duduk di sampingnya sambil membaca buku.

Tiba-tiba Juli mengubah posisi tidurnya menghadap Julian. Julian lagi-lagi mengelus kepala Juli, kemudian menarikkan selimut. Namun, tangan kanannya dipeluk oleh Juli.

Julian berusaha melepaskannya tanpa mengganggu Juli, tetapi tangannya dipeluk kencang. Julian pun akhirnya menyudahi kegiatan membacanya dan menatap Juli saat gadis itu tertidur dan sekali-kali mengelus kepala Juli. Hingga akhirnya Julian juga ikut tertidur.

41

Jangan bangga jika kau berada di atas, karena tanpa kau ketahui, banyak orang yang berada jauh di atasmu.

SETELAH seminggu Juli dan Julian menghadapi UTS, akhirnya mereka mendapatkan nilai yang memuaskan. Dan di sinilah mereka, kembali ke aktivitas seperti biasa.

Julian menatap Juli dengan kesal. Sejak tadi, gadis itu terburu-buru, bahkan beberapa kali ia sempat menabrak Julian. "Pelan-pelan," perintah Julian saat melihat Juli meneguk susu dengan cepat.

"Gue sudah telat, angkot terakhir bakalan dateng lima menit lagi." Juli tampak begitu panik. Gadis itu mengapit roti berselai cokelat dengan mulutnya, kemudian memakai sepatunya dengan buru-buru. "Sudah ya, gue berangkat."

"Tunggu!"

Juli berhenti berjalan, kemudian membalikkan badan. Julian berjalan mendekati Juli. Kemudian, tepat di hadapan Juli, Julian berjongkok.

"Tali sepatu lo belum diikat," ujarnya sambil mengikat tali sepatu Juli. Julian pun berdiri dan memegang bahu gadis itu. "Kalau nggak diikat, lo bisa jatuh."

Juli sempat terdiam sejenak, sebelum akhirnya berkata, "Oh, iya, angkot!" pekik Juli sambil menepuk jidatnya pelan. Gadis itu hendak pergi, tetapi tangannya ditahan Julian.

"Apa lagi sih, Jul? Gue sudah telat!" ujar Juli, kesal.

"Lo buru-buru banget sih."

Juli menatap jam dinding. "Satu ... dua ... tiga ... oke, gue ketinggalan angkot."

"Santai saja. Lo berangkat sama gue," kata Julian.

Juli menatap Julian tak percaya. "Nanti kalau ada yang curiga tentang hubungan ki—"

"Mereka semua kan sudah tahu," potong Julian.

Lagi-lagi Juli menepuk jidatnya. "Oh, iya, kenapa lo nggak bilang dari tadi sih?" omel Juli. Gadis itu mengambil roti dan memakannya.

"Pelupa banget sih," ujar Julian sambil mengacak rambut Juli.

"Jangan diacak-acak, ih! Berantakan jadinya," protes Juli.

"Nggak apa-apa, biar tambah *cute*," kata Julian.

"Memangnya rambut berantakan bikin *cute*?" tanya Juli sambil merapikan rambutnya.

Julian menggendong tasnya yang ada di kursi dan mengambil kunci mobil yang berada di atas meja. "Kepo." Julian lagi-lagi mengacak rambut Juli dan berjalan keluar.

"Ih, Julian!" rengek Juli.

"Cepetan sini, sebelum gue tinggal," teriak Julian dari luar.

TURUN dari mobil bersama Julian, membuat semua tatapan mata tertuju kepada mereka.

"Julian, semua murid ngelihatin kita," ujar Juli.

Julian seolah tak peduli dan malah menggandeng tangan Juli. Gadis itu pun terkejut dan menatap Julian. Ia berusaha melepas tangan Julian dari tangannya, tetapi Julian malah mempererat genggamannya.

Juli mendelik. "Lepasin, Jul," bisik Juli penuh penekanan.

"Nggak."

Julian menggandeng Juli menuju kelas gadis itu. Dia tidak peduli orang-orang menatapnya. Toh setiap hari dia selalu ditatap oleh semua orang.

"Julian, banyak yang ngelihatin," ujar Juli.

"Biarin, orang mereka punya mata," jawab Julian tak acuh.

Juli tak habis pikir dengan tindakan nekat Julian. Ini akan membuat dirinya berada dalam masalah. "Jul, kelas lo sudah lewat."

"Gue mau antar lo ke kelas."

"Nggak usah, gue bisa—" Ucapan Juli terputus ketika Julian berhenti berjalan dan menatap gadis itu.

"Nurut saja," bisik Julian, tajam, membuat bulu kuduk Juli merinding. Gadis itu membeku sejenak

sebelum Julian kembali mengacak rambutnya. “Ayo jalan!”

Juli pun hanya terdiam sampai di depan kelasnya. “Sudah sampai,” ucap Juli.

“Entar istirahat gue jemput,” ujar Julian, lalu melenggang pergi.

Sikap romantis Julian membuat Juli tidak bisa menahan senyumnya. Belakangan Julian mulai sering tersenyum.

Juli menuju kursinya dengan senyum mengembang. Gadis itu tak sadar jika sedari tadi semua orang menatapnya.

Ketika Juli duduk di bangkunya, seseorang menghampirinya. Gadis bernama Della itu menatap Juli dengan pandangan menyelidik. “Gosip tentang lo dan Julian itu benar?”

Juli menatap Della bingung.

“Lo pakai pelet ya? Kenapa Julian mau sama orang miskin kayak lo.”

Juli berusaha tak menghiraukan perkataan gadis di depannya, dan itu membuat Della semakin geram. Gadis itu pun menarik rambut Juli, membuat Juli meringis. “Kalau diajak ngomong itu dijawab! Jangan malah diam saja!”

“Lepasin!” pinta Juli, sambil berusaha melepas jambakan itu.

Tiba-tiba seseorang datang dan mendorong Della begitu kencang. Semua orang terkejut melihat orang itu. Wajahnya sangat mirip dengan Juli, bahkan bisa dibilang tidak ada bedanya. Siapa lagi orang itu kalau bukan Juni.

Juni menatap Juli yang kini tengah menangis. “Lo ngapain cuma diam saja?” tanya Juni.

Juli masih terus menangis.

Melihat adik kesayangannya menangis, Juni pun tak tinggal diam. Gadis itu mendekati Della yang sudah berdiri dan menatapnya geram.

“Lo siapa?” tanya Della, berusaha menyembunyikan ketakutannya.

“Saya kakaknya Juli,” jawab Juni sambil menatap Della dengan penuh kemarahan.

Della pun menghapus ketakutannya dan balik menatap Juni. “Terus kenapa kalau lo kakaknya dia? Berarti lo sama saja kayak dia, sama-sama nggak level sama kami. Ya, nggak?” Della meminta pendapat teman satu kelas yang dijawab anggukan.

Juni menatap Della bingung. Kemudian, gadis itu menyadari sesuatu. Ia pun menoleh ke arah Juli dan

menatap adiknya penuh tanda tanya. Juli mengangguk, seolah mengerti dengan tatapan kakaknya.

Juni pun kembali menatap Della. "Saya sebenarnya malas berurusan dengan orang seperti Anda, tapi karena Anda bersikap seperti ini, saya akan membuat Anda menerima balasan."

"Lo nggak tahu siapa gue? Gue anak pemilik perusahaan Wijaya. Sedangkan lo? Lo cuma anak orang miskin!" ejek Della

Juni tertawa, mengejek Della. "Perusahaan Wijaya? Perusahaan yang baru berjalan lima tahun dan punya banyak hutang. Anda bangga dengan perusahaan keluarga Anda?"

Della terdiam.

"Kenapa diam? Anda penasaran kenapa saya bisa tahu semuanya?" tanya Juni.

"Gue tahu! Lo itu cuma asal ngomong! Nggak usah bohong deh!"

"Saya ketua OSIS SMA Cakrawala yang sedang diberi tugas untuk bertukar dengan ketua OSIS sekolah ini," jelas Juni.

"Terus kenapa kalau lo ketua OSIS? Itu nggak mengubah kenyataan bahwa lo dan adik lo sama-sama sampah!"

Digital Publishing by G-ECC

Juni menatap gadis di depannya penuh amarah. Kemudian, Juni menarik tangan Della dan melepas jam gadis itu.

"Lo mau ngapain? Mau maling kayak adik lo?" tanya Della.

Juni ikut melepas jamnya dan melempar keduanya di lantai. "Bisa lihat?" tanya Juni.

Della menunduk dan melihat perbedaan jamnya dan jam tangan Juni.

Belum sempat Della membela diri, gadis itu dikejutkan dengan Juni yang menuju bangkunya dan mengambil tas gadis itu. Juni membuka tas Della dan mengeluarkan semua isinya.

"Lo ngapain?!" teriak Della sambil mendekati Juni.

"Berapa harga kotak pensil lo?" tanya Juni, gadis itu menghapus semua kata-kata bakunya. Ia sudah tidak tahan dengan tingkah Della.

"Satu juta," jawab Della dengan bangga.

Juni pun kemudian menatap hina ke arah Della. "Dan lo bangga?" tanya Juni.

"Memang lo punya uang segitu?" tanya Della.

Juni mengambil dompetnya dan mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribu, lalu melemparnya ke arah Della. "Itu lebih deh kayaknya."

Della menatap Juni terkejut.

"Itu jam gue lo bisa ambil. Kalau nggak percaya itu asli, lo bisa ke toko jam dan tanya di sana. Anggap saja itu sumbangan buat perusahaan keluarga lo," ujar Juni, kemudian membalikkan badan.

Della berteriak. "Lihat saja ya lo! Gue bakal nyuruh ayah gue buat nuntut lo!"

Juni berbalik. "Kalau itu sampai terjadi, gue bakal nyuruh bokap gue buat hentikan kerja sama perusahaan kita," ujar Juni. Juni mendekati Della dan berkata, "Kenalin gue Juni Valeria Alexis, anak pemilik Perusahaan Alexis. Perusahaan yang sama besarnya dengan milik keluarga Julian," ujar Juni.

Dan perkataan itu membuat seluruh isi kelas membeku.

Digital Publishing (G-ZGC

42

Hubungan manusia itu seperti kaca, bila sudah retak, tidak akan kembali seperti semula. Bahkan, sekeras apa pun kita berusaha, pasti akan terlihat retakannya.

"**KAKAK** kok bisa di sini?" tanya Juli bingung.

"Gue ditugasin jadi ketua OSIS sementara di sini, dan ketua OSIS sekolah ini pindah ke

sekolah gue. Ya ... semacam pertukaran gitu deh," jelas Juni.

"Kok bisa pas banget di sekolah ini sih, Kak?" tanya Juli bingung.

"Gue yang minta sama *Mom* dan *Dad*. Gue tahu dari Julian lo pura-pura jadi anak miskin dan sekarang malah dirundung satu sekolah," jelas Juni. "Lo gila ya? Masa gitu saja nggak berani lawan? Kalau gue jadi lo, mulut anak satu sekolahan sudah gue pelintir," ujar Juni kesal.

"Ih, Kakak kan tahu aku nggak suka sama kekerasan," ujar Juli.

"Lagian Julian gimana sih? Jadi orang kok nggak becus amat. Gue hajar juga lama-lama."

Juli memelotot ke arah Juni. "Kakak nggak boleh gitu ...."

"Kesel gue, Jul! Lihat saja nanti, orang-orang yang nyiksa lo bakalan gue buat sadar diri," ujar Juni. "Ngomong-ngomong, lo nggak ke kantin?"

"Nunggu Julian, katanya mau jemput," jawab Juli.

"Oh, ya sudah, gue ke ruang kepala sekolah dulu ya. Tadi sempat dipanggil soalnya." Juni beranjak dari duduknya dan pergi meninggalkan Juli.

Juli menatap kukunya yang ia ketuk-ketukkan ke meja berlapis kaca. Juli bosan sedari tadi menunggu Julian yang tak kunjung datang.

Langkah kaki seseorang terdengar menuju bangku Juli, membuat gadis itu mengangkat kepala dengan semangat. Benar saja dugaannya, kini di hadapan Juli ada seorang lelaki.

"Nungguin?" tanya Julian.

"Iya, tapi lo lama banget," ujar Juli.

"Maaf ya, tadi gue dipanggil guru. Lain kali kalau gue lama, jangan nungguin. Nanti capek," ujar Julian sambil mengelus kepala Juli.

"Terus gue harus ninggalin lo gitu?" tanya Juli.

"Iya! Biar nanti gue yang ngejar lo."

Pipi Juli memerah.

"Duh, merah ...." Julian mencubit pipi Juli gemas.

"Ih, Julian!" teriak Juli.

"Apa?" tanya Julian dengan nada lembut.

"Eee ... eee ... lapar!"

"Ayo, ke kantin!" Julian menggandeng gadis itu dan membawanya ke kantin.

Mereka masuk bersamaan ke kantin dan mengambil makanan bersama. Hal itu membuat Juli dan Julian menjadi pusat perhatian.

Setelah mengambil makanan, mereka memutuskan duduk di salah satu meja kosong. Julian duduk duluan, dan saat Juli hendak duduk juga, tiba-tiba Angela datang dan menyenggol tangan Juli. Hampir saja sup yang ada di nampan Juli terjatuh jika Julian tidak sigap memeganginya.

Bukannya merasa bersalah, Angela malah dengan percaya diri duduk di depan Julian. Juli pun menatap Angela dengan kesal.

"Apa lo lihat-lihat? Pergi sana!" usir gadis itu.

Juli semakin kesal dengan Angela dan akhirnya membuka suara, "Yang lagi makan sama Julian itu aku, bukan kamu! Jadi, yang seharusnya pergi itu kamu, bukan aku," ujar Juli.

Angela menatap Juli kesal. Gadis itu beranjak dari duduknya dan hendak melayangkan tangan untuk menampar Juli.

Belum sempat tangan Angela mengenai pipi Juli, tangan gadis itu sudah ditahan oleh Juni yang tiba-tiba muncul bersama Juna. Juna tampak santai memainkan ponselnya. Bukannya tak peduli terhadap masalah Juni, Juna sebagai kekasih kakaknya hanya mengawasi Juni untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Hal itu membuat Angela meringis. "Aw, sakit!" ujar Angela.

Dua anteknya yang sedari tadi berdiri di belakang Angela pun mendekat dan ikutan panik.

"Lo! Berani banget ya!" Angela memelototi Juni.

"Kenapa saya mesti takut dengan orang seperti Anda?" tanya Juni dengan santai.

Angela geram dan melayangkan tangannya ke pipi Juni. Juna yang melihat kejadian itu pun cepat berjalan menuju Angela. Lelaki itu menahan tangan Angela.

Angela berusaha melepas tangannya. "Lepasin ga—" ucapannya terhenti ketika melihat lelaki dengan rambut yang sedikit acak-acakan muncul.

"Lo ... lo siapa?" tanya Angela menatap Juna dengan pandangan kagum.

"Dasar!" umpat Julian sambil bangkit dari duduknya.

"Lo yang namanya Julian?" tanya Juna.

Julian melirik Juna sebentar dan tak mengacuhkan pertanyaan lelaki itu. Julian menganggap Juna seperti anak yang sok menjadi jagoan di siang bolong.

"Dih songong, pantesan Juli stres sama lo," ujar Juna.

"Ih, Kak Juna," gerutu Juli.

Juni menatap Juna dengan tatapan super mematikan. Dan Juna hanya nyengir.

"*Please* deh, kalian nggak usah hanyut dalam obrolan sendiri! Sadar dong di sini ada gue," ujar Angela.

"Dih, siapa suruh situ nyempil di sini," ujar Juna.

Karena malas mendengar keributan, Julian pun pergi dari tempat itu.

"Jul, mau ke mana?" tanya Juli. "Kak, aku nyusul Julian dulu ya," ujar Juli lalu pergi.

"**LO** mau ngajak gue ke mana?" tanya Juli.

"Lo kan lapar, tadi belum sempat makan," kata Julian.

"Terus kenapa kita malah pergi dari kantin?" tanya Juli.

"Gue nggak selera makan di sana, banyak yang lihatin gue," ujar Julian.

"Terus kita sekarang mau ke mana? Kok ini arahnya malah ke gudang?" tanya Juli bingung.

"Ikut saja."

Julian mengajak Juli masuk ke gudang, kemudian ia menutup pintu gudang. Ruangan itu pun menjadi gelap. Refleks Juli memeluk Julian dengan erat.

Julian balas memeluk Juli. "Tutup mata saja sebentar dan ikuti ke mana gue pergi," ujar Julian.

Sambil memeluk Juli, Julian berjalan ke sebuah rak buku besar. Ia memencet tombol di sebelah rak tersebut, membuat rak buku itu tergeser dan terbelah menjadi dua.

Sebuah pintu pun tampak di sana. Julian membukanya dan masuk ke sana.

"Sudah, lo bisa buka mata sekarang," ujar Julian.

"Wow, ini ruangan apa Julian?" tanya Juli takjub.

"Ini kamar rahasia gue di sekolah ini. Gue minta ini ke nyokap dulu, soalnya gue dapat kabar kalau Julia bakal pindah sekolah. Tapi, tiba-tiba semua masalah itu terjadi dan gue dipaksa ngejauhin Julia sama nyokap gue," jelas Julian.

Lagi-lagi semuanya tentang Julia. Juli jadi merasa bahwa ia telah merusak hubungan Julian dan Julia, karena perasaan kekanak-kanakkannya.

"Gue nyusahin lo ya?" tanya Juli.

"Iya," jawab Julian.

"Maaf," ujar Juli sambil menunduk.

"Semua orang memang sifatnya nyusahin orang lain," kata Julian.

"Tapi, gue udah buat lo dan Julia nggak bisa jadi sahabat lagi," ujar Juli. Kini gadis itu hendak menangis.

Julian pun menggetok pelan kepala Juli, membuat gadis itu meringis dan mengusap kepalanya.

“Ih, kok dipukul?” rengek Juli.

“Ya habis, gue belum selesai ngomong lo malah mewek,” ujar Julian.

“Habisnya gue merasa bersalah.”

“Lo nggak usah merasa bersalah. Gue dan Julia memang sudah nggak bisa sahabatan lagi. Hubungan kami sudah telanjur hancur. Dan diperbaiki pun nggak bakalan bisa kayak dulu. Jadi, ini semua bukan salah lo.”

“Beneran?”

Julian mengangguk.

“Mana yang lebih nyusahin? Gue atau Julia?” tanya Juli.

“Keduanya sama-sama nyusahin. Kalian berdua itu sama. Sama-sama buat gue berubah,” ujar Julian.

“Kok lo nyamain gue sama Julia sih?” tanya Juli.

“Bentar dulu .... Julia ubah gue dari yang biasa-biasa saja jadi tertutup, sedangkan lo ngeluarin gue dari sifat tertutup itu,” ujar Julian.

Juli kembali tersenyum mendengar perkataan Julian. Setidaknya, Juli merasa lebih unggul sekali saja dari Julia.

“Terus kenapa lo bawa gue ke sini?” tanya Juli.

“Di sini ada dapur. Gue bakal buatin lo makanan,” ujar Julian.

Bahkan, kini tanpa Juli minta, Julian mau membuatkan dirinya makanan. Memikirkannya membuat perasaan Juli melayang.

Digital Publishing/KG-2/SC

43

Aku tak punya hal yang sangat aku sukai di dunia ini, tapi kamu adalah orang yang membuatku bahagia. Dan ketika melihatmu menangis, itu membuatku merasa sangat sedih.

"MAU makan apa?" tanya Julian.

"Hmmm." Juli tampak berpikir keras. "Nggak tahu mau makan apa, tapi lapar."

"Apa aja yang lo nggak suka?" tanya Julian.

"Lo nggak tahu?" tanya Juli.

"Yang gue tahu, lo nggak suka selai nanas, sayur, buah cuma suka durian, terus suka banget makan yang instan dan es krim durian," ujar Julian.

"Ih, tahu," kata Juli kagum.

"Tahulah, memang kayak lo, sok-sokan bilang suka tapi nggak tahu tentang gue sama sekali."

"Gue tahu kok."

"Tahu apa?" tanya Julian.

"Hmmm ... gue tahu lo itu suka ... sama semua makanan, kan?" tebak Juli.

"Ya kali gue suka semua."

"Terus kenapa lo makan semua makanan? Setiap kita ke acara-acara, lo nggak pernah ngeluh sama semua makanan yang disajiin," tanya Juli dengan wajah bingung.

"Gue cuma menghargai makanan," jawab Julian. Lelaki itu berjalan menuju dapur terbuka yang ada di ruangan itu dan mulai memasak.

Juli mengangguk-anggukkan kepala sambil ber-'oh' ria. Namun, sedetik kemudian gadis itu menunjukkan wajah sedih.

Julian yang tengah memanaskan minyak di atas wajan pun tanpa sengaja melihat wajah suram Juli. "Kenapa lagi sekarang? Lo pengin nangis gara-gara digigit nyamuk?" tanya Julian geram.

Juli melirik Julian kesal. "Ih, bukan gitu. Gue itu sedih—"

"Sedih, sedih sana, gue bodo amat," potong Julian.

"Dih, dengerin dulu," gerutu Juli, kesal.

"Iya, iya, gue tahu. Lo sedih gara-gara nggak bener-bener kenal gue, kan?" Julian mengaduk mi goreng yang setengah jadi di atas wajan.

"Kok lo tahu?" tanya Juli sambil berlari ke arah Julian.

"Lo terlalu gampang ditebak," ujar Julian. Lelaki itu mengambil dua piring dan menyajikan mi goreng buatannya. Lalu, Julian memberikan satu piring kepada Juli. "Nih, makan! Biar nggak sakit. Entar kakak lo marah lagi. Gue malas debat sama dia," ujar Julian sambil berjalan ke meja makan kecil yang hanya cukup untuk dua orang.

"Terus kenapa suka banget debat sama gue?" Juli mengikuti Julian dari belakang.

“Nggak tahu, lo buat gue pengin ngomong terus,” ujar Julian.

Juli duduk di hadapan Julian. “Kenapa bisa gitu?”

“Nggak tahu. Mending sekarang lo makan dulu,” pinta Julian.

“Tapi, kan gue pengin tahu tentang lo. Nggak adil banget cuma lo yang tahu tentang gue,” ujar Juli. Kini gadis itu kembali sedih. Sepertinya, satu perkataan Julian saja sudah mampu membuat suasana hati Juli berubah.

Julian berdecak. “Makan dulu ... Entar sakit. Habis makan baru lanjutin ngomongnya.”

Juli pun mengangguk pasrah. Gadis itu memakan makanannya dengan cepat. Sampai akhirnya nasi di piring itu tak tersisa lagi.

“Sudah, sekarang gue pengin nanya ke lo,” ujar Juli.

“Tanya saja.”

“Makanan yang paling lo suka apa?”

“Semua makanan sama saja.”

“Yang nggak lo suka?”

“Sepanjang itu layak dikonsumsi, gue bakal suka.”

“Barang yang lo suka?”

“Semua barang punya fungsi tersendiri dan semuanya sama-sama penting.”

"Ih, lo kok jawabannya gitu sih? Emang di dunia ini nggak ada yang lo suka sama dan lo nggak suka gitu?" tanya Juli.

Julian yang telah selesai mencuci piring pun berjalan mendekati Juli. "Gue nggak suka apa-apa di dunia ini, tapi gue paling nggak suka lihat lo nangis. Jadi, daripada gue salah ngomong dan berujung air mata lo jatuh, mending sekarang kita keluar, istirahat selesai sebentar lagi."

Julian menarik tangan Juli, membuat gadis itu berdiri.

"Ih, Julian! Tunggu. Lo belum jawab pertanyaan gue dengan benar," protes Juli.

Julian yang tadinya membelakangi Juli, kini membalikkan badannya. "Kalau lo pengin kenal seseorang lebih dekat, lo harus cari tahu sendiri, bukannya tanya kayak tadi," kata Julian.

"Tapi, kan—"

"Kalau lo masih nggak mau keluar juga, gue bakalan ninggalin lo di sini," ancam Julian.

Juli mendengus kesal, kemudian mengikuti kata-kata Julian untuk pergi dari ruangan itu.

44

Setiap orang punya cara tersendiri untuk mengungkapkan isi hatinya. Kalau aku lebih memilih bertindak daripada sekadar menyatakan cinta.

"ITU sepatu lo kenapa berwarna kayak gitu? Bukannya gue sudah umumin dari dua hari yang lalu nggak boleh pakai sepatu berwarna," omel

Juni saat melihat Della datang menggunakan sepatu warna menyala.

"Terserah gue dong! Lagian, lo bakalan balik ke sekolah asal lo hari ini, jadi nggak usah sok ngatur-ngatur lagi!"

"Selama gue masih di sini, peraturan bakalan jalan terus!"

"Sudahlah, Kak, biarin saja," ujar Juli yang berada di samping Juni.

Juni menatap Juli kesal, membuat Juli terpaksa untuk tak ikut campur. Juni kembali menatap Della. "Buka sepatu lo! Dan piket sekarang! Lo sudah datang telat terus, dan nggak pernah piket."

"Hah?! Lo suruh gue nyeker? Ya kali! Gila apa lo?!" ujarnya dengan sombong.

Juni mendengus, kemudian gadis mengeluarkan ponselnya. "Halo, saya bicara dengan ibunya Della, kan? Tolong suruh anak Anda untuk menaati peraturan di sekolah ini," ujar Juni kemudian mematikan telepon.

"Lo pikir nyokap gue mau lo per—"

Ponsel Della berbunyi dan itu panggilan dari mamanya.

"Halo, Ma. Kok Mama telepon aku?" tanya Della. Namun sedetik kemudian Della terdiam. Gadis itu

mematikan ponselnya dengan kesal. Della sedikit menunduk dan melepas kedua sepatunya, lalu melempar ke arah Juni.

"Awas ya lo!" Della pun masuk ke kelas.

"Inget nyapu!" teriak Juni.

"Sudah, kan, marah-marahnya?" tanya Juli.

"Jangan mulai deh," ujar Juni kesal.

"Habis lo marah-marah terus," kata Juli.

"Kalau temen lo nggak nakal ya, gue nggak bakalan marah-marah."

"Tapi, setidaknya nggak usah marah-marah hari ini dong, ini kan hari terakhir Kakak di sini," ujar Juli dengan wajah yang tampak sedih.

"Jangan cengeng deh! Lagian gue bisa ke sini lagi, jadi lo nggak usah mewek," kata Juni.

Tiba-tiba Juna datang menghampiri Juni.

"Juni, kamu kok ninggalin aku," ujar Juna dengan nada sok sedihnya.

"Dih, lo bisa nggak sih buat nggak *alay*? Gue kesurupan kali ya suka sama lo. Lagian gue sudah bilang kan waktu itu buat nggak ikuti gue ke sekolah ini, tapi lo masih saja nggak mau diatur," omel Juni.

"Eh, gue baru dateng loh! Sudah lo omelin saja," kata Juna. "Jul, pacaran yuk! Kesel gue lama-lama sama kakak lo."

Juli menggeleng-gelengkan kepala mendengar hal itu. "Kak, jangan marah-marah kali, Kak."

"Tahu nih, padahal gue ke sini mau ngajak kalian dan Julian makan. Mumpung ketemu, kenapa nggak dimanfaatin buat *double date*, ya nggak?" usul Juna.

Kebetulan Julian sedang berjalan menuju arah mereka. Juna pun memanggil Julian. "Jul, sini! Gue mau ngajakin *double date*," panggil Juna.

"Seru deh kayaknya kak, tapi ...." Juli menatap Julian yang kini berada di sampingnya.

"Julian, lo mau nggak? Sudah mau saja! Nggak usah songong jadi orang," ujar Juna.

Julian menatap Juna dengan kesal. Apakah Juni yang menurut Julian sangat waras itu tidak bisa memilih pacar? Kenapa Juni harus berpacaran dengan lelaki tengil seperti orang ini? batinnya.

"Nggak," jawab Julian.

Juni mengangguk setuju. "Buang-buang waktu, itu nggak penting."

Juli memasang wajah cemberut. "Yah, Juni, sekali-kali makan bareng gue gitu."

"Ya sudah, tapi nggak usah pakai *double date* segala."

"Tapi, Julian juga harus ikut, semuanya ikut. Makan di kantin saja nggak apa-apa," ujar Juli. "*Please*!"

"Oke." Jawaban itu berasal dari Julian.

"*Yes*!" Juli bersorak dengan senang.

"Nah, mana bisa buat nggak nurutin permintaan Juli. Orang *cute* banget gitu. Tuker pasangan yuk!" ujar Juna.

"Kak Juna bercanda terus dari tadi," ujar Juli.

"Gue serius! Gimana kalau kita coba pacaran?" tanya Juna.

"Kak Juna jangan ngarang gitu deh!" ujar Juli kesal.

"Cuma sampai gue pulang saja," Juna menggandeng tangan Juli. "Ayo kita makan!"

Juni dan Julian pun mengikuti mereka dari belakang.

"Kak Juna! Lepasin ih!" Juli meminta Juna untuk melepas rangkulan Juna di pundak gadis itu.

"Diam saja, Jul. Nggak gue bawa lari kok. Gue cuma mau lihat ekspresi Julian saja. Apa dia bisa cemburu atau nggak?" bisik Juna.

Juli pun terdiam.

Julian yang berada di belakang sedari tadi menatap tangan Juna yang merangkul Juli. Tanpa aba-aba, Julian mempercepat jalannya dan menarik tangan Juli. "Ikuti gue," ujar Julian lalu berjalan memimpin di depan.

Cipta Publishing G-2ISC

Sementara Juni mendekati Juna dan memukul lengan lelaki itu. "Lo tuh ya! Jangan jailin adik gue!"

"Gue nggak jailin adik lo, cuma mau lihat ekspresi Julian pas lagi cemburu, ternyata tetep nggak ada ekspresinya," ujar Juna.

"WIDIH, di sekolah ini ada tempat khusus buat anak pemilik sekolah makan ya?" tanya Juna kagum melihat sebuah ruangan yang ada di dalam kantin.

"Kok gue nggak tahu ya? Julian kok nggak pernah makan di sini?" tanya Juli.

"Malas."

Beberapa pelayan datang dan membawakan makanan dan minuman.

"Ingat, Juli, sekarang lo pacar gue," kata Juna. Kemudian lelaki itu mengambilkan mi goreng dan menaruhnya di piring Juli. "Gue tahu lo suka mi, jadi makan yang banyak ya," ujar Juna, kemudian mengacak rambut Juli.

Lalu lelaki itu menatap Juni yang tidak menyentuh makanannya sama sekali. "Makan, Jun."

"Belum lapar," tolak Juni.

"Lo nggak makan dari pagi, makan sekarang ...," pinta Juna dan Juni menurut.

Juli dan Julian menatap hal itu dengan pandangan berbeda. Juli menatap mereka karena tak menyangka jika Juna bisa tegas. Sementara Julian kesal dengan keributan yang disebabkan oleh Juna.

Digital Publishing/KG-2/SC

45

Siapa pun orangnya, jika dia laki-laki, maka aku akan cemburu.

Digital Publishing/KG-2/SC

JULI lagi-lagi menyuarakan keluhan kepada Julian. Entah sudah berapa kali Juli mengatakan dirinya bosan kepada Julian. Dan Julian tidak menanggapi perkataan Juli sama sekali. Lelaki itu sibuk membaca bukunya, sementara Juli mengoceh tentang siaran TV

yang tidak ia sukai. Tiba-tiba sebuah ide terlintas di otak Juli.

"Jul!" panggil Juli.

Julian hanya membalas perkataan Juli dengan gumaman.

"Julian!" ujar Juli kesal sambil menarik buku di tangan lelaki itu.

Julian menatap Juli malas. "Apa?"

"Kabar Julia gimana?" tanya Juli.

Julian mengernyitkan dahi. "Kenapa tiba-tiba tanya kayak gitu?" Julian menarik bukunya yang Juli pegang dan kembali membaca. Sepertinya, Julian tidak tertarik dengan topik yang Juli bicarakan.

"Pengin tahu saja gimana keadaannya," jawab Juli.

"Kata Julio dia baik-baik saja," jawab Julian sekenanya.

Juli mendengus kesal. "Lo nggak jenguk dia? Dia kan sahabat lo. Jahat, ih!"

"Sudah ada Julio. Yang dibutuhin Julia cuma Julio," kata Julian.

"Tapi, lo pernah nggak sih mikirin perasaan Kak Julio? Kata lo, dia kan nggak suka sama Julia, masa lo paksa dia buat temani Julia tiap hari?" tanya Juli.

Julian mendengus dan menutup bukunya, lalu menatap Juli. "Terus lo pengin gue yang nemenin Julia setiap hari? Yang ada lo mewek lagi. Lagian Julio nggak keberatan."

"Tapi, kan kasihan Kak Julio, dia pasti capek banget. Setidaknya lo gantiin dia kek, mumpung liburan. Gue juga pengin ketemu Julia. Gue yakin lo pasti sebenarnya pengin tahu keadaan dia," kata Juli.

"Terus sekarang lo pengin jenguk Julia bareng gue? Nggak kesal sama dia gara-gara insiden waktu itu? Gue saja masih kesel."

"Nggak baik dendam sama orang," kata Juli.

"Nggak baik juga terlalu baik sama orang," ujar Julian.

"Lebih baik jadi terlalu baik, daripada jadi terlalu jahat," kata Juli.

Julian mendengus. "Nyindir gue?"

"Menurut lo?"

"Sudah deh jangan debat. Kalau lo pengin jenguk Julia mending sekarang lo mandi biar cepet," kata Julian.

Mata Juli berbinar. "Beneran lo mau nganterin gue?"

Julian mengguk.

Digital Publishing/G-2/SC

"Asyik! Makasih, Julian."

MEREKA akhirnya sampai di depan rumah sakit tempat Julia dirawat. Dengan senang Juli turun dari mobil Julian dan berlari masuk ke rumah sakit. Jika diperhatikan, tingkah Juli terlihat sangat kekanakan dan membuat Julian hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya.

Setelah bertanya kepada Julio melalui pesan singkat tentang kamar Julia, akhirnya lelaki itu menyusuri koridor sambil melihat nomor di setiap pintu kamar. Tiba-tiba langkah Juli terhenti dan hal itu membuat Julian bingung. Satu kata yang keluar dari mulut Juli membuat Julian menatap lelaki yang berada di hadapan gadis itu dengan teliti.

"Juan," ucap Juli, tak menyangka sama sekali.

"Juli? Kamu di sini ngapain?" tanya Juan.

"Aku yang harusnya tanya, kamu ngapain di sini, kamu bukannya di luar negeri?" tanya Juli bingung.

"Aku baru saja pulang sebulan yang lalu. Adik aku sakit," jawab Juan.

Julian berdeham singkat, merasa tak suka dengan percakapan akrab mereka. "Lo kakaknya Julia?" tebak

Julian. Meski ia sudah tahu lelaki di depannya ini adalah sahabat Juli sekaligus kakak Julia.

Juli terlihat sangat kaget. “Kamu kakaknya Julia?”

Juan mengangguk. “Lo Julian? Gue dengar banyak tentang lo dari mama lo.”

Julian mengangguk sekenanya.

Tiba-tiba Juli menatap Julian dengan tatapan memohon. Julian tahu apa arti tatapan itu.

“Oke ... lo silakan ngobrol sama dia, tapi jangan lama-lama. Gue cemburu sama segala jenis cowok yang ada di dekat lo, kecuali bokap lo,” bisik Julian.

Juli pun mengangguk senang kemudian menatap Juan. “Aku pengin ngobrol sama kamu.”

Digital Publishing (G-Z) C

JULI masih membeku menatap lelaki di hadapannya. Gadis itu masih tak percaya dengan kedatangan mendadak orang yang amat ia rindukan.

Lelaki itu melambaikan tangannya di hadapan Juli. Berusaha membuat gadis itu tersadar dari lamunannya.

“Kamu segitunya kangen sama aku? Sampai nggak bisa ngomong apa-apa saat aku di depan kamu?” tanya Juan sambil menatap Juli, tepat di manik mata gadis itu.

“Kakak ke mana saja?” Juli bertanya pada orang yang sudah sejak lama ingin ia temui.

“Aku pergi buat menenangkan diri,” ujarnya.

“Kak Juan masih marah sama aku?” tanya Juli.

Juan menggeleng. “Awalnya memang iya, tapi sekarang nggak. Aku sudah tahu penyebab orangtuaku meninggal,” ujar Juan.

“Maaf ...,” lirih Juli.

Juan mengangkat kepala Juli yang tertunduk. “Kamu nggak salah. Seharusnya aku yang minta maaf, karena dulu aku janji buat jaga kamu selamanya, tapi apa? Aku malah ninggalin kamu.”

“Aku sedih Kak Juan pergi. Aku merasa kehilangan banget, Kak,” ujar Juli sambil menangis.

“Cengengmu nggak pernah hilang ya?” Juan mengusap air mata Juli.

“Ih ... Kakak ....” Juli memukul pelan lengan Juan.

Angin yang menerpa tubuh mereka membuat suasana semakin tak canggung. Suasana taman rumah sakit saat itu memang mendukung untuk membahas masa lalu.

“Dih, mukul, katanya kangen? Peluk kek!” Juan merentangkan kedua tangannya.

Melihat perilaku Juan, Juli tersenyum. Gadis itu memeluk Juan dengan erat. “Aku kangen,” ucapnya. Setelah beberapa detik Juli melepas pelukan Juan dan menatap Juan denga penasaran. “Kakak beneran kakaknya Julia?” tanya Juli masih tak percaya.

“Buat apa aku bohong?” tanya Juan.

“Wah, ternyata dunia ini memang sempit ya,” ujar Juli.

“Oh, iya, aku ada urusan nih, Juli. Jadi nggak bisa ngobrol sama kamu lama-lama, kata Juan.

“Yaaah.” Juli menatap Juan kecewa. “Tapi nanti sambung lagi ya.”

“Siap!”

Digital Publishing/KG-ZSC

JULI pun kembali ke koridor yang tadi ia lalui besama Julian. Namun, gadis itu tak tahu letak kamar Julia dan ia juga tak menemukan keberadaan Julian. Juli merasa bodoh karena tidak bertanya kepada Juan tadi.

Tiba-tiba seseorang menepuk pundak Juli. Ia membalikkan badan dan menatap Julio kaget. “Kak Julio?”

“Iya, aku Julio,” ujar Julio.

“Ih, udah lama nggak ketemu, Kak,” kata Juli.

“Baru juga dua minggu nggak ketemu,” ujar Julio sambil mengacak rambut gadis yang berada di depannya.

Juli menggerutu kesal. “Jangan diacak, ih!” protes Juli. “Lagian Kakak nggak pernah kelihatan di sekolah.”

“Bukan aku yang nggak kelihatan, tapi kamunya terlalu sibuk lihatin Julian,” kata Julio, membuat Juli merona.

“Kakak habis dari mana?” tanya Juli.

“Habis ngajak Julia jalan-jalan,” jawab Julio sambil menoleh ke belakang.

Juli baru sadar Julia berada di belakang Julio. Gadis itu duduk di kursi roda.

“Hai,” sapa Juli. “Aku ke sini mau jengukin Kakak ...,” kata Juli canggung.

“Eh, bawa Julia ke dalam ya, aku mau ke toilet sebentar,” ujar Julio. Padahal, Juli belum mengiyakan permintaan Julio, tetapi lelaki itu sudah melenggang pergi.

Bukannya Juli tidak ingin membawa Julia ke kamar rawat inapnya, Juli tidak ingin ditinggal berdua dengan Julia karena pasti akan membuat semuanya terasa canggung. Juli pun akhirnya mendekati Julia dan mendorong kursi roda milik Julia. “Kamar Kakak yang mana?” tanya Juli.

"Jangan sok baik," kata Julia. Gadis itu benar-benar muak dengan Juli. Semua yang Juli lakukan selalu berhasil membuat Julio tersenyum. Sedangkan ketika berada di dekatnya, Julio malas membuka percakapan terlebih dahulu, selalu saja Julia yang berbicara duluan. Dan kini Julia mulai muak dengan semua.

Dengan tiba-tiba Julia bangkit dari kursi rodanya dan menarik Juli, membuat gadis itu kaget bukan main. Keputusan Julia kini sudah bulat.

JULIAN berjalan menghampiri Julio yang sedang berjalan menuju kamar Julia. "Eh, lo lihat Juan dan Juli nggak?"

"Tadi gue lihat Juli, dia di koridor. Kalau Juan nggak tahu. Memang kenapa?" tanya Julio bingung.

Julian berdecak. "Aduh, dibawa ke mana Juli sama dia?"

"Hah! Juli?" tanya Julio memastikan.

Julian mengangguk. "Dia tadi pergi bareng si Juan, katanya mau ngobrol. Tapi, sampai sekarang telepon gue nggak dijawab," jelas Julian.

"Lah, lo nggak usah cemas gitu kali. Tadi gue lihat dia," kata Julio santai.

"Di mana?"

"Dia tadi di koridor kamar Julia. Kebetulan gue habis balik dari jalan-jalan sama Julia, gue sapa, terus gue kebelet kencing, ya sudah gue titip Julia sama Juli."

Lelaki yang berada di samping Julio menghentikan langkahnya dan memelotot ke arah Julio. "Lo ninggalin Juli berduaan doang sama Julia?"

Julio mengangguk.

"Lo nggak tahu kalau itu bahaya?" tanya Julian panik. Lelaki itu berlari menuju kamar Julia.

"Santai saja, Julia nggak sejahat itu," kata Julio sambil ikut berlari mengekori Julian.

Julian berhenti dan menatap Julio. "Karena lo nggak pernah lihat hal gila apa yang bisa Julia lakuin. Dan lo nggak tahu seberapa besar rasa benci Julia ke Juli."

"Separah itu?" tanya Julio tak percaya.

"Kamar Julia di mana?" tanya Julian.

Julio menunjuk pintu yang berada di depan mereka. Dengan segera Julian membuka pintu kamar tersebut. Tidak ada siapa-siapa di sana. Hal itu membuat jantung Julian berdegup kencang. Ia tak ingin Julia menyakiti Juli.

"Di mana mereka?" tanya Julian, semakin panik.

Hal itu juga membuat Julio panik. "Tadi di koridor sini," jawab Julio.

Tiba-tiba, teriakan seseorang membuat keduanya menoleh.

"Ada dua orang yang coba bunuh diri!" teriak seorang perempuan dengan wajah panik sambil melihat ke arah jendela.

Julian berlari menghampiri gadis itu, disusul Julio.

"Di mana, Mbak?" tanya Julian.

"Di sana, di atas .... Di *rooftop*," jawab gadis itu.

Julian dan Julio pun berlari menuju lift seberang dan segera memencet tombol. Julian dan Julio sama-sama terlihat gusar, apalagi Julian. Lelaki itu terus saja mengutuk lift yang berjalan sangat lambat.

Setelah beberap detik, pintu lift terbuka. Di sana sudah ada banyak orang, dan hal yang membuat Julian menahan napas adalah saat melihat Julia berdiri di pinggir *rooftop* dengan mengalungkan tangannya di leher Juli.

"Akhirnya kalian berdua datang!" teriak Julia, membuat semua orang yang sedari tadi histeris menatap Julio dan Julian.

"Lepasin Juli!" teriak Julian saat melihat gadis itu telah menangis ketakutan. Lelaki itu hendak mendekat, tetapi perkataan Julia membuat dia berhenti.

"Kalau lo berani mendekat, gue bakalan jatuhin diri, dan itu bakal cewek ini jatuh juga," ujar Julia.

Julian mengacak rambutnya frustrasi. "Julia! *Please*, setop aksi gila lo ini!"

"Julia, gue mohon ... berhenti!" ucap Julio dengan wajah memohonnya. Ia berusaha menahan emosinya.

Julia tertawa kencang hingga gadis itu menangis. "Gue tahu lo cuma khawatirin Juli, bukan gue. Gue sudah muak sama rasa suka gue ke lo. Lo pikir gue pengin suka sama orang yang selalu ngerendahin harga diri gue? Gue benci sama lo!" teriak Julia.

"Gue juga khawatir sama lo ...," ujar Julio.

"Lo lucu kalau lagi bohong. Gue sudah capek hidup kayak gini terus. Gue sudah berkali-kali memutuskan buat bunuh diri, tapi nggak pernah berhasil, selalu saja ada orang yang nyelamatin gue. Dan seharusnya lo waktu itu nggak nyelamatin gue, Julian. Karena kalau gue mati pada saat itu, mungkin gue nggak bakalan buat cewek lo dalam bahaya. Tapi, lo yang buat gue selamat, dan lihat hasilnya," ujar Julia. "Gue rasa gue ngerti kenapa sejak dulu gue nggak pernah berhasil bunuh diri. Mungkin ini takdir Tuhan untuk mengambil nyawa gue bersamaan dengan Juli."

Julian mengacak rambutnya frustrasi. Lelaki itu mendekat, dan hal itu membuat Julia semakin mundur.

"Julia, *please* ...," lirih Juli.

Julian tak bisa membiarkan Juli ketakutan seperti itu. Lelaki itu hendak kembali mendekat tetapi teriakan Julia membuatnya kembali berhenti.

"Jangan mendekat! Kalau nggak gue bakal bener-bener jatuhin diri gue dan Juli!" teriak gadis itu.

"*Please*, berhenti!" teriak Julian dengan wajah memohonnya.

"Akhirnya, lo ngerasain gimana sedihnya gue, kan? Tapi, itu belum seberapa sebelum gue lihat lo kehilangan Juli," kata Julia.

"Setop—" Ucapan Julian terhenti.

Namun, kaki Julia terpeleset dan itu membuat gadis itu jatuh bersamaan dengan Juli.

"Juliaaaaaannn!!!"

Gramedia Publishing Group-2/SC

46

Inikah yang dinamakan takdir Tuhan?

Digital Publishing/KG-2/SC

"**JULIANN!!!**" teriak Juli saat terbangun dari tidurnya.

Ternyata semua itu cuma mimpi? Kenapa nyata banget? Sampai gue nangis segala. Lagian Julian siapa sih? Kok bisa datang di mimpi gue? Mana drama banget lagi, batin Juli bingung. Gadis itu menghapus air matanya yang menetes.

Juli beranjak dari duduknya dan menatap pantulan dirinya di cermin sambil bertanya-tanya. Kenapa bisa mimpi itu tiba-tiba datang? Siapa Julian? Bahkan, Juli tidak mengenalnya. Namun, kenapa mimpi itu seperti nyata? Ah, mungkin ini karena efek Juli begadang semalam menonton serial drama Korea. Juli kembali berangan-angan dan akhirnya memimpikan seseorang yang ia tak kenal.

Gadis itu menengok ketika mendengar pintunya terbuka. "Ada apa, *Mom*?" tanya Juli malas. Setelah ucapan orangtuanya kemarin, Juli menjadi kesal dengan orangtuanya.

"Kamu nggak lupa, kan, sekarang?" tanya Veni.

Juli mengangguk. "Iya nggak lupa. Lagian *Mom* beneran mau jodohin aku? Kenapa sih?" tanya Juli kesal.

Namun, lagi-lagi Veni tak menjawab pertanyaan Juli. "Kamu cuma perlu kenalan sama orang itu saja. Kalau suka bisa lanjut nanti setelah lulus, kalau nggak ya sudah nggak usah dilanjutin. Lagian orangnya baik kok."

"Oke, *Mom*, di kafe yang kemarin *Mom* bilang? Jam berapa?" tanya Juli.

"Iya, jam sepuluh."

Digital Publishing/KG-2-C

Juli melihat jam dinding yang menunjukkan pukul sembilan pagi. Ia tak sadar jika ia tidur sampai jam segitu. Walaupun pada hari Minggu, gadis itu tak pernah bangun kesiangan. Mungkin ini efek begadangnya semalam.

"Nggak bisa siangan dikit, *Mom*? Males banget tau," gerutu Juli.

"Nggak ada males-malesan. Cepetan mandi, dandan yang cantik," kata Veni sebelum pergi meninggalkan Juli.

Ah, sungguh menyebalkan! batinnya. Bahkan, Juan dan Juni setuju dengan rencana ibunya itu. Ia bahkan sempat berpikir Juan dan Juni berada di pihaknya, tapi apa? Mereka malah bersekongkol dengan orangtuanya.

Dengan malas Juli pun masuk ke kamar mandi. Apa pun yang terjadi, setelah pertemuannya kali ini, Juli akan segera mengakhiri semuanya. Ia tidak ingin dijodohkan.

JULI menggerutu. Sudah lebih dari setengah jam Juli menunggu di kafe yang diberi tahu oleh ibunya, tetapi tak ada seorang pun yang datang dan menghampiri

Juli. Ia tak menduga jika lelaki yang akan dijodohkan padanya sangat tidak disiplin. Ia kira orangtuanya memilihkan lelaki terbaik.

Baru saja Juli ingin beranjak dari duduknya, seseorang masuk dengan terburu-buru dan duduk di hadapan Juli. Hal itu membuat Juli ingin mengatakan sesuatu, tetapi mulutnya kembali terkatup ketika orang di hadapannya mengisyaratkan Juli untuk diam.

"Lo Juli, kan?" tebak lelaki di depannya.

Juli mengernyitkan dahi. Juli tidak menyangka bahwa lelaki di depannya adalah orang yang dijodohkan dengannya oleh orangtuanya. Walaupun Juli tidak pernah pacaran, Juli juga sangat pemilih . Masa gue akan dijodohkan oleh lelaki yang terlihat tengil seperti ini? pikirnya.

"Gue Julio." Lelaki itu mengulurkan tangannya ke hadapan Juli, berharap gadis itu menyambut tangannya dengan ramah.

"Lo sudah tahu nama gue," kata Juli. Ia malas berhubungan dengan lelaki tengil seperti Julio. Ia akan mengomeli ibunya seharian karena telah membuat Juli bertemu dengan lelaki di hadapannya itu.

Merasa tangannya tidak akan disambut dengan ramah, Julio pun menarik tangannya. "Haduh, lo

pasti kesel ya gara-gara gue telat. Maaf banget ya, ini bukan kesalahan gue," ujar Julio sambil mengeluarkan ponselnya.

Sudah salah, masih saja mengelak, batinnya kesal. Juli benci dengan jenis orang seperti itu. Dan hal yang membuat Juli semakin kesal adalah Julio malah mengabaikannya dan sibuk berbicara dengan seseorang. Namun, setelah diperhatikan, Juli merasa pernah melihat Julio.

"Sudah deh, buruan ke sini, gue nggak punya waktu lagi. Julia minta dijemput! Cepetan! Gue nggak mau kena amukan Julia. Lagian ceweknya nggak jelek kok, nggak bakalan nyesel deh," ujar Julio, lalu memutuskan sambungan telepon.

Baru saja Juli ingin meminta penjelasan akan ucapan Julio itu, lelaki itu sudah buru-buru menjelaskan. "Sebenarnya, gue bukan orang yang akan dijodohin sama lo. Orangnya bakalan datang bentar lagi. Dia kejebak macet, makanya gue disuruh ke sini, mumpung lagi ada di dekat sini," kata Julio.

Juli mengembuskan napas lega. Untung saja bukan lelaki di hadapannya ini yang dijodohkan olehnya. Kalau tidak Juli pasti sudah mencak-mencak saat sampai di rumah nanti.

Tiba-tiba pintu kafe itu terbuka, membuat Juli menatap orang yang masuk. Dan entah kenapa pandangannya tak bisa teralihkan sedetik pun oleh lelaki tampan yang sekarang berada di hadapannya.

"Ya sudah, dia sudah ada di sini, sekarang gue pergi dulu ya. Baik-baik sama anak orang!" ujar Julio sebelum pergi meninggalkan mereka berdua.

"Maaf telat," ucap lelaki itu sambil mengangkat wajahnya dan menatap gadis di hadapannya. Namun, lelaki itu tampak terkejut.

Mereka saling bertatapan selama beberapa saat.

"Nama lo siapa?" tanya lelaki di hadapan Juli secara tiba-tiba.

"Nama gue Juli. Lo?" tanya Juli. Entah kenapa Juli merasa pernah melihat lelaki di hadapannya itu.

Dia beneran nyata? Bukan mimpi doang? batin lelaki itu tak percaya.

"Kenalin, gue Julian."

Thanks to ...

PERTAMA-TAMA saya ucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat beliau, saya bisa menyelesaikan novel ini dengan baik.

Kemudian terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga saya dan teman-teman saya, Anggita, Yudanti, Hartati yang telah mendukung dan memberi saran sehingga cerita ini menjadi lebih baik.

Terakhir dan yang paling terpenting, terima kasih kepada para pembaca setia cerita saya yang telah meluangkan waktunya untuk membaca cerita ini. Tanpa kalian cerita ini tidak akan naik cetak. Novel ini untuk kalian semua!

Selamat membaca!
Ni Kadek Pingetania

Profil Penulis

Ni Kadek Pingetania. Perempuan yang lebih akrab di panggil Ping ini, lahir pada tanggal 20 oktober 2003 di Denpasar, Bali. Ia bersekolah di SMAN 2 Denpasar dan telah menyukai dunia kepenulisan sejak SD. Pada kelas 1 SMP, ia mulai mengetik di wattpad, dan kini akunnya telah memiliki pengikut sebanyak 60 ribu dan telah membuat 12 buah cerita.

Pingetania juga penyuka segala sesuatu yang berwarna pink. Jika kalian ingin kenal lebih dekat dengannya, kalian bisa mengunjungi www.wattpad.com/user/kdk_pingetania atau akun instagramnya @kdk_pingetania.

My Beloved Pian

Kelak engkau mengerti kalau disayangi oleh Pian itu menyenangkan

(Indah Riyana . @penulisrahasia)

Digital Publishing/KG-2/SC

@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

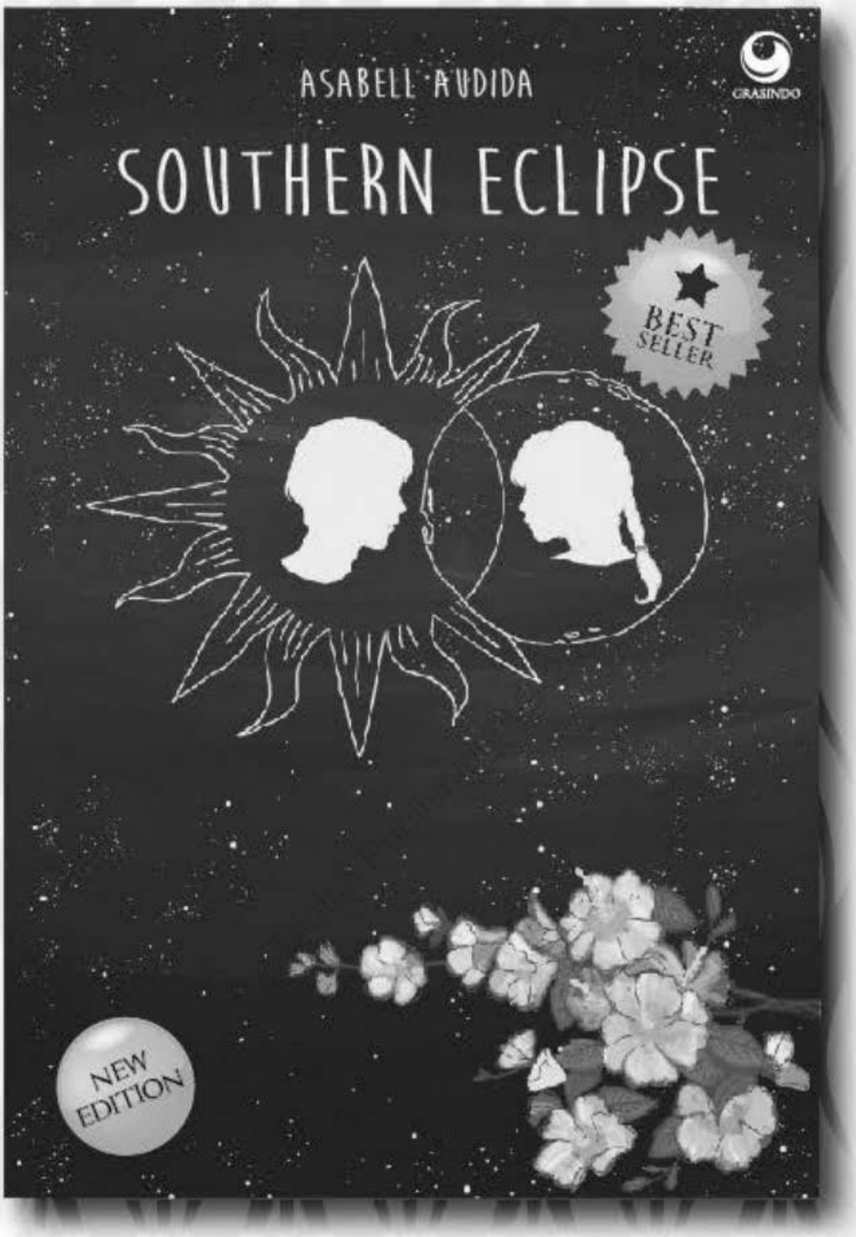

@grasindo_id
grasindo_id
Grasindo Publisher

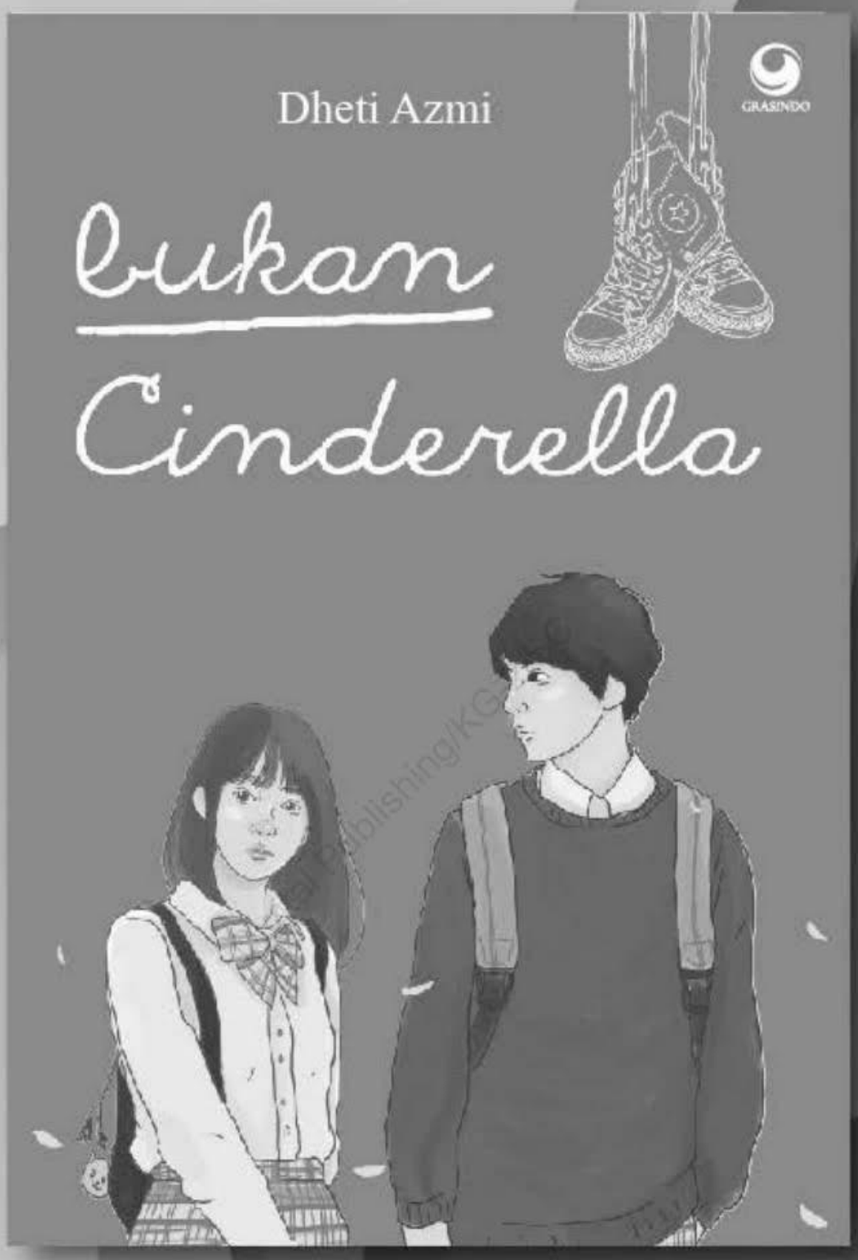

@grasindo_id
grasindo_id
Grasindo Publisher

Digital Publishing/KG-2/SC

@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

@grasindo_id
grasindo_id
Grasindo Publisher

Publishing/KG-2/SO

@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

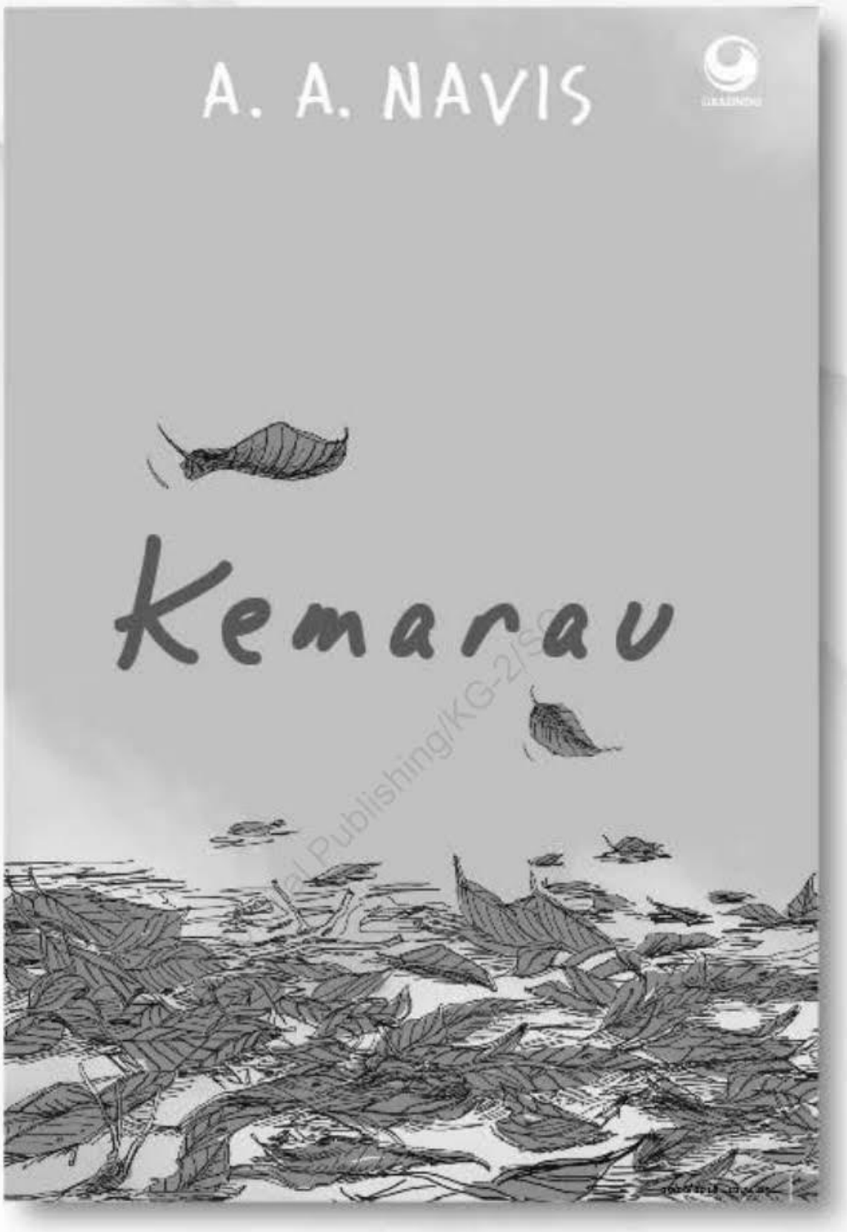

@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

A. A. NAVIS

Kabut Negeri Si Dali

@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

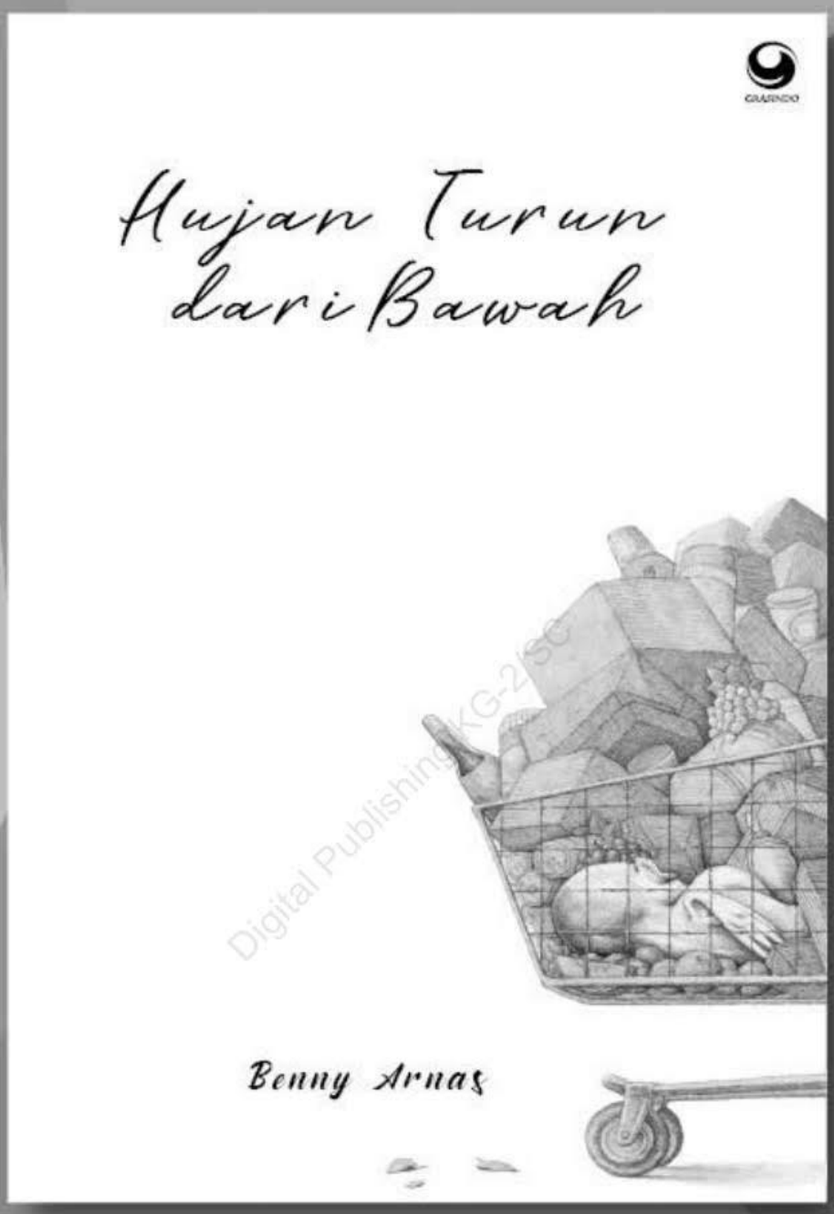

Digital Publishing KG-2/SC

@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

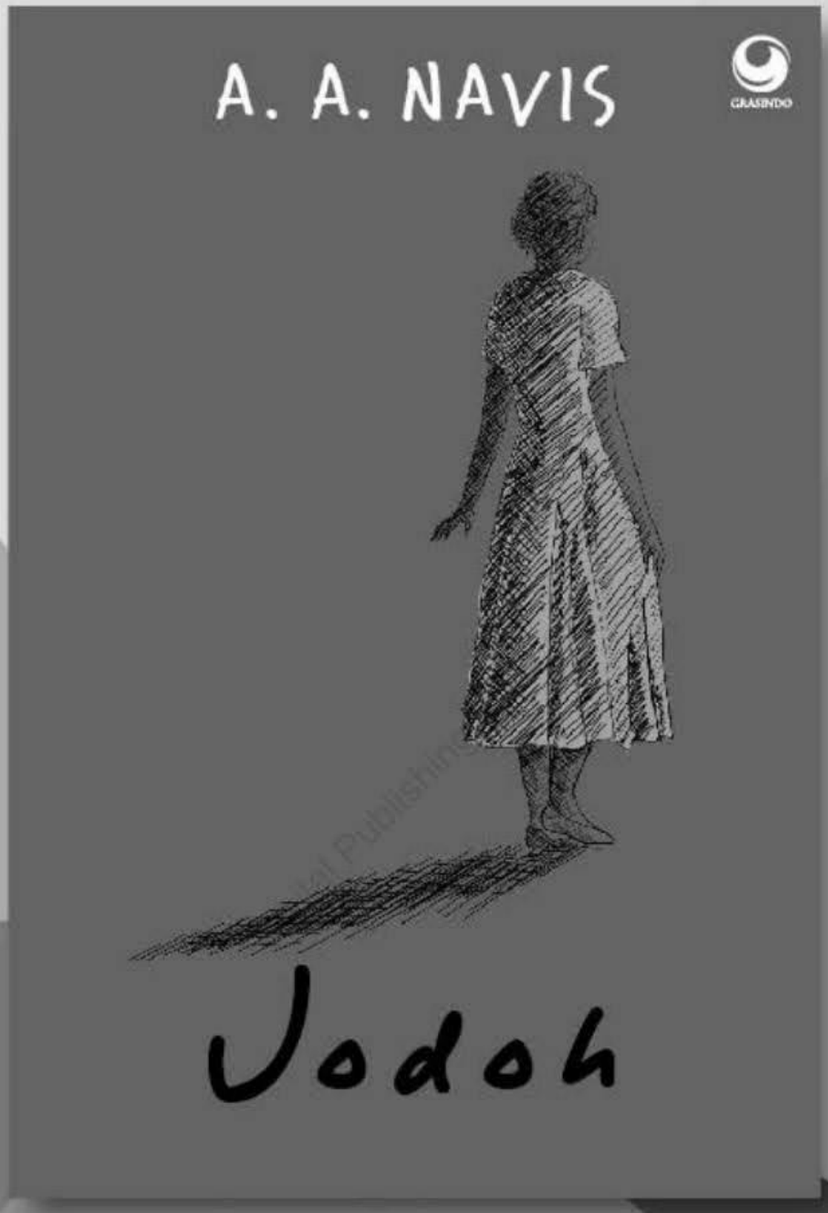

@grasindo_id
grasindo_id
Grasindo Publisher

Digital Publishing/KG-2/SC

Juli ditinggalkan oleh cinta pertamanya dan memutuskan untuk menyembunyikan sakit hati di balik senyuman ceria. Sementara Julian ditinggalkan oleh sahabat yang amat ia cinta, lalu memutuskan untuk menutup diri dan bersikap dingin kepada siapa saja.

Keduanya sama-sama tersakiti, tetapi mereka punya cara berbeda untuk menyembunyikan luka. Lalu, bagaimana jika Juli dan Julian bersama? Akankah luka mereka semakin tersembunyi? Atau malah lambat laun menghilang tanpa meninggalkan bekas?

Digital Publishing KG

GRASINDO
PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id

@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

Novel
17+
571810060
9 786020 512068
Harga P. Jawa 85.000